



International Research and Development
for Human Beings

Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs



La Ode Hasiara

PENELITIAN MULTI KASUS DAN MULTI SITUS

LA ODE HASIARA

CV IRDH

PENELITIAN MULTI KASUS DAN MULTI SITUS

Oleh : La Ode Hasiara
Perancang Sampul : Yorim N. Lasboi
Penata Letak : Vina A. Ratnaningsih
Penyunting : Cakti I. Gunawan
Editor : Drs. Diyah Purmana, M. Hum.
Pracetak dan Produksi : Yohanes H. Laka

Hak Cipta © 2018, pada penulis Hak publikasi pada CV IRDH
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi
dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan pertama Oktober 2018

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 357 217 319 WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN: 978-602-0726-17-5

i-xxiint + 324 hlm, 25 cm x 17.6 cm

KATA PENGANTAR

La Ode Hasiara

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada kita. Sholawat dan salam dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang serta membawa Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin bagi seluruh manusia dan alam semesta. Alhamdulillah, atas penerbitan buku yang berjudul “**Metode Penelitian Kualitatif dengan Rancangan Studi Multikasus dan Multisitus**”, secara pribadi saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Ibayasid, M.Sc., selaku Direktur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan dukungan serta motivasi sehingga kami memiliki semangat yang tinggi untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian ilmiah.
2. Bapak Dr. Ir. Tumingan, M.T., selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda, yang selalu berusaha memberi informasi terkait penelitian, baik sumber dana dari PNBPN maupun dari dana APBN.
3. Bapak Muhammad Irwan, S.T., M.T., (kandidat Ph.D), selaku Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda, yang juga membantu memberi informasi terkait penelitian, baik sumber dana dari PNBPN maupun dari dana APBN.

4. Bapak Rifadin Noor, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, yang selalu memberi semangat kepada kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Sabri Nurdin, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Keuangan dan Perbankan Politeknik Negeri Samarinda, yang juga selalu mendukung kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Muhammad Suyudi, S.E., M.SA., Akt., CA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Manajeria Politeknik Negeri Samarinda, juga selalu memberi semangat sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Eko Adi Widiyanto, S.E., M.SA., selaku Ketua Program Studi D3 Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, yang juga turut memberi semangat kepada kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs yang telah kami selesaikan ini, diharapkan dapat dijadikan panduan baik pada institusi pendidikan, dosen yang berperan sebagai instruktur, mahasiswa sebagai pengguna dan staf administrasi akademik yang akan menyiapkan hal- hal yang diperlukan guna kelancaran dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan.

Penyusun menyadari karena keterbatasan literatur dan sumber informasi terkait kajian dalam prosedur materi, tentu tidak menutup kemungkinan masih ada kelemahan-kelemahan, baik isi, tata bahasa, dan kalimat yang perlu diperbaiki. Untuk itu, koreksi dan saran serta kritik yang konstruktif sangat kami harapkan guna kesempurnaan Buku Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs ini.

Semoga buku ini dapat dipergunakan dan bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, koreksi dan saran serta kritik dari pemakai buku ini kami sampaikan ucapan terima kasih.

Samarinda, 4 Oktober 2018

Ttd,

La Ode Hasiara

KATA PENGANTAR

Prof. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D.
Guru Besar Universitas Negeri Malang

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala nikmat dan rahmat-Nya, serta sholawat dan salam dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang, dan membawa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Alhamdulillah, secara pribadi saya menyambut gembira dan mengapresiasi atas penerbitan buku yang berjudul “**Metode Penelitian Kualitatif dengan Rancangan Studi Multikasus dan Multisitus**”, karya Dr. La Ode Hasiara, S.E, M.M, M.Pd., Akt., CA., ini. Saya pandang hal ini sebagai langkah maju sebagai torobosan progresif dan perlu dijaga kesinambungan penerbitan pada buku-buku berikutnya, khususnya dalam bidang penelitian kualitatif.

Buku metode penelitian yang berkenaan dengan ”studi multikasus dan studi multisitus” ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat diterapkan pada pendidikan akademik yaitu untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun pendidikan vokasi yang mengarah pada penerapan ilmu pengetahuan di lingkungan dunia kerja nyata.

Penelitian dengan rancangan studi multikasus dan multisitus ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari studi kasus. Studi kasus dapat digunakan untuk membangun bukti kredibel dan terpercaya. Bukti ini dapat dianalisis, baik dari perspektif fenomenalisme (pandangan tentang fenomena yang tidak bisa dipersepsi) dan fenomenologi (pandangan tentang fenomena yang dapat dipersepsi) yang dilakukan secara berantai. Kemudian, disintesis dengan berbagai metode untuk menghasilkan dugaan teoretis, dan bahkan digunakan sebagai bukti untuk mendukung atau menentang teori yang sudah terbentuk. Studi kasus dapat digunakan sebagai kendaraan untuk menyusum deskripsi naratif tentang situasi yang sedang diteliti. Hal ini, dapat diketahui dari cara menghasilkan narasi dari temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian dalam studi kasus harus diperkuat dengan teori, atau hasil-hasil penelitian untuk menjustifikasi hasil temuan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kekuatan dan kelemahan hasil penelitian sangat ditentukan oleh penggunaan teori-teori yang relevan, hasil-hasil penelitian yang diperoleh, termasuk uji keabsahan data serta ketepatan dan kecermatan analisis data yang digunakan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada data spesifik, dalam rangka mengidentifikasi proses interaktif secara rinci yang mungkin krusial untuk dipahami serta memerlukan transparansi terhadap taktik penelitian lainnya.

Studi kasus dapat dirancang sebagai studi kasus tunggal, studi multikasus, dan studi multisitus. Studi kasus tunggal (*single case study*) berfokus pada deskripsi proses, atau serangkaian kejadian-kejadian pada perilaku individu dan kelompok dalam satu latar sosial

tertentu yang unik dan menarik. Di sini data dikumpulkan, diuji keabsahannya, kemudian dianalisis dengan prosedur kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Seringkali peneliti menghadapi beberapa kasus yang berada pada latar yang berbeda satu sama lain, misalnya berbeda tingkatan, karakteristik organisasi, program utama, latar ekonomi, dan latar sosial-budaya. Rancangan yang tepat untuk latar yang berbeda-beda seperti ini adalah studi multikasus (*multicases study*). Pengumpulan dan analisis data tiap kasus sama dengan studi kasus tunggal. Perbedaannya terletak pada analisis lintas-kasus. Di mana, data dan analisis tiap kasus dilanjutkan dengan analisis komparatif konstan (*constant comparative*), yaitu suatu teknik analisis dengan membandingkan dan mencari perbedaan/keunikan masing-masing secara terus menerus. Sementara itu, studi multisitus (*multisites study*) dilakukan apabila peneliti menghadapi beberapa situs dalam konteks dan latar yang sama. Misalnya, sama tingkatannya, sama karakteristik organisasinya, sama program utamanya, atau sama latar ekonomi dan sosial-budayanya.

Tujuan utama studi multisitus adalah mencari kesamaan pola, atau menghasilkan proposisi dan teori baru dari situs-situs yang ada. Analisis yang tepat digunakan adalah analisis induksi analitik termodifikasi (*modified analytic induction*), di mana temuan situs pertama diinduksi ke situs kedua. Selanjutnya, hasil induksi kedua situs ini diinduksi ke situs ketiga dan seterusnya, sampai menghasilkan pola, proposisi, atau teori baru.

Akhirnya saya bangga dan mendukung langkah maju yang dilakukan oleh Saudara Dr. La Ode Hasiara, S.E, M.M, M.Pd., Akt., CA., yang fenomenal ini. Hal ini., sesuai dengan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat dikembangkan hanya melalui penelitian ilmiah. Selain itu, juga disebutkan dalam Undng-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa Guru dan dosen yang produktif adalah guru dan dosen yang memiliki inovasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian, dan hasil penelitian tersebut disalurkan melalui jurnal, artikel ilmiah, prosiding, dan buku ajar atau buku referensi.

Buku ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pengembang ilmu pengetahuan. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat memberi pencerahan dan barokah kepada kita semua,

Malang, Oktober 2018

Ttd,

Ahmad Sonhadji

Persembahan ” La Ode Hasiara”.

Buku ini kupersembahkan kepada, Almamaterku dan Pemerhati Pendidikan di seluruh Indonesia baik dosen maupun mahasiswa.

1. Akademi Bank dan Keuangan (ABK) sekarang berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIEM-JONGAYA) di Makassar, sebagai dasar mengenal Pendidikan Tinggi (D3), gelar yang diperoleh, B.Sc.
2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-YPUP) Jurusan Akuntansi di Makassar (S1), sebagai dasar memahami Akuntansi, gelar yang diperoleh, Drs.
3. Fakultas Ilmu Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin (UNHAS) di Makassar (S1 dan Akuntan), sebagai dasar memperkuat ilmu akuntansi, gelar yang diperoleh, S.E., Akt.
4. Kepercayaan yang diberikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia yaitu sebutan tambahan *Certed Accounting* (CA) dan pemberian kepercayaan tambahan berupa izin praktik sebagai Kantor Jasa Akuntan (KJA) “LA ODE HASIARA”.
5. Universitas Mulawarman (Unmul) di Samarinda, sebagai tempat menambah wawasan ilmu akuntansi dan akuntansi keuangan pemerintah daerah (S2), gelar yang diperoleh, M.M.

6. Universitas Negeri Malang (UM) di Malang, sebagai tempat menjelajahi ilmu manajemen pendidikan (S2), gelar yang diperoleh, M.Pd.
7. Universitas Brawijaya (UB) di Malang, sebagai tempat memperdalam ilmu Akuntansi dengan disertasi Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah (S3), gelar yang diperoleh, Dr.
8. Universitas Negeri Malang (UM) di Malang, sebagai tempat menjelajahi ilmu manajemen pendidikan (S3), gelar yang diperoleh, Dr./Ph.D. (pilih salah satu)
9. Bangsaku, Negeriku dan Daerahku yang tercinta.
10. Istriku tercinta Nurtisa, S.E., serta anakku (L.M.Hariadi, S.ST., dan Wa Ode Hasryani) dengan sabar penuh pengertian dan mendukung penulisan buku ini, serta sabar menunggu dalam penyelesaian Studi Program Doktor beberapa tahun yang lalu.

Samarinda, 4 Oktober 2018

Yang mempersembahkan

Ttd,

Penulis

KATA PENGANTAR
Ir. Ibayasid, M.Sc.
Direktur Politeknik Negeri Samarinda

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur marilah kita senantiasa panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Alhamdulillah, saya menyambut gembira dan mengapresiasi dengan terbitnya buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif dengan rancangan Studi Multi Kasus dan Multi Situs”, karya ilmiah Dr. La Ode Hasiara, S.E., M.M.,M.Pd., Akt., CA. Saya selaku Direktur Politeknik Negeri Samarinda, bahwa hal ini merupakan kebanggaan bagi saya pribadi maupun institusi. Karena, ada Tenaga Pendidik/Dosen Politeknik Negeri Samarinda yang dapat menyebarkan ilmu pengetahuan melalui buku semacam ini. Buku ini disebarakan ke seluruh masyarakat tanah air dan untuk pertama kalinya diterbitkan melalui *e-book*.

Di tengah-tengah kesibukan penulis, masih sempat berbagi ilmu melalui buku ini. Hal ini, merupakan langkah maju sebagai terobosan progresif dan perlu dijaga kesinambungannya, khususnya bidang penelitian kualitatif. Buku metode penelitian yang berkenaan dengan ”studi multikasus dan studi multisitus” ini diharapkan memberi kontribusi yang sangat besar pada pengembangan dan penerapan

ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat diterapkan pada pendidikan akademik yaitu untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun pendidikan vokasi yang mengarah pada penerapan ilmu pengetahuan di lingkungan dunia kerja nyata.

Penelitian dengan rancangan studi multikasus dan multisitus ini, pada dasarnya merupakan pengembangan dari studi kasus. Studi kasus dapat digunakan untuk membangun bukti kredibel dan ter- percaya. Bukti ini dapat dianalisis, baik dari perspektif fenomenalisme (pandangan tentang fenomena yang tidak bisa dipersepsi) dan fenomenologi (pandangan tentang fenomena yang dapat dipersepsi) yang dilakukan secara berantai. Kemudian, disintesis dengan berbagai metode untuk menghasilkan dugaan teoretis. Bahkan, dapat digunakan sebagai bukti untuk mendukung atau menentang teori yang sudah terbentuk. Studi kasus dapat digunakan sebagai kendaraan untuk menyusum deskripsi naratif tentang situasi yang sedang diteliti. Hal ini, dapat diketahui melalui cara menghasilkan narasi dari temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian dalam studi kasus harus diperkuat dengan teori, atau hasil-hasil penelitian untuk menjustifikasi hasil temuan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kekuatan dan kelemahan hasil penelitian sangat ditentukan oleh penggunaan teori-teori yang relevan, maupun hasil-hasil penelitian yang diperoleh, termasuk uji keabsahan data serta ketepatan dan kecermatan analisis data yang digunakan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada data spesifik, dalam rangka mengidentifikasi proses interaktif

secara mungkin rinci yang krusial untuk dipahami dan memerlukan transparansi terhadap taktik penelitian lainnya.

Studi kasus dapat dirancang sebagai studi kasus tunggal, studi multikasus, dan studi multisitus. Studi kasus tunggal (*single case study*) berfokus pada deskripsi proses, atau serangkaian kejadian- kejadian pada perilaku individu dan kelompok dalam satu latar sosial tertentu yang unik dan menarik. Di sini, data dikumpulkan, diuji keabsahannya, kemudian dianalisis dengan prosedur kodenisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti seringkali menghadapi beberapa kasus yang berada pada latar berbeda satu sama lain. Misalnya, berbeda tingkatan, karakteristik organisasi, program utama, latar ekonomi, dan latar sosial-budaya. Rancangan yang tepat untuk latar yang berbeda-beda seperti ini adalah studi multikasus (*multicases study*). Pengumpulan dan analisis data tiap kasus sama dengan studi kasus tunggal. Perbedaannya terletak pada analisis lintas-kasus, karena data dan analisis tiap kasus dilanjutkan dengan analisis komparatif konstan (*constant comparative*), yaitu suatu teknik analisis dengan membandingkan dan mencari perbedaan/keunikan masing- masing secara terus-menerus. Sementara itu, studi multisitus (*multisites study*) dilakukan apabila peneliti menghadapi beberapa situs dalam konteks dan latar yang sama. Misalnya, sama tingkatannya, sama karakteristik organisasinya, sama program utamanya, atau sama latar ekonomi dan sosial-budayanya. Tujuan utama studi multisitus yaitu mencari kesamaan pola atau menghasilkan proposisi dan teori baru dari situs-situs yang ada. Analisis yang tepat digunakan yaitu analisis induksi

analitik termodifikasi (*modified analytic induction*), yaitu temuan situs pertama diinduksi ke situs kedua, kemudian hasil induksi kedua situs ini diinduksi ke situs ketiga dan seterusnya, hingga menghasilkan pola, proposisi atau teori baru.

Akhirnya, saya bangga dan mendukung langkah maju yang dilakukan oleh Saudara Dr. La Ode Hasiara, S.E, M.M, M.Pd., Akt., CA., yang fenomenal ini. Hal ini, sesuai dengan Undang- Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat dikembangkan hanya melalui penelitian ilmiah. Selain itu, juga disebutkan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa Guru dan dosen yang produktif adalah guru dan dosen yang memiliki inovasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian, dan hasil penelitian tersebut disalurkan melalui jurnal, artikel ilmiah, prosiding, dan buku ajar atau buku referensi.

Buku ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pengembang ilmu pengetahuan. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat memberikan pencerahan dan barokah kepada kita semua Amin.

Samarinda, Oktober 2018
Ttd,

Ibayasid

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PROPOSAL STUDI KASUS	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Studi Kasus Penelitian Sosial	2
1.2.1. Studi Kasus Tunggal.....	3
1.2.2. Aksi dan Penelitian	4
1.2.3. Studi Kasus Sebagai Alat	5
1.2.4. Studi Kasus dalam Penelitian.....	6
1.3. Studi Kasus dan Pengumpulan Bukti.....	7
1.3.1. Definisi Studi Kasus	7
1.3.2. Lingkup Studi Kasus.....	8
1.3.3. Penyelidikan Mendalam Tentang Studi Kasus	10
1.4. Studi Kasus dan Logika	11
1.4.1. Bukti yang Kompleks dan Kaya	11
1.4.2. Bisa pada Penelitian Studi Kasus.....	12
1.5. Proses Studi Kasus	15
1.5.1. Ketidak Seragaman Saat Mencatat Bukti	14
1.5.2. Prosedur Lapangan.....	14
1.5.3. Pertanyaan Studi Kasus	16
1.6. Simpulan.....	16
BAB II PENYUSUNAN PROPOSAL STUDI KASUS	19
2.1. Pendahuluan	19
2.2. Tatacara Penulisan Studi Kasus	19

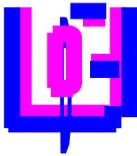
2.2.1. Melakukan Studi Kasus	20
2.2.2. Mengumpulkan Bukti	20
2.3. Observasi Sebagai Bukti	21
2.3.1. Catatan Sebagai Bukti	22
2.3.2. Wawancara Sebagai Bukti.....	22
2.3.3. Dokumen Sebagai Bukti	23
2.4. Partisipasi Langsung Sebagai Bukti	23
2.4.1. Artifak Fisik Sebagai Bukti	24
2.4.2. Arsip Sementara Sebagai Bukti	24
2.4.3. Arsip Permanen Sebagai Bukti.....	25
2.4.4. Prinsip Praktik yang Sehat Sebagai Bukti	25
2.4.5. Menggunakan Sumber Multi Bukti.....	26
2.4.6. Menciptakan Database Studi Kasus	26
2.5. Mempertahankan Mata Rantai Bukti.....	27
2.5.1. Menentukan Desain Studi Kasus	27
2.5.2. Desain Studi Kasus Tunggal Versus Multi Kasus	29
2.6. Fleksibilitas Dalam Studi Kasus	31
2.6.1. Penggunaan Studi Kasus.....	31
2.6.2. Memvalidasi Teori yang Sudah Terbentuk	31
2.6.3. Studi Kasus Sebagai Naratif.....	32
2.6.4. Cara Membuat, dan Contoh Studi Kasus	34
2.7. Simpulan.....	35
BAB III	38
HAKEKAT STUDI KASUS.....	38
3.1. Pendahuluan	38
3.1.1. Berbagi Pendekatan Kualitatif	39
3.1.2. Beragam Unsur Pendekatan Kualitatif.....	40

3.1.3. Perbedaan Mendasar Pendekatan Kualitatif Versus Kuantitatif	41
3.1.4. Saling Memahami Kekurangan	43
3.2. Hilangkan Prasangka	44
3.2.1. Memahami Lebih Mulia daripada Menghakimi	45
3.2.2. Lingkup Studi Kasus.....	46
3.3. Penggunaan Studi Kasus.....	48
3.3.1. Memandang Studi Kasus	48
3.3.2. Hal Diperhatikan Dalam Studi Kasus	49
3.3.3. Kesesuaian Metode dan Desain Kasus	50
3.4. Kemana Studi Kasus Diarahkan.....	53
3.4.1. Konstruksi Penelitian Studi Kasus.....	53
3.4.2. Karakteristik Studi Kasus.....	55
3.4.3. Reduksi Data.....	56
3.4.4. Membangun Kerangka Konseptual.....	57
3.5. Kesimpulan.....	59
BAB IV.....	63
STUDI KASUS SEBAGAI STRATEGI	63
4.1. Pendahuluan	63
4.2. Kendala dan Permasalahan.....	66
4.3. Pembahasan.....	68
4.3.1. Pembahasan Studi Kasus	68
4.3.2. Jenis-jenis Studi Kasus	69
4.3.3. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus	70
4.3.4. Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik	71
4.3.5. Studi Kasus Eksplanatoris Tunggal	72
4.3.6. Penggunaan Masing-masing Strategi	73

4.4. Studi Kasus, Berbeda Jenis.....	77
4.4.1. Perluasan Kajian Studi Kasus.....	79
4.4.2. Beberapa Desain Studi Kasus Multi Situs dan Multi Kasus ...	81
4.5. Simpulan.....	88
BAB V	96
DESAIN PENELITIAN MULTI KASUS DAN MULTI SITUS	96
5.1. Pendahuluan	96
5.2. Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	100
5.3. Kehadiran Peneliti.....	102
5.4. Lokasi Penelitian	103
5.5. Sumber Data	104
5.6. Instrumen Penelitian	107
5.7. Teknik Pengumpulan Data.....	108
5.8. Simpulan.....	117
BAB VI.....	121
ANALISIS DATA MULTI KASUS DAN MULTI SITUS	121
6.1. Pendahuluan	121
6.2. Pengecekan Keabsahan Data	126
6.3. Tahap-Tahap Penelitian.....	131
6.4. Etika Penelitian	133
6.5. Simpulan.....	134
BAB VII	137
METODE PENGUMPULAN DATA DALAM STUDI KASUS	137
7.1 Pendahuluan	137
7.2. Pengumpulan Data Dalam Studi Kasus	138
7.3. Prinsip Pengumpulan Data.....	151
7.4. Kesimpulan.....	154

BAB VIII	158
PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN STUDI KASUS	158
8.1. Pendahuluan	158
8.2. Studi Kasus.....	160
8.3. Audiens Studi Kasus.....	161
8.4. Jenis-jenis Laporan Studi Kasus	166
8.5. Studi Kasus Format Tanya Jawab	170
8.6. Struktur Pengembangan Teori	175
8.7. Prosedur Pengembangan Laporan Studi Kasus.....	177
8.8. Studi Kasus Yang Dapat Dicontoh	185
8.9. Simpulan.....	194
BAB IX.....	200
TEMUAN PENELITIAN STUDI MULTI SITUS DAN STUDI MULTI KASUS	200
9.1. Pendahuluan	200
9.2. Temuan Penelitian Studi Multi Sistung (Bidang Pendidikan).....	200
9.3. Temuan Penelitian Akuntansi Studi Multi Situs	223
9.4. Simpulan.....	225
BAB X	229
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN STUDI KASUS	229
10.1 Pendahuluan.....	229
10.2. Pembahasan.....	229
10.3. Fungsi Teori dan Kapan Dipakai	231
10.4. Fungsi Hasil Penelitian Terdahulu.....	231
10.5. Simpulan.....	232
DAFTAR PUSTAKA	236
GLOSARIUM.....	246

INDEX.....	251
TENTANG PENULIS.....	253



BAB I

PROPOSAL STUDI KASUS

1.1. Pendahuluan

Buku Penelitian kualitatif melalui rancangan studi kasus ini tepat jika digunakan untuk mahasiswa yang sementara sedang menyusun proposal tahap akhir, khususnya mahasiswa Pendidikan Diploma 3, Pendidikan Sarjana (S1), dan Sarjana Sains Terapan (S.S.Tr.) serta Magister Terapan (S2). Buku-buku metode penelitian cukup banyak ditemukan diberbagai perpustakaan dan toko buku. Namun, tidak satupun ditemukan penelitian studi kasus. Umumnya, kita hanya menemukan metode penelitian kualitatif dan/atau kuantitatif. Namun, kedua buku tersebut, terutama metode penelitian kualitatif yang banyak yaitu kualitatif positivistik. Artinya, metode-metode tersebut terstruktur, sehingga tampak bahwa metode tersebut adalah positivistik. Selain struktur, juga pembaca menemukan adanya kajian teori. Sementara, pada penelitian kualitatif murni sebetulnya kajian teori tidak diletakkan pada Bab dua. Hal itu, tidak diperlukan, jika penelitian tersebut kualitatif murni. Alasannya, bahwa teori yang dipakai dalam penelitian kualitatif murni digunakan untuk menjustifikasi hasil temuan penelitian, sehingga tidak dimungkinkan untuk diposisikan pada bab tertentu. Sejak awal disampaikan pada pembaca bahwa metode penelitian kualitatif yang dibahas dalam buku ini adalah kualitatif positivistik. Karena, penulis tidak membahas buku penelitian kualitatif murni, maka buku ini lebih difokuskan pada kualitatif positivistik. Penulisan buku kualitatif murni dibuat dalam buku tersendiri sehingga pembaca terfokus pada pemahaman dan letak perbedaan kedua metode kualitatif tersebut (Hasiara, 2012).

Bab ini, penulis memperkenalkan penggunaan studi kasus pada penelitian-penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis. Penulis juga menyampaikan tentang studi kasus sebagai pemahaman awal dari studi kasus, pendekatan pengumpulan bukti, dan sebagai taktik penelitian terpisah pada semua tingkatan/level pendidikan tinggi mulai dari sarjana, master, dan doktor. Tentu ketiga level tersebut memiliki bobot yang berbeda-beda serta bentuk kajiannya pun berbeda, berdasarkan paradigma masing-masing kajian.

Penelitian atau *research* berasal dari bahasa Latin, yang berarti *re* = kembali, *search* = mencari. Jadi pengertian *research*/penelitian dapat diterjemahkan kembali mencair, apa yang ingin dicari.

1.2. Studi Kasus Penelitian Sosial

Penelitian studi kasus dapat memberi kontribusi yang sangat besar pada penerapan pengetahuan. Lebih tepat jika penelitian tersebut diterapkan pada pendidikan vokasi (Politeknik) yang mengarah pada penerapan ilmu pengetahuan di lingkungan dunia kerja dan nyata di lapangan. Mereka datang untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks. Studi kasus memungkinkan mahasiswa atau peneliti memperoleh perspektif yang lebih holistik daripada melalui pendekatan penelitian silang atau *longitudinal*. Dalam hal ini, mereka melakukan penyelidikan yang

berguna tentang karakteristik maupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Seperti, proses manajerial, kematangan industri atau perjuangan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal, sehingga jika laba maksimal tercapai maka tujuan jangka panjang juga akan tercapai, misalnya perluasan usaha atau reorganisasi. Namun demikian, selalu terjadi konflik peran saluran yang digunakan pada tingkat konteks yang berbeda.

Untuk menjelaskan cara dan memiliki penggunaan yang berbeda-beda, maka hal yang perlu dilakukan yaitu, *Pertama*, studi kasus digunakan sebagai (1) Penelitian pendidikan dalam lingkup tindakan kelas, biasanya untuk menyelidiki dan memahami situasi serta lingkungan berbeda dan seiring dengan berlalunya waktu. (2) Penelitian dalam lingkup perusahaan digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja yang mengumpulkan bukti-bukti keuangan suatu perusahaan, dan (3) studi kasus yang dapat digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dari berbagai sumber, sehingga ada yang disebut dengan kasus tunggal, dan multi kasus. *Kedua*, jenis kasus tersebut masing-masing memiliki perbedaan dan lingkup kerja masing-masing (Hasiara, 2012).

1.2.1. Studi Kasus Tunggal

Peneliti yang menggunakan studi kasus tunggal paling tepat bagi mahasiswa yang berjenjang pendidikan S1 sedangkan multi kasus lebih tepat dilakukan pada jenjang pendidikan S2-T, S2, S3-T, dan S3. Walaupun, studi multi kasus telah menjadi komponen integral dari penelitian hukum dan obat-obatan selama bertahun-tahun. Penelitian kualitatif di Indonesia masih relatif baru untuk area pembelajaran lainnya.

Studi kasus pada penelitian-penelitian akuntansi, manajemen dan bisnis dipelopori oleh Harvard Business Scholl. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus yang dibahas dalam buku ini adalah untuk memberi pemahaman yang mendasar, terutama diperuntukan kepada mereka yang berkecimpung dalam bidang penelitian. Belajar-mengajar merupakan pendidikan yang fundamental. Dosen melatih mahasiswa untuk melakukan praktik bisnis yang profesional di lapangan kerja masing-masing dengan menampilkan situasi yang seringkali kompleks, samar dan bahkan berlawanan. Studi kasus juga secara langsung mengarah pada keahlian inti yang utama dibutuhkan dan mengatasi situasi kehidupan nyata dalam lingkungan bisnis modern. Studi kasus merupakan peralatan manajemen unggul, yang mengupayakan penggabungan aksi dan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin meningkat dan berkembang pesat saat ini (Sonhadji, 2012).

1.2.2. Aksi dan Penelitian

Penelitian yang sedang dilakukam harus menyampaikan penggunaan studi kasus, peneliti harus melakukan pembahasan dan mensintesis setiap hasil wawancara. Jadi, memadukan hasil wawancara dengan berbagai sumber data dibahas dan dianalisis setiap sumber data yang relevan. Tindakan seringkali disetujui pada group kecil dan besar, yang secara tepat menentukan bagaimana pemagangan yang dilakukan mahasiswa jurusan akuntansi. Mahasiswa jurusan ini, pencatatan atau pembukuan merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk melakukan hal yang demikian sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik.

Isu bisnis harus ditangani dengan baik dan profesional, karena bisnis merupakan jantung bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kelas dan sindikat group perusahaan menyediakan pertemuan simulasi bisnis, sebab partisipan/mahasiswa dapat belajar tentang keahlian yang terlibat dalam mendengarkan kolega dan mengasimilasikan pandangan mereka, menampilkan sudut pandang mereka, dan berusaha membujuk group lain untuk mengubah pikiran mereka dalam konteks penelitian kualitatif positivistik.

1.2.3. Studi Kasus sebagai Alat

Dari sudut pandang belajar mengajar, studi kasus dapat didefinisikan sebagai teknik untuk menyampaikan ide, konsep maupun gagasan, terutama bertujuan dan mendorong pembahasan serta perdebatan yang cukup panjang, dan tidak pernah selesai. Studi kasus dapat digunakan untuk beberapa area subjek dan range dokumen satu halaman sampai beberapa ratus halaman. Namun, yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif dan studi kasus adalah lebih diutamakan pada proses penelitian. Proses penelitian tentu diawali dari mencari ide, gagasan, konteks penelitian, serta fokus penelitian dalam studi kasus belajar mengajar. Hal ini, telah banyak menyajikan dasar penelitian pada pendidikan *Master Business Administration* di Harvard Business School. Lembaga pembelajaran lainnya, juga menggunakan pendekatan Harvard Business School dan studi kasus adalah sentral dari aktivitas pembelajaran, terutama pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi sangat tepat, jika menggunakan penelitian terapan, dan yang paling tepat adalah studi kasus, baik kasus tunggal maupun

studi multi kasus ataupun multi situs (Hasiara, 2012).

1.2.4. Studi Kasus dalam Penelitian

Penelitian yang menggunakan studi kasus mempunyai dua ciri yang berbeda. *Pertama*, studi kasus dapat digunakan untuk membangun bukti valid dan terpercaya. Bukti ini dapat dianalisis, baik dari perspektif positivistik maupun fenomenologis yang dilakukan secara berantai, kemudian disintesis dalam berbagai cara untuk menghasilkan dugaan teoretis, dan bahkan digunakan sebagai bukti untuk mendukung atau menentang teori yang sudah terbentuk. Sebuah analisis positivistik studi kasus meliputi pengumpulan bukti numerik dan aplikasi dan mengandalkan analisis statistik yang bersifat numerik semata (Straus dan Juliet, 2003).

Kedua, studi kasus dapat digunakan sebagai kendaraan untuk menciptakan cerita atau deskripsi naratif tentang situasi yang sedang diteliti. Hal ini, dapat diketahui dari cara menghasilkan naratif dari temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian dalam studi kasus harus diperkuat dengan teori, atau hasil-hasil penelitian untuk menjustifikasi hasil temuan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kekuatan dan kelemahan hasil penelitian sangat ditentukan oleh penggunaan teori-teori yang kuat, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu, yang digunakan sebagai justifikasi temuan penelitian saat ini. Di sinilah letak fungsi dan manfaat kajian pustaka yang ditekankan pada bab 2 (dua). Kajian pustaka/teoritis yang ada di bab 2 (dua), itu dapat digunakan pada bab 5 (lima) sebagai bab

pembahasan (Bab 5 hasil dan Pembahasan). Sangat jarang dan bahkan tidak ditemukan hasil-hasil penelitian terapan (Hasiara, 2012).

1.3. Studi Kasus dan Pengumpulan Bukti

Secara singkat, studi kasus digunakan oleh mahasiswa master dan doktor dalam penelitian-penelitian manajemen, bisnis, dan akuntansi. Hal ini dilakukan, karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan bukti, yang memungkinkan peneliti menampilkan sumber-sumber bukti dalam lingkup yang lebih luas. Beberapa studi kasus digunakan sebagai bagian dari pendekatan teoretis, sementara pada bagian lainnya digunakan sebagai usaha untuk menjelaskan teori yang sudah mapan.

1.3.1. Definisi Studi Kasus

Pentingnya membangun definisi studi kasus. Sebagaimana disebutkan di awal bab buku ini, menganggap studi kasus secara umum sama, yaitu percobaan laboratorium ilmu pengetahuan alam (Yin, 2002). Sementara ada yang menyatakan bahwa pendekatan studi kasus adalah payung bagi metode penelitian yang berfokus pada penyelidikan, tentang kejadian spesifik (Stopo, 2002). Secara formal, studi kasus dapat didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Hal ini dapat ditemukan, ketika sumber-sumber bukti multiple digunakan. Oleh karena itu, penulis ingin menyatakan bahwa temuan penelitian di bidang kualitatif bukan merupakan tujuan utama, namun yang lebih diutamakan adalah proses dalam menemukan kebenaran ilmiah. Di sinilah letak perbedaan yang mendasar antara penelitian positivistik dengan nonpositivistik. Tujuan akhir dari penelitian positivistik ini adalah menguji kebenaran teori yang telah mapan

dan bahkan ada yang menyatakan bahwa penelitian positivistik di samping ingin menguji kebenaran teori, juga ingin menggugurkan teori yang telah mapan. Tentu pengguguran teori tersebut harus didukung oleh bukti-bukti empiris yang kuat.

Pemikiran dibalik studi kasus kadang-kadang merupakan gambaran penuh dari interaksi aktual. Semua unsur dan kejadian hanya diperoleh dengan melihat secara hati-hati, praktik dalam kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada contoh spesifik dalam rangka mengidentifikasi proses interaktif secara detail, mungkin krusial untuk dipahami dan transparan terhadap taktik penelitian lainnya. Namun demikian, terdapat pandangan lain tentang apa yang membentuk studi kasus. Sementara, ada yang menyatakan bahwa esensi dari studi kasus adalah percobaan untuk menjelaskan keputusan, atau sekumpulan keputusan, mengapa mereka mengambil keputusan tersebut dan bagaimana mereka mengimplementasikan keputusan yang telah diambil serta apa hasilnya (Baswedan, 1993).

1.3.2. Lingkup Studi Kasus

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa studi kasus semakin banyak digunakan dalam penelitian-penelitian manajemen, bisnis, dan akuntansi. Pengumpulan bukti dilakukan untuk beberapa alasan yang meliputi fakta empiris,. Tentu fakta empiris hanya ditemukan di lapangan. Setelah fakta empiris tersebut disajikan dalam teori, lalu dibukukan sebagai buku teks atau modul, namanya pun sudah berubah menjadi konsep. Konsep dari studi kasus adalah ekstensif, berkisar dari individual sampai pada group bisnis, bahkan sampai pada kebijakan ekonomi, keuangan, dan fiskal.

Kasus yang berhubungan dengan keputusan-keputusan bisnis,

proses, atau perubahan organisasi mempunyai kesulitan inheren. Pertanyaan yang sering dilontarkan oleh para peneliti kualitatif, yaitu bagaimanakah mengetahui kapan dimulai dan kapan berakhirnya penelitian kualitatif? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mudah dan gamblang, bahwa penelitian kualitatif berakhir jika telah menemukan batas kebuntuan mereka. Pertanyaan dari unit analisis menjadi isu penting dan perlu dihubungkan dengan cara pertanyaan-pertanyaan awal di atas. Dengan demikian, dalam konteks bisnis, unit analisis normalnya merujuk pada tipe organisasi yang diteliti oleh peneliti kualitatif.

Kebingungan yang muncul pada sejumlah cara ketika mendefinisikan unit analisis mana yang dipakai dalam penelitian kualitatif. Batasan waktu seputar subjek studi kasus dapat menjadi masalah. Sebagai tambahan, sebagian besar peneliti ingin membandingkan hasil temuan mereka dengan temuan yang lainnya. Penelitian di bidang manajemen dan bisnis menjadi problematis, jika peneliti menggunakan studi kasus konglomerat industrial dan perusahaan produk tunggal milik pribadi untuk tujuan perbandingan. Walaupun studi kasus mungkin berhubungan dengan situasi unik, hasil dan kesimpulan mereka dapat dibandingkan, jika karakteristik penelitian diteliti dan perilaku yang homogen dicatat. Hal ini, penting untuk diingat bahwa sebagian besar studi kasus dalam penelitian-penelitian manajemen, bisnis, dan akuntansi merupakan agregat dari perilaku manusia di dalam organisasi, ini sangat kompleks. Dari sudut pandang peneliti, pendekatan studi kasus menekankan pada situasi total atau holistik sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang berbeda. Orientasi ini paling tepat jika berhubungan dengan kompleksitas penelitian-penelitian manajemen, bisnis, dan akuntansi pada level pendidikan ditingkat magister (S2) maupun doktor terapan (S3).

Studi kasus berfokus pada deskripsi proses atau serangkaian kejadian-kejadian di mana perilaku individu terjadi, studi kasus

individual atau group individu dalam setting sosial. Perbandingan kasus dapat membawa pada formulasi dugaan teoretis, atau beberapa lingkungan konfirmasi fokus penelitian hipotesis dan generalisasi empiris (Yin, 1998).

Dari sudut pandang taktik penelitian, yang sifatnya bukan mutual eksklusif, dapat diterima untuk melakukan survey melalui studi kasus. Studi kasus ini sampai pada pertanyaan kapan, Siapa, dan mengapa berhubungan dengan kejadian kontemporer di mana peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap itu.

1.3.3 Penyelidikan Mendalam tentang Studi Kasus

Penyelidikan sangat mungkin dilakukan, jika peneliti masih memiliki waktu yang cukup untuk menyelami studi kasus. Metode kasus tersebut, dianjurkan harus berada dalam tataran metode penelitian lainnya, seperti survey, group fokus, wawancara mendalam, dan analisis bukti dokumen/arsip. Studi kasus dapat berada di luar evaluasi supervisi dengan memperoleh informasi dari informan kunci. Peneliti yang menggunakan multi teknik, dapat memasukkan alasan untuk sebuah pendapat/opini. Juga memungkinkan dalam konteks studi kasus menggunakan pendekatan *hermeneutic* untuk menganalisis bukti kualitatif secara mendalam, yang menjaga strategi fenomenologis (Sonhadji, 2012). Dari sudut pandang tradisional, terdapat pemikiran tentang metode studi kasus, khususnya dalam penelitian-penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis. Hal ini, dipandang sebagai bentuk yang tidak diinginkan dalam metode penelitian empiris dibandingkan dengan survei atau eksperimen.

Tuntutan lain dalam penelitian studi kasus adalah terlalu banyak memakan waktu, mahal, dan menghasilkan banyak dokumen. Walaupun penelitian studi kasus seringkali mahal, setidaknya waktu penelitian

digunakan secara efektif dan efisien, tetapi penelitian studi kasus tidak harus menggunakan waktu lama, karena studi kasus dapat dilakukan melalui telepon. Selain itu, penelitian studi kasus kompeten pada observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Ketiga alat tersebut, membawa manfaat yang kuat, jika ketiga sumber informan tersebut menghasilkan informan yang sama. Hal ini, dapat memberikan pemahaman dan penjelasan riil dalam akuntansi, manajemen, dan bisnis sulit untuk dilakukan. Masalah utamanya yaitu kesulitan untuk menyaring studi kasus yang memastikan kemampuan mereka untuk melakukan studi kasus.

1.4. Studi Kasus dan Logika

Studi kasus harus diawali dari logika percobaan, bukan mengikuti logika berpikir dan survey. Hal lain perlu diketahui bahwa tidak perlu untuk mengulangi studi kasus secara berulang-ulang, karena studi kasus pada kasus yang berbeda pasti tidak menimbulkan temuan yang sama (Yin, 1998). Walaupun studi kasus mempunyai beberapa bagian umum. Ada yang mengklaim bahwa penggunaan pengujian dari dekat lebih terpercaya dan handal, mengingat informasi melalui informan kunci yang langsung menangani pekerjaan tertentu (Hasiara, 2012). Hal ini jelas, bahwa informan kunci yang mengerjakan tentu informasi yang diperoleh lebih akurat. Dalam ilmu pengetahuan fisik, terdapat dua group ilmuwan yaitu teoretikus dan *experimentalist*. Sebuah studi kasus tunggal, seperti percobaan tunggal, dapat membangun eksistensi dari fenomena. Dalam penelitian bisnis, akuntansi, dan audit dapat lebih memadai untuk tujuan penyelidikan dalam penelitian studi kasus.

1.4.1. Bukti yang Kompleks dan Kaya

Logika dari eksperimen biasanya dimulai dari formulasi teoretis, kemudian diikuti dengan usaha untuk menemukan bukti yang mendukung

atau menolak teori. Hal ini, dapat dilakukan dalam studi kasus. Walaupun peneliti kualitatif, juga menggunakan kendaraan dalam mengumpulkan bukti empiris untuk tujuan penciptaan teori atau pengembangan teoretis sebelumnya. Data yang kuat, jika lengkap dan dapat diverifikasi pada semua sumber, sehingga data tersebut tidak meragukan pembaca.

Banyak dari pekerjaan penelitian dilakukan di bawah penelitian akuntansi, bisnis, dan akademisi. Secara khusus mengalamatkan isu seperti, siapa yang membuat dan mengapa keputusan-keputusan ini bisa diambil, serta bagaimana keputusan-keputusan ini diimplementasikan di lapangan. Selanjutnya, keputusan tersebut setelah diimplementasikan lalu dievaluasi, kemudian diteruskan apabila mempunyai hasil yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat dihentikan jika peneliti telah menemui titik jenuh sehingga mengakhiri kegiatan peneliti kualitatif.

1.4.2. Bisa pada Penelitian Studi Kasus

Ciptaan manusia tentu tidak pernah sempurna. Namun, harus disadari bahwa penelitian studi kasus bukan sebuah objektif yang sempurna, karena semua penelitian tidak satu pun ditemukan penelitian yang sempurna. Penulis hanya bisa menyatakan bahwa yang sempurna bukan milik manusia, tetapi yang sempurna hanya milik pencipta ilmu pengetahuan, yaitu Allah Swt. Bias yang ditimbulkan dari penelitian studi kasus adalah sangat tergantung pada informasi yang diperoleh dari informan kunci atau penerima informasi. Kenyataannya, studi kasus kadang-kadang dikatakan kurang teliti dan kurang objektif (Ungkapan Kaum Positivis). Studi kasus sebagian area penelitian masih berbahaya, utamanya berhubungan dengan masalah subjektivitas dan bias. Penulis berulang kali menyatakan bahwa semua penelitian pasti bias. Yang

menjadikan bias adalah keterbatasan peneliti dalam melakukan sintesis yang lebih dalam. Namun, setidaknya ditemukan ada tiga kesulitan untuk memperoleh testimoni yang tidak bias dari peneliti kualitatif, yaitu:

1. kesulitan yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti tidak mampu menarik kembali kejadian-kejadian secara akurat,
2. kesulitan peneliti telah memasukkan perasaan penting,
3. kecurigaan peneliti menunjukkan informasi yang mungkin mencerminkan harapan peneliti dan mendukung peneliti. Walaupun semua kesulitan tersebut muncul pada area ilmu pengetahuan sosial. Secara khusus, dapat diamati pada penelitian akuntansi, manajemen dan bisnis, sebab karier informan atau pekerjaan informan dapat diberikan dengan menjawab pertanyaan khusus, yang lebih spesifik dan mendalam.

Menggunakan sumber-sumber multi bukti dapat dipakai untuk mengurangi bias dan membantu memperbaiki validitas dan reliabilitas penelitian. Hal ini, dapat dilakukan dengan meneliti setiap fase dari beberapa aspek, dengan cara menggunakan sumber bukti yang berbeda. Maka, strategi studi kasus adalah pendekatan yang berguna bagi peneliti dan mampu menelusuri secara lengkap serta mendalam sampai pada titik jenuh.

Bias pada penelitian kualitatif dapat diminimalisasi dengan cara proses triangulasi. Cara ini dapat melibatkan sejumlah aktivitas-aktivitas yang berbeda-beda. **Pertama**, sumber multi bukti harus diajukan untuk mendukung semua asersi penting yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, jika dikatakan menggunakan komputer, maka ini muncul pertama kali. **Kedua**, terhadap isu bias, naif untuk menilai bahwa beberapa bentuk penelitian, atau barangkali aktivitas manusia secara umum, tidak mempunyai bias, itu menurut penelitinya. Tetapi, yang dinamakan manusia sebagai makhluk sosial, bias itu pasti ada. Bahkan pada ilmu

pengetahuan fisik dan kehidupan, bias peneliti tercermin pada subjek dan objek penelitian. Bentuk utama dari studi kasus utamanya bersifat naratif, deskripsi akurat. Sebuah fakta relevan perlu dimasukkan dan lingkungan harus tidak mempunyai pendengaran tentang situasi yang harus dibuang.

1.5. Proses Studi Kasus

Studi kasus penelitian merupakan proses yang perlu dipahami dan diikuti secara hati-hati. Karena, harus berfokus pada langkah-langkah yang relevan, sehingga hasil dari penelitian studi kasus dapat dipertanyakan atau invaliditasnya. Tetapi, beberapa pakar dari penelitian studi kasus menyatakan bahwa temuan ingin dicapai, seperti hasil adalah urutan nomor dua, namun proses penelitian yang menjadi tujuan utama dalam penelitian studi kasus (kualitatif).

1.5.1. Ketidakteragaman Saat Mencatat Bukti

Peneliti di bidang akuntansi, manajemen, dan bisnis biasanya melibatkan penelitian studi multi kasus. Dengan demikian, ketidakteragaman dari catatan harus diajukan untuk memfasilitasi perbandingan antara *enterprise* atau situasi, dan gangguan memungkinkan untuk menyoroti kemiripan serta perbedaannya. Penelitian studi kasus seringkali dianggap informal, karena dibingungkan dengan kasus yang ditulis dari sudut pandang peneliti. Kenyataannya, ditemukan pada pendekatan studi kasus membutuhkan pendekatan formal yang agak berbeda penelitian kuantitatif positivistik (Triuwono, 2006).

1.5.2. Prosedur Lapangan

Peneliti harus bekerja dalam dunia nyata, sehingga harus berhadapan dengan kejadian dunia nyata selama rencana pengumpulan bukti. Informan dapat memahami lebih jauh selama melakukan penelitian.

Peneliti di perusahaan harus menganalisis ketersediaan dan masalah-masalah yang tidak diharapkan. Lain halnya, ketika muncul prosedur lapangan yang perlu dijelaskan secara detail meliputi: (a) mendefinisikan siapa yang harus diwawancarai, (b) bagaimana ketersediaan informan, (c) memastikan sumber daya yang tersedia termasuk waktu, paper, catatan *trial and error*, (d) mengembangkan prosedur untuk memperoleh bantuan dari peneliti lain, (e) menyiapkan jadwal untuk menampilkan aktivitas pengumpulan bukti, (f) menyajikan *kontingensi*, (g) perekaman data pada semua sumber, dan (h) dianjurkan semua sumber data sebaiknya diberi kode sesuai dengan sumber pada masing-masing data.

1.5.3. Pertanyaan Studi Kasus

Di pusat, informasi diatur secara memadai untuk menerima pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan penyelidikan aktual. Terdapat dua karakteristik yang membedakan dari sekumpulan pertanyaan yang digunakan dalam survey lebih untuk umum. **Pertama**, pertanyaan-pertanyaan diajukan pada informan kunci, kemudian ditentukan peneliti dan bukan untuk estimasi, tetapi real dan benar adanya. Pertanyaan-pertanyaan mengingatkan peneliti sehubungan dengan yang dipahami informasi kemudian dikumpulkan oleh peneliti. **Kedua**, masing-masing pertanyaan harus dibarengi dengan daftar sumber bukti yang kuat dan diperoleh peneliti dari komentar hasil wawancara dengan informan kunci, dokumen, dan observasi di lapangan.

Hal-hal yang penting untuk diingat bahwa informasi khusus desain untuk pengumpulan bukti dari kasus tunggal, multi kasus dan tidak dimaksudkan sebagai proyek keseluruhan. Namun, harus dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti studi kasus kualitatif.

1.6. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan yang ada pada latar belakang, studi kasus penelitian sosial, studi kasus dan pengumpulan bukti, studi kasus dan logika dari materi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ini cocok digunakan pada jenjang pendidikan vokasi D3, namun khusus D3, lebih mengarah pada kasus tunggal, bukan pada multi kasus. Sedangkan, pada pendidikan vokasi pada level D4 dan S2 cocok dan tepat, jika menggunakan multi situs maupun multi kasus.

Buku ini cocok dipakai pada mahasiswa dan mahasiswi pemula dalam melakukan penelitian, sehingga terbuka wawasan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bakat dalam penelitian vokasi. Penelitian studi kasus memberi kontribusi yang sangat besar pada penerapan pengetahuan. Lebih tepat jika diterapkan pada pendidikan vokasi. Penelitian Studi kasus yang selama ini berjalan adalah penelitian studi kasus pada penelitian pendidikan pada lingkup penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, juga dilakukan penelitian dalam lingkup perusahaan digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja untuk mengemukakan bukti-bukti keuangan dalam perusahaan. Di samping itu juga, studi kasus yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber sehingga disebut sebagai multi kasus, lebih lebih dari satu kasus, jika hanya menggunakan satu disebut kasus tunggal.

Peneliti harus menyatakan, tentang tentang jenis penelitiannya, apakah kasus tunggal atau muti kasus. Ciri-ciri temuan penelitian multi situs, peneliti telah melakukan penelitian pada jenis perusahaan yang memiliki bidang usahanya sejenis, namun berbeda nama perusahaan, alamat perusahaan, pimpinan perusahaan, tetapi kedua atau lebih entitas tersebut memiliki jenis usaha yang sejenis. Ciri-ciri temuan penelitian multi kasus, peneliti telah melakukan penelitian pada jenis perusahaan yang bidang usahanya berbeda sejenis, namun berbeda nama perusahaan,

alamat perusahaan, pimpinan perusahaan, serta kedua entitas tersebut memiliki jenis usaha yang berbeda pula. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses penelitian dan fokus dibanding hasil. Karena, selain itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendalaman informasi data yang diperlukan. Penelitian kualitatif yang baik, jika dilakukan bertahun-tahun.

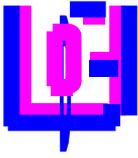
Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus lebih cocok, jika diterapkan pada pendidikan guru, khususnya PTK, pendidikan magister terapan di bidang manajemen, bisnis, dan akuntansi, serta keuangan. Sebetulnya studi kasus bisa diterapkan pada penelitian percobaan, yaitu percobaan yang ada di laboratorium ilmu pengetahuan alam. Sebab, ada yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan payung bagi metode penyelidikan yang berfokus pada penyelidikan tentang kejadian spesifik. Dengan demikian, studi kasus dapat didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas, maka disitulah fungsinya studi kasus muncul.

Studi kasus dari sudut pandang peneliti, pendekatan studi kasus menekankan pada situasi total atau holistik sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang berbeda. Pendalaman studi kasus bisa dilakukan, jika peneliti masih memiliki waktu yang cukup untuk menyelami studi kasus, dan penelitian studi kasus tersebut berada pada tataran metode penelitian yang menekankan pada *survey*, *group focus*, wawancara mendalam, dan analisis bukti dokumen/arsip. Peneliti kualitatif baik multi situs maupun multi kasus dianjurkan menggunakan berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang valid dari berbagai informan kunci. Syarat informasi kunci yang dianjurkan, yaitu: (a) memiliki pendidikan yang sejenis antara pengalaman yang ditekuni saat ini dengan pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah pengalaman minimal disarankan 3 (tiga) tahun

dan (b) memiliki pendidikan yang berbeda dengan pengalaman yang ditekuni saat ini dengan pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah tidak sama/berbeda, pengalaman disarankan minimal 5 (lima) tahun.

Studi harus diawali dari logika percobaan, bukan mengikuti logika berpikir dari pemahaman peneliti, melainkan dilakukan peneliti berdasarkan percobaan dengan dibantu oleh informan kunci.

Bias studi kasus, baik multi kasus maupun multi situs, karena ilmunya sosial pasti ada biasanya. Status peneliti adalah manusia yang hidup memerlukan bantuan orang lain, maka pasti ada biasanya. Penelitian studi kasus bukan sebuah objektif yang sempurna, karena yang sempurna itu bukan milik manusia, melainkan milik pencipta ilmu pengetahuan. Mengetahui pencipta ilmu pengetahuan hanya mereka yang mengenal Allah (Tuhan Semesta Alam). Kelemahan penelitian kualitatif bersifat temporer, berbeda dengan penelitian yang menggunakan paradigma postivistik. Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif baik multi situs maupun multi kasus harus berjalan di dunia nyata/real selama pengumpulan data lapangan berlangsung.



BAB II

PENYUSUNAN PROPOSAL STUDI KASUS

2.1. Pendahuluan

Penyusunan proposal studi kasus merupakan kerangka dasar dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) pedoman penulisan yang ada di perguruan tinggi tertentu, dan (2) pada umumnya buku acuan antar perguruan tinggi satu dengan perguruan tinggi lain berbeda. Disarankan bagi peneliti harus menggunakan buku pedoman di mana calon peneliti (mahasiswa) tersebut kuliah. Umumnya proposal dalam penelitian kualitatif, juga beragam, misalnya proposal penelitian kualitatif bagi peneliti yang kuliah di Universitas Brawijaya khususnya Jurusan Akuntansi/Prodi berbeda dengan Jurusan/Prodi Administrasi Publik atau Administrasi Bisnis di Universitas Brawijaya. Tentu kedua Jurusan/Prodi tersebut memiliki panduan yang berbeda. Perbedaan tersebut, pembaca seharusnya arif dan bijaksana dalam mencermati perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut diterima dari aspek positifnya, karena sesungguhnya yang sama dan yang benar, itu hampir tidak ada, yang ada dan banyak ditemukan adalah yang berbeda, dan yang tidak sama (Giddens, 2003).

2.2. Tatacara Penulisan Studi Kasus

Jarang ditemukan pedoman laporan penelitian studi kasus, karena penelitian studi kasus masih relatif sedikit ditemukan baik di perpustakaan umum maupun diberbagai toko buku. Penulis harus berpikir dan meluangkan waktu yang ekstra untuk merumuskan sendiri, terutama *audience* yang hadir. Peneliti harus ada perhatian khusus

terutama peneliti dengan melihat desain laporan akhir. Sebuah penjelasan laporan studi kasus harus memasukkan informasi dari informan kunci sehingga penelitian studi kasus dapat diyakini kebenarannya.

2.2.1. Melakukan Studi Kasus

Langkah awal mempersiapkan kerangka kerja untuk pengumpulan bukti adalah melakukan studi kasus dan harus memahami subjek yang diteliti. Studi kasus, lebih luas daripada penelitian kuantitatif (positivistik). Studi kasus kualitatif dapat menjadi *setting* latar belakang untuk isu substantif yang kualitatif. Hal ini, sangat membantu peneliti kualitatif untuk mengembangkan masalah yang lebih relevan. Program penelitian studi kasus dapat menjadi penting. Laporan berbasis studi kasus dapat ditulis dengan menyoroti lokasi di mana perusahaan (situs) dalam melakukan aktivitas secara fisik dan nyata.

Laporan yang didasarkan pada studi kasus pilot dapat ditulis dengan memperhatikan peneliti, di bidang akuntansi, manajemen, pajak, serta ilmu-ilmu sosial lainnya desain sedemikian rupa tentang prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian studi kasus (kualitatif).

2.2.2. Mengumpulkan Bukti

Untuk pendidikan di level minimal sarjana, master atau doktor, pendekatan studi kasus dalam penelitian membutuhkan bukti intensif dan komprehensif tentang subjek yang diselidiki pertama kali. Bukti dapat diperoleh dari observasi, dokumen, catatan, dan wawancara sebagian dari orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang subjek (informan), interaksi, partisipan, pengamat sebagai artifak fisik sesuai kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Setidaknya terdapat delapan sumber bukti yang penting digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif, yaitu: (a) observasi langsung, (b) catatan, (c) dokumen, (d) wawancara, (e) partisipasi langsung pada objek, (f) artifak fisik,

(g) arsip sementara, dan (h) arsip permanen (Hasiara, 2012).

Beberapa prinsip yang tumpang tindih dan penting untuk mengumpulkan bukti pada kasus penelitian, termasuk sumber-sumber multi bukti. Namun banyak cara untuk menghilangkan tumpang tindih tersebut, yaitu salah satunya dengan melakukan pengkodean, sehingga di masing-masing sumber bukti teridentifikasi dengan jelas.

2.3. Observasi sebagai Bukti

Peneliti sebelum melakukan penelitian studi kasus kualitatif, diharuskan untuk mengenal situs penelitian dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dari dekat, terutama aktivitas pelaku bisnis yang ada di situs tersebut. Oleh karena itu, observasi sangat menentukan jadi tidaknya seorang peneliti kualitatif untuk meneruskan penelitian yang akan dilakukan. Semua bukti lain selain observasi merupakan hal penting dan reliabilitasnya perlu diuji. Dengan demikian, observasi merupakan cara yang paling berharga untuk mengumpulkan informasi terpercaya. Mengunjungi tempat studi kasus, peneliti dapat mempunyai kesempatan untuk mengamati secara langsung lingkungan yang relevan dengan interaksi dan perilaku serta kondisi lingkungan. Observasi juga sebagai sumber bukti bermanfaat lainnya dan penting bagi *triangulasi* layanan sipil. Observasi dapat menjadi penting dalam pembuatan foto atau video di tempat studi kasus (Yin, 1996). Pembuktian dalam studi kasus, bisa dilakukan pengecekan, bisa dilakukan konfirmasi.

Penggunaan teknik observasi partisipan ditentukan diberbagai keterlibatan partisipasi peneliti dalam pekerjaan organisasi yang dia teliti. Pendekatan ini mempunyai kekurangan utama sehubungan dengan bias. Karena itu, perlu menggunakan perhatian yang serius sehingga benar-benar peneliti kualitatif menemukan data yang sesungguhnya.

2.3.1. Catatan sebagai Bukti

Catatan jelas dicantukan di dalam Al-Quranul Karim [Al-Baqara:282] yang menyatakan bahwa catatan merupakan bukti penting dalam melakukan transaksi, sekaligus menjaga agar tidak menimbulkan fitnah di antara sesama kaum Adam. Oleh karena itu, catatan merupakan bukti nyata bahwa telah terjadi peristiwa ekonomi maupun nonekonomi yang harus diikuti dengan catatan, sehingga tidak menimbulkan fitnah dan salah kaprah.

2.3.2. Wawancara sebagai Bukti

Wawancara berbentuk *open ended* berfokus pada bentuk survey. Hal ini, merupakan sesuatu yang paling sering digunakan sebagai sumber bukti, khususnya untuk penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis. Dengan wawancara *open ended*, peneliti menanyakan pada informan tentang fakta dan masalah dan bagaimana yang ia pahami tentang kejadian-kejadian tertentu. Jika penekanan wawancara berpindah pada penyebab khusus tentang informasi sehubungan dengan bias publisitas, maka penelitian juga perlu dipindah. Wawancara yang handal, jika ada rekaman wawancara, dan foto yang ditunjukkan tampak pada saat wawancara. Wawancara merupakan bagian penting bagi bukti studi kasus, namun demikian, mereka berbentuk laporan verbal saja dan subjek dari masalah bias yang mungkin dikurangi dengan menggunakan proses *triangulasi* (Sunarto, 1993).

Jika semua sumber data yang diperoleh dari studi kasus adalah sama, maka data tersebut tidak perlu diragukan, mengingat penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji kebenaran teori, melainkan bertujuan untuk menggali kedalaman informasi data.

Wawancara personal menjadi metode yang paling sering digunakan untuk mengumpulkan bukti oleh peneliti manajemen, akuntansi, dan bisnis. Hal ini, memungkinkan peneliti merasakan tingkat keintiman yang

tinggi dengan informan ketika dia benar-benar bertemu dengan mereka, tipe kontak visual ini berguna untuk tujuan *triangulasi* (Triuwono, 2006).

2.3.3. Dokumen sebagai Bukti

Dokumen utama digunakan untuk menjual barang dari bukti dibandingkan dengan sumber lainnya. Mereka membantu dalam menjelaskan pengerjaan dan judul. Mereka menyajikan secara detail dan ilmiah yang dapat mendukung tugas informan legal. Harus diingat bahwa dokumen ini ditulis untuk alasan lain, selain dari penelitian. Demikian pula dengan mereka, tidak perlu mencerminkan secara akurat situasi yang diteliti. Untuk penelitian bisnis dan manajemen, penekanan mungkin terletak pada observasi *copy*, proposal, kontrak, *account*, hubungan personal antara informan, dan material publisitas.

2.4. Partisipasi Langsung sebagai Bukti

Peneliti kualitatif, selain bukti-bukti yang telah disampaikan di atas, partisipasi langsung dengan semua aktivitas yang dilakukan subjek penelitian merupakan bukti yang dapat dipercaya atas kebenaran bukti tersebut. Karena, peneliti terjun langsung dan bekerja secara bersama-sama dengan subjek penelitian, sehingga semua peristiwa yang terjadi pada situs penelitian dapat dipahami secara real dan nyata. Dengan mengerjakan semua aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua informan yang ada pada situs tersebut, maka data-data yang didapat pada situs tersebut lebih akurat dan dapat dipercaya.

2.4.1. Artifak Fisik sebagai Bukti

Artifak fisik meliputi buku, peralatan teknologi, alat-alat, instrumen dan buku besar. *Print-out* komputer dapat dianggap sebagai artifak. *Print-out* dapat menunjukkan kerja yang ideal, berapa lama, berapa banyak proses yang dibutuhkan. Contoh dalam akuntansi adalah mulai dari (a) transaksi harus dicatat dalam jurnal (catatan) harian, (b) pindahkan buku pembantu ke buku besar, (c) neraca saldo, (d) jurnal penyesuaian untuk membuktikan beban yang diakui pada periode akuntansi, (e) laporan laba/rugi, (f) neraca akhir, (g) catatan atas laporan keuangan, dan (h) laporan arus kas, serta (i) laporan perubahan ekuitas.

2.4.2. Arsip Sementara sebagai Bukti

Arsip sementara sering digunakan dalam transaksi akuntansi, yang terkait dengan penjualan kredit, maupun pembelian kredit. Arsip sementara sangat bermanfaat ketika tagihan telah jatuh tempo. Staf yang ditempatkan di bagian penagihan maka arsip sementara dapat dijadikan acuan dalam melakukan penagihan, baik piutang maupun utang. Arsip sementara dapat berupa nota kredit maupun nota debit. Kedua jenis nota tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam melakukan penelitian di bidang akuntansi dan auditing. Termasuk korespondensi, deskripsi produk atau jasa lama dan sebagainya, maka arsip sementara tersebut dapat digunakan sebagai alat pemantauan terhadap apa yang terjadi di masa datang terutama pembelian dan penjualan yang dilakukan secara kredit. Ini mungkin ada pada paper atau catatan komputer. Kepentingan dari bukti tersebut berbeda-beda dari satu kasus ke kasus lain. Kadang-kadang mahasiswa jurusan manajemen, bisnis, dan mahasiswa jurusan akuntansi memerlukan catatan arsip tetapi kepentingan mereka terkadang lebih jelas dan jika mereka memahami apa

sesungguhnya manfaat dari arsip sementara tersebut.

2.4.3. Arsip Permanen sebagai Bukti

Kebalikan dari arsip sementara di atas, arsip permanen ini merupakan arsip yang tidak dibutuhkan dalam situasi sehari-hari. Akan tetapi, arsip permanen tersebut dibutuhkan apabila Entitas dalam keadaan yang mencurigakan oleh instansi terkait, misalnya: Bawasda, Bawaslu, Inspektorat, KPP, Karikpa, BPKP, KPK, dan Kepolisian RI. Kesembilan pihak terkait tersebut bisa secara bersamaan melakukan pemeriksaan atas kecurigaan dari laporan keuangan yang disampaikan oleh Entitas tertentu. Laporan keuangan yang mencurigakan tersebut antara lain: (a) lebih bersifat keuangan dalam SPT tahunan dinyatakan Lebih bayar, (b) laporan keuangan dalam SPT tahunan dinyatakan Kurang bayar, (c) laporan keuangan dalam SPT Masa PPN, diajukan restitusi yang menyatakan untuk meminta kembali atas kelebihan PPN lebih bayar oleh Wajib Pajak ke Kas Negara. Hal ini dilakukan oleh KPP, Karikpa, dan BPKP yaitu terkait dengan prinsip-prinsip di dalam

Perpajakan ada prinsip *self assesmen*, yang berarti pemerintah dalam hal ini Menteri Keuangan memberi kepercayaan penuh kepada Wajib Pajak namun masih terjadi kelebihan, kekurangan bayar. Mengapa bisa terjadi? Untuk membuktikan pertanyaan tersebut, diperlukan pemeriksaan atas semua jenis bukti. Bukti yang lebih berperan dalam hal ini yaitu arsip permanen.

2.4.4. Prinsip Praktik yang Sehat sebagai Bukti

Kelebihan dari pengumpulan bukti dari beberapa sumber di atas dapat dimaksimalkan dengan menggunakan tiga prinsip pengumpulan bukti berikut. Prinsip-prinsip ini membantu masalah dan membentuk validitas dan reliabilitas data, misalnya: (a) menggunakan sumber multi bukti, (b) menciptakan database studi kasus, dan (c) mempertahankan

mata rantai bukti yang ada di dalam entitas bisnis yang ada.

2.4.5. Menggunakan Sumber Multi Bukti

Walaupun studi kasus telah dilakukan hanya dengan menggunakan entitas penelitian tunggal, secara jelas bahwa penting untuk menggunakan sumber-sumber bukti *multiple* ketika menguji menanyakan kasus tunggal. Salah satu kekuatan dari metode studi kasus yaitu menggunakan sumber-sumber *multiple* dan berbeda. Hal ini, dapat memperkuat bukti yang ditemukan pada setiap sumber penelitian yang diperoleh peneliti. Sumber-sumber bukti *multiple* lebih cenderung membantu membentuk validitas masalah, karena ini menyajikan beberapa ukuran dari fenomena sama.

Hakekat pengumpulan bukti *multiple* menyajikan beberapa ukuran dari fenomena yang sama. Sifat *multiple* dari positivisme juga memungkinkan peneliti untuk berusaha menemukan penyatuan informasi.

2.4.6. Menciptakan Database Studi Kasus

Sebuah database studi kasus merupakan bagian penting dari bukti yang mendukung strategi penelitian. Terdapat dua aspek dari database studi kasus: bukti yang dilaporkan dan ditulis oleh peneliti. Seorang peneliti menciptakan database formal yang dapat ditampilkan kembali tentang bukti yang dikumpulkan, sehingga peneliti lain dapat secara mudah mereview material aslinya. Sejumlah besar dokumen dikumpulkan dan bermanfaat bagi peneliti bila mengorganisasi file tersebut ke dalam sistem primer dan sekunder. Contoh Surabaya, biaya product dari database studi kasus, beberapa material rangkuman yang ditulis oleh peneliti menjadi bagian dari teks skripsi, tesis maupun disertasi. Akibatnya, database ini membentuk titik awal dari prosedur penulisan yang dibahas pada bab terdahulu.

2.5. Mempertahankan Mata Rantai Bukti

Prinsip dari mempertahankan mata rantai bukti menyatakan bahwa pengamat eksternal atau pembaca dari studi kasus harus mampu mengikuti argument. Selanjutnya, pengamat atau pembaca harus memperoleh bukti dari desain penamaan aslinya dan pertanyaan simpulan cadangan. Prinsip mata rantai bukti, juga menyatakan bahwa tidak ada bukti yang harus dikeluarkan. Jika aturan ini diikuti, maka studi kasus mengalamatkan isu metodologis dalam menentukan konstruksi validitas keseluruhan dan tidak berubah.

2.5.1. Menentukan Desain Studi Kasus

Dari sudut pandang positivistik, desain studi kasus dapat diputuskan dengan basis empat pengujian, yaitu (a) validitas konstruksi, (b) validitas internal, (c) validitas eksternal, dan (d) validitas reliabilitas.

1. Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi dianggap sebagai pembentukan ukuran operasional yang benar untuk sebuah konsep, ide dan memiliki keterkaitan dengan yang diteliti. Secara lebih formal konstruksi validasi adalah skala atau kriteria evaluasi yang berhubungan dengan pertanyaan berikut: “apakah sifat dari unsur atau konstruksi yang mendasari dapat diukur oleh skala?”.

Untuk memenuhi pengujian validitas konstruksi peneliti harus yakin telah menggunakan dua langkah berikut: (1) secara hati-hati mengidentifikasi konsep, hubungan, dan isu yang diteliti; dan (2) menunjukkan bahwa ukuran yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengalamatkan ide, konsep, hubungan, dan isu yang sedang diteliti. Tiga taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan konstruksi validitas adalah: (a) triangulasi, (b) membangun mata rantai bukti untuk menunjukkan bagaimana masing-masing berhubungan pada mata rantai

berikutnya, dan (c) membuat draft studi kasus yang direview oleh informan kunci yang secara detail mengetahui apakah ide, konsep atau hubungan tersebut relevan.

Konstruksi validitas adalah isu penting karena kritisme seringkali dilakukan pada validitas penelitian dalam penelitian- penelitian manajemen dan bisnis, kritisme ini utamanya berhubungan dengan efek kepalsuan yang masuk ke dalam penelitian.

2. Validitas Internal

Validitas internal berhubungan dengan penelitian *explanatory* dan kausal tentang hubungan antara kejadian-kejadian yang berbeda. Dengan demikian, validitas internal dapat didefinisikan secara mendalam. Pendalaman tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda- beda (Hasiara, 2012). Tingkatan validitas pernyataan yang dibuat tentang apakah X menyebabkan Y. Dalam kasus ini, banyak hal yang bisa menunjukkan tingkat validitas internal. Hal ini, diperlukan, untuk mempertimbangkan alternatif penjelasan yang masuk akal dari keterkaitan yang muncul antara X dan Y.

Pada studi kasus dalam bisnis dan manajemen hubungan ini digeneralisasi kepada situasi yang lebih luas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa hasil khusus disebabkan oleh fenomena khusus, tanpa memperoleh semua buktinya. Jarang untuk mengumpulkan semua bukti.

3. Validitas Eksternal

Validitas eksternal berhubungan dengan pengetahuan apakah penemuan peneliti dapat digeneralisasi pada lingkungan yang lebih luas. Bagi *positivistic*, ini adalah isu sentral, sementara bagi *fenomenologist* kurang berhubungan dengan validitas eksternal. Isu secara tradisional menjadi rintangan utama untuk menggunakan studi kasus oleh *positivistic*. Kritik berlawanan dengan bukti studi kasus dengan bukti sampel dari analisis dan klaim yang menyatakan bahwa studi kasus tidak mempunyai

bukti yang cukup kuat. Tetapi, ini kesalahpahaman dari penelitian yang sedang dilakukan dengan studi kasus.

Survey dan penelitian studi kasus mempunyai range dan sasaran yang berbeda dan tidak ada dipertukarkan. Pada saat bersamaan, generalisasi dari studi kasus, membatasi pengertian apakah fenomena yang ada pada satu tempat kemungkinan ada di tempat lain. Untuk pengembangan teori, ada kebutuhan untuk menguji kesimpulan dengan mengulang penelitian pada organisasi lainnya.

4. Validitas Reliabilitas.

Positivist yang menggunakan studi kasus multiple mengklaim reliabilitas, tetapi *fenomenologist* tidak menganggap isu ini dengan baik. Bagi *positivist* tujuan untuk memastikan reliabilitas yaitu mengurangi atau meminimkan kesalahan dan bias dalam melakukan penelitian. Sebaliknya, *fenomenologist* berpendapat bahwa semua situasi dalam organisasi berbeda. Dengan demikian hasil yang sama tidak diperoleh, konsekuensinya reliabilitas tidak menjadi isu sentral.

2.5.2. Desain Studi Kasus Tunggal versus Multi Kasus

Kadang-kadang studi kasus tunggal memadai, sementara lainnya membutuhkan studi kasus multiple. Terdapat peningkatan jumlah disertasi yang disimpulkan berdasarkan beberapa studi kasus. Ide bahwa jumlah observasi besar terhadap fenomena tidak diperlukan. Hal ini juga dinyatakan bahwa pandangan ini terus mendapat dukungan yang positif dan kredibel (Yin,1998).

2.1 Studi Kasus Tunggal

Sebuah studi kasus tunggal dianggap sebagai analogi dari percobaan tunggal. Dengan demikian, studi kasus tunggal memadai ketika teori yang sudah diformulasikan dengan baik diuji. Jika teori menjelaskan dalil yang jelas, maka studi kasus tunggal dapat digunakan untuk

menjelaskan, menantang atau mengembangkan teori. Penelitian-penelitian manajemen dan bisnis lambat dalam menerima studi kasus tunggal sebagai perwakilan bukti yang memadai pada tingkat doctoral (Hasiara, 2012).

2.2 Desain Studi Kasus *Multiple*

Studi kasus *multiple* mempunyai kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan studi kasus tunggal. Pertama, bukti dari studi kasus *multiple* lebih lengkap dan kuat dengan hasil yang lebih teliti. Kedua, dapat dibandingkan dengan Entitas yang lain. Ketiga, jika informasinya sama maka memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa informasi itu adalah benar.

Studi kasus *multiple* harus dipertimbangkan dengan cara sama. Seperti, percobaan *multiple* mengikuti logika perulangan. Pada positivist, sampling logis perlu mengidentifikasi populasi sasaran yang diikuti oleh penggunaan prosedur sampling statistik untuk memilih subset tepat yang disurvei. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, studi kasus secara umum sebaiknya tidak digunakan untuk menilai insiden fenomena. Studi kasus meliputi fenomena dan konteksnya, serta hasilnya secara umum memberikan sejumlah besar unsur-unsur yang dapat dipertimbangkan. Hal ini, berarti sampel studi kasus dibutuhkan untuk membuat kesimpulan statistik. Jika semua studi kasus memberi hasil sama maka terdapat bukti yang kuat untuk hipotesis awal. Jika beberapa kasus menghasilkan bukti berlawanan maka hipotesis awal harus dipertimbangkan dan kemudian diuji ulang dengan kasus lainnya.

Desain studi kasus *multiple* sekarang sangat umum, khususnya untuk penelitian-penelitian manajemen dan bisnis. Tentu saja pertanyaan terus, tentang berapa banyak studi kasus yang perlu dilakukan dan apakah ada

jawaban sederhana terhadap hal ini. Untuk tingkat master atau doktor kadang-kadang dibutuhkan lima sampai sepuluh tahun.

2.6. Fleksibilitas Dalam Studi Kasus

Ketika semua desain penelitian studi kasus tidak lengkap pada saat permulaan, maka diperlukan revisi dan pemilihan setelah tahap awal. Studi kasus *pilot project* dapat digunakan dan ini dapat menunjukkan ketidakcukupan dalam desain aslinya. Fleksibilitas pendekatan studi kasus merujuk pada kemampuan untuk mengubah kasus, jika mereka ternyata tidak cocok. Ini analog dengan perubahan percobaan jika ternyata tidak cocok untuk membuktikan dugaan yang telah disampaikan.

2.6.1. Penggunaan Studi Kasus

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, studi kasus dapat digunakan sebagai bagian dari pendekatan latar belakang teori atau mereka menggunakan untuk memvalidasi teori yang sudah terbentuk. Ketika menggunakan studi kasus sebagai bagian dari pendekatan latar belakang teori, peneliti berusaha untuk menemukan bukti empirik untuk mengembangkan dugaan teoritis.

2.6.2. Memvalidasi Teori yang Sudah Terbentuk

Ketika studi kasus digunakan untuk memvalidasi teori yang sudah terbentuk, langkah pertama yaitu teori tersebut sudah diuji. Langkah berikutnya yaitu memilih kasus dan mendesain protokol untuk pengumpulan bukti. Kemudian studi kasus harus ditulis secara individual. Masing-masing laporan harus menunjukkan bagaimana setiap dalil yang ditunjukkan. Simpulan kasus silang dapat ditarik. Sebuah langkah penting pada pendekatan ini yaitu untuk meneliti kerangka kerja teoretis, kerangka kerja ini harus menyatakan kondisi di bawah fenomena khusus yang kemungkinan untuk ditemukan. Kerangka kerja ini menjadi

kendaraan untuk melakukan generalisasi kasus baru dengan cara yang sama, seperti desain percobaan silang yang telah digunakan.

Terdapat sembilan langkah dasar yang digunakan untuk pendekatan studi kasus diantaranya: (a) mengembangkan teori, (b) memilih kasus, (c) mendesain protokol pengumpul bukti, (d) melakukan studi kasus, (e) menulis laporan studi kasus, (f) menarik kesimpulan kasus silang, (g) memodifikasi teori, (h) mengembangkan implikasi kebijakan, dan (i) menulis laporan kasus silang. Setelah mendefinisikan masalah dan mendesain studi kasus langkah berikutnya adalah mempersiapkan pengumpulan bukti (Yin,1996). Keahlian yang dibutuhkan untuk mengumpulkan bukti studi kasus lebih dibutuhkan daripada eksperimen dan survei, dan meliputi kemampuan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, kemampuan untuk mendengar, bersikap adaptif dan fleksibel dan ide yang diajukan tidak bias.

Sebagaimana telah dinyatakan beberapa kali dalam buku ini, salah paham dalam menilai bahwa metode penelitian studi kasus adalah bersifat kualitatif. Pada banyak contoh bukti murni dapat dikonversi dalam bukti kuantitatif, teknik statistik dapat diaplikasikan. Teknik utama untuk ini yaitu melakukan analisis isi.

2.6.3. Studi Kasus sebagai Naratif

Sebagai tambahan dari taktik pengumpulan bukti yang dijelaskan di atas, studi kasus, juga memainkan peranan penting sebagai pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan. Hasil dari studi kasus seringkali ditulis sebagai cerita. Cerita dari waktu immemorial telah menambah pengetahuan dan menjadi kendaraan utama untuk mentransmisikan pengetahuan dari generasi ke generasi di seluruh dunia. Pada akhir abad dua puluh, pengenalan cerita masih menjadi cara utama bagi masyarakat kita, untuk mengenalkan budayanya. Tetapi cara

apa yang ditampilkan oleh cerita, khususnya dalam studi kasus yang dianggap sebagai penelitian? Memberitahu cerita membutuhkan presentasi fakta atau bukti bagi pendengar atau pembaca. Hal ini, membutuhkan penulis/tukang cerita untuk memproses bukti dan membuat struktur sehingga mendukung dalil yang dibangun. Pendengar atau pembaca, kemudian ditawarkan sebuah penjelasan bagaimana isu dipecahkan. Efek ini sama dengan proses penelitian.

Dalil awal dari cerita melibatkan definisi ide, unsur, konsep, dan ada kaitan di antara mereka, kemudian cerita menampilkan situasi di mana beberapa bukti terjadi dan ini dianggap sebagai ekuivalen dengan proses dugaan teoritis. Cara dalil dan situasi dikembangkan dalam cerita, cara mereka ditentang serupa dengan pengujian hipotesis; resolusi dari tantangan yang dijelaskan dalam cerita ekuivalen dengan penemuan yang dihasilkan. Dengan demikian, jelas bahwa menceritakan-cerita dianggap sebagai penciptaan ilmu pengetahuan. Cerita dapat dianggap baik atau jelek. Cerita baik secara jelas menjelaskan makna sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami pesan cerita tersebut.

Dari sudut pandang akademis argumen yang ditampilkan ini diperlukan untuk mengklaim bahwa cerita adalah aktivitas penciptaan ilmu pengetahuan. Barangkali hal pentingnya adalah terdapat komunalitas yang tersebar oleh penciptaan ilmu pengetahuan pada semua area penelitian. Pada penelitian-penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis, pertanyaan apakah cerita adalah aktivitas penciptaan ilmu pengetahuan masih perlu dialamatkan pada pengertian argumen yang berhubungan dengan dialektika. Jika cerita atau studi kasus berguna dan memberi kontribusi terhadap pemahaman dunia yang menjelaskan fenomena penting, maka studi kasus atau cerita tersebut dapat diakui dan menjadi bagian integral dari basis pengetahuan masyarakat.

Secara sederhana, studi kasus atau cerita bermanfaat untuk

memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, pertanyaan yang muncul kemudian adalah pengembangan ke arah mana studi kasus atau cerita benar-benar bermanfaat?’

2.6.4. Cara Membuat dan Contoh Studi Kasus

Terdapat lima karakteristik umum yang dibutuhkan untuk penelitian studi kasus, misalnya: (a) harus sesuai, (b) harus lengkap, (c) harus menyampaikan perspektif alternatif, (d) harus menampilkan bukti yang memadai, dan (e) harus terbentuk dengan cara teratur (Hasiara, 2011). Pada penelitian-penelitian akuntansi, manajemen dan bisnis konteks studi kasus yang sesuai adalah salah satu yang menjadi kepentingan umum dari profesional akuntan, manajemen dan bisnis. Kebenaran dalam studi kasus adalah, ketika peneliti melakukan pengecekan terhadap semua bukti yang tersedia.

Untuk studi kasus yang dianggap sebagai sesuatu yang lengkap penelitian perlu dilakukan, ini berarti harus ada definisi yang cukup hati-hati dan jelas masalah penelitian, seperti penentuan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ini secara khusus menantang peneliti manajer dan bisnis ketika isu pada area penelitian sangat luas dan tumpang tindih.

Usaha keras harus dikembangkan dalam mengumpulkan bukti yang relevan dan untuk bukti studi kasus, harus dipertimbangkan dari banyak perspektif. Hal ini, melibatkan triangulasi dan pertimbangan ekstensif tentang bukti yang ada serta berdasarkan sudut pandang dalil yang berlawanan. Sebagai tambahan contoh, studi kasus secara efektif menampilkan argumen yang kuat atau jelas. Di mana pada semua kemungkinan identitas organisasi dan individual utama dalam *setting* kasus harus dilampirkan. Di sini, studi kasus direview oleh rekan atau partisipan dari perusahaan-perusahaan yang sedang diteliti. Jika komentar membantu, maka mereka dapat dipublikasikan sebagai bagian dari laporan. Prosedur ini dapat digunakan untuk memperkuat fakta.

2.7. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, tatacara penulisan studi kasus, observasi sebagai bukti, partisipasi langsung sebagai bukti, mempertahankan mata rantai sebagai bukti, fleksibilitas dalam studi kasus yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penulis harus memahami bahwa pedoman penulisan khusus metodologi penelitian yang di perguruan tinggi Anda itu berbeda-beda sesuai gaya selingkung dari masing-masing perguruan tinggi. Hal itu, bukanlah harga mati, melainkan para pembaca di setiap perguruan tinggi memiliki khas sendiri-sendiri. Terkait dengan pedoman penulisan khususnya penelitian baik multi kasus, maupun multi situs hamper tidak pernah ditemukan oleh penulis buku ini. Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif baik multi kasus, maupun multi situs harus memahami subjek yang akan diteliti. Studi kasus lebih luas daripada penelitian kuantitatif (positivistik).

Observasi merupakan upaya yang sangat berharga, sebab pengumpulan data yang terpercaya salah satunya yaitu obeservasi. Selanjutnya, wawancara merupakan bagian penting bagi peneliti studi kasus, namun wawancara tersebut bisa bias, tetapi bisa diperkuat dengan triangulasi data, triangulasi informan, dan triangulasi dokumen, serta triangulasi teori. Partisipasi langsung sebagai bukti, merupakan bukti-bukti yang disampaikan secara langsung pada objek penelitian didukung oleh bukti yang real dan nyata. Arti fisik sebagai bukti dapat diartikan sebagai bentuk benda yang dapat ditunjukkan bahwa benda tersebut benar adanya. Misalnya, seorang dosen mengajar mata kuliah tertentu, maka bukti fisiknya adalah absen dan pembuktian melalui wawancara dengan ketua kelas pada kelas tersebut.

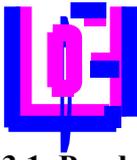
Arsip sementara sebagai bukti, diartikan sebagai bukti yang suatu saat dapat diperiksa keberadaan bukti tersebut. Bukti tersebut pada ilmu akuntansi dapat dipandang sebagai, atau sebaliknya. Metode penelitian

istilah studi kasus merujuk pada setidaknya dua isu yang berbeda dalam area penelitian-penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis. Sebagai alat belajar-mengajar, maka studi kasus merupakan alat yang efektif dan merupakan teknik yang sudah dibentuk dengan baik. Sebagai pendekatan penelitian studi kasus merupakan teknik yang cukup kuat untuk menjawab pertanyaan *who*, *why* dan *how*. Penggunaan sumber-sumber bukti *multiple* memungkinkan peneliti untuk menyajikan argumen yang jelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak penting untuk memvalidasi metode penelitian studi kasus di mana studi kasus seharusnya dapat digeneralisasi. *Relatability* (hubungan) dari studi kasus sama pentingnya dengan generalisabilitas. Seperti penelitian lainnya, studi kasus perlu berisi argumen yang jelas sebagai kontribusi utama terhadap bodi ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Studi kasus biasanya ditampilkan sebagai cerita bukan sebagai pendekatan pengumpulan bukti. Ketika studi kasus dilakukan secara sistematis dan kritis, maka tujuannya untuk memperbaiki pemahaman kita. Kemampuan untuk menjelaskan melalui publikasi penemuan dapat mengembangkan batas pengetahuan yang ada pada area subyek, sehingga ini menjadi taktik valid untuk penelitian-penelitian manajemen dan bisnis. Ketika pendekatan kasus dapat digunakan untuk penelitian di tangan peneliti ahli, hasil yang bagus dan memuaskan, membuat studi kasus semakin banyak digunakan pada area penelitian-penelitian manajemen dan bisnis. Namun, studi kasus kadang-kadang dikatakan sebagai *soft tool*, karena mereka tidak dapat mempercayakan semata-mata pada ilmu pengetahuan yang keras seperti analisis matematika dan statistik. Namun demikian, barangkali benar juga bahwa semakin lembut teknik penelitian, maka semakin keras untuk menambahkan beberapa nilai terhadap bodi pengetahuan. Hal ini, didasarkan pada ide bahwa lebih sulit untuk mengembangkan argumen yang meyakinkan daripada melakukan

pengujian statistik.

Sebagai prasyarat umum studi kasus lebih dianggap sebagai teknik statistik ketika pertanyaan *how* dan *why* sedang dikaji, ketika peneliti mempunyai sedikit kontrol terhadap kejadian dan ketika fokus dari fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagai alasan, mengapa popularitas studi kasus semakin tumbuh di antara penelitian akuntansi, manajemen, dan bisnis. Tidak memungkinkan untuk menjelaskan secara lengkap penelitian studi kasus pada satu bab buku. Dengan demikian, bab ini hanya fokus pada beberapa isu kunci. Namun, bagi peneliti pada tingkat master dan doktoral dalam penelitian-penelitian manajemen dan bisnis perlu untuk menyelidiki isu tersebut lebih lanjut.



BAB III

HAKIKAT STUDI KASUS

3.1. Pendahuluan

Filosofis pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sosial, seperti ilmu ekonomi, ilmu manajemen, ilmu akuntansi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya merupakan sebuah proses pencarian ilmu dan pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut, diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan teori, ini dikenal dengan epistemologi. Pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu ekonomi, manajemen, akuntansi, dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Konsekuensi penelitian tidak dapat dibuat dengan serampangan, tanpa memerhatikan kaidah keilmuan. Penelitian harus dilakukan berdasar pada prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang. Mengingat, penelitian tidak pernah berhenti pada suatu titik waktu tertentu. Ketika peneliti berpikir logis, maka seorang peneliti harus mampu menggabungkan ide-ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara berulang secara sistematis. Hal ini, bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), ditandai dengan adanya dua proses, yaitu: 1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan 2) proses yang bersifat subjektif, karena topik penelitian, dan model penelitian, objek penelitian, dan alat analisis, sangat tergantung pada faktor subjektivitas peneliti, karena inti dari penelitian adalah kegiatan yang tidak bebas nilai.

Filosofis metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja menemukan kebenaran. Prosedur kerja dalam menemukan kebenaran merupakan kajian filsafat, yang dikenal dengan istilah epistemologi. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam ilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas

prosedur kerjanya. Tentu prosedur kerja dalam mencari kebenaran yaitu melalui penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian untuk menemukan hakikat kebenaran dalam ilmu pengetahuan.

Landasan pemikiran metodologi penelitian kualitatif sesungguhnya bermula dari pandangan filsafat *positivism* dan teori metodologi penelitian yang dianut yaitu kuantitatif. Alasannya, karena berada pada bidang mendeskripsikan secara sederhana, menggunakan pola pikir kuantitatif (mengejar yang terukur, teramati, yang empiris sensual, menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi atas rerata), mengakomodasi deskripsi verbal menggantikan angka atau menggabungkan olahan statistik dan olahan verbal dengan pola pikir tetap kuantitatif.

3.1.1. Berbagai Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dikembangkan oleh banyak ahli dari berbagai pendekatan disiplin ilmu. Interpretif dikembangkan oleh Greetz, *Grounded Research* lebih berkembang di lingkungan sosiologi, tokoh utamanya Strauss dan Glasser. Ethno-metodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi, tokoh utamanya yaitu Bogdan sebagai ahli sosiologi pendidikan. Interaksi simbolik yang lebih berpengaruh di pantai Barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer, ahli psikologi sosial. Sedangkan paradigma *naturalistic* dikembangkan oleh Guba, semula memperoleh pendidikan dalam fisika, matematika, dan penelitian kuantitatif.

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian ilmiah tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi

permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, tentu hanya diselesaikan melalui penelitian ilmiah.

3.1.2. Beragam Unsur Pendekatan Kualitatif

Banyak unsur yang terdapat dalam analisis kualitatif, yaitu: *Pertama*, data yang muncul berwujud kata-kata, data bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara (obeservasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses/diolah” kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis). Tetapi, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. *Kedua*, pandangan secara umum analisis data dapat dijelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Verifikasi data merupakan tindakan yang bijak untuk meyakini kebenaran informasi tentu perlu dilakukan verifikasi ulang atas data yang diperoleh peneliti lain. Verifikasi bisa juga dilakukan peneliti yang sama dengan alasan ada keraguan disaat data tersebut diperoleh.

Studi kasus telah lama dipandang sebagai suatu metode penelitian yang amat lemah. Para peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap melakukan keanehan dalam disiplin ilmu khususnya pada bidang akademisi, karena tingkat ketepatan (secara kuantitatif), obyektivitas, dan kekuatan penelitiannya dinilai tidak memadai. Sehingga, para peneliti positivistik dapat melontarkan sebuah ungkapan yang sedemikian runcing dan tajam, bagaikan jarum menembus beton. Pandangan ini sah-sah saja, karena memang antara dua pendekatan yang

dilakukan oleh penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sangat berbeda jauh. Hal ini, disebabkan memiliki paradigma yang berbeda, bahkan seorang psikolog ternama menyatakan bahwa paradigma positivistik dan paradigma nonpositivistik, yaitu diumpamakan air dengan minyak, sama sekali tidak bisa disatukan. Arifin (2006) mengungkapkan dalam perkuliahan di kelas, penelitian kualitatif bisa saja disatukan dengan penelitian kuantitatif asalkan peneliti dapat dilakukan secara terpisah/dengan skala waktu yang berbeda, dalam arti tidak dapat dilakukan sekaligus, karena memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda.

3.1.3. Perbedaan Mendasar Pendekatan Kualitatif versus Kuantitatif

Hasiara (2012) menyatakan ada perbedaan yang mendasar antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut lebih kepada tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kuantitatif adalah ingin menguji dan membuktikan teori yang telah mapan. Hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi, artinya penelitian tersebut dilakukan ditempat yang berbeda sekalipun akan memperoleh hasil yang sama. Sementara penelitian kualitatif, temuan penelitian bukan hal yang utama, namun lebih kepada proses perolehan data yang dilakukan secara terstruktur, berlangsung lama, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Metode perolehan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumen, dan triangulasi. Triangulasi sangat beragam bentuknya, bisa triangulasi data, triangulasi sumber informan, triangulasi teori. Jadi, tujuan yang ingin dicapai bukan pada hasil semata. Akan tetapi, lebih pada penemuan teori yang dibentuk dari lapangan. Secara umum, penelitian yang dibentuk

atau diperoleh dari lapangan sudah tentu menggunakan metode *grounded theory*. Artinya, hasil-hasil penelitian lapangan dengan pendekatan *grounded theory* dapat menemukan teori baru yang dibangun berdasarkan fakta lapangan.

Perlu ada kesadaran dan pemahaman yang mendalam bahwa antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya kebanyakan ditemukan adanya pandangan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukannya berada dalam satu obyek yang sama. Hal ini, dapat saja terjadi perbedaan, apalagi menggunakan pendekatan *phenomenology* interpretatif dalam wilayah ilmu-ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, politik, sejarah, ekonomi, manajemen, akuntansi, pemasaran, dan pendidikan. Tentu saja sebagai ilmuwan harus memiliki kesadaran, kebijakan, dan kearifan yang tinggi sehingga tidak menjadi angkuh dan sombong. Ilmu pengetahuan harus ada perbedaan pendapat dan tidak harus mengecilkan yang lain, bahkan saling meremehkan. Karena, jika terjadi perbedaan pendapat, maka munculnya ilmu baru dan dikatakan sebagai ilmu manakalah ilmu tersebut tidak pernah statis, selalu berubah sejalan dengan perubahan waktu dan kondisi, sesuai dinamika sosial yang melingkupinya. Simpulannya, jika terjadi perbedaan pendapat di antara para ilmuwan, maka jangan melihat perbedaannya, akan tetapi lihatlah manfaat yang ditimbulkannya karena perbedaan tersebut merupakan barakah dari Allah Swt.

Triuwono (2004) menyatakan bahwa pendekatan penelitian dilakukan para ilmuwan cukup banyak dengan menggunakan berbagai pendekatan, sehingga dapat menimbulkan berbagai pertentangan di dalamnya, hal ini tidak disadari oleh para ilmuwan, bahwa kebenaran itu cukup banyak, dan tidak tunggal, dan kebenaran sifatnya relatif, dan yang tunggal hanya kebenaran dari Tuhan.

Ada empat puluh lima kali pengulangan kata *sirath* di dalam Al Quran, kata tersebut menunjukkan arti tunggal (*singular*). Pengertian *sirath* pasti berkaitan dengan kebenaran yang asasi dan tunggal, yaitu kebenaran dari Allah Swt. Kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semua bentuk penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan merupakan kebenaran sesaat, tidak memiliki kebenaran kekal sebagaimana kebenaran yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Kebenaran ini tidak perlu diuji kebenarannya. Lain halnya, jika itu dipandang sebagai sebuah penafsiran, itu tidak mungkin sama karena melampaui syarat-syarat yang ditentukan oleh pengetahuan manusia, manusia memiliki ketebatasan. Ada', Jiwa' yang diselidiki metafisika hanyalah idea-idea dalam rasio manusia. Jadi pembuktian metafisika akan sia-sia, karena semuanya tidak dapat dibuktikan secara indrawi manusia.

3.1.4. Saling Memahami Kekurangan

Pelajaran yang sangat berharga, jika pembaca dan mengikuti persidangan yang dilakukan oleh Hakim, atas kematian Mirnah Salihin, yang tertuduh dan tersangka adalah Jesika Kumala Wongsoh sebagai pembunuhnya. Hasil persidangan yang penulis ikuti sampai akhir September 2016, belum cukup bukti untuk memenjarakan Jesika Kumala Wongso. Pelajaran yang berharga dalam kasus tersebut adalah kehadiran para ahli, yang telah dihadirkan baik pihak Jesika, pihak Mirnah, dan pihak Hakim. Namun, tidak satupun ditemukan pendapat yang sama. Walaupun memiliki keahlian yang sama, pasti ditemukan perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar antar ahli satu dengan ahli yang lain dalam ilmu yang sama.

Di luar prasangka di atas, studi kasus ternyata tetap dipergunakan secara lugas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah

dan ekonomi) maupun di lapangan banyak yang berorientasi pada praktisi (seperti perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, kebijakan umum terhadap ilmu-ilmu manajemen dan pendidikan). Metode tersebut juga sering dijadikan model penelitian tesis dan disertasi berbagai disiplin ilmu di lapangan. Studi kasus bahkan sering diaplikasikan untuk penelitian bidang evaluasi, yang menurut hemat penulis sebagian pihak merupakan bidang metode lain. Kesemuanya ini merupakan suatu tantangan untuk mempertanyakan bahwa jika metode studi kasus memang memiliki kelemahan yang serius, mengapa para peneliti terus saja menggunakannya?

Penjelasan untuk pertanyaan di atas ialah bahwa sebagian orang belum memahami dan terlatih betul untuk menggunakan metode- metode alternatif. Studi kasus ilustratif yang dipaparkan dalam buku ini menampilkan karya sekelompok ilmuwan yang luar biasa, termasuk banyak di antaranya yang telah menjabat sebagai pimpinan dalam profesinya. Jelas berbagai kasus yang ada pada kantor-kantor pemerintah telah memandang survei dan kuesioner sebagai urusan yang merepotkan birokrasi karena cakupan prosedur perizinan yang dituntut studi kasus, karenanya menjadi metode yang lebih disukai karena tak terlalu banyak melibatkan birokrasi. Namun begitu, penelitian-penelitian yang disponsori pemerintah tidak mendominasi ilmu-ilmu sosial, dan peraturan- peraturan pemerintah tidak memberi penjelasan tentang pola tertentu mengenai metodologi-metodologi yang digunakannya.

3.2. Hilangkan Prasangka

Selain itu, buku ini mengajukan argumen yang ketiga, bahwa prasangka terhadap studi kasus seperti diketengahkan di atas adalah keliru. Relevansi yang terus-menerus dari metode tersebut menunjukkan adanya suatu kemungkinan kesalahan dalam pemahaman kita tentang

kekuatan dan kelemahannya, sehingga diperlukan adanya perspektif lain. Tulisan ini mencoba untuk mengembangkan perspektif dimaksud, dengan membedakan studi kasus sebagai: (a) alat pengajaran, (b) etnografis, (c) politik, (d) sejarah, (e) ekonomi, (f) manajemen, (h) akuntansi, (i) pemasaran, dan (j) manajemen pendidikan. Hal ini dapat dilakukan peneliti dengan berbagai cara, misalnya observasi, wawancara, dokumen, dan triangulasi sumber sehingga peneliti dapat berperan serta dalam mengembangkan metode “kualitatif” dengan pendekatan kasuistik yang terjadi dari berbagai kondisi di lapangan.

3.2.1. Memahami Lebih Mulia daripada Menghakimi

Walaupun dari berbagai pandangan positivistik (kuantitatif) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, pendekatan kasuistik memiliki kelemahan, tapi sesungguhnya kelemahan tersebut tidak pernah berdiri sendiri, pasti ada malam dan ada siang. Pendek kata, ada kelemahan versus kekuatan, kekurangan versus kelebihan. Lain halnya, penelitian yang hanya menggunakan pendekatan positivistik (kuantitatif), juga banyak mengalami berbagai kelemahan, kekuatan yang terdapat di dalamnya. Di antara kelemahan versus kekuatan yang ada pada aliran kualitatif dengan pendekatan kasuistik. Kekuatan utama dalam penelitian studi kasus adalah kedalaman menggali informasi.

Pertama “adanya peluang yang diberikan pada peneliti kualitatif untuk menelaah sasaran penelitiannya secara mendalam (*in-depth*) dalam rangka memahami obyek”. **Kedua** “adanya peluang yang diberikan pada peneliti kualitatif untuk menemukan hubungan-hubungan antara konsep yang semula tidak pernah diduga”.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. **Pertama**, kedalaman telaah sering memperoleh dengan mengorbankan keleluasaannya sehingga temuan-temuan yang

diperoleh dari studi kasus tersebut seringkali tidak dapat digeneralisasi pada kasus-kasus lain yang serupa. *Kedua*, studi kasus sering membuka peluang bagi berpengaruhnya subyektivitas peneliti terhadap proses dalam hasil penelitiannya. *Ketiga*, berdasarkan latar belakang sejarah, bahwa studi kasus juga pernah bereputasi jelek karena konstruk-konstruk yang diperoleh darinya sulit untuk dibuktikan atau ditolah melalui studi empiris lainnya (Yin, 1996). Terakhir, desain dan teknik analisis datanya hingga saat ini masih merupakan aspek studi kasus yang paling lemah, hingga sampai saat ini belum ada pembakuan dalam teknik pengumpulan data dan pengelolaan. Kekosongan seperti ini tidak boleh berlarut dan diabaikan begitu saja, walaupun para ilmuwan sampai saat ini belum menemukan kesepahaman yang sama untuk mencari titik temu dalam pengumplan dan pengolahan data studi kasus.

3.2.2. Lingkup Studi Kasus

Secara esensial, studi kasus bahkan melampaui kesemuanya, meskipun topik-topik seperti itu mendominasi porsi-porsi studi kasus dan buku-buku teks yang ada selama ini. Karenanya, penampilan yang betul-betul berbeda dari metode studi kasus, keseluruhan langkah penelitian definisi masalah, desain, pengumpulan data, analisis data penulisan laporan dijadikan judul-judul penelitian.

Sasaran paper ini adalah menuntun para peneliti dan mahasiswa untuk menyelenggarakan studi kasus secara kokoh. Pada paper ini desain dan analisis studi kasus diberi perhatian lebih banyak ketimbang topik tradisional lainnya seperti pengumpulan data. Desain dan analisis memperoleh perhatian yang terlalu sedikit dalam buku-buku teks penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya, sehingga memunculkan persoalan besar bagi pihak yang mencoba untuk menerapkan studi kasus. Penelitian dalam studi kasus juga dinyatakan berbeda dari yang lain

karena referensi terhadap studi kasus yang dikenal luas di berbagai lapangan ini dijelaskan satu persatu, guna mengilustrasikan aspek-aspek yang ditonjolkannya.

Namun demikian, satu perbedaan yang tidak dapat diklaim adalah pemberian bibliografi metodologi yang mendetail, sehingga walaupun banyak sifat yang muncul dalam materi ini, pembaca yang tertarik disarankan untuk mengacu ke *The case study Method, an Annotated Bibliography* untuk bibliografi yang lebih komprehensif. Gagasan yang tercantum dalam tulisan ini adalah suatu gabungan dari penelitian-penelitian kami sendiri selama bertahun-tahun. Karena penelitian studi kasus merupakan mata kuliah yang tepat, jika diterapkan pada pendidikan vokasi, misalnya di Politeknik.

Tentu saja, gagasan setiap orang tentang studi kasus dan metode-metode ilmu-ilmu sosial secara lebih umum telah mempunyai akar yang lebih dalam. Apa yang kami ketengahkan di buku ini berpulang kepada dua disiplin yang telah banyak melatih penulis serta sejarah di tingkat prasarjana dan psikologi eksperimental di tingkat pascasarjana. Sejarah dan historiografi adalah yang pertama melahirkan kesadaran penulis tentang pentingnya metode penelitian tersendiri dalam ilmu-ilmu sosial. Cukup unik dari psikologi eksperimental yang penulis pelajari di pascasarjana S2, selanjutnya di pascasarjana S3 memberi pelajaran kepada penulis bahwa penelitian bisa berkembang bilamana dibarengi oleh pemikiran logis, bukan ketika dia melakukan sesuatu yang mekanistik.

Pelajaran ini ternyata betul-betul menjadi suatu tema dasar dari metode studi kasus. Oleh karena itu, tampil keinginan mempersembahkan hasil karya ini kepada mereka yang mencintai pengembangan ilmu pengetahuan dan mengajarkan nilai kebajikan. Hal

ini, penulis berpesan kepada para pembimbing, hendaknya Anda berterima kasih bahwa Anda masih diberikan kepercayaan dan kesehatan oleh Allah Swt. Sesungguhnya, Anda bukan orang benar, tetapi Anda adalah orang yang beruntung dan telah membimbing orang lain, berarti Anda adalah orang diberikam amanah untuk membimbing dan mengarahkan orang lain sebagaimana pandangan yang dikehendaki oleh masing-masing jenis pendekatan antar-kuantitatif dan kualitatif.

3.3. Penggunaan Studi Kasus

Metode kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ilmu ekonomi). Penggunaan setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tergantung kepada tiga hal yaitu: (a) tipe pertanyaan penelitian, (b) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan (c) fokus terhadap fenomena penelitian (fenomena masa kini atautkah fenomena historis masa lampau dan mengarah ke fenomena masa yang akan datang).

3.3.1. Memandang Studi Kasus

Secara ringkas studi kasus mencoba menggambarkan dan menganalisis peristiwa atau program dalam pengertian yang komprehensif dengan keistimewaan dan kekomplekannya yang cukup rumit dan melelahkan, tidak dalam bentuk frekuensi dan terbuka setiap waktu. Metode yang dipergunakannya bervariasi sesuai kebutuhan. Perbandingan Metode Kasus dengan metode lainnya yaitu dalam melaksanakan riset ilmiah pada bidang sosial. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana sudah dikemukakan terdahulu. Jenis penelitian yang akan dipergunakan bergantung pada tujuan penelitian. Studi kasus merupakan salah satu dari

sekian banyak metode lainnya adalah survey. Jadi dapat disimpulkan bahwa studi kasus digunakan apabila bertanya tentang bagaimana dan mengapa mengenai sejumlah peristiwa masa kini sebab peneliti hanya mempunyai kontrol yang sangat kecil.

3.3.2. Hal yang Diperhatikan dalam Studi Kasus

Untuk dapat mengajukan pertanyaan yang bermutu dari suatu topik dan untuk dapat memformulasikan pertanyaan secara tepat dibutuhkan persiapan yang matang. Kita perlu melihat literatur mengenai topik ini. Perlu diingat bahwa mengkaji literatur bukan untuk menjawab pertanyaan yang kita ajukan tentang topik tersebut, namun penelitian terdahulu, studi pustaka justru untuk lebih mempertajam pertanyaannya.

Dari sekian definisi Studi Kasus sebagaimana telah dikemukakan di atas, masih ada beberapa definisi studi kasus yang berkembang, yaitu Studi kasus adalah penelitian empiris yang: (1) meneliti gejala kekinian dalam konteks kehidupan yang riil, (2) batas antara gejala dan konteks sangat jelas, dan (3) berbagai sumber data dapat dipergunakan. Definisi ini bukan saja memperjelas arti studi kasus, melainkan membantu memperjelas perbedaannya dengan strategi penelitian. Eksperimen dengan sengaja memisahkan antara gejala dari konteksnya. Oleh karena itu, perhatian utama dapat dipusatkan pada beberapa unsur. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "*how*" atau "*why*". Tetapi, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, maka fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam

penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek desain dan pengerjaannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihan peneliti.

3.3.3. Kesesuaian Metode dan Desain Kasus

Metode ini membicarakan tentang desain dan penyelenggaraan studi-studi kasus (tunggal dan multi kasus) untuk tujuan penelitian. Sebagai suatu strategi penelitian, studi kasus telah digunakan pada berbagai lapangan, seperti: (a) penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi, (b) psikologi masyarakat, dan sosiologi, (c) studi-studi organisasi dan manajemen, (d) penelitian perencanaan tata kota dan regional, seperti studi-studi, (i) program lingkungan, (ii) agen-agen umum, dan (iii) pengerjaan berbagai disertasi atau tesis dalam ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sehubungan dengan luasnya bidang aplikasi studi kasus, dalam materi ini dapat ditunjukkan beberapa karakteristik yang membedakan strategi studi kasus dari strategi penelitian yang lain. Selain hal tersebut, materi ini juga dapat membahas isu-isu desain, analisis, dan pelaporan. Jadi bukan sekedar diarahkan ke hal-hal yang sudah sangat umum, seperti pengumpulan data atau kerja lapangan sebagaimana yang sudah dibahas dalam teks lainnya.

Maksud utama penulisan buku ini ialah untuk memudahkan para peneliti dalam menghadapi beberapa pertanyaan yang relatif sulit, pada umumnya diabaikan di beberapa teks penelitian yang sudah ada. Seringkali misalnya, pengarang tertantang oleh mahasiswa atau kolega yang mempertanyakan: (a) bagaimana mendefinisikan penelitian studi kasus yang akan diselidiki, (b) bagaimana menentukan keberadaan data yang akan dikumpulkan apa itu relevan, atau (c) apa yang seharusnya dikerjakan sehubungan dengan data yang telah terkumpul. Paper ini

diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan akan muncul seperti ini. Dengan demikian, buku ini tidak dimaksudkan untuk mencakup segala isu penting dan ada kaitannya dengan studi kasus. Sebagai contoh, buku ini tidak diarahkan untuk membantu seseorang yang menggunakan studi kasus sebagai perangkat penelitian. Tetapi, buku ini sekedar mengenalkan bidang-bidang yang cocok untuk melakukan kajian. Namun, cakupan kajian metode kasus cukup banyak dan beragam disiplin ilmu, misalnya hukum, bisnis, kebijakan umum, sosial, sejarah, akuntansi, dan bisnis, serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Untuk tujuan pengajaran, studi kasus tidak memerlukan penerjemahan yang lengkap atau akurat terhadap peristiwa aktual, karena tujuannya lebih diarahkan pada pengembangan kerangka kerja diskusi atau perdebatan di antara para mahasiswa. Karenanya, kriteria untuk mengembangkan studi kasus untuk keperluan pengajaran biasanya jenis studi kasus tunggal dan bukan pada multi kasus berbeda dari keperluan penelitian yang sebenarnya.

Selain itu, buku ini juga tidak dimaksudkan untuk memasukkan catatan khusus guna menunjang keperluan praktis. Catatan-catatan mekanis, berkas-berkas kerja sosial, dan catatan-catatan kasus akuntansi lainnya digunakan untuk menunjang beberapa kegiatan praktik seperti akuntansi, hukum atau pengauditan laporan keuangan diberbagai entitas bisnis. Sekali lagi, kriteria untuk mengembangkan kasus yang baik untuk praktik yang berbeda dari keperluan pendesainan studi-studi kasus untuk penelitian sangat bervariasi.

Sebaliknya, rasionalitas dari buku ini adalah bahwa khusus studi kasus sering digunakan sebagai salah satu alat penelitian. Jika Anda membahas lebih jauh tentang buku ini, mungkin sebagian ilmuwan sosial yang

terbiasa dengan keingintahuan bagaimana mendesain dan menyelenggarakan studi-studi kasus tunggal atau multikasus bagi suatu isu yang akan dilakukan peneliti. Buku ini sangat difokuskan kepada masalah pendesainan dan analisis studi kasus dan bukan semata-mata sebagai pedoman dalam penulisan metode penelitian studikasu.

Keterkaitan inilah, sehingga buku ini mengisi kekurangan khazanah metode penelitian ilmu sosial yang selama ini lebih didominasi oleh buku teks "metode penelitian kuantitatif yang konon kabarnya adalah objektif". Namun, keobjektifan tersebut menodai diri peneliti itu sendiri, karena penelitian kuantitatif tersebut bernuansa angka-angka yang berwujudkan bilangan, kemudian direkayasa oleh peneliti itu sendiri. Rekayasa yang dimaksudkan dalam buku ini adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa kuesioner. Kuesioner tersebut direkayasa peneliti untuk menawarkan keinginan sehingga responden mengisi kuesioner tersebut berada pada tataran yang baik-baik saja. Namun dalam penelitian kualitatif tidak berada pada tataran pengumpulan data dengan kuesioner, tetapi hanya menggunakan pedoman wawancara yang diajukan kepada informan kunci, melalui tanya jawab. Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk membantu peneliti agar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tidak terlupakan peneliti.

Buku ini menawarkan pedoman tentang bagaimana memulai penelitian studi kasus, menganalisis data, dan bahkan meminimalkan persoalan-persoalan penyusunan laporan studi kasus. Buku ini mencakup semua tahapan penelitian (desain, pengumpulan data, analisis dan pelaporan). Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah kepada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, social, dan politik. Tak mengherankan, bila studi kasus yang selama ini telah menjadi strategi penelitian pada bidang-bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan perencanaan.

Studi-studi kasus bahkan telah ditemukan di lapangan ekonomi, sebab struktur industri atau ekonomi suatu kota atau regional perlu diselidiki. Pada semua situasi, kebutuhan akan studi kasus melampaui keinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleksitas. Singkatnya, studi kasus memungkinkan peneliti tertentu mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

3.4. Kemana Studi Kasus Diarahkan

Riset studi kasus lebih diarahkan dalam lima hal yang utama untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam, terhadap berbagai kasus strategi penelitian yang perlu dikaji, yaitu: (a) bagaimana merumuskan masalah, (b) bagaimana disain penelitian, (c) bagaimana pengumpulan data, (d) bagaimana analisis data, dan (e) bagaimana isi dan laporan penelitian dapat disajikan dengan baik (Sonhadji, 2012).

3.4.1. Konstruksi Penelitian Studi Kasus

Namun penulis dapat melakukan berbagai konstruksi dari beberapa pakar, yang mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi atau cara yang dilakukan peneliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membangun sebuah hakikat dari strategi maupun metode yang akan dibangun, yakni sebagai berikut.

1. Kelompok prespektif, peneliti melakukan pendekatan dengan mengandalkan kemampuan untuk melakukan desain penelitian, dengan melakukan berbagai pendekatan strategi, dan formulasi yang digunakan sehingga desain penelitian yang akan diajukan dapat diterima oleh pembaca secara umum.
2. Kelompok perencana, peneliti melakukan berbagai pendekatan

formasi strategi, dengan melakukan berbagai tahapan-tahapan yang tepat dan selalu melakukan analisis berbagai situasi atau melakukan pengembangan berbagai eksplorasi dari skenario yang melingkupinya.

3. Kelompok posisi, peneliti melakukan berbagai formasi strategi sebagai proses analitikal dengan menempatkan berbagai aspek sesuai dengan konteks yang akan dikaji serta sebagai obyek akan diteliti.
4. Kelompok kognitif, peneliti melakukan pendekatan formasi strategi untuk membangun mental peneliti metode kualitatif dengan pendekatan kasuistik dapat memberikan pemahaman kepada pembaca, bahwa penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses dari pada pengujian-pengujian dengan menggunakan alat statistik untuk membuktikan kebenaran teori yang ada.
5. Kelompok pembelajaran, mengedepankan pendekatan formasi strategi sebagai suatu proses sosialisasi yang ditunjukkan kepada peminat yang akan mendalami lebih jauh tentang hakikat daripada penelitian kualitatif dengan pendekatan kasuistik.
6. Kelompok kekuatan, peneliti melakukan pendekatan strategi sebagai suatu proses dialektika antara obyek dengan subyek, sehingga subyek dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kasus yang akan diamatinya dari dekat.
7. Kelompok budaya, peneliti melakukan pendekatan formasi strategi yang dilakukan peneliti dan juga melibatkan beberapa anggota antar-organisasi atau inter-organisasi lainnya untuk merefleksikan secara bersama-sama tentang budaya yang ada apakah itu organisasi atau budaya etnis tertentu.
8. Kelompok lingkungan, peneliti melakukan pendekatan formasi

strategi untuk memintah tanggapan, reaksi atau respon yang dapat ditentukan lingkungan eksternal, sehingga dapat memberikan keyakinan mendalam bagi banyak orang.

9. Kelompok konfigurasi, peneliti melakukan pendekatan dengan berbagai strategi yang ditempuh, yaitu peneliti sebelum meyajikan laporan hasil penelitian harus dirundingkan lebih dahulu dengan informan kunci. Selain itu, sangat dianjurkan bagi peneliti agar dikonsultasi dengan dosen pembimbing, atau dosen promotor, sehingga data yang disajikan peneliti tidak menimbulkan tafsiran yang keliru.

3.4.2. Karakteristik Studi Kasus

Ada beberapa karakteristik dari penelitian studi kasus dapat dijelaskan berikut di bawah ini (Baswedan, 1993).

1. Studi kasus bersifat sangat khusus, artinya terpusat pada suatu hal dalam lingkungan tertentu, dapat berupa orang, peristiwa, proram atau pelaksanaan suatu proses kegiatan, biasanya dalam kondisi yang sifatnya alamiah. Dalam kasus seperti ini jelas, bahwa yang diteliti adalah seperangkat kasus tertentu yang perlu diketahui bagaimana sifat, dan karakteristik dari sebuah kasus tersebut terjadi.
2. Studi kasus merupakan kebulatan, artinya peristiwa yang terjadi tersebut menunjukkan totalitas kebulatan yang dimiliki, dapat dideskripsikan secara keseluruhan tidak dilakukan secara sepenggalan makna, tetapi dilakukan secara utuh.
3. Studi kasus longitudinal, artinya studi kasus yang diamati merupakan studi kasus yang cukup panjang dalam mengungkapkan latar belakang, namun hal ini tidak memaksakan kehendak, bergantung pada kebutuhan peneliti, karena kasus ini memiliki rentang waktu yang cukup panjang.
4. Studi kasus kualitatif, artinya studi kasus yang menggunakan metode

yang sangat bervariasi tergantung pada metode pendekatan yang dianut, oleh masing-masing sifat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun model-model yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus sangat beragam sesuai dengan kasus yang dikaji oleh peneliti tertentu. Oleh karena itu, kami tidak banyak menyajikan model-model sebagaimana dimaksud di atas. Namun, kami hanya dapat menyajikan model-model yang dapat digunakan sebagai contoh kecil, seperti uraian berikut ini.

3.4.3. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Ada yang menyatakan bahwa sebelum data benar-benar terkumpul maka perlu diantisipasi adanya reduksi data. Data tersebut tampak pada waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian. Reduksi data bukan merupakan suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Jadi disini merupakan pemilihan data mana yang dikode dan mana yang dibuang.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Huberman (1992) menyatakan bahwa penyajian data dibatasi pada data yang hanya merupakan kumpulan informasi tersusun yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, data yang disajikan juga dapat menggunakan model alir.

Selama peneliti melakukan penelitian harus menjalin hubungan baik dengan informan kunci, sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang seajar, peneliti harus membangun dan membentuk wawasan yang disebut “analisis”.

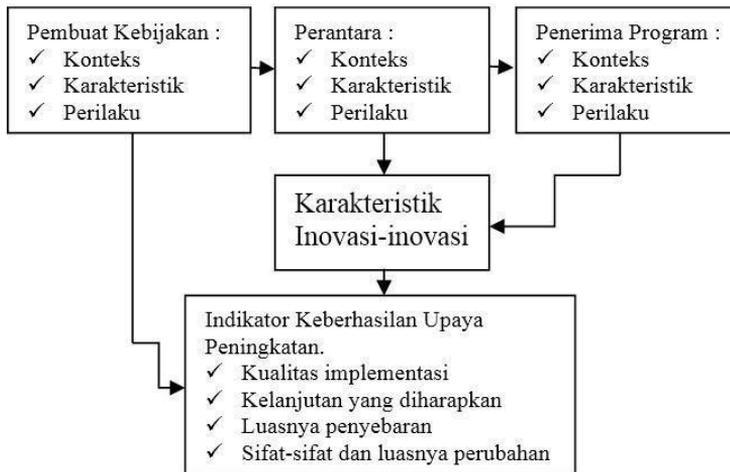
3.4.4. Membangun Kerangka Konseptual

Pembangunan teori menyandarkan pada sejumlah konsep umum yang tersusun dari gugusan fakta-fakta. Istilah seperti “iklim sosial,” “stress,” atau “konflik peranan” merupakan label-label khas yang diletakkan pada bingkai-bingkai yang berisikan peristiwa, perilaku yang terjadi dalam kehidupan nyata. Manakala peneliti menaruh label pada suatu bingkai, peneliti mungkin mengetahui atau mungkin tidak mengetahui bagaimana isi bingkai itu saling bertautan, atau bagaimana hubungan satu bingkai dengan bingkai yang lainnya. Tetapi, peneliti manapun, tidak peduli apakah pendekatannya induktif, mengetahui dari bingkai mana ia akan mengawali dan apa yang mungkin ada dalam bingkai itu. Bingkai-bingkai tersebut berasal dari teori dan pengalaman, dan (seringkali) dari tujuan umum penelitian yang diharapkan. Menyusun bingkai-bingkai itu, memberikan deskripsi atau nama yang menyimpulkan bagi setiap bingkai dan memperoleh kejelasan mengenai hubungan satu sama lain, merupakan kerangka konseptual semata. Melaksanakan latihan seperti itu juga akan memaksa peneliti untuk bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Seperti yang telah dikemukakan, kerangka konseptual memungkinkan berbagai peneliti menjadi yakin bahwa mereka sedang mengkaji fenomena yang sama dan yang akan memberi peluang bagi analisis lintas-situs pada akhirnya.

Suatu kerangka konseptual memaparkan, mungkin dalam bentuk grafik atau naratif, dimensi-dimensi kajian yang utama, yaitu kata kunci, atau unsur-unsur, dan hubungan-hubungan antara dimensi- dimensi tersebut yang telah diperkirakan sebelumnya. Kerangka konseptual terwujud dalam berbagai bentuk dan ukuran. Kerangka konseptual dapat bersifat elementer atau rumit, berlandaskan pada teori atau pikiran sehat, deskriptif atau hubungan sebab-akibat.

Jika diamati beberapa contoh. Pertama, Gambar 3.1 Memperlihatkan suatu sifat yang elementer, kerangka kajian yang sangat deskriptif dari suatu kontrak penelitian yang berlingkup luas. Tujuan umum penelitian itu ialah mengkaji beberapa program yang bertujuan hendak meningkatkan sekolah melalui penyebaran inovasi yang patut dicontoh. Untuk memahami alasan mengapa ada keberhasilan implementasinya, dan untuk membuat rekomendasi atas kebijakan yang diambil. Namun kerangka ini perlu dikembangkan agar secara konseptual menjadi lebih khusus lagi dan ditunjukkan dalam gambar-gambar yang muda dipahami pembaca.

Contoh-contoh yang akan disajikan pada makalah ini dapat dijadikan panduan untuk metode penelitian tertentu yang relevan dengan pembahasan atau penyajian dalam makalah ini. Sehingga dengan adanya gambaran yang dapat dijadikan sebagai contoh, maka makalah ini sangat membantu peneliti dalam mengembangkan berbagai model khususnya yang berkaitan dengan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, dengan pola multi situs diikuti dengan multi kasus.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Bagi Suatu Kajian Penyebaran Inovasi-inovasi Kependidikan (Haberman, 1992)

Sekarang kita beranjak pada suatu kerangka konseptual yang sedikit agak lebih kompleks dengan menggunakan beberapa variabel yang sama. Kerangka konseptual ini, pada dasarnya merupakan perbaikan dan mengemukakan hal-hal yang tidak terliput dalam kerangka pertama, tetapi terdapat perkiraan yang lebih kuat yang menyangkut antar hubungan. Misalnya "pembuat kebijakan" dihipotesiskan mempengaruhi "perantara" melalui pemberian bimbingan teknis dan melalui intervensi-intervensi dalam jaringan perantara. Ada tanda panah dua arah dalam penggalan ini, yang tidak banyak jumlahnya dan hubungan-hubungan di dalam peranan yang khusus tidak dihipotesiskan. "Perspektif perantara," misalnya, hanya akan dikaji sebagai suatu konsekuensi yang diperkirakan ada dari keterkaitan jaringan dan sebagai peramal "perilaku perantara". Jika diletakkan di atas suatu kontinum, kubu eskploratori dan kubu konfirmatori, maka gambaran yang pertama lebih dekat dengan eskploratori.

3.5. Kesimpulan

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sosial, seperti

ilmu ekonomi, ilmu manajemen, ilmu akuntansi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya merupakan sebuah proses pencarian ilmu dan pengetahuan. Selanjutnya, berdasarkan berbagai kajian di atas, maka dapat disimpulkan berbagai hal yang melingkupinya, yaitu para peneliti harus menanamkan kesadaran, kebijakan, dan kearifan yang tinggi bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar, apalagi jika kita menengok kembali filsafat ilmu pengetahuan, itu harus dibentuk dari berbagai perbedaan sudut pandang yang selalu berubah-ubah, sebagai akibat meningkatnya para peneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi tidak pernah statis, selalu dinamis sesuai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam penelitian kualitatif kasuistik banyak ditemukan berbagai kelemahan, namun kelemahan tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh penelitian posivistik sehingga kelemahan tersebut lebih banyak daripada kelebihan yang ada pada penelitian kasuistik. Akan tetapi, jika kita baca buku Harun banyak sekali kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada penelitian positivistik.

Penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dapat menggunakan berbagai jenis metode disesuaikan dengan obyek yang diteliti, sifat sangat tentatif, bisa berubah sesuai dengan keberadaan data yang melingkupinya. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya pengumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tetap biaya yang menjadi

penentu utama dalam penelitian ini. Dapat juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi kegiatan seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kedekatan intersubjektif”. Verifikasi data merupakan tindakan yang bijak untuk meyakini kebenaran informasi tentu perlu dilakukan verifikasi ulang atas data yang diperoleh peneliti lain. Verifikasi bisa juga dilakukan peneliti yang sama dengan alasan bahwa ada keraguan disaat data tersebut diperoleh.

Studi kasus telah lama dipandang sebagai suatu metode penelitian yang amat lemah. Para peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap melakukan keanehan dalam disiplin ilmu khususnya pada bidang akademisi, karena tingkat ketepatan (secara kuantitatif), obyektivitas, dan kekuatan penelitiannya dinilai tak memadai, sehingga para peneliti positivistik dapat melontarkan sebuah ungkapan yang sedemikian runcing dan tajam, bagaikan jarum menembus beton. Pandangan ini sah-sah saja, karena memang antara dua pendekatan yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sangat berbeda jauh, karena memiliki paradigma yang berbeda, bahkan seorang psikolog ternama menyatakan bahwa paradigma positivistik dan paradigma nonpositivistik, yaitu diumpamakan air dengan minyak, sama sekali tidak bisa disatukan.

Hal lain yang dapat disampaikan dalam perkuliahan di kelas, penelitian kualitatif bisa saja disatukan dengan penelitian kuantitatif asalkan penelitian dapat dilakukan secara terpisah atau dengan skala waktu yang berbeda. Dalam arti lain, tidak dapat dilakukan sekaligus karena memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Sementara

penelitian kualitatif temuan penelitian bukan hal yang utama, namun lebih kepada proses perolehan data dilakukan secara terstruktur, berlangsung lama, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Metode perolehan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara observasi, wawancara, dokumen, dan triangulasi. Triangulasi sangat beragam bentuknya, bisa triangulasi data, triangulasi sumber informan, triangulasi teori. Jadi tujuan yang ingin dicapai bukan pada hasil semata, akan tetapi lebih kepada penemuan teori yang dibentuk dari lapangan. Secara umum penelitian yang dibentuk atau diperoleh dari lapangan, itu menggunakan metode *grounded theory*. Artinya hasil-hasil penelitian lapangan dengan pendekatan *grounded theory* dapat menemukan teori baru, yang dibangun berdasarkan fakta lapangan.

Namun, perlu ada kesadaran dan pemahaman yang mendalam, bahwa antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya kebanyakan ditemukan adanya pandangan yang berbeda-beda. Walaupun, penelitian yang dilakukannya berada dalam satu obyek yang sama. Hal ini, dapat saja terjadi perbedaan, apalagi menggunakan pendekatan *phenomenology* interpretatif dalam wilayah ilmu-ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, politik, sejarah, ekonomi, manajemen, akuntansi, pemasaran, dan pendidikan. Tentu saja sebagai ilmuwan, harus memiliki kesadaran, kebijaksanaan, dan kearifan yang tinggi dalam melihat perbedaan, sehingga tidak menjadi angkuh dan sombong. Ilmu pengetahuan harus ada perbedaan pendapat dan tidak harus mengecilkan yang lain, atau bahkan saling meremehkan.



BAB IV

STUDI KASUS SEBAGAI STRATEGI

4.1. Pendahuluan

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian ilmiah tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung dari permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Studi kasus telah lama dipandang sebagai metode penelitian yang dianggap lemah. Metode penelitian kualitatif dikembangkan oleh banyak ahli dari berbagai pendekatan disiplin ilmu. Interpretif dikembangkan oleh Greetz, *Grounded Research* lebih berkembang di lingkungan sosiologi, tokoh utamanya Strauss dan Glasser. *Ethnometodologi* lebih berkembang di lingkungan antropologi dengan tokoh utamanya adalah Bogdan dan Biklen sebagai ahli sosiologi pendidikan. Interaksi simbolik yang lebih berpengaruh di pantai Barat Amerika Serikat, kemudian dikembangkan oleh Blumer, ahli psikologi sosial. Sedangkan paradigma *naturalistic* dikembangkan oleh Guba yang semula memperoleh pendidikan dalam fisika, matematika, dan penelitian kuantitatif.

Banyak peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap melakukan keanehan dalam disiplin akademisnya, karena tingkat tidak menggunakan angka-angka (kuantitatif), obyektivitas, dan kekuatan penelitiannya dinilai tidak memadai. Di luar prasangka di atas, studi kasus ternyata tetap dipergunakan secara lugas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial baik pada disiplin-disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, dan ekonomi) maupun di lapangan-lapangan yang berorientasi praktis (seperti perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, kebijakan publik, umum ilmu-ilmu manajemen,

akuntansi, apalagi kalau pendidikan vokasi, seperti Politeknik, termasuk kependidikan). Metode tersebut juga sering dijadikan model penelitian tesis dan disertasi di berbagai disiplin dan lapangan. Bahkan, studi kasus sering diaplikasikan untuk penelitian evaluasi, menurut hemat penulis sebagian pihak merupakan bidang metode lain. Kesemuanya merupakan suatu tantangan untuk mempertanyakan bahwa jika metode studi kasus memang memiliki kelemahan yang serius, mengapa para peneliti terus saja menggunakannya? Perlu dipahami para peneliti kuantitatif bahwa semua penelitian pasti ada kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dan kelebihan ini yang perlu dipahami para peneliti kuantitatif. Kunci kesahihan ilmu pengetahuan sangat ditentukan etika peneliti itu sendiri.

Penjelasan untuk pertanyaan di atas ialah bahwa sebagian orang belum memahami dan terlatih betul untuk menggunakan metode-metode alternatif. 40 Studi kasus ilustratif yang dipaparkan dalam paper ini menampilkan karya sekelompok ilmuwan yang luar biasa, termasuk banyak diantaranya yang telah menjabat sebagai pimpinan dalam profesinya. (Lihat kotak-kotak bernomor yang terdapat di sepanjang teks). Alasan kedua adalah bahwa kantor-kantor pemerintah telah memandang survei *clan* kuesioner sebagai urusan yang merepotkan birokrasi karena cakupan prosedur perizinan yang dituntutnya, studi kasus karenanya menjadi metode yang lebih disukai karena tak terlalu banyak melibatkan birokrasi.

Namun begitu, penelitian-penelitian yang disponsori pemerintah tidak mendominasi ilmu-ilmu sosial dan peraturan-peraturan pemerintah tidak memberi penjelasan tentang pola tertentu mengenai metodologi-metodologi yang digunakannya. Selain itu, buku ini mengajukan argumen yang ketiga, bahwa prasangka terhadap studi kasus seperti diketengahkan di atas adalah salah. Relevansi yang terus-menerus dari metode tersebut menunjukkan adanya suatu kemungkinan kesalahan

dalam pemahaman peneliti tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga diperlukan adanya perspektif lain. (Buku ini mencoba untuk mengembangkan perspektif dimaksud dengan membedakan studi kasus sebagai: (a) alat pengajaran, (b) etnografis dan observasi pemeran serta, dan (c) metode kualitatif.

Secara esensial, studi kasus bahkan melampaui kesemuanya ini, meskipun topik-topik seperti ini mendominasi porsi-porsi studi kasus dari buku teks yang ada selama ini. Karenanya, penampilan yang betul-betul berbeda dari metode studi kasus, dan keseluruhan langkah penelitian definisi masalah, desain, pengumpulan data, analisis data penulisan laporan dijadikan judul-judul dari materi ini.

Sasaran buku ini adalah menuntun para peneliti dan mahasiswa untuk menyelenggarakan studi kasus secara kokoh. Pada buku ini, desain dan analisis studi kasus diberi perhatian lebih banyak dibanding topik tradisional lainnya seperti pengumpulan data. Desain dan analisis memperoleh perhatian yang terlalu sedikit dalam buku-buku teks penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya, sehingga memunculkan persoalan besar bagi pihak yang mencoba untuk menerapkan studi kasus.

Materi ini juga dinyatakan berbeda dari yang lain karena referensi terhadap studi-studi kasus yang dikenal luas di berbagai lapangan dijelaskan satu persatu, guna mengilustrasikan aspek-aspek yang ditonjolkannya. Namun demikian, satu perbedaan yang tidak diklaim adalah pemberian bibliografi metodologi yang mendetail. Walaupun banyak sifat yang muncul dalam materi ini, pembaca yang tertarik disarankan untuk mengacu kepada ke *The case study Method: An Annotated Bibliography* (Yin, 1983) untuk bibliografi yang lebih komprehensif. Gagasan-gagasan yang tercantum dalam buku ini adalah suatu gabungan dari penelitian-penelitian kami sendiri selama dua belas tahun terakhir, sebuah mata kuliah studi kasus yang diajarkan di

Massachusetts Institute of Technology (MIT) selama lima tahun terakhir, dan diskusi-diskusi dengan banyak ilmuwan yang menaruh minat pada penelitian studi kasus.

Namun demikian, penelitalah yang berfungsi sekaligus sebagai penanggungjawab versi terakhirnya. Tentu saja, gagasan setiap orang tentang studi kasus dan tentang metode-metode ilmu-ilmu sosial secara lebih umum telah mempunyai akar yang lebih dalam. Apa yang kami ketengahkan di buku ini berpulang kepada dua disiplin yang telah banyak melatih kami, sejarah di tingkat prasarjana dan psikologi eksperimental di tingkat pascasarjana. Sejarah dan historiografi adalah yang pertama melahirkan kesadaran bagi peneliti tentang pentingnya metodologi penelitian tersendiri dalam ilmu-ilmu sosial. Cap unik dari psikologi eksperimental yang kami pelajari di MIT selanjutnya memberi pelajaran kepada kami bahwa penelitian akan terinspirasi dan berkembang, bilamana dibarengi oleh pemikiran luas, dan bukan ketika dia melakukan sebagai suatu yang mekanistik. Pelajaran ini ternyata betul-betul menjadi suatu tema dasar dari metode studi kasus. Oleh karena itu, tampaknya ingin mempersembahkan buku ini kepada orang-orang di MIT yang telah mengajar kami nilai kebajikan ini, dan kepada orang yang telah membimbing penyelesaian disertasi kami dengan segala ketulusan, di mana pun ia berada saat ini.

4.2. Kendala dan Permasalahan

Cukup banyak pertanyaan penelitian yang ditemukan, sekaligus sebagai permasalahan yang muncul dari beberapa penelitian studi kasus. Adapun permasalahan yang dapat dijumpai dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

1. bagaimana mengatasi kesalahpahaman yang ada selama ini, karena strategi-strategi penelitian di atas harus didudukkan atau diletakkan

- secara hirarkis,
2. bagaimana untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran hasil penelitian yang berdasarkan studi kasus,
 3. metode pendekatan apa yang cocok untuk tahap eksploratoris suatu penelitian survai dan historis yang cocok pada tahapan- tahapan tertentu,
 4. apakah hanya eksperimen yang merupakan satu-satunya cara untuk mengerjakan eksplanatori atau inkuiri kausal.

Penelitian studi kasus bertahun-tahun menjadi bacaan yang direkomendasikan dalam sosiologi komunitas. Buku ini merupakan sebuah contoh kecil bahwa studi kasus secara bersifat deskriptif. Kegiatan urutan dalam penelitian studi kasus adalah melacak peristiwa hubungan antara pribadi, dapat menggambarkan subbudaya yang sudah jarang menjadi topik penelitian, dan menemukan fenomena kunci seperti kemajuan karier para pemuda berpendapatan rendah beserta kemampuan (atau ketidak mampuan) mereka untuk mengesampingkan kemampuan yang dimiliki di manapun mereka berada.

Studi tersebut dihargai tinggi walaupun ia merupakan studi kasus tunggal yang hanya mencakup sebuah lingkungan sosial (*Cornerville*) dan satu periode waktu yang sekarang sudah hampir berumur lima puluh tahun. Nilai pemaparan tersebut, anehnya, terletak pada kemampuan generalisasinya terhadap isu-isu unjuk kerja perorangan, struktur kelompok, dan struktur lingkungan sosial. Para peneliti akhir-akhir ini berulang kali menemukan kembali nilai- nilai yang menarik untuk dikaji lebih dalam meskipun mereka meneliti hanya sebatas lingkungan sosial yang berbeda dan dalam periode yang berbeda pula. Pandangan hirarkis semacam ini jelaslah tidak benar. Eksperimen dengan motif eksplanatoris tentu selalu ada. Selain itu, perkembangan eksplanasi kausal

telah lama menjadi kerisauan yang serius dari para sejarawan, yang tercermin di lapangan yang disebut historiografi. Terakhir, studi kasus sesungguhnya jauh lebih merupakan satu-satunya strategi eksploratoris. Beberapa di antara studi kasus yang terbaik dan terkemuka selama ini ialah studi kasus deskriptif.

4.3. Pembahasan

Pembahasan materi dalam buku ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan: (1) pengertian studi kasus, (2) jenis-jenis studi kasus, (3) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian studi kasus, (4) ciri-ciri studi kasus yang baik, (5) Studi kasus eksploratori tunggal, dan (6) waktu penggunaan masing-masing strategi. Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap masing-masing kajian yang akan disampaikan dalam materi ini, maka akan dikemukakan sebagai berikut.

4.3.1. Pembahasan Studi Kasus

Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sebaiknya studi kasus membatasi pendekatannya sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1996) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Hasiara (2012) menjelaskan bahwa, dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua unsur yang penting dalam penelitian kualitatif, sehingga dapat memberi keyakinan mendalam bagi pembaca.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah

secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara unsur-unsur terkait.

4.3.2. Jenis-jenis Studi Kasus

1. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula, dengan menelusuri perkembangan organisasinya itu sendiri. Studi ini sering memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk diselenggarakan, karena waktu dan sumber kurang mencukupi untuk dikerjakan secara minimal.
2. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.
3. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang masa remaja, sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.
4. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu bagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.

5. Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya, terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
6. *Mikroethnografi*, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian pada ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

4.3.3. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

Langkah-langkah penelitian studi kasus, harus diawali dari pemilihan kasus perkasus yang akan diteliti oleh peneliti. Untuk lebih memahami langkah-langkah tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Pemilihan kasus, dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara lambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai meng-agregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses meng-abstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai melakukan penelitian di lapangan;
4. Perbaikan (*refiview*), meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan secara mendalam dari berbagai kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok tertentu atau dalam organisasi tertentu pula.

4.3.4. Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik

Untuk mengetahui lebih jauh dari ciri-ciri studi kasus yang baik, maka ada baiknya, jika pembaca memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
2. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga

ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan.

3. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga memberikan nuansa yang lebih luas dan bermakna.
4. Keempat, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang sangat penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas, disitulah peranan teori normatif untuk menjastifikasi temuan peneliti dan dapat pula teori normatif tersebut menolak temuan peneliti. Namun tidak berarti bahwa jika ada teori normatif yang menolak hasil penelitian sebagai temuan dalam penelitian tertentu, itu tidak menjadi masalah, mengingat penelitian kualitatif melihatnya bukan hanya satu sudut pandang saja, melainkan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.
5. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu berkomunikasi hasil-hasil penelitian pada pembaca.

4.3.5. Studi Kasus Eksplanatoris Tunggal

Studi kasus tunggal seringkali bisa digunakan untuk mencapai tujuan eksplanatoris, yang tidak semata-mata bersifat eksploratoris (atau deskriptif) semata. Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memberikan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama, dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain.

Misalnya kasus tunggal merupakan konfrontasi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yaitu masalah penempatan peluru kendali ofensif di Kuba. Allison mengusulkan tiga teori atau model organisasi, guna menjelaskan perihal peristiwa tersebut, termasuk jawaban-jawaban

terhadap tiga pertanyaan kunci: mengapa Uni Soviet menempatkan peluru-peluru kendali di Kuba untuk pertama kali, mengapa Amerika Serikat merespons penyebaran peluru kendali tersebut dengan suatu blokade, dan mengapa Uni Soviet akhirnya menarik kembali peluru-peluru kendali tersebut. Dengan membandingkan tiap teori terhadap peristiwa-peristiwa aktual, Allison menunjukkan bagaimana suatu teori memberikan penjelasan terbaik bagi tipe penelitian tertentu, sehingga dapat memberikan nuansa tersendiri.

Pandangan yang lebih cocok di antara strategi-strategi yang berbeda ini adalah strategi yang pluralistik. Setiap strategi dapat dilakukan sekaligus untuk tiga tujuan-eksploratoris, deskriptif, atau eksplanatoris ataupun untuk masing-masing tujuan sehingga ada studi-studi kasus eksploratoris, studi-studi kasus deskriptif, dan studi-studi kasus eksplanatoris (Yin, 1998). Secara tersendiri, dapat membedakan strategi-strategi tersebut tentu bukan aspek hirarkisnya, melainkan tiga kondisi lain sebagaimana akan dibahas di bawah. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa pengelompokan antar strategi dimaksud betul-betul merupakan pengelompokan yang tegas dan tajam. Meskipun setiap strategi memiliki karakteristik tersendiri, banyak wilayahnya yang tetap saling tumpang tindih. Tujuan pemilahan tersebut hanyalah untuk menghindari salah penggunaan. Misalnya, Anda berencana untuk menggunakan sebuah tipe strategi tertentu padahal tipe yang lain sebetulnya lebih menguntungkan, sehingga pihak peneliti lebih memilih pada strategi yang lebih menguntungkan.

4.3.6. Penggunaan Masing-masing Strategi

Dari tiga kondisi yang telah disebutkan di atas, perlu diperhatikan, bahwa: (a) tipe pertanyaan penelitian yang diajukan, (b) luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku yang akan diteliti, dan (c) fokusnya

terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis. Penyajian ketiga kondisi ini dalam setiap kasus akan menunjukkan bagaimana masing-masing kasus berkaitan dengan lima strategi pokok penelitian dalam ilmu-ilmu sosial; eksperimen, survei, analisis arsip, historis, dan studi kasus. Pentingnya setiap kondisi dalam membedakan kelima strategi dimaksud akan dibahas berikut di bawah ini. Tipe-tipe pertanyaan penelitian dapat dilihat pada skema kategori dasar untuk tipe-tipe pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang tak asing lagi, yaitu: siapakah, apakah, di manakah, bagaimanakah, dan mengapakah. Dan pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Daftar Tabel 4.1 Pertanyaan Penelitian Kualitatif

<i>Strategi</i>	<i>Bentuk Pertanyaan</i>	<i>Membutuhka n</i>	<i>Fokus ter- hadap</i>
Kontent Peneliti	<i>Pertanyaan</i>	<i>Kontrol terhadap peristiwa</i>	<i>peristiwa kontemporer</i>
Eksperimen	Bagaimana, mengapa, berapapa banyak	ya	ya
Survei	Siapa, apakah, di mana, berapa banyak	<i>tidak</i>	ya
Analisis, arsip Misal dalam studi	Siapa, apakah, di mana, beapa banyak.	<i>tidak</i>	<i>Ya/tidak</i>
Sejarah	Bagaimana, mengapa	<i>tidak</i>	<i>tidak</i>
<i>Studi kasus</i>	Bagaimana, mengapa	<i>tidak</i>	ya

Pertanyaan "apakah", jika ditanyakan sebagai bagian dari studi eksploratoris, sesuai bagian kelima strategi di atas. Jika pertanyaan-pertanyaan penelitian berfokus pada per tanya-an- pertanyaan tipe *pertama* "apakah", akan muncul salah satu dari dua kemungkinan menimbulkan beberapa tipe pertanyaan seperti ini, "apakah" merupakan pertanyaan eksploratoris, seperti. "Cara-cara apakah yang efektif untuk menyelenggarakan suatu penelitian studi kasus. Tipe pertanyaan ini dapat digolongkan rasional guna menyelenggarakan studi eksploratoris, untuk maksud pengembangan hipotesis kerja dan proposisi yang berkaitan

dengan inkuiri selanjutnya. Namun demikian, sebagai studi eksploratoris, strategi manapun dapat digunakan misalnya survei eksploratoris, eksperimen eksploratoris, atau studi kasus eksploratoris. Tipe kedua dan pertanyaan "apakah" pada dasarnya merupakan bentuk inkuiri "berapa banyak" misalnya, "apakah hasil dari reorganisasi manajerial khusus selama ini?" mengidentifikasi hasil-hasil semacam itu tampaknya lebih cocok untuk strategi survei atau arsip daripada yang lain. Sebagai contoh, survei dapat didesain untuk menghitung sesuatu yang dimaksud oleh pertanyaan "apakah" tersebut, sedangkan studi kasus bukan merupakan suatu strategi yang menguntungkan dalam situasi ini.

Demikian juga, seperti tipe pertanyaan kedua berikut "apakah", pertanyaan-pertanyaan "siapakah" dan "di manakah" (atau turunan-nya "berapa banyakkah") tampaknya lebih sesuai untuk strategi survei atau analisis rekaman-rekaman arsip, seperti dalam penelitian ekonomi. Strategi-strategi ini menguntungkan bilamana tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kejadian atau kelaziman suatu fenomena atau jika berkenaan dengan memprediksi hasil-hasil tertentu. Penelitian sikap-sikap politis yang umum (di mana survei atau pemungutan suara merupakan strategi yang diharapkan) atau timbulnya penyakit (di mana analisis statistik yang vital merupakan strategi yang cocok) mungkin dapat dijadikan contoh dalam hal ini.

Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekedar frekuensi atau sebab kemunculan. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana suatu komunitas berhasil menggagalkan sebuah gagasan besar yang diusulkan, misalnya Anda tidak bisa mengandalkan survei atau telaah rekaman

arsip melainkan Anda harus menyelenggarakan apa yang disebut dengan analisis historis atau studi kasus. Demikian pula jika peneliti ingin mengetahui mengapa penonton yang dekat dengan suatu kejadian gagal melaporkan kegawatan kondisi tertentu, misalnya Anda dapat mendesain dan menyelenggarakan serangkaian eksperimen.

Mari kita ambil dua contoh yang lain. Jika Anda sedang mempelajari yang telah berpartisipasi dalam suatu huru-hara, dan banyak kerusakan telah terjadi, Anda boleh menyurvei para peneliti studi kasus yang mempelajari rekaman-rekaman bisnis (analisis arsip), atau menyelenggarakan suatu survei awal dari wilayah huru-hara tersebut. Sebaliknya, jika Anda ingin mengetahui mengapa huru-hara itu terjadi, maka Anda harus menggunakan informasi-informasi dokumenter yang lebih luas, sebagai tambahan dari penyelenggaraan wawancara yang akan dilakukan peneliti. Jika Anda menfokuskan diri pada pertanyaan "mengapa" untuk lebih dari satu kata, Anda barangkali perlu menyelenggarakan studi multi-kasus.

Demikian halnya, jika Anda ingin mengetahui apakah hasil dan program dari suatu pemerintahan orde reformasi selama tujuh tahun terakhir ini, Anda dapat menjawab pertanyaan frekuensi ini dengan mengerjakan sebuah survei atau dengan melacak data ekonomis, tergantung pada tipe program yang akan dicakupnya. Karena itu, pertimbangkanlah pertanyaan-pertanyaan seperti: Seberapa banyakkah klien melaksanakan layanan suatu program? Jenis-jenis manfaat apakah yang telah diterimanya? Seberapa seringkah manfaat lain dihasilkan? Semua ini bisa dijawab tanpa mengerjakan studi kasus. Tetapi, jika Anda butuh mengetahui tentang "bagaimana" atau mengapa "program tersebut berlangsung lama (atau tidak berlangsung lama), Anda seharusnya mempelajarinya melalui studi kasus atau eksperimen. Beberapa pertanyaan "bagaimana," dan "mengapa" tampak bertentangan dengan

pemikiran di atas, karenanya memerlukan klasifikasi. Bagaimana dan mengapa Ronald Reagan terpilih pada tahun 1980, misalnya, dapat dipelajari dengan survei ataupun dengan studi kasus. Survei bisa melacak pola pemungutan suara, yang menunjukkan bahwa penduduk daerah selatan dan para pekerja kasar (*blue-collar*) sangat memihak pada Reagan. Hal ini dapat menjawab secara jelas pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" tadi. Sebaliknya, studi kasus bisa melacak bagaimana Reagan menyelenggarakan kampanyenya dalam mencapai nominasi yang menentukan kemenangan tersebut dan memanipulasi opini umum bagi keberhasilannya. Penelitian tersebut juga akan bisa mencakup perdebatannya dengan Presiden Carter dan apakah informasi dari makalah ini merupakan salah satu petunjuk Carter masuk ketangannya. Pendekatan ini juga merupakan suatu cara yang dapat diterima untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", namun tentu saja berbeda dari survei-survei tertentu.

4.4. Studi Kasus Berbeda Jenis

Pembahasan telah dilakukan tanpa menggunakan definisi resmi dari studi kasus itu sendiri. Selain itu, ada beberapa pertanyaan tentang studi kasus yang selama ini masih belum terjawab. Misalnya, apakah masih disebut studi kasus bila di dalam studi itu digunakan lebih dari satu kasus secara bersamaan?. Dapatkah studi kasus memasukkan pertimbangan-pertimbangan jurnalistik?. Dapatkah studi kasus dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan evaluasi?. Marilah kita mencoba menentukan strategi studi kasus serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Definisi dari studi kasus sebagai suatu strategi penelitian. Definisi yang paling sering dijumpai tentang studi kasus semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif, sebagai contoh, dalam kata-kata seorang

pengamat diketengahkan. Esensi studi kasus, tendensi sentral dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya. Dengan demikian, definisi ini menonjolkan topik "keputusan" sebagai fokus utamanya. Sejalan dengan itu, topik-topik lain juga ditemukan, seperti mencakup organisasi, proses, program, lingkungan, institusi, dan bahkan peristiwa.

Sebagai alternatifnya, kebanyakan buku-buku teks ilmu-ilmu sosial telah gagal memandang studi kasus sebagai suatu strategi resmi dari penelitian (terkecuali buku lima pakar statistik dari Universitas Harvard, Hoaglin, dan kawan-kawan 1982). Sebagaimana disinggung sebelumnya, kekurangan pada umumnya yaitu memandang studi kasus sebagai tahap eksploratoris dari beberapa strategi penelitian lainnya dan studi kasus itu sendiri hanya disinggung dalam satu atau dua baris saja dalam buku teks. Kesalahan umum yang lain yaitu mengaburkan studi kasus dengan etnografi atau observasi partisipan, sehingga penjelasan di buku-buku teks yang ada menjadi deskripsi dari metode-metode etnografis ataupun observasi partisipan.

Tidak satu pun pendekatan di atas yang dapat menunjukkan ciri yang sesungguhnya dari strategi studi kasus terutama ciri-ciri yang dapat membedakannya dari strategi yang lain. Karena itu, definisi yang lebih teknis perlu diberikan (Yin, 1996; 1998) bahwa Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan bilamana, batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Definisi ini tidak hanya membantu kita untuk memahami studi kasus secara lebih jelas, melainkan juga membedakannya dari strategi-strategi lain yang telah dibahas. Eksperimen misalnya, secara sengaja

menceraikan fenomena dari konteksnya, agar perhatian dapat difokuskan pada beberapa variabel (biasanya, konteksnya "dikontrol" dengan lingkungan laboratoris). Historis sebagai bandingannya, justru berkenaan dengan situasi yang terjat di antarafenomena dan konteks, tetapi biasanya dengan peristiwa-peristiwa non-kontemporer.

Terakhir, survei mencoba berurusan dengan fenomena dan konteks, tetapi kemampuannya untuk meneliti konteks tersebut sangat terbatas. Perancang survei misalnya, senantiasa berjuang untuk membatasi jumlah variabel yang harus dianalisis (karenanya juga jumlah pertanyaan yang dapat diajukan), untuk diterapkan secara aman pada jumlah responden yang dapat disurvei.

Variasi dalam studi kasus sebagai strategi penelitian. Berdasarkan definisi studi kasus di atas, beberapa pertanyaan sebelumnya bisa dijawab. Ya, penelitian studi kasus mencakup studi-studi kasus tunggal dan multi-kasus. Meskipun beberapa bidang seperti ilmu politik telah mencoba untuk melukiskan dengan tepat dua pendekatan ini (telah menggunakan terminologi-terminologi seperti "metode kasus komparatif" sebagai bentuk studi multi-kasus yang berbeda. Variasi ternyata hanyalah dua dari sekian variasi desain studi kasus. Ya, upaya jurnalistik tertentu dapat disejajarkan dengan studi kasus. Sebetulnya, salah satu laporan studi kasus yang paling baik dan menarik adalah tentang skandal *Watergate* oleh dua wartawan dari *Washington Post*.

4.4.1. Perluasan Kajian Studi Kasus

Meskipun kenangan umum terhadap pengunduran diri Presiden Richard M. Nixon sekitar tahun 1970-an secara perlahan berkurang, namun tulisan Bernstein dan Woodward yang berjudul *All the*

President's Men (1974) tetap merupakan laporan mengagumkan tentang skandal Watergate. Buku tersebut mendebarkan dan membimbangkan, selalu berpegang teguh pada metode jurnalistik dan menyajikan secara kreatif desain umum bagi studi kasus.

"Kasus" tersebut, dalam buku ini bukan mengenai pembobolan *Watergate* itu sendiri, ataupun bahkan pemerintahan Nixon secara lebih umum. Kasus tersebut adalah berkenaan dengan "penyembunyian", suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan terjadi dalam buntut pembobolan. Bernstein dan Woodward terus menghadapkan pembaca kepada dua pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa".

Bagaimana penyembunyian tersebut terjadi dan mengapa hal itu terjadi? Tidak satu pun pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mudah. Daya tarik atas pertanyaan tersebut terletak pada penyatuan kembali fakta demi fakta. Hal ini, dapat mengusik keingintahuan pembaca dan mengupas habis penyembunyian tersebut di atas. Karena itu, studi kasus dapat mencakup dan bahkan bisa dibatasi pada bukti kuantitatif. Di dalam kenyataan, perbedaan antara bukti kuantitatif dan bukti kualitatif tidaklah membedakan jenis strategi penelitian. Hendaknya dicatat bahwa sebagai contoh analogis, beberapa eksperimen (seperti studi-studi persepsi psikofisis) dan beberapa pertanyaan survei (seperti survei yang mencari respons-respons kategori, dan bukan numerikal) betul-betul hanya mengandalkan bukti kualitatif dan bukan kuantitatif. Sebagai catatan yang berkaitan, namun sangat penting studi kasus hendaknya tidak dikaburkan dengan pengertian yang berkembang dari "penelitian kualitatif".

Esensi dari penelitian kualitatif terdiri atas dua kondisi, yaitu: (a) penggunaan gambar jarak dekat dan link dari observasi dunia alami oleh peneliti, dan (b) upaya untuk menghindari komitmen terdahulu terhadap model teoretis apa pun bentuk. Penelitian yang menggunakan Metode kualitatif studi kasus tidak memerlukan teori yang dibentuk dari awal melainkan sambil menyesuaikan. Namun demikian, tipe penelitian ini tidak selalu membuahkan studi kasus misalnya, lihat etnografi, dinyatakan tidak pula bahwa studi kasus selalu terbatas pada dua kondisi ini. Studi kasus tidak selalu harus mencakup observasi langsung dan sebagai sumber buktinya.

Terakhir, ya, studi kasus memiliki tempat tersendiri dalam penelitian evaluasi, hal ini dinyatakan bahwa, paling kurang ada empat aplikasi yang berbeda. Yang paling penting adalah menjelaskan keterkaitan kausal dalam intervensi kehidupan nyata yang terlalu kompleks bagi strategi survei ataupun eksperimen. Aplikasi yang kedua adalah mendeskripsikan konteks kehidupan nyata di mana intervensi telah terjadi. Ketiga, evaluasi bisa memberi keuntungan, sekali lagi dalam bentuk deskriptif, dari studi kasus ilustratif bahkan pemikiran jurnalistik tentang intervensi itu sendiri. Terakhir, strategi studi kasus bisa digunakan untuk mengeksplorasi situasi-situasi di mana intervensi yang akan dievaluasi tidak memiliki struktur hasil yang tunggal dan jelas.

4.4.2. Beberapa Desain Studi Kasus Multi Situs dan Multi Kasus

1. Analisis di dalam Situs

Materi ini akan dibahas metode-metode yang menarik dan memverifikasi kesimpulan tentang situs tunggal, yaitu suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk satu "kajian kasus," apakah itu kasus seorang individu dalam suatu latar, satuan kelompok, satuan yang lebih luas seperti departemen, organisasi, atau komunitas. Metode-

metode ini dapat digunakan selama atau sesudah pengumpulan data, tetapi biasanya cenderung menjadi sangat bermanfaat bilamana dasar datanya sangat lengkap, serta penelitian berada dalam tahapan analisis dan penulisan final.

2. Penyajian

Gagasan tentang suatu *penyajian sangat* sentral dalam materi ini. Dengan "penyajian," kami maksudkan suatu format ruang yang mengemukakan informasi secara sistematis pada penggunaannya. Koran, ukuran bensin, layar komputer, dan bagan organisasi, semuanya adalah penyajian. Semua itu mengemukakan informasi dalam suatu bentuk yang padat dan teratur, sehingga penggunaannya dapat menarik kesimpulan yang valid dan mengambil tindakan yang diperlukan.

Bagi para peneliti kualitatif, model penyajian yang khas yaitu dalam bentuk teks naratif. Teks itu muncul dalam bentuk catatan lapangan tertulis, yang disaring oleh penganalisis dengan pengutip penggalan-penggalan berkode dan menarik kesimpulan. Kemudian sipenganalisis biasanya terus menangani bentuk teks naratif yang, kedua; yaitu suatu laporan kajian kasus.

Pengalaman kami telah menunjukkan bahwa teks naratif saja merupakan bentuk penyajian yang tidak praktis dan sangat lemah. Sulit bagi para penganalisis, karena teks itu *tersebar*, merentang dalam banyak halaman serta sukar dilihat. Teks itu lebih bersifat *terpenggal-penggal* dan bukan terpadu yang membuatnya sulit untuk melihat dua atau tiga variabel sekaligus. Teks itu biasanya hanya *disusun secara samar-samar* dan bisa menjadi monoton atau terlalu sarat. Kesulitan serupa bahkan lebih dirasakan oleh pembaca final.

Sesungguhnya, ada beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa kajian-kajian kasus teks naratif hampir tidak bermanfaat bagi pembuat kebijakan yang tidak dapat meluangkan waktu dan energi yang diperlukan untuk memahami catatan yang panjang dan menarik kesimpulan untuk tugas mereka. Argumentasi dari buku ini, yang analog dengan "Anda tahu apa yang Anda makan", adalah "*Anda tahu apa yang Anda sajikan*". Hal ini menuntut analisis yang valid dan didorong oleh sajian yang serempak mungkin, terfokus serta diatur sistematis sebagaimana yang dikehendaki oleh masalah yang ada. Sajian seperti ini kadang-kadang bisa menjadi berlebihan tetapi tidak akan pernah menjadi monoton. Paling penting adalah peluang yang menarik yaitu memverifikasi kesimpulan yang valid jauh lebih penting daripada teks naratif.

Melihat gaya kerja yang khas dari para peneliti kuantitatif membantu memperkuat pernyataan ini. Para peneliti kuantitatif senang menggunakan kemas statistik, seperti SPSS dan BMD, karena mereka dapat menghitung data yang sangat besar jumlahnya dalam bilangan detik. Tetapi, orang sering mengabaikan kemas yang sudah siap digunakan yang fungsinya tidak kalah penting. Mereka juga menyajikan data yang mereka hitung dalam cara-cara yang: (a) menunjukkan data dan analisis dalam satu tempat; (b) memungkinkan si penganalisis untuk melihat lebih jauh analisis mana yang harus digunakan; (c) membuatnya lebih mudah untuk membandingkan gugusan data yang berbeda; dan (d) memberi peluang penggunaan langsung hasil yang diperoleh dalam laporannya. Hal-hal yang baik ini, bukanlah hal yang luar biasa bagi para peneliti survei, yang sekedar *mengharapkan* untuk melihat data yang telah dihitung muncul dalam histogram, matrik korelasi, bagan alir pencar, bagan alir faktor, serta bagan baris dan kotak. Penganalisis kualitatif harus terampil mengukir sajian data seperti ini. Sampai saat ini

tidak ada susunan data yang disepakati bersama di antara para peneliti kualitatif. Oleh karena itu, setiap penganalisis harus mengembangkan cara dan bentuknya sendiri. Tujuan utama buku ini adalah menggalakkan terciptanya dan tersebarnya penyajian data yang inovatif dan dapat dipercaya bagi data kualitatif. *Membangun sajian*, mengembangkan format untuk menyajikan data kualitatif ternyata benar-benar menyenangkan dan mudah. Bentuk format-format dapat sama ragamnya seperti imajinasi si penganalisis, tetapi umumnya format-format itu keluar berupa tabel ringkasan (matriks, bagan, daftar cek) atau gambar. Entri data juga berbentuk banyak, seperti berkas-berkas teks singkat, kutipan, frasa, penilaian, singkatan, gambar-gambar simbolis, dan sebagainya.

Jelas tipe format dan bentuk entri tergantung pada apa yang ingin penulis lakukan dengan penyajian itu. Misalnya, data amatan, melakukan analisis terinci, menyusun data untuk data yang lain, sajian yang dapat lebih jelas perbedaan yang satu dengan yang lain, menggabungkan data paralel untuk suatu situs tunggal, atau menggabungkan data dari beberapa situs, dan melaporkan temuan-temuan. Sebuah format yang baik akan memungkinkan seluruh penggunaan ini sampai pada suatu tingkat tertentu, tetapi tekanannya tentu saja akan bervariasi.

Materi ini memberi tekanan pada format untuk sajian data *situs-tunggal*, tetapi yang dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam analisis kasus berganda yang dibahas dalam bab berikutnya. Gagasan dasarnya adalah bahwa jika format sajian untuk semua situs dalam kajian situs ganda dapat diperbandingkan, maka pekerjaan penganalisan lintas situs akan bertambah secara tak terbatas.

Penulis memiliki kebebasan untuk membuat beberapa pengertian umum tentang proses terciptanya sajian yang tepat. Pengertian-pengertian itu akan dilukiskan lebih seksama sambil jalan. **Pertama,**

seperti yang telah kami kemukakan, semua itu merupakan kegiatan yang menarik dan bukan tugas yang terlalu banyak tuntutan. **Kedua**, mencipta sebuah format sajian yang baik biasanya mensyaratkan sejumlah *pengulangan* (kadang-kadang dengan diselingi pengumpulan data baru). **Ketiga**, bentuk mengikuti fungsi format harus selalu didorong oleh adanya permasalahan penelitian yang terkait dan kode-kode yang menyertainya.

Beberapa format sajian yang khas. Marilah kita lihat beberapa format, sambil menjelaskan dan memberi label padanya. Bagan 10 a adalah sebuah matriks yang berisikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu, yang menyekat data peserta sebelum dan sesudahnya.

Matriks yang dipetik dalam bagian ini semata-mata berisi kata-kata kutipan-kutipan pendek dan catatan-catatan ringkas. Entri untuk setiap informan hanya *didaftar*, hampir tidak ada upaya yang dibuat untuk membakukan entri dengan mengkategorikan dan menskala entri itu dalam rentangan suatu kontinum. Sekalipun demikian, kita harus ingat bahwa fungsi tabel dapat mengurangi sekitar 8-10 halaman catatan berkode. Untuk melakukan itu, banyak pengurangan data dan pembobotan data terus berlanjut. Penganalisis telah meringkas data untuk masing-masing informan, telah *menyeleksi* petikan-petikan ilustratif dari wawancara dan telah menyusun dasar sebuah *skala dikhotomi* (tanda entri dan dalam kolom). Fungsi mana yang ditampilkan dalam tabel biasanya harus jelas. Lima hal yang penulis sebutkan terdahulu. Penganalisis data mengamati tabel berfungsi untuk melihat di mana benang merah dan perbedaan umum berada. Tabel itu juga memungkinkan untuk diadakannya analisis yang lebih *tajam* dan dapat membimbingnya ke sajian dan analisis baru. Tabel dapat dibandingkan

dengan tabel yang lain yang formatnya sama yaitu yang ada pada situs yang sama, tetapi selama periode waktu yang lain dan tabel-tabel dari situs lain. Akhirnya tabel itu dapat dimasukkan dalam *laporan kasus* dengan suatu analisis interpretif singkat dan dengan dilampai penjelasan.

Bagan biasanya mengemukakan sebuah format daftar cek yang menuntut diadakannya transformasi *data* yang lebih cermat oleh penganalisis kasus. Untuk matriks yang telah terisi. Penulis mempunyai 8-10 halaman catatan wawancara lain yang dibuat menjadi satu tabel ringkas (yang ilustrasinya merupakan sebuah petikan). Seperti sebelumnya, terdapat kutipan dan catatan-catatan ringkas yang lain. Tetapi, banyak pengurangan dan pembakuan telah dilaksanakan untuk memperoleh data yang siap masuk ke dalam format ini. Khususnya, tanggapan-tanggapan informan telah dikelompokkan dan diskala (dari tidak ada ke yang ideal). Tabel memberi peluang si penganalisis untuk menyimpulkan komponen-komponen kesiapan secara vertikal dan juga membandingkan kesiapan peranan yang berbeda dengan melihat pada kolom-kolom. Pada waktu analisis lintas situs berikutnya, kita dapat menyusun seperangkat tabel lengkap semacam ini, satu untuk masing-masing situs, membandingkan situs atas dasar kondisi yang mendukungnya dan/atau keseluruhan indeks kesiapan.

Tabel dan bagan bisa memikul tugas yang lebih berat. Bagan menunjukkan sebuah format yang mengharuskan peneliti untuk mengarahkan lima variabel yang terkait, untuk membedakan dua di antaranya sesuai dengan waktu, mengelompokkan tanggapan, meluruskan beberapa tanggapan dalam skala evaluatif, dan untuk menjelaskan pola tanggapan untuk masing-masing tipe responden. Tabel yang terisi (Bagan 12b) menunjukkan berapa banyak yang dapat dimasukkan ke dalam satu halaman. Dalam tabel ini, telah dikumpulkan hampir dua puluh halaman catatan lapangan. Datanya lebih abstrak, tidak ada kutipan dan

dapat ditemui catatan *inferensial* dalam dua kolom terakhir. Konsekuensi dan penjelasan bukanlah lintas posisi langsung dari catatan-catatan informan atau bukan pula dari observasi peneliti. Melainkan untuk konsekuensi apa pun yang ada, seperti salah satunya yang tertera dalam kotak bagian atas. Para pengguna dibantu secara administratif dan substantif, merasa berkewajiban untuk melaksanakan sesuatu dengan melakukan penyesuaian. Peneliti telah melihat pada penggalan-penggalan data dalam tiga kolom sebelumnya, mengecek untuk melihat jika penggalan meliputi dalam cara terpola tertentu dan menarik generalisasi tahap kedua. Dalam hal ini, lihat deretan pertama tema mengenai membebaskan tekanan, memudahkan jadwal, merasa tertunjang, mengontrol kepatuhan dan penilaian positif. Pengguna seluruhnya dapat mengamati dan memberi kesan adanya bantuan serta perasaan adanya rasa kewajiban pengguna untuk mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh. Suatu proses inferensi deduktif yang sama terjadi untuk penjelasan peneliti. Di sini, juga kita melihat bahwa tabel menghimpun data agar dapat dilihat dengan mudah dalam satu tempat, memberi peluang pemberian analisis secara terinci dan menyiapkan pentas untuk analisis lintas situs.

Dalam tinjauan pendahuluan ini, penulis tidak membahas semata-mata bagaimana melakukan penyeleksian data dari catatan lapangan untuk masukan ke dalam matriks. Secara berulang, kami akan kembali pada persoalan ini pada saat kami membahas metode sajian yang khusus. Di sini kami secara umum dapat mengatakan bahwa pemilihan data untuk entri harus diarahkan oleh judul-judul baris dan kolom tertentu yang terkait, dan bahwa menyimpan catatan kriteria yang benar dan aturan pengambilan keputusan yang digunakan (yang bervariasi dari satu sajian ke sajian berikutnya) penting sekali. Lihat juga saran-saran dalam materi ini tentang memasukkan data. Format penyajian data berupa gambar.

Sekarang kami bahas beberapa grafik. Gambar disusun dengan mudah dan dapat memuat banyak sekali informasi yang siap untuk dianalisis.

Pada gambar biasanya kita melihat suatu sajian yang relatif sederhana, dirancang untuk menunjukkan tahap pertumbuhan penggunaan inovasi pada satu situs dalam kajian tentang peningkatan sekolah maupun kampus. Garis yang menunjukkan perluasan jumlah pengguna dijelaskan dengan gambaran singkat tentang peristiwa yang berkaitan dengan perluasan itu.

Pada bagian lain dari kajian sekolah kami, kami tertarik tentang bagaimana menyajikan sumber, bantuan yang diterima (disyaratkan) oleh para pengguna inovasi. Karena bantuan terjadi dalam konteks organisasional, kami putuskan untuk mengemukakan sebuah bagan organisasional semu dengan tanda panah yang menunjukkan dari mana bantuan berasal dan siapa yang menerimanya. Sebuah ilustrasi mengenai bagaimana bekerjanya gambar tersebut bisa dilihat pada semua sisinya.

4.5. Simpulan

Materi ini telah mengenalkan pada peneliti perlunya studi kasus sebagai suatu strategi penelitian. Studi kasus, seperti halnya strategi-strategi penelitian lainnya, merupakan suatu cara penelitian masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya. Prosedur ini akan mendominasi bagian selanjutnya dari isi materi ini. Materi ini juga telah berusaha untuk membedakan studi kasus dari strategi-strategi penelitian yang lain dalam ilmu-ilmu sosial dengan menunjukkan situasi-situasi di mana pengerjaan studi kasus tunggal atau ganda lebih disukai, misalnya penyelenggaraan survai.

Beberapa situasi mungkin tak mempunyai strategi pilihan yang jelas, karena kekuatan dan kelemahan berbagai strategi itu tampak

tumpang tindih, Pendekatan pokoknya adalah mempertimbangkan semua strategi tersebut dalam bentuk yang majemuk sebagai bagian dari kekayaan pengerjaan penelitian ilmu-ilmusosial untuk digunakan peneliti dalam berkiprah berdasarkan situasi yang ada. Terakhir, materi ini telah membahas sebagian besar kritik penelitian studi kasus, dan telah menyatakan bahwa kritik-kritik ini salah arah. Kendati demikian, kita semua harus bekerja keras untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pengerjaan penelitian studi kasus, termasuk kepedulian terhadap beberapa di antara kita yang dengan keterampilan atau kemampuannya tidak bermaksud melaksanakan penelitian semacam itu pada pengalaman sebelumnya. Penelitian studi kasus memang sulit, meskipun studi kasus biasa dipandang sebagai penelitian yang "lemah". Anehnya, makin lemah suatu teknik penelitian, makin sulit untuk dikerjakan.

Tentunya kasus juga bisa berupa sejumlah peristiwa atau keseluruhan yang kurang kejelasannya dibandingkan dengan perorangan. Studi kasus yang selama ini dikerjakan berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi. Hati-hati dengan topik-topik semacam ini-tidak satu pun yang dapat ditentukan dengan mudah sehubungan dengan permulaan atau untuk meminta dukungan untuk eksploratori dunia barunya. Dia harus mempunyai beberapa alasan untuk meminta tanggapan mengapa tidak dan dia mempunyai beberapa rasional untuk pergi ke Barat (mengapa bukan ke Utara? mengapa tidak ke Selatan?). Dia juga mempunyai beberapa kriteria untuk mempertimbangkan dunia baru tersebut ketika dia betul-betul menemukannya. Ringkasnya, eksploratorinya berangkat dari beberapa rasional dan petunjuk, walaupun jika asumsi awalnya ternyata tidak terbukti. Tingkat rasionalitas dan petunjuk yang sama, ini harus mendasari studi kasus

eksploratoris.

Akhir kasusnya sebagai contoh, studi kasus suatu program yang spesifik bisa menyatakan (a) variasi dalam definisi program, tergantung kepada perspektif pelaku-pelakunya, dan (b) komponen-komponen program yang sudah ada sebelum penunjukan resmi program tersebut. Studi kasus program apa pun karenanya akan menghadapi kondisi-kondisi seperti ini dalam pengembangan unit analisisnya. Sebagai pedoman umum, definisi unit analisis (dan karenanya juga kasus) hendaknya dikaitkan dengan cara penentuan pertanyaan-pertanyaan awal penelitiannya. Anggap saja misalnya anda ingin mengkaji bagaimana organisasi menjadi lebih produktif ketika pajak dikurangi (situasi yang mencirikan tahun-tahun permulaan pemerintahan Reagan). Unit analisis primernya ialah tipe organisasi yang ingin Anda pelajari dan kajian Anda akan mengembangkan proposisi tentang mengapa organisasi-organisasi akan atau tidak akan diharapkan berubah dalam keadaan yang berbeda. Jika keinginan Anda ternyata mengkaji bagaimana potongan-potongan pajak tertentu menghasilkan perubahan-perubahan, maka unit analisisnya akan sangat berbeda. Pada situasi yang disebutkan terakhir ini, peraturan-peraturan pajak tertentu mungkin merupakan unit analisis dan perundangan yang berbeda akan dipandang sebagai bahan studi kasus yang bersangkutan.

Terkadang kasus tersebut didefinisikan dengan suatu cara tertentu, walaupun fenomena yang akan dikaji menuntut definisi yang berbeda. Paling sering terjadi, peneliti mengaburkan studi kasus lingkungan dengan studi kasus kelompok kecil. Bagaimana suatu wilayah umum seperti lingkungan sosial yang berkaitan dengan transisi rasial, komersialisasi dan fenomena lain yang betul-betul berbeda dan bagaimana kelompok kecil berhubungan dengan fenomena-fenomena yang sama. Misalnya,

selama ini telah khilaf untuk menjadi studi kasus lingkungan bila nyatanya mereka merupakan studi kasus kelompok kedua materi tersebut telah dideskripsikan walaupun kelompok kecil tersebut mempunyai implikasi-implikasi langsung.

Materi yang mudah dicerna ini menjelaskan *engineering data general corporation* mengembangkan komputer barunya dengan konseptualisasi komputer pentium tersebut menyerahkan pengawasan pemasaran data secara umum materi tersebut merupakan konteks kasus. Namun demikian, materi ini rupanya mempunyai masalah yang fundamental dalam mencari, yaitu menentukan unit analisis. Apakah komputer mikro ataukah mengemukakan yaitu *tim engineering*. Jawabnya, bagaimana memahami studi kasus terhadap pengetahuan yang lebih luas yaitu apakah kepada topik teknologi ataukah kepada topik lain. Oleh karena materi ini bukan kajian akan tetapi tidak harus memberikan jawaban dalam informasi yang relevan tentang perorangan atau beberapa orang tersebut. Tanpa proposisi, peneliti akan mudah tergoda untuk mengumpulkan "segala sesuatu" yang tidak mungkin atau tidak perlu. Sebagai contoh, proposisi-proposisi dalam mengkaji perorangan ini mungkin mencakup pengaruh masa awal kanak-kanak atau peranan hubungan sebaya. Topik- topik semacam ini telah menampilkan suatu penyempitan data yang relevan. Makin spesifik proposisi yang dikandung dalam suatu studi, makin memungkinkan penelitian itu berada dalam batas-batas yang fisibel. Tentunya kasus juga bisa berupa sejumlah peristiwa atau dibandingkan dengan perorangan. Studi kasus yang selama ini dikerjakan berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi dan perubahan organisasi. Hati-hati dengan topik-topik semacam ini tidak satu pun yang dapat ditentukan dengan mudah sehubungan dengan permulaan atau pada kondisi pertama dan terpenting untuk membedakan antar berbagai strategi penelitian

ialah identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Pada umumnya, pertanyaan "apakah" bisa eksploratoris (bisa menggunakan strategi yang manapun) dan bisa hal lain menggunakan suatu atau analisis rekaman arsip). Pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" tampaknya lebih cocok untuk studi kasus, eksperimen atau eksploratori.

Menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam setiap penelitian, sehingga untuk tugas ini dituntut adanya kesabaran dan persediaan waktu yang cukup. Kuncinya adalah memahami bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian selalu memiliki karakteristik yang khas misalnya, mengenai apakah sebenarnya penelitian ini? Apakah peneliti sedang mempertanyakan siapakah, apakah, di manakah, mengapakah, atau bagaimanakah. Ahli lain telah menfokuskan diri pada beberapa isu yang substantif dengan inti pembahasan bahwa bentuk pertanyaan memberi rambu-rambu penting untuk strategi penelitian yang sesuai. Dalam hubungan ini perlu tetap diingat adanya wilayah tumpang tindih di antara beberapa strategi itu, agar dapat diyakinkan bahwa beberapa pertanyaan untuk satu pilihan strategi memang betul-betul ada.

Studi kasus lebih dikehendaki adalah untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, jika peristiwa-peristiwa yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Karena itu, studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang tindih, namun kekuatan dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa

situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Terakhir, eksperimen dapat dilakukan bilamana peneliti dapat memanipulasi perilaku secara langsung, tepat, dan sistematis. Hal ini dapat terjadi dalam latar laboratoris, sebab eksperimen mungkin berfokus pada satu atau dua variabel terisolasi (mengasumsikan bahwa lingkungan laboratoris bisa "mengontrol " semua variabel lain yang berada di luar lingkup fokus penelitian). Atau, dapat dikerjakan dilatar lapangan, sebab istilah "eksperimen sosial" muncul untuk mencakup penelitian yang penelitinya "memperlakukan" kelompok secara keseluruhan dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya, memberi berbagai jenis dokumen pendidikan kepada mereka. Sekali lagi, metode-metode tersebut tumpang tindih. Khazanah eksperimen, juga mencakup situasi-situasi karena pelaku eksperimen tidak memanipulasi perilaku, namun logika desain eksperimennya masih tetap bisa diaplikasikan. Kemudian situasi-situasi selama ini dipandang sebagai situasi "eksperimen semu".

Pendekatan eksperimen semu dapat digunakan dalam latar historis. Misalnya, manakala peneliti tertarik untuk meneliti huru-hara pada pacuan kuda atau pembunuhan massal, maka dapat menggunakan desain eksperimen semu dikarenakan tidak ada kontrol yang memungkinkan atas peristiwa perilaku yang bersangkutan. Satu di antaranya ialah meninjau kembali bahan pustaka berkenaan dengan topik dimaksud. Hendaknya dicatat dalam hal ini, bahwa tinjauan bahan pustaka merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, bukan seperti yang anggapan oleh kebanyakan mahasiswa sebagai tujuan penelitian itu sendiri. Para peneliti pemula berpikir bahwa tujuan tinjauan pustaka adalah untuk menentukan jawaban-jawaban tentang apa yang telah diketahui mengenai suatu, namun sebaliknya para peneliti berpengalaman meninjau

penelitian terdahulu untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih tajam dan bermakna mengenai topik yang bersangkutan.

Bagaimana anda dapat menarik generalisasi dari eksperimen tunggal? Nyatanya, fakta-fakta ilmiah jarang sekali didasarkan pada eksperimen tunggal, yang sering ialah pada multi eksperimen yang telah mereplika fenomena yang sama di bawah kondisi yang berbeda. Pendekatan yang sama bisa digunakan dengan studi multikasus tetapi memerlukan konsep yang berbeda tentang desain penelitiannya yang cocok. Lebih lanjut hal ini akan dibahas secara rinci, bahwa studi kasus, seperti eksperimen, dapat digeneralisasikan ke proposisi teoretis dan bukan terhadap penduduk atau alam.

Keluhan yang sering muncul mengenai studi kasus yaitu penyelenggaraannya memakai waktu sangat lama serta menghasilkan dokumen-dokumen yang terlalu banyak, sehingga melelahkan untuk dibaca. Keluhan ini mungkin memang benar, terutama bagi studi kasus di masa yang lalu, tetapi hal ini tak perlu terjadi pada studi kasus di waktu mendatang. Materi ini juga mendiskusikan alternatif alternatif cara menulis laporan studi kasus termasuk cara-cara menghindari uraian yang panjang dan tradisional. Studi kasus memang tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Kesan ini telah mengaburkan strategi studi kasus dengan metode pengumpulan data spesifik, seperti etnografi atau observasi partisipan. Etnografi biasanya menuntut jangka waktu yang cukup lama di lapangan dan menekankan bukti rinci yang dapat diamati. Observasi partisipan mungkin tidak menuntut waktu yang sama panjang (lama) namun masih mengasumsikan upaya-upaya lapangan yang cukup banyak. Sebaliknya, studi kasus merupakan bentuk inkuiri yang tidak tergantung semata-mata pada data etnografis atau observasi partisipan. Bahkan, seorang peneliti dapat melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, namun tergantung

pada topik yang akan diselidiki.

Meskipun dalam kenyataannya keprihatinan umum ini bisa diatasi. Pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pengalaman ialah bahwa penyelenggaraan studi kasus yang baik pada dasarnya tetap merupakan suatu hal yang sulit. Hal ini, disebabkan kita hanya mempunyai peluang terlalu kecil untuk bisa memeriksa dan menguji kemampuan peneliti untuk melaksanakan studi kasus yang baik. Orang bisa mengetahui dengan jelas apakah seseorang bisa main musik, bisa mengerjakan matematika ataupun mampu dalam keterampilan-keterampilan lainnya.

Keterampilan dalam menyelenggarakan studi kasus yang baik hingga kini belum memperoleh kejelasan dan sebagai konsekuensinya: (a) sebagian besar orang merasa mampu memahami, menyiapkan, dan melaksanakan studi kasus, dan (b) karena tak satupun pandangan yang betul-betul telah disepakati, maka studi kasus menerima banyak pujian yang tidak selayaknya diperoleh (Yin,1996). Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa pujian yang tidak mengenakan perasaan itu harus dipandang sebagai perbedaan. Perbedaan tersebut, harusnya dipahami sebagai hal yang wajar dan benar. Justru yang tidak wajar dan tidak benar, jika seorang peneliti menemukan kebenaran. Sebab, Kebenaran yang ditemukan peneliti hanya kebenaran semu/relatif(sesaat).



BAB V DESAIN PENELITIAN MULTI KASUS DAN MULTI SITUS

5.1. Pendahuluan

Perencanaan merupakan proses aktivitas rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien (Mulyono, 2008:25). Dengan demikian perencanaan merupakan pedoman dalam melaksanakan aktivitas selanjutnya. Berbagai hal yang berkenaan dengan perencanaan antara lain yaitu: penetapan sasaran, penetapan program dan tujuan program, metode dan prosedur yang akan dilakukan peneliti.

Mulyono (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip perencanaan yang harus diperhatikan agar tujuan dapat tercapai yakni: (a) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, (b) mempertimbangkan efisiensi, (c) praktis dan mudah dilakukan, (d) mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada, (e) komprehensif berwawasan luas, (f) integrasi, terpadu dengan semua komponen terkait, (g) berorientasi ke masa depan, (h) fleksibel, mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan, (i) mengikutsertakan unsur terkait, dan (j) jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Masalah yang berhubungan dengan keuangan adalah masalah yang sangat rawan dan riskan oleh karena itu maka pengelolaan keuangan sekolah haruslah memenuhi persyaratan *responsibel, akuntabel dan transparan* (Harsono, 2007). Dijelaskan lebih rinci bahwa: (a) pengelolaan keuangan sekolah yang *responsibel* artinya bahwa semua hal ikhwal yang berkaitan dengan penerimaan sumber dana dan pemanfaatan dana, serta pengelolaan bukti administrasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksud daripada

pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah apabila ada kesesuaian antara penerimaan, perencanaan kegiatan, perencanaan pemakaian dana, realisasi pemakaian dana serta kondisi pasar yang melingkupinya, (b) pengelolaan keuangan sekolah yang *akuntabel* maksudnya kondisi di mana hal yang berkaitan dengan pengelolaan dana mulai dari penerimaan, pengeluaran dan administrasinya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, dan (c) pengelolaan keuangan sekolah yang *transparan* maksudnya pengelolaan dana bersifat terbuka untuk dapatnya diketahui oleh pihak-pihak terkait. Tetapi, bukan berarti siapapun boleh melihat, mencermati melakukan pengadministrasian, melainkan hanya pihak-pihak terkait saja seperti bendahara sekolah, kepala sekolah, ketua komite sekolah, wakil kepala sekolah bidang keuangan. Jika sekolah mempunyai petugas *internal audit* maka mereka pun memiliki kewenangan memeriksa laporan keuangan (Harsono, 2007:90). Agar dana yang ada di sekolah dapat dioptimalkan secara efektif dan efisien maka diperlukan satu tindakan pengelolaan terhadap dana itu sendiri, sehingga seorang kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di lembaga yang dipimpin perlu melakukannya dengan penuh kesadaran, demi mewujudkan lembaga yang sehat, bersih dan akuntabel.

Pengelolaan pembiayaan atau keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh (Mulyono, 2008). Ahli lain menyatakan bahwa pengelolaan keuangan di sekolah terutama berkenaan dengan kiat sekolah dalam menggali dana, kiat sekolah dalam mengelola dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah, cara mengadministrasikan dana sekolah, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian serta pemeriksaan. Inti dari

pengelolaan keuangan adalah pencapaian efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, di samping mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya (<http://akhmadsudrajat.-wordpress.com/2008/02/03>).

Penelitian yang menyangkut pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang mencakup perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan menggunakan dana dan mencari pendanaan. Dalam analisis kegiatan, yang dilakukan yaitu mengelompokkan dana yang ada menjadi dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Selanjutnya, jika terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, dilakukan pengendalian, pemangkasan di beberapa komponen. Intinya lembaga harus berpikir tentang dana investasi atau jika dalam perusahaan disebut laba perusahaan. Dalam kegiatan perencanaan, sering harus didahului dengan kegiatan melakukan prakiraan (*forecasting*) tentang apa yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Perencanaan keuangan dimaksudkan untuk memperkirakan bagaimana posisi keuangan lembaga dimasa yang akan datang misalnya bulan depan, triwulan depan, tahun depan, dan sebagainya termasuk di dalamnya perkiraan tentang berapa banyak pendanaan ekstern yang harus di cari.

Sedangkan, analisis terhadap apa yang terjadi memang penting, tetapi perencanaan untuk masa yang akan datang lebih penting lagi, sebagai dasar pengambilan keputusan. Sementara itu, kejadian historis dipergunakan sebagai bahan pertimbangan lainnya dalam pengambilan.

Pengelolaan pembiayaan atau keuangan yang dilaksanakan di

sekolah, meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa *financial planning is called budgeting* merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan tanpa terjadi efek samping yang merugikan. Sedangkan, *implementation involves accounting* atau pelaksanaan anggaran adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian bila diperlukan. Dalam tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan.

Hasiara (2014) menyatakan bahwa *accounting* itu penting bagi seorang manajer untuk digunakan sebagai dasar perencanaan penyusunan program. Selain itu, juga berfungsi sebagai alat pengendalian dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan melakukan manajemen pembiayaan, sekolah dapat meyakinkan masyarakat bahwa lembaga dijalankan dengan cara-cara yang baik dan benar.

Untuk keperluan pengawasan keuangan sekolah maka komite sekolah perlu membentuk petugas eksternal audit yang memiliki kewenangan untuk memeriksa pengadministrasian dan pelaporan keuangan (Harsono, 2007:90). Hal tersebut dilakukan agar pengelolaan keuangan sekolah memenuhi kriteria *akuntabel*, *responsible*, dan *transparan*, maka sekolah harus mempunyai sistem tertentu agar ketiga persyaratan tersebut bisa dipenuhi (Mulyasa, 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem yang dimaksud adalah penggunaan sistem akuntansi, yang didukung dengan adanya beberapa buku yakni: (a) jurnal terdiri dari jurnal penerimaan kas, pengeluaran kas, jurnal pembelian, jurnal penjualan dan jurnal umum, (b) buku pembantu, (c) buku besar, (d) neraca lajur, dan (e) laporan keuangan yang terdiri dari neraca akhir, laporan surplus, dan neraca perubahan posisi keuangan jika diperlukan.

Ciri dari seorang wirausahawan adalah individu yang memiliki

karakteristik: berani mengambil resiko, etos kerja tinggi, inisiatif dan kreatif (Tasmara, 2006) Ditambahkan oleh Akbar (2007) menyatakan bahwa selain ciri-ciri tersebut di atas, juga semua jenis wirausahawan Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda karena adanya pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang harus dimiliki sehingga sifat-sifat *entrepreneur* Indonesia ditambahkan menjadi: (1) pengambilan resiko tidak membabi buta tetapi harus berlandaskan pada lima sila pancasila, (2) inovasi tinggi tidak berarti memeras dan menindas hak orang lain, (3) orientasi masa depan dan optimistis yang tidak mengandung unsur kesombongan, (4) disiplin, ulet, kerja keras tapi tetap berpedoman pada Pancasila, (5) kebebasan, kemandirian dan saling ketergantungan bukan tanpa batas, (6) orientasi pada prestasi yang unggul (*excellence oriented*) tetap diwarnai Pancasila, dan (7) dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5.2. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam upaya mendiskripsikan, merencanakan pendidikan vokasional, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana prasarana penunjang, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung PKH vokasional. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksudkan adalah: lembaga terkait yaitu LPM UM dan LPM UNMUH dan dunia usaha/industri tempat di mana para siswa magang. Dengan demikian, maka penelitian ini mengkaji terhadap tindakan atau kegiatanseseorang atau beberapa orang yang berkenaan dengan manajemen PKH vokasional unggulan yang diselenggarakan di dua sekolah menengah atas. Untuk menyingkap substansi sebagaimana fokus penelitian tersebut, diperlukan suatu pengamatan yang mendalam dan dengan latar yang alami (*natural*

setting), peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, maka pendekatan penelitian yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagaimana direkomendasikan oleh Bogdan dan Biklen (1992). Sutopo (2002), menyatakan bahwa ciri karakteristik metodologi penelitian kualitatif yang lain di antaranya yakni: (1) subyek permasalahan masa kini, (2) bersifat deskriptif, (3) *purposive sumpling* maksudnya pilihan sampling diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, (4) pemanfaatan *tacit knowldge*, (5) makna sebagai perhatian utama penelitian, (6) analisis induktif, (7) tidak menggunakan struktur sebagai acuan, (8) holistik, (9) desain penelitian lentur dan terbuka, dan (10) *negotiated outcomes* maksudnya peneliti cenderung merundingkan makna dan intepretasi dengan nara sumber utamanya (*key informant review*). Pedoman inilah yang menuntun peneliti dalam mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan pada dasarnya adalah perencanaan suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif (Moleong, 1994:236). Ada beberapa unsur-unsur penelitian yang perlu dipersiapkan dan diputuskan sebagai persiapan untuk mengadakan penelitian kualitatif, yaitu: fokus penelitian, kesesuaian paradigma dengan teori substantif, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data, analisis data, perlengkapan penelitian dan pemeriksaan keabsahan data.

Perusahaan pertama yang menjadi subyek penelitian yaitu PT X di daerah A, dan perusahaan kedua yang menjadi subyek penelitian adalah PT Y di daerah B. Pengelolaan program, pengelolaan staf, serta

pengelolaan sumberdaya *eksternal* guna mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan akademik maupun pendidikan vokasi, seperti Sekolah Tinggi dan Politeknik memiliki arah pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada kurikulumnya, yaitu pendidikan akademik persentase kurikulumnya 80% teori dan 20% praktik atau 70% teori dan 30% praktik, sedangkan pendidikan Politeknik 60%-40%, yaitu 60 persen praktik, dan 40 persen teori.

5.3. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendudukan peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama karena penelitian kualitatif selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang mungkin dijumpai di lapangan dan hanya manusialah yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi. Dalam penelitian kualitatif, semua teknik pengumpulan data kualitas pelaksanaannya sangat tergantung pada penelitinya sebagai alat pengumpul data utamanya. Dengan masuk ke dalam fenomena sosial yang diteliti setuntas mungkin, peneliti akan mendapatkan gambaran yang mendalam dan jelas (Babbie, 1989: 261-262). Oleh karena itu, sikap kritis dan terbuka sangat penting dan teknik pengumpulan data yang digunakan selalu bersifat terbuka dengan kelen-turan yang luas. Untuk itu, penelitian ini peneliti melakukan secara langsung melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi. Sebenarnya hubungan antara peneliti dengan pihak perusahaan sudah terjalin lama sejak Juni 2011, ketika mendampingi seorang teman kebetulan menjadi Ketua Pelaksana Pengembangan SDM. Tetapi pada saat itu, belum tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan penelitian vokasional.

Kunjungan ke perusahaan tersebut biasanya dilakukan 2 minggu setiap bulan 2 kali dan peneliti selalu ikut menyertainya.

Baru gaung keberhasilan sekolah tersebut terdengar melalui pembicaraan teman-teman dan juga di internet. Peneliti baru merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Sebenarnya secara tidak langsung beberapa informasi sudah diperoleh peneliti sebagai studi awal penelitian. Selanjutnya pada tanggal 28 November 2011, ketika peneliti datang lagi ke kabupaten A, untuk melakukan studi awal pada subjek penelitian. Melalui kedekatan hubungan itulah peneliti tidak merasa kesulitan untuk melakukan pengumpulan data karena sudah kenal akrab dengan guru yang menjadi *team works* kegiatan pengembangan SDM melalui pendidikan vokasional tersebut.

Pilihan penambahan subyek penelitian jatuh pada perusahaan jasa yang berada di Samarinda. Pilihan tersebut ditetapkan setelah menyaksikan pameran Unjuk Kerja Posdaya yang dilaksanakan pada salah satu perguruan tinggi swasta di Samarinda. Pameran tersebut diikuti oleh beberapa sekolah menengah atas yang mendapat bantuan dari Yayasan Damandiri. Pada kesempatan itu, Perusahaan tampil sangat *representatif* dan menarik. Dari sinilah peneliti kemudian merasa tertarik untuk meneliti dengan cara mengawali mencari data di internet. Dari data internet yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan vokasional pengolahan minuman sari apel pada sekolah tersebut masuk kategori berhasil versi penyandang dana.

5.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pertama adalah PT X di daerah A. Pemilihan sekolah dengan pertimbangan, pertama, PT X adalah wilayahnya dekat tempat tinggal peneliti Kedua, PT Y di daerah B menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah *Go Public* menarik perhatian untuk melakukan

penelitian. Dalam perjalanan waktu selanjutnya, yaitu pada tahun ke tiga, bahkan pemagangan siswa sudah dilaksanakan di *home industry* M3 milik sekolah sendiri. Pengolahan minuman sari apel merk M3 tersebut memiliki keunggulan dalam rasa, dikarenakan pemilihan bahan bakunya yaitu apel dengan pupuk organik. Pada saat peneliti melakukan penelitian ini program masih berlangsung.

Ditinjau dari segi program pendanaan, dalam menyelenggarakan program kegiatan vokasional bagi mahasiswa-mahasiswinya adalah sama-sama di bawah pendanaan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, namun secara teknis masing-masing sekolah tersebut di bawah pembinaan PT yang berbeda.

5.5. Sumber Data

Pemahaman terhadap berbagai sumber data mutlak diperlukan oleh seorang peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Permasalahan yang sangat menarik pun tidak akan dapat diungkap atau dikaji menjadi sebuah penelitian apabila tidak ada sumber datanya. Yin (1996:101) menyatakan bahwa ada enam sumber data yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik, di mana penggunaan ke enam sumber data tersebut memerlukan keterampilan dan prosedur metodologis yang berbeda-beda. Burns (1994:321) mengatakan bahwa penelitian studi kasus tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan satu data saja, oleh karenanya penggunaan sumber data yang beraneka ragam merupakan kekuatan dari studi kasus. Peneliti dalam hal ini harus cukup handal dalam menggunakan beberapa metode pengumpulan data (observasi, interview, dan angket) sebagai upaya triangulasi, sedangkan dokumen, foto, statistik dan lain sebagainya

merupakan sumber data tambahan. Selain informan maka sumber data yang bisa dijadikan sebagai tempat menggali informasi adalah peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, arsip kesemuanya merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif (Moleong,1994:114-115; Sutopo, 2002:49-54).Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu.

1. Sumber data berupa orang/pelaku/informan, yang dimaksudkan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, *team works* PKH vokasional, komite sekolah dan siswa yang mengikuti kegiatan PKH vokasional, dunia usaha/industri tempat magang siswa, pengawas diknas di daerah masing- masing yang memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan vokasional. Penentuan sumber-sumber dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dan *snowball sampling* maksudnya, informan ditentukan secara selektif dengan kecenderungan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Awalnya peneliti menetapkan kepala sekolah sebagai informan kunci dalam penyelenggaraan PKH vokasional, tetapi dalam kenyataannya pelaksanaan program melibatkan banyak pihak termasuk PT, dunia usaha, dan masyarakat. Sehingga jumlah informan menjadi bertambah membentuk seperti bola yang semakin lama semakin membesar. Dapat dijabarkan di sini langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari sumber data terhadap penyelenggaraan kegiatan penelitian. Informasi awal sebelum peneliti masuk ke latar untuk menemui informan selanjutnya cukup mudah didapatkan informasinya karena adanya hubungan baik yang terjalin dengan Bapak Hadi Wasito dan Bapak Masduki selaku Ketua Pelaksana kegiatan. Dari beliau kemudian diperoleh informasi

bahwa untuk Lumajang, informan yang sebaiknya ditemui terlebih dahulu dan untuk peneliti disarankan untuk langsung menemui Bapak Karnadi, pembina PKH (*life skills*) di Batu. Dari ke dua informan kunci tersebut kemudian diperoleh data informan yang berkenaan dengan penyelenggaraan program PKH (*life skills*).

2. Sumber data berupa peristiwa/aktivitas, yaitu proses bagaimana penyelenggaraan PKH yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan sumber data yang penting diamati baik secara langsung maupun tidak langsung meliputi bagaimanakah sekolah merencanakan, melaksanaannya, dan pengawasan serta menjalin kerja sama dengan masyarakat. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maka peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, yaitu bagaimanakah kegiatan membuat batik. Kegiatan membuat batik dilaksanakan pada dua *setting* yang berbeda yaitu: sekolah dan dunia industri di mana siswa dimagangkan. Kegiatan di sekolah, adalah kegiatan membekali siswa peserta dalam merancang desain batik tulis sedangkan pada industri, siswa belajar praktik langsung membuat batik. Lain halnya dengan kegiatan baik teori maupun praktik langsung dilakukan di industri.
3. Tempat dan lokasi, yaitu penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi dan menggantinya dari pengamatan secara cermat mengenai proses dan kelengkapan sarana penunjang kegiatan pembelajaran kecakapan hidup vokasional, baik kelengkapan sarana dan peralatan yang disediakan di sekolah maupun kelengkapan perlengkapan yang ada pada tempat magang siswa. Peneliti mendatangi tempat magang siswa membuat batik yaitu di desa Kunir kecamatan Tempeh pada *home industry* batik Makarti Jaya yang di pimpin oleh Bapak Munir. Namun,

karena ternyata siswa pada tahun ke dua magang ke Tulungagung yaitu pada *home industry* batik Gajah Mada maka peneliti juga mendatangi ke sana untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Sementara itu, peneliti juga mendatangi *home industry* pengolahan minuman sari apel pada Bagus Agriseta Mandiri yang berada di kecamatan Bumiaji, karena pada tahun ke dua siswa magang ke tempat lain yaitu *home industry* Ramayana maka peneliti juga mendatangi lokasi tersebut secara langsung. Selanjutnya, kegiatan magang pada tahun ke tiga dipindahkan ke tempat lain maka peneliti juga langsung mendatangi lokasi pengolahan minuman sari apel tersebut, yaitu *home industry* M3.

4. Foto-foto, yaitu foto yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan penyelenggaraan PKH vokasional yang ada di sekolah tersebut dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk menggali informasi dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, peneliti juga menambah foto dan membuat rekaman *audio-visual* berkaitan dengan proses pembelajaran dalam PKH vokasional sebagai bahan atau sumber data untuk melengkapi data penelitian.
5. Dokumen dan arsip yang dimiliki oleh sekolah dan atau dari lembaga yang berkaitan dengan penyelenggaraan PKH vokasional, khususnya berupa data tertulis akan dimanfaatkan oleh peneliti sebagai sumber data. Data yang ada di perusahaan adalah sekumpulan data tertulis mengenai Jurnal, dokumen arsip kehadiran siswa, disain motif karyasiswasedangkan data berupa dokumen yang bisa dianalisis adalah berupa *MoU*, rencana pengembangan sarana prasarana, dokumen pengajuan BOMM tahun 2016/2017, untuk dianalisis dan dijadikan sebagai bahan referensi pada analisis data penelitian.

5.6. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena selain sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, penafsir data,

analisis sekaligus sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan dan penghayatan peneliti secara langsung dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian dalam latar mereka. Instrumen yang paling tepat digunakan dan menguntungkan dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau dalam hal ini diri peneliti sendiri.

Keuntungan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, karena secara umum manusia memiliki ciri responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik sebagaimana dikatakan oleh (Moleong, 1994:121-124).

Dengan peneliti sebagai instrumen kunci, interaksi dengan konteks akan menjadi eksplisit, tidak terbatas, pengawasan dan pengamatan yang tajam, memandang konteks sebagai dirinya sendiri yang mempunyai arti, pengumpulan data lebih kaya, memroses data secepatnya untuk kemudian mencari lebih dalam lagi, menguji dengan silang informasi, menggali informasi yang lain dari yang lain jika data yang didapatkan kurang dalam maka peneliti akan menggantinya kembali dengan metode atau strategi lain. Sehingga nantinya didapatkan informasi dari informan yang seutuhnya dan mendalam.

5.7. Teknik Pengumpulan Data

Dengan merujuk pada Bogdan dan Biklen (1992), Yin (1996), dan Sutopo (2002) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif agar data didapatkan secara holistik maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan melalui: (1) metode interaktif observasi, metode

wawancara mendalam, dan metode interaktif (2) non interaktif (pada saat dalam menghadapi wawancara peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara, studi dokumen).

1. Langkah Awal

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mendatangi subjek penelitian sesegera setelah mendapatkan kejelasan tentang status proposal. Kemudian, mengurus surat izin penelitian, dan selanjutnya meneruskan surat izin tersebut kepada dua sekolah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi dipergunakan dalam penelitian, karena observasi dianggap sebagai salah satu teknik dalam pengambilan data yang sangat relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan khususnya pada saat proses kegiatan dilaksanakan pada saat siswa membuat rancangan desain motif batik, membatik, dan mewarna sekaligus “mlorod” (proses menghilangkan malam dengan cara direbus). Observasi juga dilakukan pada saat siswa mengolah sari apel, dari proses mengupas, memotong, merebus sampai pada pengemasan. Observasi juga dilakukan pada dunia usaha yang dijadikan sebagai tempat magang siswa yaitu pada UD Makarti Jaya, Gajah Mada Batik, Bagus Agriseta Mandiri, Ramayana dan M3. Menurut Lincoln dan Guba (1986) dan Maleong (1994) menyatakan bahwa observasi sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif dan observasi merupakan salah satu teknik dalam pengambilan data karena:

1. Pengamatan merupakan cara mendapatkan pengalaman secara langsung yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
2. Dengan pengamatan, memungkinkan peneliti melihat, mengamati, merasakan, dan kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi atas subyek pada latarnya sendiri.

3. Dengan pengamatan memungkinkan peneliti melakukan pencatatan peristiwa secara proposional secara langsung dari sumber data.
4. Pengamatan dapat mengurangi “bias” dari informasi yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data lain.
5. Dengan melalui pengamatan dimungkinkan peneliti mendapatkan informasi dalam situasi yang rumit sekalipun.
6. Dengan pengamatan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dalam kasus-kasus tertentu yang sulit didapatkan melalui teknik yang lain (misalnya wawancara).

Sutopo (2002) membagi observasi dalam dua model yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dibedakan menjadi: observasi tak berperan dan observasi berperan atau observasi partisipan. Dinamakan observasi tak berperan, jika kehadiran peneliti dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subyek yang diamati, sedangkan observasi berperan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana kehadirannya diketahui oleh yang diamati. Observasi berperan bisa membawa pengaruh pada yang diamati, untuk menghindari ini maka selama peneliti melakukan observasi mencoba untuk tidak melakukan perbuatan apapun seperti menulis atau membuat catatan setidaknya selama 10-15 menit awal, hal ini sesuai dengan apa yang direkomendasikan oleh Sutopo (2002). Observasi berperan itu sendiri dibedakan menjadi: berperan penuh, berperan aktif dan berperan pasif. Observasi berperan dilakukan oleh peneliti dengan cara memasuki, mengamati, dan sekaligus berpartisipasi di dalam latar penelitian. Tujuannya untuk mengamati peristiwa-peristiwa sebagaimana yang terjadi secara alamiah. Misalnya saja dengan cara melakukan pengamatan hubungan personal antarguru di sekolah baik dalam kegiatan keseharian atau mengamati hubungan personal para anggota tim pengelola PKH.

Dengan melakukan observasi berperan, peneliti mendapatkan informasi-informasi yang mendukung atau bahkan menolak informasi yang didapatkan dari wawancara atau studi dokumen yang telah peneliti lakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi dalam tiga tahap yaitu: observasi diskriptif, observasi fokus dan observasi selektif sebagaimana yang rekomendasikan oleh Spradley (1980). Pada tahap pertama pengumpulan data dengan teknik observasi yang dilakukan peneliti berawal dengan observasi diskriptif dengan maksud mendapatkan satu gambaran umum tentang situasi, kondisi, akademik maupun sosial yang ada pada SMA yang menjadi penyelenggara PKH. Ketika melakukan observasi ke SMA 1 Tempeh pada tanggal 28 Nopember 2008 peneliti dengan diantar oleh bapak Syafii, salah satu anggota tim PKH berkeliling ke seluruh lokasi sekolah. Kemudian, tanggal 27 Februari 2017 peneliti mengunjungi SMA Muhammadiyah 03 Batu, untuk mengamati lokasi sekolah, termasuk bangunan kelas dan ruang kepala sekolah serta ruang guru. Tampak bahwa ruang kepala sekolah masih menjadi satu dengan ruang kepala sekolah SMP, demikian pula untuk ruang guru.

Tahap kedua peneliti melakukan observasi terfokus dengan maksud menyempitkan pengumpulan data, lebih memfokus pada hal yang perlu diamati sesuai dengan fokus penelitian, dalam hal ini dengan mengamati *home industry* yang dijadikan sebagai tempat magang siswa.

Spradley (1980) dan Sutopo (2002) berpendapat bahwa partisipasi peneliti dalam observasi dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan sesuai keperluan yaitu dari tingkat yang rendah sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi atau bisa dikatakan sebagai pasif, aktif, dan penuh. Merujuk alur berpikir penelitian Kusmintardjo (2003) maka dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah partisipasi pasif

sampai pada partisipasi tingkat aktif, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu peneliti untuk segera menyelesaikan studi ini.

3. Observasi Partisipasi Pasif

Pada tingkat ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati situasi pada saat pelaksanaan PKH dilaksanakan, baik pada waktu kegiatan di sekolah maupun pada saat siswa melakukan kegiatan praktek di industri. Tahap ini, peneliti melakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan data yang hendak dikumpulkan. Pengamatan tidak hanya pada proses produksi tetapi juga pada sarana prasarana juga hubungan komunikasi yang terjalin antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan staf industri pada saat pelaksanaan PKH berlangsung.

4. Observasi Partisipasi Aktif.

Partisipasi aktif dilakukan dengan cara melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang direkomendasikan oleh kepala sekolah, khususnya kegiatan yang berkenaan dengan PKH. Misalnya, pada saat observasi di industry, peneliti juga mencoba membuat, mewarna atau ikut mencoba mengisi cup dengan sari apel. Ini dimaksudkan untuk lebih menyelami subjek dan menjalin keakraban lebih dekat. Karena pada saat observasi peneliti sesekali melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tapi terlihat ringan karena dilakukan dengan melakukan kegiatan bersama informan.

Dalam penelitian ini, para informan mengetahui bahwa keberadaan peneliti dalam rangka melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penyelenggaraan PKH vokasional unggulan yang dilaksanakan di sekolah masing-masing. Dengan keterbukaan ini, subjek tampak merasa lebih leluasa dan terlihat ada kebanggaan ketika mengetahui bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut mendapat perhatian dari peneliti. Sikap kepala sekolah dari ke dua sekolah sangat

mendukung dan antusia menanggapi penelitian ini. Dengan teknik pengamatan langsung ini diharapkan peneliti akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya yang biasa ditampakkan oleh subjek penelitian.

5. Menyiapkan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan draft atau rambu-rambu pertanyaan yang akan dibawa ke lapangan untuk mendapatkan jawabannya. Daftar pertanyaan yang di buat dan dibawa ke lapangan tersebut hanya berisi pertanyaan kunci dari jabaran fokus penelitian saja, tidak rinci sebagaimana angket. Ternyata informasi yang didapatkan dari pertanyaan awal, informasi yang didapatkan masih kurang rinci, sehingga peneliti menyusun kembali daftar pertanyaan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *tape recorder merk Sony* tipe TCM-S67V yang digunakan untuk merekam perbincangan dengan informan dan *handycam merk sony* type DCR-HC36, dan merekam proses penyelenggaraan kegiatan. Alat bantu berupa *tape recorder* sangat diperlukan untuk membantu peneliti melakukan pengumpulan data, karena pada penelitian kualitatif, wawancara merupakan metode yang utama sebagai sumber data. Di sisi lain, peneliti adalah manusia yang mempunyai keterbatasan daya ingat, maka untuk membantu mengingat semua perkataan maupun pernyataan informan penelitian, diperlukan alat bantu berupa *tape recorder* tersebut. Sedangkan peneliti menggunakan handycam untuk merekam proses kegiatan sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

6. Melakukan Wawancara

Setelah mendapatkan nama-nama informan yang dapat dimintai informasi yang berkaitan dengan data penelitian maka dilakukanlah wawancara mendalam terhadap para informan. Wawancara dimulai

terlebih dahulu pada bapak Suroso kepala sekolah SMA N 1 Tempeh dan Bapak Karnadi Guru SMA Muhammadiyah 03 Batu, untuk selanjutnya dari informan kunci inilah penelusuran data dilakukan. Oleh karena perbedaan lokasi cukup jauh antara satu dan lainnya maka wawancara dilakukan dengan dengan berurutan. Misalnya saja, pada minggu pertama melakukan pengambilan data di Lumajang, pada minggu kedua melakukan pengambilan data wawancara di Batu. Wawancara terhadap informan dilakukan dalam rentang waktu antara 1-1,5 jam untuk setiap informan. Hal ini dilakukan agar informan tidak merasa sedang diinterogasi dengan pertanyaan.

7. Wawancara Mendalam

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah informasi dari narasumber yang lazim disebut informan. Informasi dari informan tersebut didapatkan oleh peneliti melalui teknik wawancara. Penggunaan wawancara karena menggunakan teknik percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua belah pihak. Pengertian wawancara menurut Moleong (1994:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Adapun maksud wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1986:266) antara lain adalah: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk

memperoleh konstruksi, memproyeksikan tentang sesuatu kejadian, pengalaman, keseriusan, kegiatan dan sebagainya (Sonhadji, 1996). Dalam penelitian ini, yang menjadi pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti sendiri, sedangkan yang diwawancarai (*interviewee*) adalah pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan penyelenggaraan vokasional di perusahaan.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebulatan. Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan, yang harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap penyelenggaraan PKH yang dilaksanakan pada dua latar yang berbeda lokasi dan karakteristik sekolah. Sutopo (2002:58-60) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam, karena peneliti merasa tidak tahu apa yang belum diketahuinya, dengan begitu wawancara dilakukan dengan secara “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur dengan maksud menggali pandangan subjek yang diteliti sebanyak-banyaknya sebagai informasi yang utuh dan mendalam.

8. Menghentikan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti selalu terlebih dahulu mengadakan perjanjian dengan informan. Hal ini dilakukan, mengingat bahwa para informan tersebut memiliki kesibukan yang teramat padat.

Baik informan yang berasal dari pihak sekolah seperti guru dan kepala sekolah, tetapi juga informan dari dunia industri yang karena padatnya pekerjaan tidak mungkin bisa memberikan waktu banyak kepada peneliti. Wawancara dihentikan jika pembicaraan sudah terlampau lama dan capek. Ketika wawancara dihentikan maka untuk beberapa pertanyaan yang dianggap penting, dikonfirmasi lagi pada informan dan ditutup dengan perjanjian bahwa jika nanti masih ada data yang kurang, akan diminta lagi untuk bertemu dan melakukan wawancara lagi.

9. Studi Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Bentuknya bisa berupa tulisan gambar, foto atau benda peninggalan/artefak. Contoh dokumen foto yang dipergunakan sebagai data dalam penelitian ini ada pada lampiran 10 dan 11 halaman 257 dan 259. Dikatakan arsip jika bahan tertulis tersebut lebih bersifat formal dan terencana dalam sebuah organisasi (Sutopo, 2002: 54). Dokumen tidak bisa disamakan dengan *record*. Lincoln dan Guba, (1986), dan Maleong (1994), menyatakan secara tegas bahwa secara substantif memiliki perbedaan, di mana *record* merupakan pernyataan tertulis yang di susun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian, sementara dokumen lebih kepada bahan tertulis, film atau gambar yang pembuatannya tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, tetapi keduanya merupakan sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian kualitatif dengan alasan bahwa.

1. Kedua sumber data tersebut merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendukung.
2. Berguna sebagai bukti untuk pengujian
3. Keduanya bersifat alamiah sehingga sesuai dengan konteks penelitian kualitatif.

4. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
5. Hasil pengkajian isi terhadap dokumen dan *record* akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen dibedakan atas: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi maksudnya adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dibedakan atas: buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Sebaliknya, dokumen resmi adalah dokumen yang menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, atau berbagai laporan yang di kaitkan dengan suatu peristiwa atau kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi (Moleong, 1994: 161- 163).

5.8. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan yang telah dikemukakan bahwa perencanaan merupakan proses rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari. Langkah-langkah tersebut bisa berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan keuangan. Oleh karena itu, harus dijelaskan lebih rinci seperti: (a) pengelolaan keuangan sekolah yang responsibel artinya bahwa semua hal ikhwal yang berkaitan dengan penerimaan sumber dana dan pemanfaatan dana, serta pengelolaan bukti administrasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksud pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah apabila ada kesesuaian antara penerimaan, perencanaan kegiatan, perencanaan pemakaian dana, realisasi pemakaian dana serta kondisi pasar yang melingkupinya, (b) pengelolaan keuangan sekolah yang *akuntabel* maksudnya kondisi di mana hal yang berkaitan dengan pengelolaan dana mulai dari penerimaan,

pengeluaran dan administrasinya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, dan (c) pengelolaan keuangan sekolah yang *transparan* maksudnya pengelolaan dana bersifat terbuka untuk dapatnya diketahui oleh pihak-pihak terkait. Tetapi bukan berarti siapapun boleh melihat, mencermati melakukan pengadministrasian, melainkan hanya pihak-pihak terkait saja seperti bendahara sekolah, kepala sekolah, ketua komite sekolah, wakil kepala sekolah bidang keuangan. Dan pengelolaan pembiayaan atau keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh.

Penelitian yang menyangkut pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang mencakup perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan menggunakan dana dan mencari pendanaan. Dalam analisis, kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan dana yang ada menjadi dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Selanjutnya, jika terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, dilakukan pengendalian, pemangkasan di beberapakomponen. Intinya, lembaga harus berpikir tentang dana investasi atau jika dalam perusahaan disebut laba perusahaan.

Pengelolaan pembiayaan atau keuangan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa *financial planning is called budgeting* merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan tanpa terjadi efek samping yang merugikan. Sedangkan, *implementation involves accounting* atau pelaksanaan anggaran adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi

penyesuaian bila diperlukan. Dalam tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan.

Penelitian dilaksanakan dalam upaya mendiskripsikan, merencanakan pendidikan vokasional, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana prasarana penunjang, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung PKH vokasional. Rancangan pada dasarnya adalah perencanaan suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif.

Kehadiran peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendudukan peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama karena penelitian kualitatif selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang mungkin dijumpai di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena selain sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, penafsir data, analisis sekaligus sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan dan penghayatan peneliti secara langsung dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian dalam latar mereka. Instrumen yang paling tepat digunakan dan menguntungkan dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau dalam hal ini diri peneliti sendiri.

Keuntungan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, karena secara umum manusia memiliki ciri responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memroses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan,

memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik sebagaimana dikatakan oleh (Moleong, 1994:121-124).

BAB VI



ANALISIS DATA MULTIKASUS DAN MULTISITUS

6.1. Pendahuluan

Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara data multikasus dan data multisitus. Perbedaan tersebut tampak dari ciri-ciri yang melekat pada masing-masing jenis penelitian yang dilakukan peneliti. Jika pembaca menemukan objek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang sama, misal (a) objek penelitian seorang guru di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2, penelitian ini masuk dalam kategori multisitus, (b) objek penelitian seorang guru di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah, penelitian tersebut masuk dalam kategori multikasus, (c) objek penelitian seorang dosen di PT Semen Tonasa di Sulawesi Selatan dan PT Semen Gersik di Surabaya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian multisitus, (d) objek penelitian seorang dosen di PT Semen Tonasa di Sulawesi Selatan dan PT Kaltim Prima Cold di Sangatta Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kategori penelitian multiKasus.

Pada dasarnya, analisis data adalah proses penelaahan dan penyusunan secara sistemik semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan material-material penelitian lainnya yang telah direkam oleh peneliti selama pengumpulan data penelitian (Bogdan & Biklen, 1998). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat lentur dan terbuka sebagaimana dalam proses pengumpulan data dan metodologinya. Yang dimaksudkan dengan data (Sutopo, 2002:87) adalah setumpuk catatan deskripsi beragam informasi yang telah dikumpulkan dari kegiatan studi di lapangan, yang meliputi catatan wawancara, catatan observasi, artikel surat kabar dan

lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, data resmi yang berupa arsip, *record* atau dokumen, memoranda seseorang yang diteliti, memo yang dibuat peneliti, potongan pikiran-pikiran peneliti yang muncul dalam proses pengumpulan data, komentar pengamat dan semua pandangan yang diperoleh dari manapun serta dicatat. Cara kerja dalam analisis data meliputi, memilah, mengatur secara fisik semua bahan (data) dalam kelompok, folder atau kartu untuk memudahkan proses.

Selanjutnya, Yin (1996:133) menyatakan bahwa analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian atau pun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Analisis data sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1984), Mantja (2007) adalah meliputi serangkaian kegiatan (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan (sementara, *verifikasi* dan kesimpulan akhir). Ketiga langkah tersebut merupakan satu kesatuan, sebab proses pelaksanaannya saling berkaitan dan berulang-ulang selama dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tentang manajemen PKH vokasional unggulan adalah tahap reduksi yaitu proses memilih data misalnya: data tentang alasan memilih batik sebagai materi kegiatan dari sumber data yang diperoleh dari lapangan baik melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul tersebut tidak semua dipilih sebagai data yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam menyampaikan laporan hasil penelitian. Setelah data terpilih diperoleh, selanjutnya mengabstrasikan dan mentransformasikan data lapangan tersebut ke dalam format yang telah disiapkan. Langkah selanjutnya yaitu membuat *coding*, memusatkan tema dengan cara melakukan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian juga menulis memo yang berisi simpulan sementara atau saran

yang nantinya akan disampaikan pada bab ini. Pengkodingan dalam penelitian ini mengacu pada fokus, metode pengumpulan data, dan informan yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu Batu dan Lumajang. Pengkodingan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kode berdasarkan lokasi
- b. Kode berdasarkan fokus
- c. Kode berdasarkan teknik pengumpulan data.

Tujuan pemberian kode adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyatukan hal-hal yang dianggap penting, misalnya informan yang berasal dari situs yang sama, memiliki kesamaan dengan situs yang lain, sehingga dengan adanya pengkodean akan memudahkan peneliti dalam menyatukan sumber temuan dari informan yang sama atau informan yang berbeda.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun data sehingga menjadi deskripsi dalam bentuk narasi. Rangkaian kalimat dibuat secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami. Dalam membuat narasi tersebut, peneliti harus mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang akan di cari jawabannya. Sesuai urutan dalam fokus maka penyajian data penelitian diurutkan mulai dari fokus pertama sampai fokus kelima. Kedalaman dan kemantapan hasil analisis data sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian data tersebut.

3. Temuan Sementara dan *Verifikasi*

Penelitian kualitatif, peneliti sudah mulai menarik kesimpulan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan PKH vokasional unggulan membuat, dan pengolahan minuman sari apel sejak

mulai awal proses pengumpulan data di lapangan. Namun demikian, simpulan yang dirumuskan tersebut sifatnya masih sementara dan terbuka untuk berubah. Peneliti melakukan verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian sebagaimana diagram berikut ini sesuai dengan saran Miles dan Huberman (1984) dan Yin (1996) ada dua analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: analisis data kasus tunggal dan analisis data lintas kasus.

4. Analisis Data Kasus Tunggal

Analisis data kasus individu adalah analisis data setiap subjek penelitian. Proses analisis datanya sesuai anjuran Bogdan dan Biklen (1982) dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data di lapangan dan dilakukan setelah pengumpulan data maksudnya setelah peneliti meninggalkan lapangan.

1) Analisis Selama di Lapangan

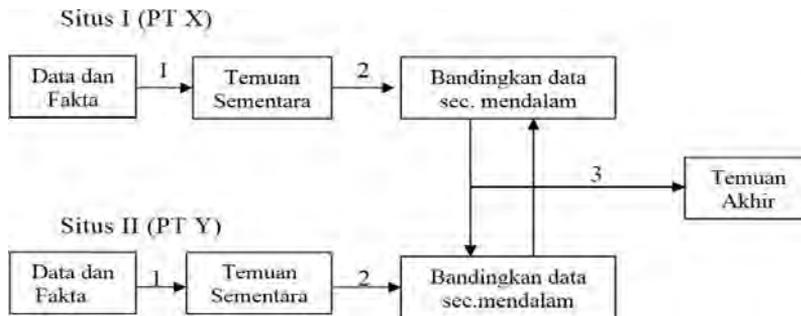
Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan seluruh data yang sudah dikumpulkan dan untuk memikirkan peluang yang mungkin masih bisa dilakukan pada saat pengumpulan data selanjutnya, ini dilakukan dalam upaya mengisi kekurangan data dan atau menguji gagasan yang mungkin timbul selama proses pengumpulan data di lapangan (Miles & Huberman, 1992). Setiap selesai melakukan pengamatan di lapangan dan menuangkannya ke dalam catatan lapangan, dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. Oleh Miles dan Huberman (1992) dinamakan ringkasan kontak yang berisikan uraian singkat tentang hasil perolehan dalam pengumpulan data. Selanjutnya, secara periodik ringkasan kontak tersebut dibaca lagi untuk kemudian disusun ringkasan sementara, dimana ringkasan ini merupakan penggabungan seluruh data yang terkumpul untuk masing-masing kasus. Pembuatan ringkasan sementara ini disusun dengan mengacu pada fokus penelitian.

2) Analisis setelah meninggalkan lapangan

Setelah meninggalkan lapangan peneliti melakukan analisis secara lebih intensif terhadap seluruh temuan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti sudah menemukan kerangka berpikir secara umum terhadap seluruh data penelitian, kemudian menyusun proposisi-proposisi.

5. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses perbandingan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Dalam analisis data lintas kasus yang bersifat eksplanatoris, prosedur yang tepat Yin (1996) menyatakan dengan cara melakukan penjelasan, yaitu mengarahkan untuk menjelaskan fenomena, berarti menetapkan serangkaian kausalitas mengenai fenomena dan pembuatan penjelasan dalam bentuk naratif yang mencerminkan bentuk proporsi yang relevan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam lintas kasus ini meliputi: (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual yang diperoleh dari PT X di daerah A dan PT Y di daerah B dapat dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, (2) mengevaluasi kesesuaian proposal dengan fakta yang didapatkan, (3) merekonstruksi ulang proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus dan (4) mengulangi proses ini sampai batas kejenuhan peneliti. Alur analisis data dalam penelitian ini sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini:



Gambar 6.1 Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Situs (Hasiara, 2010)

6.2. Pengecekan Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data Moleong (1994:173-174) menjelaskan bahwa keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Teknik ini digunakan untuk melakukan pengecekan keabsahan data dan membuktikan bahwa data atau informasi tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pada PT Semen Tonasa di Sulawesi Selatan dan PT Semen Gersik di Surabaya Jawa Timur. Dalam mengelola perusahaan masing-masing dalam bidang usaha yang sama masuk dalam kategori multisitus. Sedangkan perusahaan yang menjalankan aktivitas dan usaha yang berbeda, itu masuk dalam kategori multikasus. Moleong (1994:175-176) menyatakan untuk mencapai taraf kepercayaan mendalam bagi peneliti harus menempuh cara-cara sebagai berikut:

- a) perpanjangan waktu keikutsertaan dalam kegiatan/aktivitas di perusahaan, yaitu penelitian kualitatif sebagai instrumen utama dalam sehingga keikutsertaan peneliti pada penyelenggaraan pengelolaan akuntansi sangat diperlukan. PT X di daerah A sebagai perusahaan Kontraktor dan PT Y di daerah B sebagai perusahaan Tambang Bantu Bara. Tujuan perpanjangan waktu tersebut untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti agar mengetahui persis

tentang kegiatan perusahaan selama ini sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mempelajari “sistem pembukuan dan metode pencatatan”, dilakukan kedua perusahaan tersebut. Selain tujuan tersebut, juga untuk menguji ketidakbenaran informasi akibat *distorsi* baik yang berasal dari informan maupun peneliti sendiri dengan pihak PT X di daerah A maupun data yang diperoleh dari PT Y di daerah B. *Distorsi* dari informan banyak juga yang terjadi tidak disengaja, hal tersebut dipengaruhi banyak faktor antara lain kesalahan mengajukan pertanyaan dan tentunya juga jawaban yang diperoleh, ada motivasi setempat, misalnya jawaban atau informasi yang diberikan hanya untuk menyenangkan peneliti, atau sebaliknya justru tidak punya motivasi untuk memuaskan secara penuh peneliti sehingga informasi yang diberikan seolah asal saja. Namun, *distorsi* juga bisa disengaja misalnya, berdusta, berpura-pura, menipu dari pihak informan. Jika ini yang ditemui peneliti maka perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu strategi mencari dari mana dan siapa sumber sumber *distorsi* itu, serta bagaimana menentukan strategi menghadapinya. Sebagai contoh, *distorsi* yang terjadi di lapangan ketika peneliti mencari informasi tentang pengadaan sarana untuk kegiatan batik, pihak sekolah menyatakan bahwa semua bahan dan peralatan untuk praktik batik sudah disediakan oleh sekolah. Tetapi, ketika peneliti menanyakan kepada pihak industri, diperoleh informasi bahwa industri juga menyiapkan seperangkat peralatan dan bahan yang akan dipergunakan pada kegiatan praktik batik. Peneliti memutuskan untuk melakukan observasi langsung pada saat kegiatan praktik industri berlangsung. Pada saat melakukan observasi, terlihat bahwa pihak industri memang menyiapkan bahan dan peralatan praktik tetapi hanya

sekedarnya saja bahkan tidak sesuai dengan jumlah siswa magang sebanyak 20 orang yang datang pada waktu itu. Pada akhir kegiatan terlihat 2 orang pembina PKH yang datang mendampingi bersama dengan pihak industri membuat catatan bahan dan perlengkapan lain yang dipergunakan sewaktu praktik. Ketika peneliti melihat hal itu dan langsung menanyakannya, maka diperoleh informasi bahwa bahan memang dipersiapkan oleh industri supaya sesuai dengan kebutuhan saat itu, tetapi dialokasikan sebagai cicilan pengembalian dana hibah yang dipinjamkan oleh pihak sekolah namun sampai dengan akhir tahun ketiga masih belum dikembalikan.

Contoh lain, ketika peneliti mendatangi pengelola M3, beliau tampak sangat tertutup sekali, bahkan setiap pertanyaan yang diberikan selalu dijawab dengan pendek-pendek atau jawaban ya dan tidak. Peneliti memutuskan untuk tidak banyak memberikan pertanyaan lagi tetapi membangun kedekatan dengan cara setiap 1 minggu sekali datang hanya untuk membeli produk M3 saja. Setelah dilakukan selama kurang lebih 3 kali, maka kondisi sudah mulai mencair. Pengelola M3 sebagai informan kunci bersedia memberikan jawaban ketika peneliti menanyakan tentang pengelolaan ketenagaan terkait alasan pemilihan guru magang. Pengelola menjawab karena beliau adalah GTT yang tidak banyak kegiatan. ketika hal ini ditanyakan kepada kepala sekolah maka jawabannya sama. Alasan lain karena guru tersebut rajin membantu kegiatan, laki-laki dan punya jiwa wirausaha.

- b) ketekunan pengamatan, maksudnya adalah mengadakan pengamatan mendalam, teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan kecakapan vokasional membuat di SMA Negeri Tempeh dan

kecakapan vokasional pengolahan minuman sari apel di SMA Muhammadiyah 03 Batu, untuk mendapatkan kedalaman informasi. Untuk mendapatkan informasi yang akurat maka wawancara terhadap informan tidak cukup dilakukan hanya dengan 1 x pertemuan saja. Bahkan, terkadang peneliti juga melakukan kontak melalui telepon untuk menanyakan ataupun mengklarifikasi informasi yang sudah didapatkan dan dirasakan kurang mantap atau kurang jelas.

- c) *trianggulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan. Sutopo, (2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik *trianggulasi* data yaitu: (1) *trianggulasi* data, (2) *trianggulasi* peneliti, (3) *trianggulasi* metodologis dan (4) *trianggulasi* teori. Penelitian ini menggunakan dua teknik *trianggulasi* yaitu, *trianggulasi* sumber data dan *trianggulasi* metode. *Trianggulasi* sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini, misalnya untuk mengetahui pengelolaan aspek pembiayaan kegiatan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan bendahara sekolah. Selanjutnya, *trianggulasi* metode dalam penelitian ini, misalnya untuk mengetahui informasi proses pembuatan batik, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Munir dan Bapak Danu sebagai orang yang ahli di bidang batik. Kemudian, untuk proses pembuatan minuman sari apel peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Karnadi pembina magang sekaligus pengelola M3 dan Mas Yudi pemilik *home industry* Ramayana. Diskusi dengan teman sejawat juga dilakukan dalam penelitian ini terutama mempunyai pengetahuan tentang penyelenggaraan PKH yang erat dengan judul penelitian ini. Termasuk juga pihak lain yang

dapat membantu penelitian ini yaitu Bapak Hadi Wasito pakar PKH dari UM dan Bapak Masduki pakar PKH dari UNMUH yang sudah lama menekuni pemberdayaan SDM melalui PKH ini.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai penyelenggaraan pendidikan kecakapan vokasional membuat dan kecakapan vokasional pengolahan minuman sari apel di Sekolah Menengah Atas ini dalam latar tertentu dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar lain dengan kesamaan konteks. Sebagai contoh, jika PKH vokasional pengolahan minuman sari apel bisa berhasil dilaksanakan di daerah B karena didukung oleh sumber daya daerah yang sesuai yaitu sebagai daerah produsen apel, maka di tempat lain replikasi pembuatan sari buah akan dapat diajarkan di SMA lain yang didukung oleh sumber daya alam yang sesuai. Misalnya daerah A, akan bagus dikembangkan pembuatan minuman sari mangga. Sebaliknya batik juga bisa dikembangkan di daerah Batu, karena daerah Batu sudah memiliki sentra batik, tepatnya pada *home industry* Olive batik.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*), agar penelitian ini dapat dipercaya (*dependability & validity*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti harus melakukan uji keakuratan informasi yang diperoleh peneliti dan peninjauan konsep untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan khusus terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Peninjauan konsep dan audit temuan penelitian dilakukan dengan dosen pembimbing yaitu: Bpk Dr.L.H., M.Pd selaku pembimbing pertama dan Bpk Dr. L.H, M.Pd., sebagai pembimbing ke dua (pencantuman nama di atas) digunakan sebatas contoh, namun pada kenyataan penyantunan gelar ke sarjana tidak dicantumkan.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*).

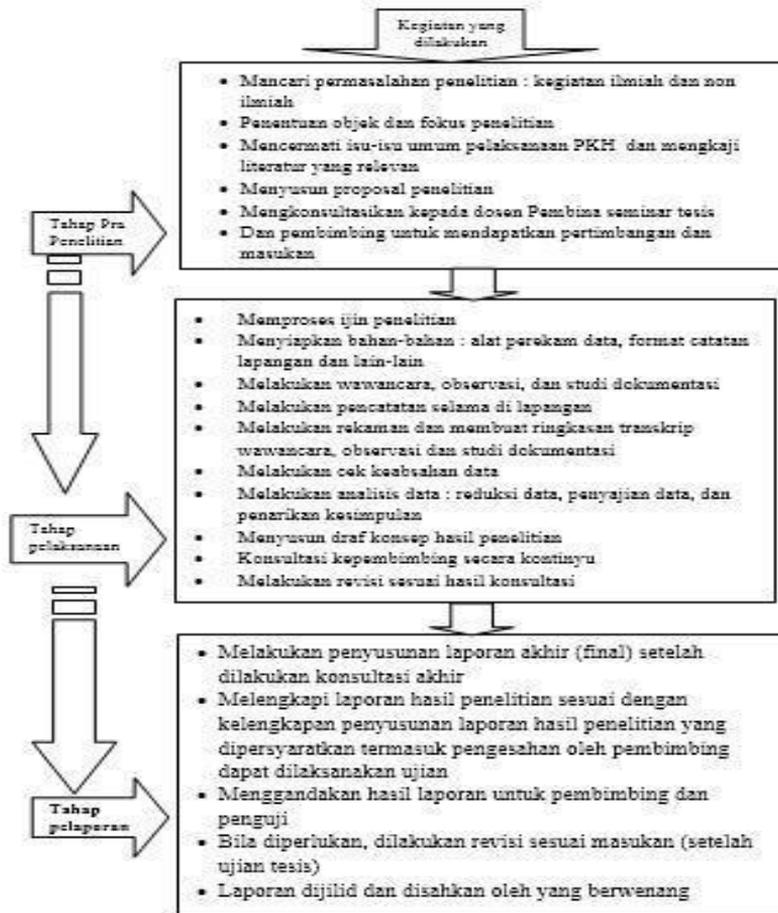
Konfirmabilitas merupakan teknik yang dipergunakan untuk menilai objektivitas dan kualitas dari hasil temuan penelitian. Untuk itu, diperlukan persetujuan pandangan dari beberapa pandangan, pendapat dan penemuan seseorang termasuk ke dua orang dosen pembimbing sebagai *dependability audit*. Untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh selama pengumpulan data maka peneliti melakukan konfirmasi dengan para informan di dua sekolah. Jika sudah disepakati oleh beberapa orang maka hasil penelitian dianggap sudah objektif, namun penekanannya tetap mengacu pada temuan data di lapangan.

Perbedaannya terletak pada mekanisme dan hasil diskusi, jika dengan *dependability audit* kegiatan lebih mengarah proses yang dilakukan oleh peneliti maka dengan para informan ditujukan untuk menilai keterkaitan antar data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan penelitian.

6.3. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Berikut ini disampaikan secara rinci tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini yaitu: ***Pertama*** studi pendahuluan, untuk mengetahui *issue* yang unik, urgent, actual, dan menarik. Selanjutnya, didiskripsikan dalam bentuk praproposal tesis, pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan mata kuliah seminar. Pra proposal tesis tersebut dipresentasikan dalam seminar terbuka dengan teman sejawat dan di bawah bimbingan dosen pembina mata kuliah, yaitu oleh Prof. Dr. Ibrahim Bafadal dan Dr. Imron Arifin. Seminar tersebut dimaksudkan untuk mendiskusikan praproposal agar mendapatkan masukan baik terhadap tema, metode penelitian maupun teknik penelitian. Seminar proposal penelitian dilakukan pada kegiatan seminar kelas tanggal 5 Nopember

2011 di bawah bimbingan Dr.L.H, M.Pd., mendapatkan 16 point masukan, baik dari teman sejawat maupun dosen pembimbing seminar. **Kedua** setelah memperoleh masukan dari sejawat dan dosen pembina mata kuliah seminar maka proposal diperbaiki agar layak menjadi proposal penelitian di bawah bimbingan dosen pembimbing tesis, yaitu Dr. L.H., Ph.D., dan Dr. L.H, M.Pd., selaku pembimbing. **Ketiga** mengajukan proposal yang sudah direvisi tersebut kepada Ketua Program Studi untuk mendapatkan persetujuannya. Hal ini dilakukan guna untuk melakukan pemrosesan terhadap perizinan untuk melaksanakan penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Pascasarjana UM. **Keempat** memperbaiki dan merevisi proposal lebih rinci dengan cara melakukan konsultasi berulang pada ke dua dosen pembimbing tesis. Pada tanggal 9 Januari 2012 proposal dinyatakan cukup relevan untuk segera ditindaklanjuti. **Kelima** pengumpulan data untuk menemukan data yang akurat dan terpercaya, melakukan kajian terhadap beberapa pustaka yang relevan, artikel-artikel dan hasil-hasil penelitian yang dianggap bisa memberikan kontribusi bagi kegiatan penelitian ini, dan secara periodik melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing tesis. Diakhiri dengan tahap penyusun laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 6.2 Skema Tahap-tahapan Penelitian

6.4. Etika Penelitian

Persyaratan penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan, dan budaya yang harus dipelajari dan dipahami peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari timbulnya efek yang kurang dikehendaki, maka selama penelitian ini berlangsung, disusun prinsip-prinsip etika penelitian yang disarankan Spradly (1980). Prinsip-prinsip etika penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan dan dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari informan.
2. Mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan dan mengomunikasikan hasil penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian ini jika diperlukan.
3. Tidak melanggar kebebasan, tidak mengeksploitasi dan tetap menjaga informan.
4. Tidak mengeksploitasi informan.
5. Mengkomunikasikan laporan (hasil) penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian ini, jika diperlukan.
6. Memperhatikan dan menghargai pandangan informan.
7. Nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan oleh peneliti
8. penelitian ini dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari oleh subyek.

6.5. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan yang telah dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara data multikasus dan multisitus. Perbedaan tersebut tampak pada ciri-ciri yang melekat pada masing-masing jenis penelitian. Hal ini, jika pembaca menemukan objek penelitian memiliki ciri-ciri yang sama dan melekat dalam penelitian tersebut. Pada dasarnya, analisis data adalah proses penelaahan dan penyusunan secara sistemik semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan material-material penelitian lainnya yang telah direkam oleh peneliti selama pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data

dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat lentur dan terbuka sebagaimana dalam proses pengumpulan data dan metodologinya. Cara kerja dalam analisis data meliputi, memilah, mengatur secara fisik semua bahan (data) dalam kelompok, folder atau kartu untuk memudahkan proses selanjutnya.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tentang manajemen PKH vokasional unggulan adalah tahap reduksi yaitu proses memilih data, misalnya data tentang alasan memilih batik sebagai materi kegiatan dari sumber data yang didapatkan dari lapangan baik melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul tersebut tidak semua dipilih sebagai data yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam menyampaikan laporan hasil penelitian. Setelah data terpilih didapatkan, selanjutnya mengabstrasikan dan mentransformasikan data lapangan tersebut ke dalam format yang telah disiapkan. Langkah berikutnya yaitu membuat *coding*, memusatkan tema dengan cara melakukan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian dan juga menulis memo yang berisi simpulan sementara atau saran yang nantinya akan disampaikan bab yang akan Anda sajikan. Pengkodean dalam penelitian ini mengacu pada fokus, metode pengumpulan data, dan informan yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu Batu dan Lumajang. Pengkodean yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu: (a) Kode berdasarkan lokasi, (b) Kode berdasarkan fokus, dan (c) Kode berdasarkan teknik pengumpulan data.

Pada setiap tahap, peneliti harus menyusun data sehingga menjadi deskripsi dalam bentuk narasi. Rangkaian kalimat dibuat secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami. Dalam membuat narasi tersebut, peneliti harus mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya.

Sesuai urutan dalam fokus maka penyajian data penelitian diurutkan mulai dari fokus pertama sampai fokus kelima. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai penyelenggaraan pendidikan kecakapan vokasional membuat dan kecakapan vokasional pengolahan minuman sari apel pada Sekolah Menengah Atas ini dalam latar tertentu dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar lain dengan kesamaan konteks. Sebagai contoh, jika PKH vokasional pengolahan minuman sari apel bisa berhasil dilaksanakan di daerah B, karena didukung oleh sumber daya daerah yang sesuai yaitu sebagai daerah produsen apel maka di tempat yang lain replikasi pembuatan sari buah akan bisa diajarkan pada SMA lain yang didukung oleh sumber daya alam yang sesuai. Misalnya, daerah A akan bagus dikembangkan pembuatan minuman sari mangga.

Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*), agar penelitian ini dapat dipercaya (*dependability & validity*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan uji keakuratan informasi yang diperoleh peneliti, dan peninjauan konsep untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan khusus terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Peninjauan konsep dan audit temuan penelitian dilakukan dengan dosen pembimbing.

BAB VII



METODE PENGUMPULAN DATA DALAM STUDI KASUS

7.1 Pendahuluan

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Lebih lanjut, bagi seorang peneliti yang tidak paham mengenai landasan keyakinan teori yang mewarnai proses pengumpulan data penelitian kualitatif akan sering menyesatkan arah penelitian dan mengaburkan karakteristik atas dasar paradigma penelitiannya. Hal lain, penulis menyatakan pengumpulan data dalam studi kasus sering dipandang sebagai pencarian bukti-bukti dari kasus yang sedang diteliti. Karena itu, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengarkan, dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Anggapan dasar ini sering mengganggu peneliti sebagai manusia dalam mengadakan pengamatan lapangan.

Lebih lanjut, mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan kadang-kadang sulit. Berjalan dari rumah ke rumah mengadakan interviu atau membagi angket, belum lagi kalau satu atau dua kali datang belum berhasil bertemu dengan orang yang dicari, sungguh merupakan pekerjaan yang membosankan dan memerlukan

ketahanan mental. Kadang-kadang dari jauh ke suatu sekolah, kantor, atau tempat, disambut dengan dingin, bahkan kadang-kadang raut wajah yang kecut merupakan suatu ujian mental yang tidak ringan, yang dapat membawa berat keputusan dan kegagalan dalam penelitian.

7.2. Pengumpulan Data dalam Studi Kasus

Pada studi kasus, berbagai cara pengumpulan data sering digunakan secara bersamaan atau disusulkan untuk saling menunjang atau memfokuskan pencarian “bukti” dari kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan data dalam studi kasus sering dipandang sebagai pencarian bukti-bukti dari kasus yang sedang diteliti. Hal yang sama, juga dilakukan untuk penelitian lain, namun penelitian kualitatif terbiasa menyebutnya sebagai data, kurang lebih dapat juga disebut bukti. Berikut ini cara pengumpulan data dalam studi kasus:

1. Observasi

Penulis mengemukakan teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Spradley dalam Sutopo (2002) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik dalam observasi dapat dibagi menjadi (1) tak berperan sama sekali, (2) observasi berperan, yang terdiri dari (a) berperan pasif, (b) berperan aktif, dan (c) berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga (bagian) atau anggota kelompok yang sedang diamati.

Berikut ini hasil observasi yang dilakukan oleh Rusdinal (peneliti), topic: Gambaran sekolah setelah pengembangan organisasi dengan pendekatan MBS, tanggal 14 April 2017, kode: (I.O.14-4-17).

Kode: I.O.14-4-17

Observasi

Topik : Gambaran Sekolah Setelah Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS.

Sub Topik: Metode Pembelajaran.

Pukul 09.15 Wit. Peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas III/B yang diajar oleh pak BR. Pelajaran saat itu berlangsung setelah selesai waktu istirahat yang pertama. Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan judul Aku Anak Sehat. Tujuannya adalah untuk memulihkan semangat/gairah belajar anak setelah istirahat dan habis olahraga. Setelah selesai bernyanyi, guru meminta anak-anak meminta pipi masing-masing dan menekan kuat-kuat sampai menimbulkan rasa sakit. Ternyata, permintaan guru itu bertujuan untuk menghubungkan topic pelajaran yang akan diberikan (macam-macam penyakit)

Sumber: (Rusdinal,2006)

Menurut Yin (1996) suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Sebagai contoh peneliti tinggal menjadi penduduk didaerah kumuh yang sedang diteliti atau ikut menjadi pemain musik dalam perayaan disuatu organisasi yang sedang diteliti, ikut kerja bakti. Dengan “masuk” ke dalam kehidupan kasus yang sedang distudi penghayatan peneliti terhadap subyek akan lebih jelas, halus, cermat dan detail (Sidharto, 1993).

2. Wawancara.

Yin (1996) wawancara bisa mengambil beberapa bentuk yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Beberapa situasi peneliti bisa meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Tipe wawancara kedua adalah wawancara yang terfokus, responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, misalnya satu jam. Dalam kasus semacam ini wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.

Tipe wawancara ketiga memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survey. Survey semacam ini didesain sebagai bagian dari studi kasus. Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan.

Sejalan dengan pandangan itu, Moleong (2000) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai

yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan yaitu: (a) wawancara pembicaraan informal yaitu pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, dan pertanyaan hanya seputar kehidupan sehari-hari; (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu pewawancara harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dilakukan. Petunjuk wawancara ini berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya; dan (c) wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap informan. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Bagi, Sidharto (1993) wawancara lebih banyak digunakan untuk studi kasus adalah wawancara terbuka. Apabila informasi yang dibutuhkan dapat disajikan secara luas, rinci oleh informan maka ia dapat menjadi pemberi informasi/informan kunci yang amat penting artinya dalam studi kasus. Dan yang menjadi kendala dari cara ini adalah: (a)

perlu persiapan untuk proses wawancara yang sesuai dengan kemampuan merespon dari informan, (b) ketergantungan terhadap waktu yang disediakan informan.

Sonhadji dalam Arifin (1996) mengemukakan wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang. Kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan; rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu; proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang; dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi. Selanjutnya tahap-tahap wawancara meliputi: (1) menentukan siapa yang diwawancarai (peneliti menentukan di mana dan siapa data akan dikumpulkan, juga meliputi penentuan bahan-bahan dan identifikasi informan yang dibutuhkan dalam wawancara); (2) mempersiapkan wawancara. Perlu pengenalan karakteristik informan, di samping itu peneliti mempersiapkan urutan pertanyaan, peran, pakaian, tingkat formalitas, dan konfirmasi waktu dan tempat; (3) gerakan awal. Peneliti melakukan semacam “*warming up*” yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat “*grand tour*”. Dengan demikian, dapat memberikan kesempatan informan dalam suasana santai sambil memberikan informasi yang berharga; (4) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pertanyaan-pertanyaan semakin spesifik. Agar dipelihara produktivitas proses wawancara, maka hal-hal yang perlu diperhatikan: percakapan selalu berorientasi pada penggalan informasi, peneliti tidak boleh mendominasi pembicaraan supaya tidak terkesan bahwa peneliti sedang wawancara; dan (5) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara. Pada tahap ini peneliti merangkum dan “mengecek

kembali” yang telah dikatakan oleh informan kepada informan yang bersangkutan, barangkali informan ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikannya.

Menurut Seidman yang dikutip oleh Sonhadji (1996) terdapat tiga rangkaian wawancara: (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (informan); (2) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya; dan (3) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksikan makna dari pengalaman yang dimiliki.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan oleh Rusdinal (peneliti) dengan seorang wali murid, ketika mengadakan penelitian tentang Pengembangan organisasi dengan Pendekatan MBS di Kota Cendekia, topik: Gambaran sekolah setelah pengembangan organisasi dengan pendekatan MBS, tanggal 28 April 2011, dengan kode: (I.W.WMI. 20-04-2011).

Kode: I.W.WMI.28-04-2011

Wali Murid/Orangtua murid

Topik: Gambaran Sekolah setelah pengembangan organisasi dengan pendekatan MBS.

Sub Topik: Budaya Sekolah.

Pencapaian prestasi tersebut tidak terlepas pula dari penghargaan yang diberikan sekolah kepada murid yang berprestasi. Kemudian, wali murid menyatakan pula sebagai berikut: Kalau menurut saya ya pak ya, memang anak saya tiga-tiganya lulusan dari sini sudah mencapai hasil yang baik. Itu adalah karena kegiatan belajar yang dilakukan guru dan termasuk ekstranya. Kurikulum dan

Sumber: (Rusdinal, 2006).

Sutopo (2002) menyatakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Bentuk wawancara

yang dipergunakan adalah wawancara mendalam.

Menurut Rusdinal (2006) wawancara mendalam yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Lebih lanjut, Rusdinal (2006) wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara formal maupun informal sehingga dapat diungkapkan pendapat informan mengenai Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS. Wawancara dilakukan berulang kali sampai diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengembangan organisasi sekolah. Sesuai dengan wawancara mendalam yang dilakukan oleh Rusdinal (peneliti), maka berikut ini adalah hasil wawancara, topik: Gambaran Sekolah Setelah Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS, tanggal 1 September 2011, dengan kode :(I.W.DP. 1-9-2017).

Kode : I.W.DP.1-9-2017

Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Cendekia.

Topik: Gambaran Sekolah setelah Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS.

Sub Topik: Manajemen Sekolah dengan Transparansinya.

Pertanyaan yang diajukan untuk Kepala Diknas Kota Cendekia adalah: Beberapa tahun ini sekolah sudah melakukan pengembangan Organisasi dengan pendekatan MBS. Seperti apa aturan dari Diknas berkenaan dengan MBS ini Pak ! atas pertanyaan tersebut, informan menjelaskan: Kita mengacu pada aturan dari Direktorat Jenderal DikDasmen tentang pedoman pelaksanaan MBS. Dari buku-buku itu, lalu langkah kita, kita lakukan sosialisasi ke berbagai sekolah yang mana antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain kita kelompokkan per sekolah inti untuk mengadakan sosialisasi. Bagi sekolah-sekolah yang sudah mampu dan bias menjalankan fungsi itu mereka akan bias langsung melakukan setelah sosialisasi. Dan bagi yang belum akan bertahap melakukan MBS.

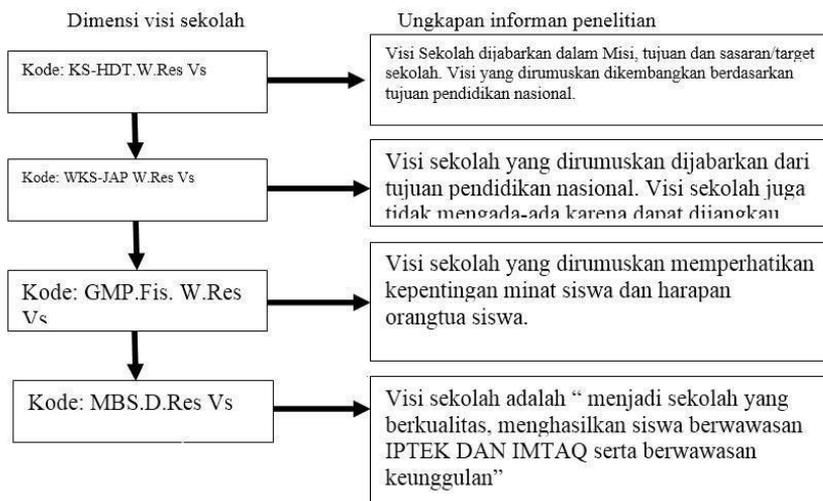
Sumber: (Rusdinal, 2006)

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau

dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Koentjaraningrat dalam Rawis (2004) wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Ikutilah hasil wawancara berikut ini yang dilakukan oleh Rawis (peneliti) dengan Kepala sekolah, topik: Peran fasilitator Kepala Sekolah sebagai informan, di kota A. Dengan kode: (KS-HDT.W.Res Vs).



Hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti pada saat melakukan wawancara mendalam antara lain: (1) kondisi lingkungan siapa yang berada di lingkungan tersebut, (2) memperhatikan hal-hal mengenai kondisi narasumbernya, mengenai karakteristiknya secara keseluruhan, (3) juga mengenai perilaku atau ekspresi yang terjadi pada saat suatu pertanyaan tertentu (yang mungkin sangat sensitif) dinyatakan dan bahkan perlu menyimak bagaimana narasumber mengucapkan kata-katanya.

Sehubungan dengan itu, ikutilah hasil wawancara yang dibuat

Rusdinal (2006) dengan Kepala Sekolah, dengan topik: Gambaran sekolah setelah pengembangan organisasi dengan pendekatan MBS, tanggal 5 April 2011, dengan kode: (I.W.KS.05-04-2011).

Kode: I.W.KS.5 – 4 – 2011

Kepala Sekolah

Topik: Gambaran Sekolah Setelah Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS.

Sub Topik: Manajemen Sekolah dan Transparansinya.

Pertanyaan umum untuk kepala sekolah: Bagaimana gambaran kegiatan UNICEF di SD ini bu ?

Atas pertanyaan yang diajukan ibu Kepala Sekolah menjelaskan : UNICEF “

itu bertujuan untuk meningkatkan mutu jadi selain menyangkut prestasi juga membantu anak-anak yang kurang mampu. Kegiatannya dimulai pada tahun 2010. Sebelum pada tahun 2011, sudah dikembangkan pembelajaran dengan focus untuk mengembangkan dialog mendalam yang berpikir kritis (DDCT). Itu hanya untuk pelajaran PPKn saja. Sehingga berhasil, setelah itu doberi tugas lagi untuk mengembangkan MBS dan PAKEM Tahun 2012. Setiap tahunnya UNICEF memberikan dana Block grant yaitu 2.000.000.- dana itu digunakan untuk mengadakan papan pengunjung dan khusus pembelajaran saja.

Sumber: (Rusdinal,2006).

3. Dokumen

Menurut Yin (1996) terkecuali untuk penelitian tentang masyarakat yang belum mengenal baca tulis, informasi dokumenter tentu relevan untuk setiap topik studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Sebagai contoh, pertimbangan jenis dokumen seperti berikut: (a) surat, memorandum, dan pengumuman resmi; (b) agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya; (c) dokumen-dokumen administratif-proposal, laporan kemajuan, dan dokumen-dokumen interen lainnya; (d) penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada

“situs” yang sama; dan (e) kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul dimedia masa.

Selanjutnya untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber- sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen sebagai contoh, dengan mengobservasi pola tembusan karbon dari dokumen tertentu, seorang peneliti dapat mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi dan jaringan kerja suatu organisasi.

Sementara menurut Sutopo (2002) dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu). Bila ia merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi, maka ia cenderung disebut arsip. Namun, keduanya dapat dinyatakan sebagai rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian.

Dalam mengkaji dokumen, peneliti sebaiknya tidak hanya mencatat apa yang tertulis, tetapi juga berusaha menggali dan menangkap maknanya yang tersirat dari dokumen tersebut. Dalam mengkaji dokumen maupun arsip, peneliti perlu menguji keaslian dokumen tersebut bisa lewat kesaksian seseorang yang tahu atau dengan mengkaji beragam aspek formalnya. Sugiyono (2007) mengemukakan dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2000) dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen biasanya dibagi atas : (1) Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dan yang termasuk dalam dokumen pribadi antara lain: (a) buku harian, (b) surat pribadi dan (c) autobiografi; (2) Dokumen resmi yang terdiri atas; (a) dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, dan (2) Dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya; majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Pendapat lain Bungin (2007) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode ini digunakan untuk menelusuri data historis. Secara detail bahan dokumenter terbagi atas beberapa macam yaitu: (a) otobiografi, (b) surat-surat pribadi, buku catatan harian memorial, (c) kliping, (d) dokumen pemerintah maupun swasta, (e) cerita roman dan cerita rakyat, (f) data deserver dan *flashdisk*, (g) data tersimpan di *website*.

Menurut Sonhadji dalam Arifin (1996) teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan "rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accountin. Beberapa contoh rekaman adalah jadwal penerbangan, laporan audit, formulir pajak, direktori pemerintah, akte kelahiran dan rekaman nilai siswa.

4. Rekaman Arsip

Pada banyak studi kasus, rekaman arsip sering kali dalam bentuk komputerisasi bisa merupakan hal yang relevan, meliputi: (a) rekaman layanan seperti jumlah klien yang dilayani dalam suatu periode waktu tertentu, (b) rekaman keorganisasian seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu, (c) peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat, (d) daftar nama dan komoditi lain yang relevan, (e) data survey seperti; rekaman atau data sensus yang terkumpul sebelumnya disekitar situs, dan (f) rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dan daftar nomor telepon.

Menurut Rusdinal (2006) studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS. Dokumen yang dipelajari adalah: (a) RABS, (b) laporan pertanggung jawaban keuangan sekolah, (c) SK Dewan Sekolah, (d) Program dan rencana Pembelajaran, (e) buku tamu, (f) buku daftar hadir guru, (g) jumlah guru dan murid, (h) buku prestasi, (i) struktur organisasi sekolah dan Dewan Sekolah serta paguyuban kelas, (j) profil sekolah, (k) daftar sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan studi di atas, maka berikut ini adalah hasil observasi yang dibuat oleh Rusdinal (peneliti) pada SD di Cendekia, topik: Gambaran Sekolah

setelah pengembangan dengan pendekatan MBS, tanggal 30 April 2011, kode:(I.D.30-04-2011).

Kode: I.D.30-04-2011

Topik: Gambaran Sekolah Setelah Pengembangan dengan Pendekatan MBS
Sub Topik: Budaya Sekolah.

Hasil observasi selama pelaksanaan penelitian di SD Cendekia ini juga menunjukkan bahwa guru menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas mereka. Keadaan ini juga terlihat dari daftar presensi yang diisi (yang ditanda tangani) oleh guru setiap hari, yaitu: selama bulan Maret dan April 2005, hanya ada satu orang guru (pak BB) yang meminta izin meninggalkan tugas selama beberapa hari karena sakit. Surat izin guru yang bersangkutan telah dilengkapi dengan surat keterangan sakit dari dokter.

Sumber: (Rusdinal, 2006)

5. Perangkat Fisik

Perangkat fisik merupakan peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu, bisa dikumpulkan atau diobservasikan sebagai bahan dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi. Sebagai contoh, sebuah studi kasus tentang penggunaan komputer mikro di kelas perlu menentukan hakikat penggunaan yang sebenarnya dari pada mesin tersebut (Yin, 1996).

Sidharto, (1993) merupakan hasil karya yang berupa alat kerja, karya seni, hasil teknologi dapat juga digunakan sebagai bukti/data dari studi kasus. Demikian juga dari kumpulan hasil kumpulan hasil prakarya sekolah dapat diidentifikasi bahwa sekolah sangat mendorong kreatifitas anak dalam penggunaan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekolah.

7.3. Prinsip Pengumpulan Data

Prinsip-prinsip ini relevan terhadap keenam sumber bukti dan bilamana digunakan secara semestinya dapat membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan penyusunan validitas konstruk dan reliabilitas studi kasus.

1. Menggunakan Multi Sumber Bukti

Menurut Yin (1996) salah satu sumber bukti tertentu dari yang telah disebutkan terdahulu sering dijadikan satu-satunya landasan bagi suatu keseluruhan penelitian. Sebagai contoh, beberapa penelitian hanya mengandalkan observasi partisipan tetapi tidak menelaah satupun dokumen. Karena, dalam beberapa peristiwa, peneliti menyatakan desain penelitiannya dengan mengidentifikasi baik persoalan yang harus diselidiki maupun pemilihan sumber bukti tunggalnya, seperti wawancara sebagai fokus dari upaya pengumpulan data tersebut.

1. Rasional Penggunaan Multi Sumber Bukti

Pendekatan terhadap sumber bukti tunggal semacam itu di atas tidak disarankan dalam penyelenggaraan studi kasus. Sebaliknya, kekuatan utama dari pengumpulan data studi kasus terletak pada peluangnya untuk menggunakan berbagai sumber bukti.

Kotak
22

Penggunaan Berbagai Sumber Bukti dalam Studi Kasus.

Studi-studi kasus harus terbatas pada sebuah sumber bukti tunggal.

Kenyataannya, sebagian besar studi kasus yang lebih baik tergantung pada berbagai jenis sumber. Sebuah contoh dari studi kasus yang menggunakan berbagai jenis tersebut adalah laporan Gross dan kawan-kawannya yang berjudul *Implementing Organization and Innovation*, meliputi peristiwa-peristiwa di sebuah sekolah. Studi kasus tersebut mencakup survai terstruktur terhadap guru dalam jumlah besar, wawancara yang terbuka dengan orang kunci dalam jumlah yang lebih sedikit, protocol observasi untuk mengukur waktu yang digunakan para siswa pada berbagai tugas, dan tinjauan dokumen-dokumen organisasi.

Sumber: (Yin, 1996: 120)

Dengan demikian, persoalan-persoalan potensial tentang validitas konstruk juga dapat dipecahkan, karena multi sumber bukti secara esensial memberikan multi ukuran dari fenomena yang sama. Tidak mengherankan jika sebuah analisis terhadap metode-metode studi kasus menunjukkan bahwa studi-studi kasus yang menggunakan multi sumber bukti telah dinilai lebih tinggi berkenaan dengan kualitas keseluruhannya, dibanding studi-studi kasus yang hanya didasarkan pada sumber informasi tunggal.

2. Tuntutan Penggunaan Multi Sumber Bukti

Hal ini berarti bahwa setiap peneliti perlu mengetahui bagaimana cara penyelenggaraan semua jenis teknik pengumpulan data. Sebagai contoh, seorang peneliti studi kasus harus mengumpulkan dan menganalisis bukti dokumenter seperti seorang sejarawan, harus mengungkap kembali dan menganalisis catatan-catatan arsip seperti seorang ekonomi atau peneliti pelaksana, dan harus mendesain dan menyelenggarakan survey seperti seorang peneliti survai.

Sejalan dengan itu, seorang peneliti harus dengan berbagai cara untuk mendapatkan latihan dan praktek yang dibutuhkan, antarlain: (1) harus bekerja dalam suatu organisasi penelitian yang lebih multi disipliner ketimbang hanya terbatas pada jurusan tertentu saja, (2) menganalisis tulisan-tulisan tentang metodologi dari berbagai pakar ilmu social dan mempelajari kelebihan dan kelemahan berbagai teknik oengumpulan data, (3) mendesain penelitian-penelitian perintis yang berlainan yang akan member kesempatan untuk mempraktekan teknik-teknik yang berbeda.

2. Mengembangkan Sumber Data

Studi kasus, seperti penelitian lainnya akan sangat terbantu

pengelolaan datanya apabila peneliti mengembangkan sumber data. Pengembangan sumber data ini akan lebih praktis jika peneliti memasukkan data tersebut dalam komputer sehingga akan praktis pemanggilannya kembali baik dalam persiapan analisis maupun untuk penyimpanan agar dapat dilihat oleh peneliti lain. Maksudnya, agar bisa untuk *triangulasi* ataupun buntut pemanfaatan ulang. Kritik terhadap studi

kasus menurut Yin (1996:120) menyatakan bahwa data mentahnya tidak tersedia dalam laporan, sehingga sulit untuk diruntut kembali oleh peneliti lain.

3. Memelihara Rangkaian Bukti

Prinsip ini dimaksudkan untuk memungkinkan pengamatan dalam lingkup yang lebih luas bagi pembaca studi kasus, misalnya mengikuti asal muasal bukti sejak dari pertanyaan awal penelitian hingga konklusi akhir studi kasus yang bersangkutan. Perhatikan skenario berikut ini: *Pertama*, laporan itu sendiri harus sudah memuat sifat yang efisien tentang porsi-porsi yang relevan dari data dasar studinya. Sebagai contoh, dengan mengutip dokumen-dokumen, wawancara-wawancara, atau observasi-observasi tertentu; *Kedua*, data dasar tersebut menurut pengawasan hendaknya menyatakan bukti itu dikumpulkan, misalnya, waktu dan tempat wawancara; *Ketiga*, keadaan ini hendaknya konsisten dengan prosedur yang spesifik dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam protokol studinya, untuk menunjukkan bahwa pengumpulan datanya betul-betul telah mengikuti prosedur yang ditetapkan sebelumnya. Terakhir, tulisan protokol harus menunjukkan keterkaitan antara isi protokol dan pernyataan awal penelitiannya.

Secara keseluruhan, peneliti telah mampu bergerak dari satu porsi ke porsi yang lain, dan dari studi kasus tersebut dengan lintas acuan yang

jelas, tentang prosedur dan metode serta bukti yang mengikutinya. Ini merupakan rangkaian akhir yang dikehendaki, jika peneliti ingin mengakhiri penelitiannya.

7.4. Kesimpulan

Berdasarkan pendahuluan yang menjelaskan tentang langkah strategi dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data dan berbagai hal dari proses pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian studi kasus, dapat dilakukan dengan berbagai cara pengumpulan data dan sering digunakan secara bersamaan atau disusulkan untuk saling menunjang atau memfokuskan pencarian “bukti” dari kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan data dalam studi kasus sering dipandang sebagai pencarian bukti-bukti dari kasus yang sedang diteliti. Hal yang sama, juga dilakukan untuk penelitian lain, namun penelitian kualitatif terbiasa menyebutnya sebagai data, kurang lebih juga dapat disebut bukti.

Penelitian kualitatif tidak luput dengan sebutkan teknik atau cara observasi, cara tersebut dibagi menjadi (1) tak berperan sama sekali, (2) observasi berperan, yang terdiri dari (1) berperan pasif, (2) berperan aktif, dan (3) berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga (bagian) atau anggota kelompok yang sedang diamati.

Bentuk observasi khusus, peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Sebagai contoh peneliti tinggal menjadi penduduk di daerah kumuh yang sedang diteliti atau ikut menjadi pemain music dalam perayaan di suatu organisasi yang sedang diteliti, ikut kerja bakti.

Terdapat berbagai tipe wawancara, pertama, bisa mengambil

beberapa bentuk yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Beberapa situasi peneliti bisa meminta informan untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Tipe wawancara kedua adalah wawancara yang terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek satu jam misalnya. Dalam kasus semacam ini wawancara tersebut bisa tetap open-ended dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.

Tipe wawancara ketiga memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survey. Survey semacam ini didesain sebagai bagian dari studi kasus. Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan.

Selanjutnya terdapat beberapa tahap wawancara yang meliputi: (1) menentukan siapa yang diwawancarai (peneliti menentukan di mana dan siapa data akan dikumpulkan, juga meliputi penentuan bahan-bahan dan identifikasi informan yang dibutuhkan dalam wawancara); (2) mempersiapkan wawancara. Perlu pengenalan karakteristik informan, disamping itu peneliti mempersiapkan urutan pertanyaan, peran, pakaian, tingkat formalitas, dan konfirmasi waktu dan tempat; (3) gerakan awal. Peneliti melakukan semacam “*warming up*” yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat “*grand tour*”. Dengan demikian, dapat memberi kesempatan informan dalam suasana santai sambil

memberi informasi yang berharga; (4) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pertanyaan-pertanyaan semakin spesifik. Agar dipelihara produktivitas proses wawancara, maka hal-hal yang perlu diperhatikan: percakapan selalu berorientasi pada penggalian informasi, peneliti tidak boleh mendominasi pembicaraan supaya tidak terkesan bahwa peneliti sedang wawancara; dan (5) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara. Selanjutnya untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Jika bukti documenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen sebagai contoh, dengan mengobservasi pola tembusan karbon dari dokumen tertentu, seorang peneliti dapat mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi dan jaringan kerja suatu organisasi.

Kemudian dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen biasanya dibagi atas: (1) Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Termasuk dalam dokumen pribadi antara lain: (a) buku harian, (b) surat pribadi dan (c) autobiografi; (2) Dokumen resmi yang terdiri

atas; (a) dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. (3) Dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya ; majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. Rekaman arsip banyak studi kasus rekaman arsip sering kali dalam bentuk komputerisasi bisa merupakan hal yang relevan. Ini meliputi: (a) rekaman layanan seperti jumlah klien yang dilayani dalam suatu periode waktu tertentu, (b) rekaman keorganisasian seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu, (b) peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat, (d) daftar nama dan komoditi lain yang relevan, (e) data survey seperti; rekaman atau data sensus yang terkumpul sebelumnya disekitar situs, (f) rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon. Jadi studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen- dokumen yang relevan dengan Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS. Dokumen yang dipelajari adalah: (a) RABS, (b) laporan pertanggung jawaban keuangan sekolah, (c) SK Dewan Sekolah, (d) Program dan rencana Pembelajaran, (e) buku tamu, (f) buku daftar hadir guru, (g) jumlah guru dan murid, (h) buku prestasi, (i) struktur organisasi sekolah dan Dewan Sekolah serta Paguyuban kelas, (j) profil sekolah dan kampus, (k) daftar sarana dan prasarana sekolah, dan kampus.



BAB VIII

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN STUDI KASUS

8.1. Pendahuluan

Pelaporan studi kasus harus menggunakan bentuk tertulis, sehingga dengan tulisan tersebut dapat meyakinkan pembaca bahwa tulisan tersebut merupakan bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitian studi kasus. Terlepas dari bentuknya, langkah-langkah yang perlu diikuti dalam proses penyusunannya ialah harus mengidentifikasi sasaran laporan, mengembangkan susunan tulisan, dan mengikuti prosedur tertentu misalnya meminta laporan tersebut ditinjau oleh orang-orang yang menjadi subyek studi kasus yang bersangkutan (Arifin, 1996).

Tahap pelaporan merupakan salah satu tahap yang sebenarnya paling sulit dalam penyelenggaraan studi kasus. Saran terbaik untuk itu ialah menyusun porsi-porsi studi kasus yang bersangkutan terlebih dahulu (misalnya bibliografi) dan membuat rancangan beberapa bagian laporan (misalnya bagian metodologi), ketimbang menunggu sampai akhir proses analisis data. Untuk susunan tulisan, ada lima alternatif bentuk yang dapat disarankan di sini, yaitu: analitis-linier, komparatif, kronologis, membangun teori, secara berurutan (Hasiara, 2012).

Sayangnya, hanya sedikit peneliti yang mengingatkan secara dini mengenai persoalan yang muncul di akhir pendesainan dari pengerjaan studi kasus ini. Namun demikian, peneliti yang cerdas akan memulai penulisan laporan studi kasusnya bahkan sebelum pengumpulan dan analisis datanya diselesaikan. Secara umum, apakah "laporan" tersebut mengambil bentuk tertulis, yang dapat digunakan untuk mengingatkan

pembaca bahwa suatu laporan bisa mengambil kesemua bentuk dimaksud dan tahap penulisan tersebut sedemikian penting sehingga tahap tersebut perlu diberi perhatian yang eksplisit pada keseluruhan tahap-tahap permulaan suatu studi kasus (Sohadji, 1996).

Sebagai aturan umum, tahap penyusunan meletakkan tuntutannya yang terbesar pada pihak peneliti sendiri. "Laporan" studi kasus tidak mengikuti bentuk stereotipe tertentu, seperti artikel jurnal dalam psikologi. Selain itu, "laporan" tersebut harus berbentuk tulisan, yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, bahwa penyajian hasil penelitian studi kasus, harus disajikan secara runtut (Yin, 1996). Hal ini disebabkan banyak penelitian studi kasus tidak memiliki bentuk yang sama sehingga para peneliti yang tidak suka menulis hendaknya tidak mengerjakan studi kasus.

Sudah barang tentu semua peneliti akhirnya akan berpeluang untuk belajar bisa menulis dengan mudah dan baik. Hal ini tidak dimilikinya pengalaman dalam menulis hendaknya tidak menjadi penghalang untuk melakukan studi kasus. Namun demikian, banyak tulisan memang diperlukan. Lebih dari itu, setiap peneliti hendaknya berupaya menjadi terampil dalam menulis dan bukan begitu saja menyerah dengan satu indikator apakah seseorang berhasil pada tahap perakitan tersebut. Apakah makalah-makalah semesteran di pendidikan tinggi pada tingkat fakultas, dapat terlaksana dengan mudah. Makin sulit makalah-makalah tersebut, makin sulit pula menulis laporan suatu studi kasus. Indikator lainnya ialah apakah menulis itu dipandang sebagai suatu peluang ataukah beban. Peneliti yang berhasil biasanya memandang tahap penulisan tersebut sebagai suatu kesempatan untuk membuat kontribusi sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Hasiara, 2012).

8.2. Studi Kasus

Terlepas dari saran ini, para peneliti biasanya mengabaikan tahap penyusunan tersebut hingga tahap yang paling akhir dari studi kasus mereka. Kondisi demikian, semua gaya penulisan bisa muncul dan laporan studi kasus bisa jadi tak mungkin untuk ditulis dengan baik. Karena itu, pengerjaan tahap pendahuluan dari penelitian studi kasus mungkin harus diacukan kepada buku-buku teks yang membahas teknik penulisan laporan penelitian yang lebih umum (Barzum dan Graff, 1977). Buku-buku teks semacam itu menawarkan pernyataan-pernyataan yang tak ternilai guna pengambilan catatan, pembuatan garis besar, penetapan jadwal penulisan, dan memerangi godaan umum untuk tidak menulis.

Tujuan bab ini bukanlah mengulangi pelajaran umum ini, walaupun hal tersebut dapat diaplikasikan pada studi kasus. Pelajaran-pelajaran tersebut memang penting bagi semua bentuk tulisan laporan penelitian dan mendeskripsikannya dapat mengalahkan tujuan memberikan informasi spesifik untuk studi kasus. Tujuan utama bab ini memberikan garis besar aspek-aspek penulisan laporan yang berkaitan langsung dengan studi kasus. Hal ini meliputi topik masing-masing, dicakup dalam bagian yang terpisah: (a) audiens-audiens studi kasus; (b) jenis-jenis laporan studi kasus; (c) susunan ilustratif untuk karangan studi kasus; dan (d) prosedur yang perlu diikuti dalam pengerjaan laporan studi kasus dan sebagai konklusinya: perkiraan-perkiraan pada karakteristik tumpukan studi kasus (yang meluas di luar laporan itu sendiri dan mencakup desain dan isi kasus tersebut).

Suatu peringatan dari bab sebelumnya menjelaskan bahwa laporan studi kasus hendaknya bukan menjadi yang utama dari perekaman dan penyimpanan dasar. Bukti studi kasus tersebut menjadi dasar untuk memahami sumber data yang akan diolah. Bab-bab khusus yang

menyarankan penggunaan data dasar studi kasus untuk tujuan penataan data secara rapi dan lihat prinsip, serta upaya-upaya penyusunan yang dideskripsikan dalam masing-masing bab. Pada dasarnya, yang dimaksud penjelasan di atas adalah untuk memenuhi tujuan-tujuan pelaporan dan bukan dokumentasi.

8.3. Audiens Studi Kasus

1. Lingkup Kemungkinan Audiens

Studi kasus mempunyai serangkaian kemungkinan audiens yang lebih berbeda dibanding yang dimiliki tipe penelitian yang lain. Audiens-audiens ini meliputi: (a) kolega-kolega di lapangan yang sama, (b) para pembuat kebijakan, praktisi, pemimpin masyarakat dan profesional lainnya yang tidak berspesialisasi dalam metode studi kasus, (c) kelompok-kelompok khusus seperti panitia disertasi, tesis, skripsi, dan (d) para penyandang dana penelitian.

Laporan penelitian pada umumnya, seperti eksperimen, audiens, dan kedua tersebut biasanya tidak relevan, sebagaimana sebagian yang mengharapkan hasil dari suatu eksperimen laboratorium diarahkan ke para non-spesialis. Walaupun begitu, untuk studi kasus audiens mungkin merupakan sasaran yang sering digunakan. Perbedaan lainnya, audiens ketiga jarang sekali relevan untuk beberapa tipe penelitian, seperti evaluasi karena evaluasi biasanya tidak cocok sebagai tesis atau disertasi. Namun demikian, untuk studi kasus, audiens ketiga tersebut juga sering merupakan konsumen laporan studi kasus, berkenaan dengan besarnya jumlah tesis dan disertasi dalam ilmu-ilmu sosial yang mendasarkan diri pada studi kasus. Oleh karena itu, studi kasus mempunyai audiens potensial yang lebih banyak dibanding tipe-tipe penelitian yang lain. Tugas yang esensial dalam pendesainan keseluruhan studi kasus adalah mengidentifikasi audiens-audiens spesifik untuk

laporan tersebut. Masing-masing audiens mempunyai kebutuhan yang berbeda, dan tidak satu pun laporan yang dapat melayani semua audiens sekaligus. Selama tiga puluh tahun penuh setelah publikasi, kasus ini telah dicetak ulang sebagai bagian dari "*Library Reprint Series*" oleh University of California Press (1980), penerbit asalnya. Publikasi ulang memungkinkan banyak peneliti yang lain untuk memiliki bahan dari studi kasus yang terkenal dan merefleksikan kontribusi yang memiliki substansi terhadap laporan tersebut.

Untuk para kolega, hubungan antara studi kasus, temuan-temuannya, dan teori atau penelitian terdahulu tampaknya menjadi hal yang paling penting. Jika suatu studi kasus berhasil dalam mengaitkan hubungan satu sama lain, maka hubungan tersebut dapat memperkuat studi kasus tersebut. Hal ini, dimungkinkan akan terbaca pada wilayah yang lebih luas dan jangkauan lebih panjang.

Bagi para non-spesialis, unsur-unsur deskriptif dalam memotret beberapa situasi kehidupan nyata tersebut, demikian pula implikasinya untuk tindakan, tampaknya akan menjadi lebih penting. Bagi penulis tesis, maupun disertasi penguasaan isu-isu metodologis dan teoretis suatu topik studi kasus, menjadi sangat penting, sehingga mempunyai indikasi kepedulian dengan penelitian yang sedang diselenggarakan. Bukti ini sering ditemukan pada mahasiswa yang bersangkutan dan telah berhasil menegosiasikan semua tahap proses penelitiannya. Akhirnya, bagi para penyandang dana penelitian, temuan-temuan studi kasus, apakah mengarah ke terminologi-terminologi akademis ataupun praktis, barangkali sama pentingnya dengan ketangguhan penyelenggaraan penelitian pada umumnya. Namun, hal ini lebih disebabkan adanya perbedaan di antara para audiens. Komunikasi yang berhasil dengan lebih dari satu audiens merupakan kebutuhan terhadap lebih dari satu versi laporan studi kasus. Para peneliti hendaknya mempertimbangkan

secara serius terhadap kebutuhan semacam itu.

2. Komunikasi Melalui Studi Kasus

Perbedaan lain antara studi kasus dan tipe-tipe penelitian lainnya bahwa laporan studi kasus bisa menjadi perangkat komunikasi yang signifikan. Di kalangan nonspesialis, deskripsi, dan analisis kasus tunggal sering memuat informasi tentang fenomena yang lebih umum. Kantor perencanaan kota Broward County, Florida, mengimplementasikan suatu sistem otomatisasi kantor di awal tahun 1982 (Standerfer & Rider, *The Politics of Automating Planning Office*, 1983). Strategi-strategi implementasi tersebut inovatif dan signifikan khususnya dalam hubungannya terhadap tekanan-tekanan dengan departemen komputer pemerintah lokal. Sebagai hasilnya, studi terkenal, tampak di sebuah jurnal praktisi yang menyenangkan dan mudah untuk dibaca. Karena tipe implementasi ini, juga memasukkan isu-isu teknis yang kompleks, penulisnya dan mereka membuat informasi tambahan yang tersedia bagi pembaca yang tertarik. Versi yang terkenal tersebut menambahkan nama, alamat, dan nomor telepon agar pembaca bisa memperoleh tambahan informasi. Ketersediaan ganda dari laporan studi kasus ini hanya satu-satunya contoh bagaimana laporan yang berbeda dari studi kasus yang sama bisa bermanfaat bagi orang lain.

Suatu situasi yang berkaitan, sering diabaikan dan terjadi manakala kesaksian dibuat mendahului panitia Kongres Amerika Serikat. Jika dewasa ini, misalnya, bersaksi tentang pelayanan kesehatan mendahului panitia tersebut, para anggotanya mungkin akan mengasumsikan bahwa mereka telah memperoleh suatu pemahaman tentang pemeliharaan kesehatan untuk orang dewasa pada umumnya. Berdasarkan atas

"kasus" ini, hanya kemudian panitia tersebut mampu menginterpretasikan statistik yang lebih luas tentang kelaziman dari kasus-kasus yang sama. Setelah itu, panitia tersebut mungkin meneliti tentang keadaan *representatif* dari kasus permulaan, sebelum mengusulkan peraturan yang baru. Namun begitu, melalui keseluruhan proses ini, "kasus" awal tersebut disajikan oleh seorang saksi yang mungkin merupakan bahan yang esensial dalam meminta perhatian terhadap isu pemeliharaan kesehatan di tempat yang pertama.

Dengan cara-cara seperti itu maka, studi kasus dapat mengkomunikasikan informasi berdasarkan penelitian tentang suatu fenomena kepada berbagai pihak non-spesialis. Dalam hal ini, kegunaan dari studi kasus menjangkau jauh ke luar peran laporan penelitian biasa. Dan umumnya lebih ditujukan kepada para kolega dibanding kepada para non-spesialis. Jelas kiranya, studi kasus baik deskriptif maupun eksplanatoris bisa menjadi penting dalam peran ini. Selanjutnya, peneliti yang cerdas hendaknya tidak meremehkan dampak deskriptif yang potensial dari suatu studi kasus, sehingga dapat disajikan dengan baik.

3. Orientasi Laporan Studi Kasus kepada Pengguna

Secara keseluruhan, kesukaan yang diduga dari pengguna yang potensial hendaknya mengarahkan bentuk laporan studi kasus yang baik. Walaupun, prosedur dan metode penelitian yang bersangkutan seharusnya mengikuti pedoman lainnya, seperti yang disarankan pada bab awal dalam buku ini, hal ini telah disajikan sendiri yang mencerminkan isi dari studi kasus.

Studi kasus dirinci dalam bentuk tulisan dan bahkan dapat dalam tulisan yang panjang yang cocok dengan kebutuhan pengguna yang potensial. Sepanjang garis ini, pengarang buku ini telah seringkali meminta perhatian dari mahasiswa yang sedang mengerjakan tesis atau disertasi terhadap kenyataan bahwa panitia tesis atau disertasi mungkin

merupakan satu-satunya audiens mereka. Tujuan laporan tersebut, dalam keadaan yang seperti ini, hendaknya berupaya untuk berkomunikasi langsung dengan panitia ini. Suatu taktik yang direkomendasikan ialah mengintegrasikan penelitian terdahulu dari para anggota panitia tersebut ke dalam tesis atau disertasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi potensialnya dengan studi kasus. Fineberg Tahun 1978, tentang kampanye immunisasi masa yang diterbitkan mula-mula sebagai laporan pemerintahan pada tahun tersebut dengan berjudul *The Swine Flu Affair: Decision Making on Slippery Disease*. Studi kasus ini dikatakan, di antara putaran kebijakan umum, merupakan contoh dari studi kasus yang menyeluruh dan bermutu tinggi, dan kasus tersebut juga sering digunakan untuk tujuan-tujuan pengajaran bentuk asal dari studi kasus. Namun demikian, sulit untuk dicapai, setelah diterbitkan oleh kantor percetakan pemerintah Amerika Serikat, yang menurut para pengarangnya, "mempunyai banyak keunggulan, tetapi memuat berbagai keadaan yang tidak mempunyai perubahan, pasti dan jumlah persediaan yang tepat. Sebagai akibatnya, versi perbaikan dari studi kasus aslinya menambah bahan baru terhadap kasus aslinya, akhirnya diterbitkan sebagai *The Epidemic That Never Was* (1983). Isu komersial dari studi kasus yang sangat mendapat perhatian ini merupakan contoh langka dari apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki penyebaran studi-studi kasus.

Siapa pun yang menjadi audiens, kekhilafan terbesar yang dapat dilakukan seorang peneliti ialah menulis suatu laporan dari suatu perspektif egosentrik. Kekhilafan ini terjadi jika suatu laporan diselesaikan tanpa mengidentifikasi audiens khusus atau pemahaman terhadap kebutuhan spesifik dari audiens. Untuk menghindari kekhilafan seperti ini, sebuah saran yang penting ialah mengidentifikasi audiens sebagaimana tercatat sebelum ini. Saran kedua yang sama pentingnya

ialah memeriksa laporan-laporan studi kasus terdahulu yang telah berhasil berkomunikasi dengan audiens ini. Laporan-laporan terdahulu seperti itu bisa menawarkan kiat-kiat yang menolong untuk menyusun suatu laporan baru. Sebagai contoh, pertimbangkan kembali mahasiswa pengambil tesis atau disertasi. Mahasiswa tersebut hendaknya mempelajari disertasi-disertasi dan tesis-tesis terdahulu yang telah sukses melewati kekuasaan akademis atau dikenal mempunyai banyak sekali dokumen. Pengawasan terhadap dokumen seperti itu bisa menghasilkan informasi yang bermakna berkenaan dengan norma-norma departemen (dan para pewawancara tampaknya menyukai) bagi desain suatu laporan studi kasus.

8.4. Jenis-jenis Laporan Studi Kasus

1. Laporan Tertulis Kebalikan Tidak Tertulis

Laporan studi kasus tidak harus menggunakan bentuk tertulis informasi dan data dari suatu kasus dapat dilaporkan dengan cara-cara yang lain sebagai suatu penyajian lisan atau bahkan serangkaian gambar atau rekaman. Walaupun sebagian besar studi-studi kasus pada dasarnya tampil sebagai produk tertulis, suatu tugas yang hati-hati adalah memilih bentuk yang paling relevan dan efektif untuk "laporan" yang ditetapkan. Pilihan tersebut akan berinteraksi secara jelas dengan bentuk yang mengidentifikasi audiens studi kasus yang bersangkutan.

Namun begitu hasil-hasil tertulis betul-betul menawarkan keuntungan yang penting. Informasi yang lebih tepat dapat dimuat dan dikomunikasikan di dalamnya dibanding melalui bentuk-bentuk lisan ataupun gambar. Meskipun, peribahasa tentang gambar yang akan bernilai "ribuan kata" itu seringkali benar, sebagian besar studi kasus berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak seperti struktur

organisasi, implementasi, program-program publik, dan interaksi-interaksi kelompok sosial yang tidak tercakup ke dalam bentuk gambar. Gambar-gambar perorangan dapat megembangkan teks tertulis (lihat Dabss, 1982), tetapi teks akan sulit untuk digantikan secara keseluruhan. Penulis buku ini mengetahui suatu situasi di mana gambar betul-betul memainkan suatu peran penting dalam membawakan informasi tentang organisasi-organisasi lingkungan terhadap para pembuat kebijakan yang tak pernah mengunjungi organisasi semacam itu. Tetapi, meskipun foto-foto tersebut memperbaiki komunikasi informasi studi kasus tersebut, foto tak menggantikan kebutuhan untuk jenis bukti yang lain, yang sebaliknya memberikan kredibilitas yang lebih tinggi terhadap temuan dan konklusinya.

Produk tertulis tersebut juga mempunyai keuntungan pada segi keakraban, baik bagi penulis maupun pembacanya. Sebagian besar di antara kita pernah melakukan penyusunan atau peninjauan laporan tertulis dan sadar akan persoalan-persoalan umum pengekspresian dengan suatu cara yang tidak menyimpang tetapi padat data dan juga gagasan melalui kalimat-kalimat, tabel-tabel, serta bab per bab. Sebaliknya, hubungan-hubungan ini kurang bisa dipahami dengan baik dalam bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Sebagai contoh, dalam situasi yang lain yang sudah dikenal, mahasiswa pengambil tesis memilih *video-tape* sebagai medium komunikasi. Tetapi, tak ada mahasiswa ataupun peninjau yang dapat menjelaskan bagaimana aturan-aturan tersebut digunakan untuk mengedit rekaman tersebut yang mencerminkan "seni" penulis, ternyata mempengaruhi bukti dan penyajian kasus yang bersangkutan. Sebagai akibatnya, bias yang tak diketahui telah masuk melalui proses editing.

Walaupun demikian, bentuk-bentuk penyajian yang inovatif hendaknya tetap dicari. Inovasi-inovasi semacam itu hendaknya berkenaan dengan kelebihan utama studi kasus tertulis keterlimpahan jumlah dan panjangnya. Dalam bentuk yang seperti demikian, informasi studi kasus akan disimpan dengan cara yang tidak efisien dan tidak praktis. Bayangkanlah suatu perbandingan antara tinjauan beberapa data survey dan data studi kasus. Untuk jenis data yang pertama, rekaman komputer atau piringan hitam akan berisi informasi serum dalam jumlah yang besar dan sensitif terhadap penelitian-penelitian yang intensif dan tepat, sedangkan untuk jenis data yang kedua jumlah informasi yang sama bisa menuntutjumlah teks yang berlipatganda, prosedur penemuan kembali yang tak efisien, dan waktu tersendiri untuk meninjaunya ulang.

2. Jenis-jenis Laporan Tertulis

Di antara bentuk studi-studi kasus tertulis, paling sedikit ada empat jenis yang penting. *Pertama*, adalah studi kasus tunggal klasik. Narasi tunggal digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kasus yang bersangkutan, mungkin berupa sebuah buku, laporan, atau artikel jurnal. Selain itu, informasi naratif bisa ditambah dengan tabel, bisa dengan sajian grafik ataupun gambar. *Kedua*, dari produk tertulis adalah versi multi kasus dari kasus tunggal klasik ini. Jenis laporan multi kasus ini akan berisi multinarasi, biasanya disajikan sebagai bab atau bagian yang terpisah, mengenai masing-masing kasus secara tunggal. Selain dari narasi kasus individual ini, laporan tersebut juga akan berisi bab atau bagian yang mencakup analisis dan hasil lintas kasus. Beberapa situasi mungkin memerlukan beberapa bab atau bagian limas kasus (lihat Kotak 34), dan porsi limas kasus dari teks akhir tersebut bisa membenarkan adanya volume yang terpisah dari narasi-narasi kasus

individual. Dalam situasi seperti ini, bentuk sajian yang sering digunakan harus mempunyai banyak laporan inti yang berisi analisis limas kasus, dengan kasus-kasus individual yang disajikan sebagai bagian dari appendix panjang untuk volume dasar tersebut. *Ketiga*, dari produk tertulis meliputi baik studi multi kasus ataupun kasus tunggal tetapi tidak berisi narasi yang tradisional. Namun begitu, tulisan untuk masing-masing kasus mengikuti serangkaian pertanyaan dan jawaban, berdasarkan atas pertanyaan dan jawaban yang ada pada data dasar studi kasus yang bersangkutan (lihat Bab 4). Untuk tujuan-tujuan pelaporan, isi dari data dasar tersebut diperpendek dan diedit untuk penyesuaiannya kembali, dengan produk akhirnya yang masing-masing mengasumsikan format, secara analog, pengujian yang komprehensif. (Sebaliknya, narasi studi kasus tradisional bisa dipandang sama dengan format makalah semesteran). Format pertanyaan dan jawaban ini tidak harus mencerminkan bakat kreatif sepenuhnya dari seorang peneliti, tetapi format tersebut membantu menghindari ke persoalan-persoalan kemacetan pada peneliti. Hal ini disebabkan keterbatasan seseorang yang melakukan penelitian kualitatif.

3. Laporan Multikasus

Studi-studi multikasus sering berisi, baik studi-studi kasus individual maupun beberapa bab lintas kasus. Tulisan laporan studi multikasus semacam itu bisa terbagi di antara sejumlah penulis. Jenis pengelolaan ini digunakan dalam sebuah studi tentang wilayah-wilayah sekolah di pedesaan oleh Herriott dan Gross, berjudul *The Dynamics of Planned Educational Change* (1979). Laporan akhir tersebut, sebuah buku, berisi sepuluh bab. Lima di antaranya merupakan narasi-narasi kasus individual, lima lainnya meliputi isu-isu lintas kasus yang penting. Selain itu, sebagai cerminan dari bagian aktual tugas penyelenggaraan

penelitian tersebut, masing-masing bab ditulis oleh orang yang berlainan. Peneliti bisa saja segera menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dituntut tersebut, (Sekali lagi, ujian komprehensif mempunyai suatu keuntungan yang sama atas makalah semesteran).

8.5. Studi Kasus Format Tanya Jawab

Bukti studi kasus tidak perlu disajikan dalam bentuk narasi tradisional. Format alternatif untuk penyajian bukti yang sama adalah menulis narasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Serangkaian pertanyaan dapat ditambah dengan jawaban yang panjang masing-masing tiga atau empat paragraf. Setiap jawaban bisa berisi semua bukti yang relevan dan bahkan dapat ditambah dengan sajian tabel.

Alternatif ini diikuti 40 studi kasus tentang organisasi masyarakat oleh Komisi Nasional Amerika Serikat tentang Lingkungan berjudul *People, Building Neighborhoods* (1979). Format pertanyaan dan jawaban yang sama telah juga digunakan dalam setiap kasus, agar pembaca yang berminat bisa melakukan analisis lintas kasusnya sendiri dengan mengikuti pertanyaan yang sama atas semua kasus tersebut. Format tersebut memungkinkan bagi pembaca yang tak punya banyak waktu untuk menemukan secara tepat porsi yang relevan dari masing-masing kasus. Bagi orang yang sakit hati oleh ketiadaan narasi tradisional, masing-masing kasus juga memerlukan ringkasan, tak-terbatas dalam bentuknya yang memungkinkan penulis untuk melatih bakat menulisnya yang lebih banyak.

Jika format pertanyaan dan jawaban ini telah digunakan untuk studi-studi multikasus, keuntungannya bias sangat besar, yaitu: pembaca

hanya perlu mengoreksi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan masing-masing studi kasus untuk mulai membuat perbandingan-perbandingan lintas kasus. Karena, masing-masing pembaca mungkin tertarik kepada pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, keseluruhan format tersebut memudahkan pengembangan suatu analisis lintas kasus yang disusun ke arah minat-minat spesifik dari pembacanya. Jenis keempat dari produk tertulis hanya menunjuk ke studi-studi multi kasus. Dalam hal ini, mungkin tidak ada bab atau bagian tersendiri yang diperuntukkan bagi kasus-kasus individual tersebut. Malahan, keseluruhan laporan yang bersangkutan bisa terdiri atas analisis lintas kasus, apakah sepenuhnya deskriptif ataukah juga mencakup topik-topik eksplanatoris. Dalam laporan seperti itu, masing-masing bab atau bagian akan diperuntukkan kepada isu lintas kasus tersendiri dan informasi dari kasus-kasus individual akan terpecah ke setiap bab atau bagian. Melalui format seperti ini, informasi ringkasan tentang kasus-kasus individual, jika tidak semuanya diabaikan, bisa disajikan dalam gambaran-gambaran yang diringkaskan.

Sebagai catatan terakhir, jenis spesifik dari tulisan studi kasus tersebut, termasuk pilihan di antara (sekurang-kurangnya) keempat alternatif ini, hendaknya diidentifikasi selama pengerjaan desain dari studi kasus yang bersangkutan. Pilihan awal selalu bisa ditawarkan, karena munculnya kondisi yang tak terduga, dan suatu jenis tulisan yang berlainan bisa jadi lebih relevan ketimbang jenis yang mula-mula dipilih. Namun demikian, pilihan semula akan memudahkan baik desain maupun penyelenggaraan studi kasusnya. Seleksi awal semacam ini hendaknya merupakan bagian dari naskah studi kasus, yang merangsang peneliti studi kasus yang bersangkutan terhadap keadaan yang diperkirakan dari tulisan akhir dan tuntutan-tuntutannya.

1. Laporan Multikasus

Studi multikasus, studi-studi kasus individual tidak selalu perlu disajikan dalam naskah akhir. Kasus-kasus individual tersebut, pada dasarnya, hanya berfungsi sebagai dasar bukti bagi studi kasus tersebut dan bisa digunakan semata-mata dalam lintas kasus. Pendekatan ini digunakan dalam sebuah buku tentang enam pimpinan biro pemerintahan Federal, oleh Herbert Kauffman yang berjudul *The Administrative Behavior of Federal Bureau Chiefs* (1981). Kauffman menghabiskan periode-periode waktu intensif dengan masing-masing pimpinan untuk memahami rutinitas sehari-harinya. Dia mewawancarai pimpinan-pimpinan tersebut, mendengarkan dalam telepon mereka, menghadiri pertemuan-pertemuan, dan hadir juga dalam diskusi-diskusi staf di kantor-kantor pimpinan tersebut.

Tujuan buku itu, tidak memotret satu per satu pimpinan secara terlepas. Buku tersebut mensintesisasikan pelajaran-pelajaran dari ke semua mereka dan diorganisasikan di sekitar topik-topik seperti bagaimanakah para pimpinan menetapkan segala sesuatu, bagaimanakah mereka menerima dan meninjau kembali informasi, dan bagaimanakah mereka memotivasi staf mereka. Di bawah masing-masing topik, Kauffman menarik contoh-contoh yang proporsional dari keenam kasus tersebut, tetapi tak satu pun di antaranya disajikan sebagai studi kasus tunggal.

Tanpa Sajian Kasus Tunggal Sebuah desain yang mirip dengan desain Kauffman digunakan di lapangan lain yaitu Sejarah dalam sebuah buku karya Crane Brinton yang terkenal berjudul *The Anatomy for Revolution* (1938). Buku ini didasarkan pada empat revolusi, yaitu revolusi: Inggris, Perancis, Amerika, dan Rusia. Buku tersebut merupakan suatu analisis dan teori tentang periode-periode revolusi dengan

contoh-contoh berkaitan yang ditarik dari masing-masing keempat kasus tersebut, tetapi sebagaimana dalam buku Kauffman, tidak ada upaya untuk menyajikan revolusi-revolusi tunggal sebagai studi-studi kasus individual.

2. Struktur Laporan Studi Kasus

Bab-bab, bagian-bagian, sub-subtopik, dan komponen-komponen lain dari suatu laporan harus diorganisasikan ke dalam beberapa cara. Hal ini, menggambarkan struktur dari laporan tersebut. Tujuan dari bagian ini yaitu mengajukan beberapa struktur ilustratif yang bisa digunakan dengan jenis-jenis laporan studi kasus mana saja dari yang telah dideskripsikan. Ada enam struktur yang disarankan di sini, dengan harapan dapat mengurangi persoalan-persoalan tulisan yang dihadapi para peneliti: (1) struktur analitis-linier (2) struktur komparatif; (3) struktur kronologis; (4) struktur membangun teori; (5) struktur ketegangan; dan (6) struktur tak berurutan.

Ilustrasi tersebut pada dasarnya dideskripsikan dalam kaitannya dengan komposisi studi kasus tunggal, walaupun prinsip-prinsipnya dapat ditransfer ke dalam laporan-laporan multi kasus. Sebagai catatan selanjutnya, ketiga yang pertama dapat diaplikasikan ke studi-studi kasus deskriptif, eksploratoris, dan eksplanatoris. Yang keempat dapat diaplikasikan terutama kepada studi-studi kasus eksploratoris dan eksplanatoris dan kelima kepada kasus-kasus eksplanatoris serta yang keenam kepada kasus-kasus deskriptif.

3. Struktur Analisis Linier

Struktur ini adalah pendekatan standar untuk menulis laporan penelitian. Urutan sub-subtopik mencakup isu atau persoalan yang akan diteliti, metode yang digunakan, temuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis dan konklusi-konklusi serta implikasi-implikasi dari temuan tersebut.

Sebagian besar artikel jurnal dalam ilmu pengetahuan eksperimental mencerminkan jenis struktur ini, sebagaimana juga pada banyak studi kasus. Struktur tersebut cocok bagi sebagian besar peneliti dan barangkali memberi keuntungan yang terbesar manakala kolega penelitian ataupun panitia tesis atau disertasi terdiri dari para audiens inti untuk suatu studi kasus. Catatlah bahwa struktur tersebut dapat diaplikasikan kepada studi-studi kasus eksplanatoris, deskriptif, atau eksploratoris. Sebagai contoh, suatu kasus eksploratoris bisa meliputi isu atau persoalan yang dapat dieksplorasi, metode-metode eksplorasi, temuan-temuan dari eksplorasi, dan konklusi-konklusinya (bagi penelitian selanjutnya).

4. Struktur Komparatif

Struktur komparatif mengulangi studi kasus yang sama dua kali atau lebih, yang membandingkan alternatif deskriptif atau eksplanasi kasus yang sama. Struktur ini dicontohkan dengan bagus dalam studi kasus yang dilaporkan Graham Allison tentang krisis peluru kendali Kuba (1971). Di dalam buku tersebut, penulis mengulangi "fakta-fakta" studi kasus tersebut tiga kali, setiap kalinya dikombinasikan dengan model konsep yang berlainan tentang bagaimana birokrasi yang beroperasi. Tujuan pengulangan tersebut adalah menunjukkan tingkat di mana fakta-fakta berkesesuaian dengan masing-masing model dan pengulangan tersebut betul-betul mengilustrasikan teknik pola penjadohan dalam kenyataannya.

Pendekatan yang sama dapat digunakan bahkan jika studi kasus berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan deskriptif dan bukan eksplanatoris. Kasus yang sama dapat dideskripsikan secara berulang, dari sudut tinjauan yang berlainan atau dengan model-model deskripsi yang berbeda, guna memahami bagaimana kasus tersebut bisa dikategorikan paling baik untuk tujuan-tujuan deskriptif seperti sesampainya

pada diagnosis yang benar untuk pasien klinis dalam psikologi. Tentunya, penyimpangan-penyimpangan lain dari pendekatan komparatif masih dimungkinkan, tetapi tampilan utamanya bahwa keseluruhan studi kasus (atau hasil analisis lintas kasus) diulang dua kali atau lebih dalam bentuk komparatif yang terbuka.

5. Struktur Kronologis

Karena studi-studi kasus umumnya meliputi peristiwa-peristiwa pada waktu lembur, maka jenis pendekatan yang ketiga ini merupakan bukti studi kasus tersebut dalam urutan kronologis. Di sini, urutan bab-bab atau bagian-bagian bisa mengikuti tahap-tahap permulaan, pertengahan atau akhir dari suatu sejarah kasus. Pendekatan ini dapat memerankan suatu tujuan penting dalam pengerjaan studi-studi kasus eksplanatoris, karena urutan-urutan kausal harus terjadi secara linear di waktu lembur. Jika suatu sebab akibat yang diasumsikan dari suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa yang bersangkutan terjadi, maka seseorang harus mempunyai alasan untuk mempertanyakan proposisi sebab-akibat permulaan.

Apakah untuk tujuan-tujuan eksplanatoris atau deskriptif, pendekatan kronologis mempunyai satu kesalahan yang harus dihindari, yaitu perhatian yang tidak sebanding biasanya diberikan kepada peristiwa-peristiwa terdahulu. Struktur kronologis ialah menuliskan studi kasus dari Bab-bab atau bagian-bagian yang berkenaan dengan peristiwa dari studi kasus yang harus dirancang dulu, dan setelah itu baru studi kasusnya. Sesudah keseluruhan rancangan selesai, kembali ke urutan kronologis yang semestinya dalam menulis studi kasus tersebut.

8.6. Struktur Pengembangan Teori

Di dalam pendekatan ini, urutan bab-bab atau bagian-bagian yang

mengikuti logika pengembangan teori. Logika tersebut akan tergantung kepada topik dan teori yang spesifik, tetapi masing-masing bab atau bagian harus menyelesaikan bagian baru dari argumentasi teoretis yang akan dibuat. Jika telah disusun secara baik, keseluruhan urutan tersebut bisa menghasilkan suatu pernyataan mendukung yang paling mengesankan. Pendekatan tersebut relevan baik dengan studi kasus eksplanatoris maupun eksploratoris, yang keduanya bisa berkenaan dengan pengembangan teori. Kasus-kasus eksplanatoris akan memeriksa berbagai tahap suatu argumentasi sebab-akibat; kasus-kasus eksploratoris akan mendebat nilai dari penelitian berbagai hipotesis atau proposisi selanjutnya.

1. Struktur Ketegangan

Struktur ini berlawanan arah dengan pendekatan analitis, "Jawaban" atau hasil yang diperoleh dari suatu studi kasus adalah, secara paradoks, disajikan di dalam bab atau bagian pendahuluan. Bagian yang tersisa dan bagian-bagiannya yang paling menegangkan kemudian disebar ke pengembangan eksplanasi hasilnya dengan alternatif penjelasan yang dipertimbangkan di dalam bab-bab yang lain atau bagian-bagian berikutnya. Jenis pendekatan ini relevan dengan studi-studi kasus eksplanatoris, karena studi kasus deskriptif tidak mempunyai hasil khusus yang penting. Manakala digunakan dengan baik, pendekatan ketegangan ini seringkali merupakan struktur tulisan yang mengasyikkan.

2. Struktur Tidak Berurutan

Struktur tak berurutan adalah suatu struktur yang urutan bagian atau babnya mengasumsikan tidak adanya kepentingan yang khusus. Struktur ini seringkali memadai untuk penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, sebagaimana pada contoh yang telah dijelaskan terdahulu dan diketengahkan seorang peneliti kualitatif dengan mengubah

berdasarkan urutan bab tersebut tanpa mengubah nilai deskriptifnya.

Studi-studi kasus deskriptif tentang organisasi sering menyatakan karakteristik yang sama. Studi kasus seperti ini mencakup perkembangan atau sejarah organisasi, pemilik atau para majikannya, garis-garis hasilnya, garis-garis formal organisasinya, dan kedudukan finansialnya, dalam bab-bab atau bagian-bagian yang tersendiri. Urutan khusus di mana bab-bab atau bagian-bagian yang disajikan ini tidak penting dan karenanya bisa dipandang sebagai suatu pendekatan yang tak berurutan. Jika struktur tak berurutan digunakan, peneliti yang bersangkutan betul-betul perlu memperhatikan satu per satu persoalannya, yaitu: suatu uji kelengkapannya. Karena itu, meskipun urutan bab atau bagiannya mungkin tak jadi masalah, koleksi keseluruhannya tetap menjadi persoalan. Jika topik-topik kunci tertentu dibiarkan tidak tercakup, deskripsi tersebut bisa dipandang sebagai tak- lengkap. Seorang peneliti harus mengetahui setiap topiknya dengan baik atau memberi referensi kepada model-model studi-studi kasus yang berkaitan guna menghindari kelemahan yang terdapat di dalamnya. Jika suatu studi kasus gagal, tanpa ampun, untuk menyajikan deskripsi yang lengkap, penelitiannya dapat dituduh menyimpang- meskipun studi kasus tersebut hanya deskriptif.

8.7. Prosedur Pengembangan Laporan Studi Kasus

Setiap orang hendaknya mempunyai serangkaian prosedur yang telah dikembangkan dengan baik untuk menganalisis data ilmu sosial dan untuk menyusun laporannya. Dalam kaitan ini, laporan studi kasus tak banyak berbeda dari laporan-laporan lainnya. Tetapi, tiga prosedur penting patut mendapat perhatian lebih lanjut. *Pertama*, berkenalan dengan taktik umum untuk memulai suatu laporan. *Kedua*, mencakup persoalan apakah membiarkan kasus tersebut untuk mengidentifikasi persoalan yang tidak berurutan. *Ketiga*, harus mendeskripsikan suatu prosedur dan tinjauan ulang guna mencerminkan validitas konstruk

suatu studi kasus.

Sebuah buku yang laku keras, yang tampil untuk para audiens umum dan akademis, adalah buku Peters dan Waterman berjudul *In Search of Excellence* (1982). Walaupun buku tersebut didasarkan pada lebih dari 60 studi kasus bisnis besar yang paling berhasil di Amerika Serikat, teksnya hanya berisi analisis lintas kasus, masing-masing bab mencakup serangkaian pemahaman tentang karakteristik umum yang dikaitkan dengan kehebatan organisasional. Urutan khusus dari bab-babnya dapat dipertukarkan. Tulisan tersebut dapat memberikan kontribusi penting meskipun bab-babnya berada dalam urutan yang lain.

1. Kapan dan Bagaimana Memulai Tulisan

Prosedur yang pertama adalah memulai penulisan di awal proses analisis. Semenjak permulaan suatu penelitian, bagian-bagian tertentu laporannya dapat dituliskan walaupun masih dalam bentuk naskah. Penulisan draft ini hendaknya dilakukan, bahkan sebelum pengumpulan dan analisis data diselesaikan.

Sebagai contoh, setelah literature dibahas dan studi kasusnya didesain, ada dua bagian laporan studi kasus yang dapat ditulis draftnya yaitu bibliografi dan metodologi. Bibliografi bisa diperbanyak kemudian dengan sitat-sitat baru jika perlu, tetapi umumnya sitat-sitat besar tercakup dalam tinjauan pustaka. Sebab itu tiba saatnya untuk menformalkan sitat tersebut, guna meyakinkan bahwa sitat dimaksud telah lengkap, dan guna menyusun draft bibliografinya. Jika beberapa sitat tidak lengkap, rinciansisanya dapat ditemukan sambil melangsungkan sisa pekerjaan studi kasus yang bersangkutan. Hal ini menghindarkan kebiasaan para peneliti, yang mengerjakan bibliografi pada

tahap yang terakhir sekali dan karenanya menghabiskan banyak waktu kerja di akhir penelitian, dibanding memanfaatkannya sebagai tugas-tugas penulisan, penulisan kembali, dan pengeditan yang jauh lebih penting serta menyenangkan.

Bagian metodologi juga bisa dikonsepsi pada tahap ini karena prosedur utama untuk pengumpulan dan analisis data seharusnya menjadi bagian dari desain studi kasus. Bagian ini bahkan bisa tidak menjadi bagian resmi dari narasi akhir tetapi didesain sebagai apendiks, apakah bagian teks atau apendiks, tetapi bagian metodologi bisa didraftkan pada tahap permulaan ini.

Setelah pengumpulan data tetapi sebelum memulai analisis, bagian lain yang bisa ditulis mencakup data deskriptif tentang kasus-kasus yang akan diteliti. Sementara, bagian metodologi seharusnya mencakup isu-isu yang berkenaan dengan pemilihan kasus yang bersangkutan, data deskriptif hendaknya mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif mengenai kasus tersebut. Pada tahap ini dalam proses penelitian yang bersangkutan, peneliti hendaknya mulai mempunyai beberapa gagasan tentang jenis laporan yang harus digunakannya dan jenis struktur yang harus diikutinya. Karena itu, bagian-bagian deskriptif bisa panjang atau pendek, tergantung pada gagasan-gagasan awal ini.

Jika peneliti dapat menulis draft ketiga bagian ini sebelum analisis diselesaikan, keuntungan besar dapat diperoleh. Bagian-bagian tersebut bisa memerlukan dokumentasi substansial, dan waktu terbaik untuk merakit bahan-bahan ini adalah pada tahap penelitian ini. Jika bagian-bagian ini didraftkan secara tepat, perhatian lebih banyak kemudian dapat diarahkan ke pengerjaan analisis itu sendiri, juga ke tulisan dan konklusi. Memulai penulisan laporan dini juga memainkan peran penting yang lain, yaitu fungsi psikologis: seorang peneliti bisa terbiasa dengan proses penyusunan laporan dan memperoleh peluang

untuk mempraktikkannya ke arah hasil yang betul-betul bisa mengagumkan. Karena itu, jika Anda sedang mengerjakan studi kasus dan mengidentifikasi bagian-bagian lain yang dapat didraftkan pada tahap permulaan ini, Anda harus mendraftnya pada saat itu juga.

2. Identifikasi Kasus: Nyata atau Tersamar

Hampir setiap studi kasus seorang peneliti dihadapkan kepada suatu pilihan tentang keadaan tanpa nama dari kasusnya. Haruskah studi kasus dan para informannya teridentifikasi secara akurat, atau haruskah nama-nama dari keseluruhan kasus dan partisipannya tersamar?. Catatlah bahwa isu keadaan tanpa nama dapat dimunculkan pada dua tingkat, yaitu: keseluruhan kasus dan perorangan di dalam suatu kasus.

Pilihan yang paling disukai adalah menyingkap identitas baik kasus maupun individualnya. Penyingkapan membuahkan dua hasil yang membantu. *Pertama*, pembaca mampu mengingat kembali informasi lain sebelumnya yang mungkin telah dipelajari tentang kasus yang sama dari penelitian terdahulu atau sumber-sumber lain dalam membaca dan menginterpretasikan laporan studi kasus. Kemampuan mengintegrasikan studi kasus yang baru dan penelitian sebelumnya ini sungguh tak-ternilai, sama dengan kemampuan untuk mengumpulkan kembali hasil-hasil eksperimen terdahulu ketika membaca tentang serangkaian eksperimen yang baru. *Kedua*, keseluruhan kasus dapat ditinjau kembali secara lebih siap, agar catatan-catatan kaki dan sitat-sitatnya dapat diperiksa bila perlu dan kritik-kritik yang cocok dapat dikemukakan tentang kasus yang dipublikasikan tersebut. Namun demikian, ada beberapa keadaan tanpa nama menjadi perlu. Alasan yang paling umum bahwa, ketika studi kasus tersebut berada pada suatu topik yang kontroversial, tanpa nama bisa melindungi kasus yang sesungguhnya dan partisipan yang sebenarnya. Alasan yang kedua

bahwa penerbitan laporan akhir dari kasus yang bersangkutan bisa mempengaruhi perilaku-perilaku berikutnya dari perilaku yang diselidiki. Sebagai situasi ilustratif ketiga, tujuan studi kasus mungkin memotret "jenis ideal", dan mungkin tidak ada alasan untuk menyingkap identitas yang sebenarnya dalam studi kasus. Penelitian kualitatif dapat memberikan, pemahaman yang memadai sehingga peneliti pemula dapat memahami dan menangkap apa yang terungkap dalam peneliti kualitatif, karena semua tersamar. Pada keadaan tanpa nama tampak bisa ditoleransi, namun kompromi lain hendaknya diupayakan terlebih dahulu. Sebagai contoh, peneliti harus menentukan apakah tanpa nama dari individu itu sendiri sudah mencukupi sehingga studi kasus itu bisa lebih dikenali secara tepat. Kompromi yang kedua yaitu menghindari sudut pandang atau komentar tertentu yang tertuju ke perorangan, yang sekali lagi memungkinkan kasus tersebut untuk diidentifikasi secara tepat. Untuk studi-studi multi kasus, kompromi yang ketiga menghindari penulisan laporan kasus tunggal dan hanya menulis analisis lintas kasus. Situasi yang disebut terakhir ini secara langsung paralel dengan prosedur yang digunakan dalam survei, yaitu respons-respons individual tidak tersingkap dan laporan satu-satunya adalah mengenai kumpulan bukti yang bersangkutan.

Hanya saja, jika kompromi-kompromi ini tidak mungkin digunakan, maka peneliti bisa membuat keseluruhan studi kasus tersebut dan para informannya tidak ada nama. Akan tetapi, keadaan tanpa nama tak harus dipandang sebagai hasil yang dikehendaki. Hal itu tak hanya menghilangkan beberapa informasi latar yang penting tentang kasus yang bersangkutan, tetapi juga membuat mekanisme penulisan kasus tersebut sulit. Kasus dan komponen-komponennya harus diubah dari

identitas yang sebenarnya ke identitas samaran dan peneliti harus melakukan upaya yang tepat untuk mengatur perubahan tersebut. Harga penyelenggaraan prosedur semacam ini hendaknya tidak dipandang ringan.

3. Tinjauan Ulang Naskah Studi Kasus dan Lakukan Validasi

Prosedur ketiga yang perlu diikuti dalam pengerjaan laporan studi kasus berkaitan dengan keseluruhan kualitas penelitian yang bersangkutan, Prosedurnya adalah peninjauan kembali naskah laporan tersebut, tidak hanya oleh kolega (seperti untuk urusan akademis) tetapi juga oleh partisipan dan informan kasus yang bersangkutan. Jika komentar-komentar tersebut sangat membantu sekali peneliti, mungkin akan menerbitkannya sebagai bagian dari keseluruhan studi kasusnya. Tinjauan ulang semacam itu lebih dari masalah kesopanan profesional, prosedur tersebut telah diidentifikasi secara tepat namun hanya terkadang saja sebagai cara untuk mendukung kenyataan dan bukti esensial yang disajikan dalam laporan kasus (Schatzman dan Strauss, 1973:134). Para informan dan partisipan mungkin masih tidak sependapat dengan konklusi dan interpretasi peneliti.

4. Tinjauan Ulang Studi Kasus dan Penerbitan Komentar-komentar

Suatu cara utama untuk memperbaiki kualitas studi-studi kasus dan menjamin validitas konstruksinya adalah meminta pihak yang telah menjadi subyek penelitiannya untuk meninjau ulang draft laporan studi yang bersangkutan. Prosedur ini didemonstrasikan oleh Marvin Alkin dan kawan-kawan (1979) dalam lima studi kasusnya. Masing-masing studi kasus berkenaan dengan suatu wilayah sekolah dan cara wilayah tersebut memanfaatkan informasi evaluasi tentang unjuk kerja para siswa. Sebagai bagian dari prosedur analisis dan pelaporan, naskah untuk masing-masing kasus tersebut ditinjau ulang oleh para informan

dari wilayahnya. Sebagian komentarnya diperoleh dari kuesioner terbuka yang digunakan peneliti hanya untuk ini. Beberapa di antara responsnya demikian inspiratif dan membantu sehingga peneliti tidak hanya memodifikasi bahan aslinya melainkan, juga dapat menanggapi respons-respons tersebut sebagai bagian dari laporannya. Dengan penyajian bukti dan komentar suplemen semacam itu, beberapa pembaca bias memperoleh konklusinya sendiri mengenai dikuasi dari kasus tersebut suatu kesempatan yang sayangnya jarang sekali terjadi dalam penelitian studi kasus tradisional, peninjauan ulang ini hendaknya jangan tak sependapat dengan fakta-fakta aktual dari kasus tersebut. Jika kesepakatan semacam itu muncul selama proses peninjauan ulang, peneliti mengetahui bahwa laporan studi kasus tersebut tidak selesai dan bahwa ketidaksepakatan semacam itu harus dikukuhkan melalui suatu pencarian bukti selanjutnya. Seringkali, peluang untuk meninjau ulang naskah tersebut juga menghasilkan bukti lanjutan, karena para informan bias mengingat bahan-bahan baru yang telah mereka lupakan selama periode pengumpulan data awal.

Jenis tinjauan ulang ini harus diikuti walaupun studi kasus atau beberapa komponennya harus tetap tanpa nama. Dengan keadaan demikian, beberapa versi naskah yang dapat dikenali harus dibagikan kepada para partisipan atau informan studi kasus yang bersangkutan. Setelah mereka meninjau ulang naskah ini dan setelah perbedaan perbedaan faktanya ditetapkan, peneliti dapat menyembunyikan identitas tersebut agar hanya informan dan partisipan tersebut yang akan mengetahui identitas yang sebenarnya tersebut. Bahkan empat puluh tahun yang lalu, ketika seorang peneliti kualitatif pertama-tama menyelesaikan "*Street Corner Society*", dia mengikuti prosedur ini dengan membagikan naskah buku kepada teman-teman sebagai informan utamanya. Dia mencatat: seperti yang ditulis peneliti dan peneliti menunjukkan berbagai bagian

kepada teman untuk meninjaunya bersama secara rinci. Kritiknya sungguh tak ternilai bagi perbaikan peneliti kemudian (Whyte, 1955:341).

Dari sudut metodologi, perbaikan-perbaikan yang dibuat melalui prosedur ini akan mengembangkan ketepatan studi kasus tersebut, di samping meningkatkan validitas konstruk penelitian yang bersangkutan. Kemungkinan pelaporan yang salah dari suatu peristiwa hendaknya dikurangi. Selain itu, jika tak akan ada kebenaran objektif yang mungkin muncul lagi sebagaimana ketika partisipan yang berlainan bahkan mempunyai penafsiran yang berbeda terhadap peristiwa yang sama prosedur tersebut hendaknya membantu untuk mengidentifikasi berbagai perspektif, yang selanjutnya bias disajikan dalam laporan studi kasus yang bersangkutan.

Tinjauan ulang terhadap naskah studi kasus oleh para informan akan dengan jelas memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan studi kasus. Para informan, tak seperti peninjau ulang akademis, bisa menggunakan lingkaran tinjauan ulang sebagai peluang untuk memulai suatu dialog yang segar tentang berbagai tahap dari kasus tersebut dengan begitu menambah periode peninjauan. Seperti pada produk penelitian yang lain, proses peninjauan ulang memainkan suatu peran yang penting sekali dalam memperluas dan menjamin kualitas hasil akhirnya. Untuk studi kasus, proses tinjauan ulang semacam itu harus mencakup paling tidak suatu tinjauan ulang naskah studi kasus.

Satu rangkaian studi-studi kasus yang mengikuti prosedur ini, pada tingkat yang melimpah, disponsori oleh kantor penilaian teknologi Amerika Serikat (1980-1981). Masing-masing dari 17 studi kasus, yang berkenaan dengan teknologi medis, "dilihat oleh paling kurang 20 dan beberapa di antaranya oleh empat atau lebih peninjau ulang dari

luar". Lebih dari itu, para peninjau ulang tersebut merefleksikan perspektif yang berbeda, termasuk pihak kantor-kantor pemerintahan, masyarakat profesional, kelompok-kelompok konsumen dan peminat umum, praktisi medis, pengobatan akademis, ilmu-ilmu ekonomi dan pengambilan keputusan.

Salah satu studi kasus tersebut, suatu pandangan yang bertolak belakang daripada kasus yang bersangkutan dikeluarkan oleh salah seorang peninjau ulang dicakup sebagai bagian dari versi akhir yang diterbitkan dari kasus tersebut, demikian juga respons dari para penulis studi kasus. Jenis pertukaran pandangan yang terbuka dan dipublikasikan ini menambah kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi konklusi-konklusi studi kasus dan keseluruhan kualitas bukti studi kasus yang bersangkutan.

Peneliti harus mengantisipasi penundaan-penundaan ini dan tidak memanfaatkannya sebagai alasan untuk menghindari proses peninjauan ulang bersama. Manakala proses tersebut telah diberi perhatian seksama, hasil yang potensial akan menjadikan studi kasus yang bersangkutan berkualitas tinggi (lihat Kotak).

8.8. Studi Kasus yang Dapat Dicontoh

Dalam semua penelitian studi kasus, salah satu tugas yang paling menantang adalah menentukan suatu studi kasus yang patut dicontoh. Meskipun tidak ada bukti langsung yang tersedia, beberapa pemikiran menampilkan suatu cara yang cocok untuk menyimpulkan buku ini. Dan studi kasus yang baik, jika melampaui prosedur metodologis yang telah disarikan dalam buku ini. Walaupun Anda sebagai peneliti studi kasus, telah mengikuti sebagian besar teknik-teknik dasarnya dengan menggunakan suatu protokol studi kasus, yang membiarkan serangkaian bukti, menetapkan data dasar studi kasus, dan sebagainya Anda

bisa masih belum menghasilkan suatu studi kasus yang dapat dicontoh. Penguasaan teknik-teknik ini membuat Anda menjadi seorang teknisi yang baik tetapi tak selalu merupakan seorang ilmuwan yang bangga. Dengan hanya mengambil satu- satunya analogi, pertimbangkan perbedaan antara seorang penulis cerita dan seorang sejarawan. Pihak yang pertama secara teknis betul tetapi tidak menghasilkan pemahaman ke dalam proses-proses kemanusiaan dan sosial seperti yang diberikan oleh pihak yang kedua.

Lima karakteristik umum dari suatu studi kasus yang patut dicontoh dideskripsikan berikut ini, namun hanya untuk membantu Anda menjadi lebih dari sekedar seorang penulis cerita dan mengasumsikan peran seorang sejarawan.

1. Studi Kasus Harus Sesuai

Karakteristik umum yang pertama mungkin berada di luar kontrak banyak peneliti. Jika seorang peneliti mempunyai akses hanya ke sedikit "situs", atau jika sumber-sumbernya sangat terbatas, studi kasus yang terjadi mungkin hanya pada topik yang bersifat signifikan sedang. Situasi ini tak akan menghasilkan studi kasus yang patut diteladani. Namun demikian, di mana terdapat pilihan: studi kasus yang diharapkan mungkin bisa diperoleh, di mana; kasus individualnya adalah minat yang aneh dan minat publik yang umum; isu-isu yang digaribawahi adalah penting secara nasional baik dalam terminologi-terminologi teoretis maupun praktis; kedua yang disebutkan di atas.

Kadang-kadang, misalnya, studi kasus tunggal telah dipilih karena merupakan kasus yang menyenangkan yaitu, seseorang mencerminkan beberapa situasi kehidupan nyata di mana para ilmuwan sosial belum mampu menelitinya di masa yang lalu. Kasus yang menyenangkan ini tampak bisa dipandang sebagai suatu temuan dan memberi peluang

pengerjaan studi kasus yang bisa dicontoh. Alternatifnya, kasus penting mungkin dipilih karena keinginan untuk membandingkan dua proposisi tandingan; jika proposisi-proposisi tersebut berada pada inti teori yang telah cukup dikenal atau mencerminkan alur pemikiran dalam suatu disiplin studi kasus tersebut akan menjadi signifikan. Akhirnya, bayangkan suatu situasi di mana perkembangan temuan ataupun teorinya diperoleh di dalam studi kasus yang sama, seperti dalam studi multikasus yang masing-masing kasus individualnya memunculkan temuan tetapi replika lintas kasusnya juga menambahkan pernecehan teoretis yang signifikan. Situasi ini benar-benar menambahkan dirinya ke pemroduksian studi kasus yang dapat dicontoh.

2. Studi Kasus Harus Lengkap

Karakteristik ini sangat sulit untuk dideskripsikan secara operasional. Namun demikian, perasaan lengkap dalam pengerjaan studi kasus sama pentingnya dengan penetapan rangkaian lengkap eksperimen laboratorium (atau dalam menyelesaikan simponi atau menarik lukisan dinding). Kesemuanya merupakan masalah penetapan batas upaya, tetapi pedoman untuk itu hanya sedikit sekali. Untuk studi kasus, kelengkapan dapat dikarakteristikkan pada paling tidak tiga cara. Pertama, kasus yang lengkap adalah kasus di mana batas-batas kasusnya yaitu perbedaan antara fenomena yang akan diteliti dan konteksnya diberi perhatian yang eksplisit. Jika hal ini hanya dikerjakan secara mekanis dengan menyatakan pada tingkat permulaan bahwa hanya interval-interval waktu tertentu atau batas-batas ruang yang akan dipertimbangkan studi kasus yang dapat dicontoh tampaknya bisa dihasilkan. Cara terbaik adalah menunjukkan, baik melalui argumentasi logis ataupun penyajian bukti, bahwa jika ujung analisisnya dicapai, informasi tersebut merupakan pengurangan relevansi studi kasus yang

bersangkutan. Pengujian batas semacam itu dapat terjadi pada keseluruhan tahap-tahap analisis dan pelaporan dalam pengerjaan studi-studi kasus.

Cara kedua mencakup pengumpulan bukti. Studi kasus yang lengkap harus menunjukkan secara meyakinkan bahwa peneliti mempertaruhkan upaya yang melelahkan dalam pengumpulan bukti yang relevan. Pendokumentasian bukti semacam itu tak harus ditempatkan di dalam teks kasusnya, sehingga menghamburkan isinya. Catatan-catatan kaki, apendiks, dan sebagainya yang akan menampung hal tersebut. Keseluruhan tujuannya, namun demikian, adalah meyakinkan pembaca bahwa sangat sedikit bukti relevan yang tetap tak tersentuh oleh peneliti, dengan batas-batas studi kasus yang bersangkutan. Hal ini tak berarti bahwa peneliti yang bersangkutan harus secara lugas mengumpulkan semua bukti yang ada suatu tugas yang tak mungkin tetapi bahwa butir-butir yang penting telah diberi perhatian "lengkap". Butir-butir penting semacam itu, misalnya, akan menyajikan proposisi-proposisi tandingan.

Cara yang ketiga mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan tertentu. Studi kasus tidak akan lengkap jika studi kasus tersebut berakhir hanya karena sumber-sumbernya jenuh, peneliti kehabisan waktu (karena semesternya berakhir), atau karena dia menemui kendala non-penelitian lainnya. Bilamana kendala waktu atau sumber diketahui 200 studi kasus pada awal penelitian, peneliti yang bertanggungjawab harus mendesain studi kasus yang bias diselesaikan dalam kendala-kendala semacam itu. Bukan mencapai serta melampaui keterbatasan dirinya. Jenis desain ini menuntut banyak pengalaman dan beberapa nasib baik.

3. Studi Kasus Harus Mempertimbangkan Alternatif Perspektif

Untuk studi-studi kasus eksplanatoris, satu pendekatan yang berharga adalah pertimbangan proposisi tandingan dan analisis bukti

dari sudut tandingan. Tetapi, dalam pengerjaan studi kasus eksploratoris ataupun deskriptif, pemeriksaan bukti dari perspektif yang berbeda tersebut akan meningkatkan kesempatan-kesempatan studi kasus untuk bisa dicontoh.

Sebagai contoh, suatu studi kasus deskriptif yang gagal untuk mempertanggungjawabkan perspektif yang berbeda mungkin menimbulkan kecurigaan pembaca yang kritis. Peneliti tersebut bisa jadi belum mengumpulkan semua bukti yang relevan dan mungkin hanya memperhatikan bukti yang mendukung sudut tinjauan tunggal. Meskipun peneliti tidak dengan sengaja menyimpang, interpretasi deskriptif yang berlainan tidak terpenuhi, sehingga memberikan kasus satu sisi. Pada tahun 1960-an, jenis persoalan ini ditunjukkan secara cerdas di dalam perdebatan atas "Kebudayaan kekayaan", saat itu para peneliti kelas menengah diadili atas kegagalannya menghargai dimensi-dimensi yang sebenarnya dari kebudayaan kelas bawah.

Untuk mengetengahkan perspektif yang berbeda secara tepat, seorang peneliti harus mencari alternatif yang betul-betul paling menantang disain studi kasusnya. Perspektif ini mungkin bias ditemukan dalam pandangan-pandangan budaya alternatif, teori-teori yang berlainan, variasi-variasi di antara masyarakat atau para pembuat keputusan yang menjadi bagian dari studi kasus yang bersangkutan atau perbedaan-perbedaan sejenis lainnya. Persyaratan utama untuk semua pengajaran studi kasus, misalnya, bahwa mereka mampu menyajikan sudut pandang semua pelaku utama di dalam kasus tersebut (Stein, 1952).

Seringkali, jika seorang peneliti mendeskripsikan studi kasus terhadap seorang pendengar yang kritis, pendengar tersebut akan segera menawarkan alternatif interpretasi tentang fakta-fakta kasus tersebut.

Dalam keadaan seperti ini, peneliti mungkin akan bertahan dan berargumentasi bahwa interpretasi aslinya adalah satu-satunya yang relevan dan benar. Ternyata, studi kasus yang patut diteladani mengantisipasi alternatif-alternatif yang "jelas" ini. Bahkan, mendukung posisi mereka sekuat mungkin dan menunjukkan secara empiris landasan alternatif yang bisa ditolak seperti itu.

4. Studi Kasus Menampilkan Bukti Memadai

Meskipun Bab 4 mendorong peneliti untuk menciptakan data, dasar studi kasus, butir-butir bukti penting untuk suatu studi kasus harus masih diisikan ke dalam laporan studi kasus. Studi kasus yang patut dicontoh adalah yang secara bijaksana dan efektif menyajikan bukti yang paling mendukung agar pembaca dapat memperoleh keputusan independen mengenai mutu analisisnya.

Selektivitas ini tidaklah berarti bahwa bukti harus dinyatakan secara menyimpang, misalnya, dengan hanya memasukkan bukti yang mendukung konklusi peneliti. Sebaliknya, bukti tersebut harus disajikan secara netral dengan data yang mendukung ataupun yang menantang. Pembaca hendaknya kemudian mampu menarik simpulan, secara independen, apakah interpretasi khusus cukup valid. Selektivitas bukti yang paling penting dan tidak memberantakkan penyajian dengan informasi mendukung tetapi sekunder. Selektivitas semacam ini menuntut disiplin penuh dari peneliti, yang biasanya ingin menyajikan keseluruhan dasar bukti mereka, dengan harapan (yang keliru) bahwa volume atau bobot yang ringan akan menggoncangkan keyakinan pembaca, ternyata volume atau bobot yang ringan akan membosankan pembaca.

Tujuan lainnya ialah menyajikan bukti yang mencukupi untuk mencapai kemantapan pembaca bahwa peneliti "mengetahui" bidangnya. Dalam mengerjakan penelitian lapangan, misalnya, bukti yang

disajikan harus meyakinkan pembaca bahwa peneliti betul-betul berada di lapangan, telah melakukan pemikiran selama di sana dan telah mendalami isu-isu tentang kasusnya. Suatu tujuan yang sejajar terdapat di dalam studi multi kasus; peneliti harus menunjukkan kepada pembaca bahwa kesemua kasus tunggal yang bersangkutan telah diperlakukan secara jujur dan bahwa konklusi lintas kasusnya tidak pernah disesatkan oleh perhatian yang tak disengaja ke arah satu atau sedikit dari keseluruhan kasus tersebut.

Akhirnya, penampilan bukti yang memadai harus diikuti oleh beberapa indikasi yang diperhatikan peneliti tentang validitas bukti yang bersangkutan dalam memelihara serangkaian bukti misalnya. Hal ini tidaklah berarti bahwa semua studi kasus perlu dibebani dengan buku ulasan metodologis. Sejumlah catatan kaki yang bijak dapat melakukan, beberapa kata dalam pembukaan studi kasus tersebut dapat mencakup tahap-tahap pvalidasian penting, atau catatan-catatan ke arah tabel atau gambar akan membantu. Sebagai contoh yang negatif, suatu gambar atau tabel yang menyajikan bukti tanpa menyatakan sumbernya merupakan suatu indikasi penelitian yang ceroboh dan sebab pembaca menjadi lebih kritis terhadap aspek-aspek lain dari studi kasus yang bersangkutan. Ini bukanlah situasi yang menghasilkan studi kasus yang patut dicontoh.

5. Studi Kasus Harus Ditulis Dengan Cara yang Menarik

Satu karakteristik menyeluruh yang terakhir berkenaan dengan penulisan laporan studi kasus. Terlepas dari cara yang digunakan (laporan tertulis, penyajian lisan, atau bentuk lainnya), laporan tersebut harus menarik. Untuk laporan tertulis, ini berarti gaya penulisan yang jelas, tetapi terus-menerus merangsang pembaca untuk melanjutkan bacaannya (lihat Kotak 40). Tulisan yang baik ialah tulisan yang memikat mata. Jika Anda membaca tulisan semacam itu, mata Anda

tidak akan ingin meninggalkan halamannya, tapi akan terus membaca paragraf demi paragraf, halaman demi halaman, hingga lelah. Jenis bujukan ini hendaknya menjadi tujuan dalam penulisan laporan studi kasus.

Tulisan yang berkualitas tinggi dan sesuai untuk Studi Kasus Keluhan Umum mengenai studi kasus ialah bahwa studi kasus terlalu panjang dan tidak praktis untuk dibaca serta membosankan. Persoalan komunikasi ini telah dipandang independen apakah studi kasus tersebut berkualitas tinggi, Tulisan Herbert Kauffman berjudul *The Forest Ranger: A Study in Administrative Behavior* (1960) merupakan suatu perkecualian yang hebat terhadap pengamatan ini, Tulisan Kauffman tersebut logis dan jelas. Lebih dari itu, tak ada kompromi yang telah dibuat dalam substansi kasus tersebut, yang berperan sebagai salah satu kasus yang dinilai paling tinggi dalam lapangan administrasi umum. Tidak mengherankan, buku ini pada tahun 1981 telah mencapai sembilan kali penerbitan, tiga dengan sampul tebal dan enam dengan sampul tipis. Setiap peneliti studi kasus harus memberi inspirasi memberi inspirasi terhadap jenis rekaman ini.

Pemroduksian jenis tulisan ini menuntut bakat dan pengalaman. Makin sering seseorang menulis untuk audiens yang sama, makin efektif komunikasinya. Namun begitu, kejelasan tulisan juga bertambah dengan penulisan kembali yang sangat direkomendasikan. Dengan kemajuan komputer dan perangkat lunak pemrosesan kata, peneliti tidak mempunyai alasan untuk mengurangi proses penulisan kembali tersebut. Kemenarikan, tawaran, dan bujukan ini semua merupakan karakteristik tidak biasanya dari studi kasus. Untuk menghasilkan studi kasus semacam itu peneliti dituntut antusias terhadap penelitian tersebut

dan ingin mengkomunikasikan hasilnya secara luas. Dalam kenyataannya, peneliti yang baik bahkan berpikir bahwa studi kasus tersebut berisi konklusi-konklusi yang menyapu bersih. Antusias ini harus menyebar ke keseluruhan penelitiannya dan bahkan mengarah ke studi kasus yang patut dicontoh.

Latihan

1. Menentukan audiens. Sebutkan alternatif jenis audiens untuk studi kasus yang mungkin akan anda tulis. Tunjukkan, untuk setiap audiens, penampilan tulisan studi kasus yang harus anda buat. Akankah dapat ditemukan tulisan yang sama melayani kebutuhan semua audiens, dan mengapa?. Jawaban pertanyaan tersebut tentu tidak ditemukan, hal ini disebabkan oleh banyak hal.
2. Mengurangi kendala-kendala untuk menulis, Setiap orang mempunyai kesulitan dalam menulis laporan, apakah itu studi kasus atau bukan. Untuk berhasil dalam menulis, para peneliti harus mengambil langkah-langkah spesifikse la ma penyelenggaraan suatu penelitian guna mengurangi kendala-kendala menulis. Sebutkan lima tahap semacam itu yang akan anda ambil-seperti memulai suatu porsi penulisa pada tahap permulaan. Sudahkah anda menggunakan kelima tahap ini di saat yang lalu?, jawaban pertanyaan bisa fleksibel.
3. Mengantisipasi kesulitan-kesulitan proses peninjauan ulang. Penelitian studi kasus, apakah dalam bentuk tertulis atautkah lisan, perlu diperbaiki dengan meminta bantuan informan meninjaunya ulang, yaitu orang-orang yang menjadi subyek penelitian tersebut. Diskusikan pasti ada pro atau kontra untuk permintaan tinjauan ulang semacam itu sulit ditemukan, jika audiensnya memiliki pengalaman yang berbeda. Keuntungan apakah yang spesifik, bagi

tujuan kontrol kualitas, yang terpenuhi? Apakah kerugian-kerugiannya?. Jawaban pertanyaan ini, juga fleksibel. Sebagai imbangannya, apakah tinjauan ulang semacam itu berguna?, jawaban pertanyaan ini tentu sangat berguna dan itu penting. Banyak para pakar peneliti kualitatif, yang menyarankan peneliti kualitatif tidak memiliki batas, sepanjang peneliti belum jenuh sepanjang itupula masih bisa dilakukan, dihentikan jika penelitinya sudah merasa jenuh.

4. Membiarkan tanpa nama pada studi kasus?. Identifikasikan studi kasus yang "kasus"nya diberi nama samaran (contoh dari Kotak-kotak tersebut adalah penelitian-penelitian masyarakat seperti "Middletown"nya Lynd dan Lynd serta penelitian-penelitian organisasi seperti "Implementing Organizational Innovations" oleh Gross dkk.). Apakah keuntungan dan kerugian menggunakan teknik semacam itu?. Pendekatan apa yang akan Anda gunakan dalam pelaporan studi kasus Anda sendiri, mengapa?
5. Menetapkan studi kasus yang baik. Pilihlah studi kasus yang anda yakini sebagai salah satu yang terbaik (pemilihan bisa dari Kotak-kotak dalam buku ini). Apakah yang membuatnya menjadi studi kasus yang baik? Mengapa karakteristik semacam itu demikian sering ditemukan dalam studi kasus yang lain? Apakah upayanya yang spesifik yang mungkin harus anda buat, untuk menandingi studi kasus yang baik semacam itu?

8.9. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan yang ada pada bab ini, maka secara ringkas simpulan yang disarikan dalam bab ini adalah, terkait dengan laporan studi kasus dan menggunakan bentuk tertulis, sehingga tulisan tersebut dapat meyakinkan pembaca, karena pembaca lebih teliti dan

mencerna apa yang menjadi inti dari buku yang dibaca. Secara singkat simpulan dari bab ini, yaitu, pertama terdapat tahap pelaporan. Ini merupakan salah satu tahap yang sebenarnya paling sulit dalam penyelenggaraan studi kasus. Saran terbaik untuk itu, yaitu menyusun porsi-porsi studi kasus yang bersangkutan terlebih dahulu (misalnya bibliografi) dan membuat rancangan beberapa bagian laporan (misalnya bagian metodologi), dibanding menunggu sampai akhir proses analisis data. Untuk susunan tulisan, ada lima alternatif bentuk yang dapat disarankan di sini, yaitu: analitis linier, komparatif, kronologis, membangun teori secara berurutan.

Laporan" studi kasus tidak mengikuti bentuk stereotipe tertentu, seperti artikel jurnal dalam psikologi. Selain itu, "laporan" tersebut harus berbentuk tulisan, bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, bahwa penyajian hasil penelitian studi kasus, harus disajikan secara runtut. Hal ini, disebabkan banyak penelitian studi kasus tidak memiliki bentuk yang sama sehingga para peneliti yang tidak suka menulis hendaknya tidak mengerjakan studi kasus. Sudah barang tentu semua peneliti akhirnya akan berpeluang untuk belajar bisa menulis dengan mudah dan baik. Hal ini, tidak dimilikinya pengalaman dalam menulis hendaknya tidak menjadi penghalang untuk melakukan studi kasus. Namun demikian, banyak tulisan memang diperlukan, lebih dari itu, setiap peneliti hendaknya berupaya menjadi terampil dalam menulis dan bukan begitu saja menyerah dengan satu indikator, apakah seseorang berhasil pada tahap perakitan tersebut, dan apakah makalah-makalah semesteran di pendidikan tinggi pada tingkat fakultas, dapat terlaksana dengan mudah.

Suatu peringatan dari bab sebelumnya, menjelaskan bahwa laporan studi kasus hendaknya bukan menjadi yang utama dari perekaman dan penyimpanan dasar dan bukti studi kasus tersebut

menjadi dasar untuk memahami sumber data yang akan diolah. Bab-bab khusus yang menyarankan penggunaan data dasar studi kasus untuk tujuan penataan data secara rapi, dan lihat prinsip serta upaya-upaya penyusunan yang dideskripsikan dalam masing-masing bab. Pada dasarnya yang dimaksud penjelasan di atas yaitu untuk memenuhi tujuan-tujuan pelaporan dan bukan dokumentasi.

Studi kasus mempunyai serangkaian kemungkinan audiens yang lebih berbeda dibanding yang dimiliki tipe penelitian yang lain. Audiens-audiens ini meliputi: (a) kolega-kolega di lapangan yang sama, (b) para pembuat kebijakan, praktisi, pemimpin masyarakat dan profesional lainnya yang tidak berspesialisasi dalam metode studi kasus, (c) kelompok-kelompok khusus seperti panitia disertasi, tesis, skripsi, dan (d) para penyandang dana penelitian.

Laporan penelitian pada umumnya, seperti eksperimen, audiens dan kedua tersebut biasanya tidak relevan, sebagaimana sebagian yang mengharapkan hasil dari suatu eksperimen laboratorium diarahkan ke para non-spesialis. Walaupun begitu, untuk studi kasus audiens mungkin merupakan sasaran yang sering digunakan. Perbedaan lainnya, audiens ketiga jarang sekali relevan untuk beberapa tipe penelitian, seperti evaluasi karena evaluasi biasanya tidak cocok sebagai tesis atau disertasi. Namun demikian, untuk studi kasus, audiens ketiga tersebut juga sering merupakan konsumen laporan studi kasus, berkenaan dengan besarnya jumlah tesis dan disertasi dalam ilmu-ilmu sosial yang mendasarkan diri pada studi kasus. Oleh karena itu, studi kasus mempunyai audiens potensial yang lebih banyak dibanding tipe-tipe penelitian yang lain. Selanjutnya, tugas yang esensial dalam pendesainan keseluruhan studi kasus yaitu mengidentifikasi audiens-audiens spesifik untuk laporan tersebut. Masing-masing audiens mempunyai kebutuhan yang

berbeda, tidak satu pun laporan yang dapat melayani semua audiens sekaligus.

Untuk para kolega, hubungan antara studi kasus, temuan-temuannya, dan teori atau penelitian terdahulu tampaknya menjadi hal yang paling penting. Jika suatu studi kasus berhasil dalam mengaitkan hubungan satu sama lain, maka hubungan tersebut dapat memperkuat studi kasus tersebut. Hal ini, dimungkinkan akan terbaca para wilayah yang lebih luas dan jangkauan lebih panjang. Bagi para non-spesialis, unsur-unsur deskriptif dalam memotret beberapa situasi kehidupan nyata tersebut. Demikian pula implikasinya untuk tindakan, tampaknya akan menjadi lebih penting. Bagi penulis tesis, maupun disertasi penguasaan isu-isu metodologis dan teoretis suatu topik studi kasus menjadi sangat penting, sehingga mempunyai indikasi kepedulian dengan penelitian yang sedang diselenggarakan.

Suatu situasi yang berkaitan sering diabaikan dan terjadi manakala kesaksian dibuat mendahului panitia Kongres Amerika Serikat. Jika dewasa ini, misalnya, bersaksi tentang pelayanan kesehatan mendahului panitia tersebut, para anggotanya mungkin akan mengasumsikan bahwa mereka telah memperoleh suatu pemahaman tentang pemeliharaan kesehatan untuk orang dewasa pada umumnya. Berdasarkan atas "kasus" ini, kemudian panitia tersebut mampu menginterpretasikan statistik yang lebih luas mengenai kelaziman dari kasus-kasus yang sama. Setelah itu, panitia tersebut mungkin meneliti tentang keadaan representatif dari kasus permulaan, sebelum mengusulkan peraturan yang baru. Namun begitu, melalui keseluruhan proses ini, "kasus" awal tersebut disajikan oleh seorang saksi yang mungkin merupakan bahan yang esensial dalam meminta perhatian terhadap isu pemeliharaan kesehatan di tempat yang pertama.

Studi kasus dirinci ke dalam bentuk tulisan dan bahkan

kepanjangan yang cocok dengan kebutuhan pengguna yang potensial. Sepanjang garis ini, pengarang buku ini telah seringkali meminta perhatian dari mahasiswa yang sedang mengerjakan tesis atau disertasi terhadap kenyataan bahwa panitia tesis atau disertasi mungkin merupakan satu-satunya audiens mereka. Tujuan laporan tersebut, dalam keadaan yang seperti ini, hendaknya berupaya untuk berkomunikasi langsung dengan panitia ini. Suatu taktik yang direkomendasikan ialah mengintegrasikan penelitian terdahulu dari para anggota panitia tersebut ke dalam tesis atau disertasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi potensialnya.

Namun begitu, hasil-hasil tertulis betul-betul menawarkan keuntungan yang penting. Informasi yang lebih tepat dapat dimuat dan dikomunikasikan di dalamnya dibanding melalui bentuk-bentuk lisan ataupun gambar. Meskipun peribahasa tentang gambar yang akan bernilai "ribuan kata" itu seringkali benar, sebagian besar studi kasus berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak seperti struktur organisasi, implementasi, program-program publik, dan interaksi-interaksi kelompok sosial yang tidak tercakup ke dalam bentuk gambar.

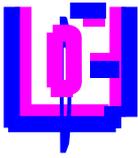
Produk tertulis tersebut juga mempunyai keuntungan pada segi keakraban, baik bagi penulis maupun pembacanya. Sebagian besar di antara kita pernah melakukan penyusunan atau peninjauan laporan tertulis dan sadar akan persoalan-persoalan umum pengekspresikan dengan suatu cara yang tak menyimpang tetapi padat-data dan gagasan melalui kalimat-kalimat, tabel-tabel, dan bab-bab. Sebaliknya, hubungan-hubungan ini kurang bisa dipahami dengan baik dalam bentuk-bentuk komunikasi yang lain.

Laporan multi kasus, studi-studi multi kasus sering berisi, baik studi-studi kasus individual maupun beberapa bab lintas kasus. Tulisan

laporan studi multikasus semacam itu bisa terbagi di antara sejumlah penulis. Jenis pengelolaan ini digunakan dalam sebuah studi tentang wilayah-wilayah sekolah di pedesaan. Laporan akhir tersebut, sebuah buku, berisi sepuluh bab. Lima di antaranya adalah narasi-narasi kasus individual, lima lainnya meliputi isu-isu lintas kasus yang penting. Selain itu, sebagai cerminan dari bagian aktual tugas penyelenggaraan penelitian tersebut, masing-masing bab ditulis oleh orang yang berlainan. Peneliti bisa saja segera menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dituntut tersebut, (Sekali lagi, ujian komprehensif mempunyai suatu keuntungan yang sama atas makalah semester).

Struktur komparatif mengulangi studi kasus yang sama dua kali atau lebih, yang membandingkan alternatif deskriptif atau eksplanasi. Struktur komparatif mengulangi studi kasus yang sama dua kali atau lebih, yang membandingkan alternatif deskriptif atau eksplanasi kasus yang sama. Struktur ini dicontohkan dengan bagus dalam studi kasus yang dilaporkan.

BAB IX



TEMUAN PENELITIAN STUDI MULTI SITUS DAN STUDI MULTIKASUS

9.1. Pendahuluan

Temuan penelitian dalam studi multisitus akan berbeda dengan temuan penelitian dalam multikasus. Oleh karena itu, peneliti menyajikan temuan penelitian dari kedua studi yang memiliki lingkup berbeda. Penulis mengamamatkan kepada peneliti pemula agar lebih berhati-hati dan berkonsentrasi penuh agar tidak dipertukarkan antar satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian baik multisitus maupun multikasus, pada umumnya persamaan jika multisitus tersebut dapat disandingkan. Demikian pada penelitian multikasus, maka perbedaan tersebut juga disandingkan, lalu kemudian mencari teori penguat sebagai alat untuk menjustifikasi temuan hasil penelitian.

9.2. Temuan Penelitian Studi Multi Sistung (Bidang Pendidikan)

Temuan penelitian dalam studi multisitus merupakan temuan yang memiliki dimensi ciri-ciri persamaan di kedua lembaga, entitas baik pemerintah maupun perusahaan. Contoh temuan hasil penelitian Multisitus, dengan Judul: “Manajemen Pembelajaran Dosen-dosen Mencapai Prestasi (Teladan) Pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang)”. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam temuan hasil penelitian dalam studi multisitus adalah mencari persamaan yang cukup mendasar, misalnya judul di atas menggambar pada kedua lembaga pendidikan vokasi lebih banyak memiliki persamaan, maka persamaan tersebut merupakan temuan hasil penelitian.

Fokus utama pembahasan dalam bab ini adalah manajemen

kompetensi pembelajaran dosen mencapai prestasi teladan. Pembahasan temuan hasil penelitian tetap mengacu kepada sub- fokus, yaitu: (1) kompetensi dosen membuat GBPP untuk mencapai prestasi teladan, (2) kompetensi dosen melaksanakan pembelajaran mencapai prestasi teladan, (3) kompetensi dosen melakukan pengawasan mencapai prestasi teladan, (4) kompetensi dosen melakukan evaluasi atau penilaian mencapai prestasi teladan.

1. Kompetensi dosen dalam membuat Rencana Pembelajaran Semesteran (RPS)

Kompetensi menurut UU No. 14/2005, tentang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Jadi kompetensi dosen salah satunya yaitu kemampuan membuat rencana pembelajaran harus dimulai dari pemahaman struktur mata kuliah di Polnes dan Polinema sehingga memudahkan untuk membuat rencarana pembelajaran (UU No.14/2005).

Adapun rencana yang perlu dilakukan sebelum perkuliahan berjalan adalah: (1) persiapan pembuatan kontrak perkuliahan dan rencana pembelajaran semester, (2) persiapan materi bahan ajar (modul), (3) persiapan soal-soal latihan, (4) persiapan kunci jawaban atas soal-soal latihan, (5) persiapan soal UTS, (6) persiapan membuat kunci jawaban UTS, (7) persiapan soal UAS. Perencanaan di atas menunjukkan tingkat kompetensi dimiliki dosen adalah cukup, kondisi demikian Manta (2007:2) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu rencana pembelajaran dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan yang matang. Kemampuan dosen membuat perencanaan pembelajaran dianggap sebagai sebuah kompetensi.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa terlaksananya perencanaan yang baik, karena adanya manajemen pembelajaran dosen. Hal ini dilakukan, mengingat pembelajaran yang dengan baik jika diawali dari perencanaan yang baik pula. Sehingga mencapai prestasi yang lebih baik. Dosen yang baik, jika memiliki sikap, dan perilaku yang baik, seperti: bakat, mampu membaca keadaan serta lingkungannya. Danim (2009:8-11) membagi fungsi manajemen kompetensi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Perencanaan, bermakna bahwa dosen bersama tim lainnya berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. (2) Pengorganisasian, bermakna mengatur dan mengalokasikan kerja, wewenang, dan sumber daya dikalangan anggota sehingga mereka mencapai tujuan organisasi secara efisien. (3) Pengendalian, bermakna pemimpin dapat menjalankan organisasi agar tetap berproses pada arah yang benar sehingga tidak terjadi penyimpangan.

Dosen sebagai manajemen kelas harus menguasai, minimal memiliki beberapa kualitas, yaitu: manajemen pembelajaran dimulai dari rencana pembuatan RPS dan modul, kemudian pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan tindakan perbaikan. Selain itu dosen tentu memberikan ilmu kepada mahasiswa diperlukan adanya kejujuran, keikhlasan, pandangan yang jauh ke depan, mengilhami dan memotivasi mahasiswa. Dosen yang kompeten harus melakukan perbaikan, baik metode, materi, dan kualitas pribadi sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan pribadi bagi masing-masing mahasiswa. Pendapat tersebut sesuai dengan isi Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia No.20/2003 yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait, dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

secara utuh. Hal ini sesuai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Di sini sangat dituntut bagi dosen adalah sebagai kunci keberhasilan baik ilmu pengetahuan, moral, etika. Hal ini meliputi peraturan dan standar yang sama dan berlaku bagi semua orang, termasuk jujur, teras teras saat memberikan informasi atau menjawab pertanyaan, menepati janji, komitmen dan mengakui kesalahan serta berusaha memperbaiki. Sementara Handoko (2003:294), menyatakan bahwa dosen yang patut dicontoh adalah. Pertama, memiliki perencanaan yang jelas menyangkut perkuliahan, dan kesediaan mahasiswa menerimadosen membawahkan materi pelajaran. Kedua, melaksanakan apa yang pernah direncanakan, menyatu padukan antara rencana dengan realita. Sehingga, dosen yang baik adalah selalu mengarahkan mahasiswa berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan pribadi dan golongan. Ketiga, memberikan pengarahan kepada mahasiswa dengan berbagai cara sehingga mahasiswa mau melakukannya. Pendapat tersebut di atas menyatakan bahwa dosen merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran, baik di kelas maupun di luar. Nawawi (2005:53) menyatakan bahwa untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks maka fungsi manajemen:

(1) perencanaan adalah (a) memilih atau menetapkan tujuan yang akan dicapai, (b) menentukan strategi yang akan dicapai dengan

berbagai kebijakan, program, metode, sistem yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (2) merencanakan adalah (a) pemilihan sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melaksanakannya, dan siapa pelaksananya; (3) perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan ada perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan; (4) perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah. Sementara Handoko (2003:294) menyatakan bahwa manajemen merupakan kemampuan atau bakat dimiliki seseorang (dosen) untuk mempengaruhi orang lain bekerja agar mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran diinginkan. Namun manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain, seperti: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pendapat senada disampaikan Thoha (2007:261) berpendapat bahwa kepemimpinan lebih luas dari pada manajemen, kepemimpinan lebih kepada pendekatan kesifatan, perilaku dan situasional, sedangkan manajemen dosen merupakan jenis pemikiran yang khusus dari kepemimpinan di dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

Selanjutnya, Ellis (2008:15) menyatakan bahwa dosen yang baik adalah dosen yang mampu untuk mengatasi berbagai kompleksitas permasalahan yang muncul, terutama perubahan teknologi informasi yang cukup maju. Selain itu, dosen juga harus mampu membujuk dan memengaruhi kemauan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama, yaitu selesai dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kepentingan banyak orang. Selanjutnya Ellis (2008:55) dosen adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam upaya merumuskan dan mencapai tujuan pembelajaran. Dosen adalah

menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran, memimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Secara umum dosen yang baik adalah mampu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, mampu mengimplemantasikan rencana, melakukan pengawasan, serta mampu melakukan evaluasi sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang muncul.

Kemudian, Thoha (2007:262) menyatakan bahwa dosen sebagai manajer adalah mampu mempengaruhi perilaku orang lain atau seni dalam mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Apabila tidak ada bawahan/mahasiswa, maka tidak ada dosen. Tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa dosen yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan relasi dengan para mahasiswa.

Sebagaimana telah diobservasi oleh Gardner (1986-1988) yang menjelaskan manajer lebih dari sekadar menduduki suatu posisi otoritas (dosen). Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses dosen sebagai manajer, menduduki posisi itu membuat seseorang menjadi mahasiswa yang berprestasi. Dosen harus membujuk mahasiswanya untuk mengambil tindakan yang cepat jika ada tugas-tugas dilakukan secara cepat dan tepat. Dosen mapun membujuk mahasiswa melalui berbagai cara, seperti menggunakan berbagai kompetensi yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan, hukuman, ganjaran restrukturisasi yang terorganisir.

Dosen sebagai manajer di dalam kelas harus mampu memimpin kelas dengan baik, sehingga tersirat pemimpin yang efektif dan kualitas kepemimpinan, dapat terlihat dari output yang dihasilkan. Pengertian dosen efektif dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah dosen

yang mampu meyakinkan mahasiswa bahwa kepentingan pribadi didikan menjadi bagian dari visi dosen itu sendiri, serta mampu meyakinkan bahwa mereka punya andil secara bersama-sama mengimplementasikan ilmu sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan vokasi, hal ini sesuai dengan amanat UU No.20/2003 Pasal 21 ayat 3.

Hal yang sama Maginn (2005:17) menyatakan bahwa dosen dapat memiliki jaringan informasi yang cukup untuk melakukan beberapa hal mendorong dan memudahkan mahasiswa mencari berbagai informasi. Dorongan dosen sangat penting mengarahkan mahasiswa untuk penyelesaian tugas-tugas secara mandiri dan disiplin. Peran utama dosen adalah membantu dan mengarahkan mahasiswa kepada pengembangan keterampilan dalam manajemen diri, terutama keterampilan dalam penerapan ilmu pengetahuan. Kemudian Maginn (2005:3) menambahkan bahwa dosen sebagai manajer yang paling terdepan harus memahami dinamika perubahan, dan dinamika ketidakpastian yang memengaruhi mereka dengan orang lain. Dosen sebagai manajer Maginn (2005:17) menyatakan bahwa peranan utama dosen adalah membantumahasiswa untuk meningkatkan keterampilan vokasional yang diharapkan pengguna. Dosen sebagai manajer selalu berusaha meningkatkan kesadaran mahasiswa dengan mendorong idealisme dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti kebebasan, keadilan, kedamaian, keseimbangan, manusiawi, dan bukan berdasarkan emosional seperti ketakutan, ketamakan, kecemburuan, dan kebencian.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dosen yang kompetensi adalah dosen yang memiliki keahlian membuat rencana program yang berkaitan dengan proses perkuliahan, misalnya rencana pembuatan RPS, rencana penyusunan bahan ajar (modul), rencana pembuatan soal-soal latihan harian, rencana penyusunan kunci jawaban soal-soal latihan harian, rencana perbaikan bahan ajar (modul)

setiap akhir tahun. Kompetensi dosen dapat diartikan sebagai kemampuan/keahlian dosen sebagai tenaga profesi untuk melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Kompetensi dosen membuat rencana perkuliahan dalam penelitian ini adalah kemampuan dosen membuat rencana perkuliahan selama satu semester, yang mencakup (1) rencana pembuatan GBPP, (2) rencana pembuatan SAP, (3) rencana penyusunan modul (bahan) ajar, (4) rencana pembuatan soal-soal harian, (5) rencana pembuatan kunci jawaban soal harian, rencana pembuatan soal ujian tengah semester (UTS) dan (6) rencana pembuatan soal ujian akhir semester (UAS). Jadi perencanaan merupakan suatu proses dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan tujuan perkuliahan. Perencanaan tersebut dapat diketahui berdasarkan pandangan beberapa dosen sebagai berikut. Kompetensi dosen merupakan keterampilan dan tanggung jawab moral/etika bagi seorang dosen khususnya pengajar Politeknik, bahwa sebelum perkuliahan setiap awal semester dosen harus memiliki keterampilan perencanaan yang baik terutama, keterampilan rencana pembuatan RPS, yang akan diberikan pada awal berjalan RPS, serta modul tersebut dapat dibagikan kepada mahasiswa untuk mengetahui rincian materi yang akan dibahas, termasuk referensi. Selain perencanaan tersebut, juga harus ada perencanaan pembuatan dan penyempurnaan modul, perencanaan soal-soal ujian harian, soal ujian tengah semester, dan soal ujian akhir semester.

Selanjutnya, Patabang, Suyudi, dan Cahyono (2009) mengungkapkan bahwa sebagai dosen Polnes harus memiliki kemampuan membuat rencana perkuliahan, itu merupakan suatu keharusan. Bisa dikategorikan sebagai kewajiban sehingga semua persiapan-persiapan yang akan diberikan mulai dari perencanaan GBPP, RPS, dan modul akan

diberikan ketika kuliah awal dimulai. Materi tersebut harus dibagikan kepada mahasiswa sejak permulaan awal kuliah. Hal ini, bertujuan untuk mengetahui rincian materi yang akan dibahas, termasuk referensi. Selain perencanaan tersebut, juga ada perencanaan pembuatan modul atau penyempurnaan modul, rencana pembuatan soal-soal ujian harian, ujian tengah semester dan soal ujian akhir semester. Kemudian rencana tersebut harus dilaksanakan, kemudian dimonitoring, dan terakhir dievaluasi, dan dilakukan tindak lanjut, jika dalam pelaksanaan ditemukan ada kelemahan. Selain itu perencanaan bertujuan untuk mengetahui rincian materi yang akan dibahas, termasuk referensi.

Pendapat senada disampaikan Ismanu (2009) bahwa keahlian dalam membuat rencana perkuliahan merupakan kewajiban dan tanggung jawab moral/etika bagi seorang pengajar/dosen khususnya yang mengajar di Politeknik Negeri Malang, bahwa sebelum perkuliahan awal, setiap semester dosen harus memiliki perencanaan yang baik terutama rencana kontrak pembelajaran dan RPS dan modul yang akan diberikan ketika kuliah awal berjalan, harus dibagikan kepada mahasiswa untuk lebih mengetahui rincian materi yang akan dibahas termasuk referensi. Selain perencanaan tersebut juga ada perencanaan pembuatan atau penyempurnaan modul, perencanaan soal-soal ujian harian, serta soal ujian tengah semester dan soal ujian akhir semester.

Ternyata apa disampaikan ketiga sumber di atas disambut baik oleh (Suyono,1995) yang menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan tinggi dosen sebagai pelaksana pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Perencanaan yang baik di perguruan tinggi secara khusus dikaitkan dengan rekrutmen dosen akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut: (1) kualitas akademik/profesional dosen, hal ini tampak dalam indeks

prestasi kumulatif, karya ilmiah, dan hasil tes, (2) sistem penerimaan dosen, (3) pembinaan dan pendidikan lanjutan, (4) penghargaan karya kreatif dan lain-lain, (5) kebijaksanaan berkaitan dengan kehidupan profesional dosen, dan (6) kemauan otonomi dosen yang bersangkutan untuk maju dan berprestasi dalam menjalankan profesinya, baik secara individu maupun kelompok.

2. Kompetensi Dosen Melaksanakan Pembelajaran

Hari pertama pembelajaran, merupakan suatu aktivitas, yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sejumlah kesan dari bahan yang telah diberikan untuk semua jenis persiapan pembelajaran (Djamarah, 1994). Sejumlah kesan yang dimaksudkan yaitu perlengkapan alat pembelajaran yang dibagikan kepada mahasiswa, misalnya: (1) RPS, (2) Modul harus dibagikan pada awal pembelajaran, sehingga mahasiswa berdasarkan RPS memberikan kesempatan untuk mencari buku teks sebagai buku pegangan. Sedangkan modul diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah, adalah modul yang dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah atau tim dosen yang serumpun membina mata kuliah yang sama. (4) Soal ujian harian biasanya diberikan ketika materi setiap topik selesai dibahas, UTS umumnya dosen pengampu mata kuliah yang menggandakan dan menyerahkan bukti pendanaan semacam foto copy. Atas dasar bukti tersebut, jurusan melakukan penggantian uang foto copy. Sedangkan, untuk UAS dosen pengampu mata kuliah menyerahkan soal minimal empat hari sebelum pelaksanaan ujian, dosen menyerahkan kepada ketua jurusan untuk digandakan. (5) Selain itu, dosen menyiapkan soal-soal latihan, hal ini diantisipasi dosen, jika ada hari-hari tertentu dosen pengampu mata kuliah tidak masuk, maka diberikan soal harian untuk menghindari mahasiswa yang berkeliaran pada jam pelajaran berlangsung.

Berikut ringkasan hasil wawancara dengan informan kunci dalam

penelitian ini sebagai berikut. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan implementasi rangkaian semua rencana yang harus dikerjakan, misalnya pembuatan modul, GBPP, RPS, modul, soal-soal ujian harian, soal ujian tengah semester, dan soal ujian akhir semester. Dosen dituntut setiap awal perkuliahan bahan akan diajarkan sudah harus ditangan dosen minimal seminggu sebelum perkuliahan modul digandakan oleh jurusan. Ketika perkuliahan tiba modul telah siap untuk dibagikan kepada mahasiswa. Pada hari pertama perkuliahan RPS, dan Modul, harus dibagikan kepada mahasiswa untuk lebih mengetahui rincian materi yang akan dibahas, termasuk referensi jika ada. Pelaksanaan pembelajaran dihari pertama kuliah dosen harus masuk tepat pada waktunya. Artinya, jika masuk tepat waktu memberikan kesan positif bagi anak didiknya, secara psikologi mahasiswa beranggapan bahwa dosen yang bersangkutan adalah disiplin. Kesan tersebut tertanam dalam memori mereka sehingga mereka rajin kuliah, jika dosen tertentu dapat memanfaatkan hari pertama sebagai pembentuk sikap mahasiswa berupa respon positif terhadap dosen pengampu mata kuliah tersebut dosen dituntut untuk memberikan materi yang terbaik pada hari pertama, karena hari pertama itulah sebagai hari penentu perhatian peserta didik untuk termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal senada disampaikan oleh Patabang, et al., (2009), menyatakan kompetensi dosen sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena kompetensi menunjukkan tingkat keahlian serta kemampuan seseorang terhadap semua pekerjaan, misalnya: pembuatan GBPP, RPS, modul, soal-soal ujian harian, soal ujian tengah semester, dan soal ujian akhir semester. Dosen dituntut setiap awal perkuliahan telah memiliki modul sebagai pegangan perkuliahan. Modul digandakan jurusan dan dibagikan setiap awal perkuliahan, misalnya RPS, modul kepada mahasiswa untuk lebih mengetahui rincian materi yang akan

dibahas, termasuk referensi, ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa agar mencari bahan bacaan lain selain modul yang disiapkan oleh jurusan. Kuliah dihari pertama adalah sebagai malapetaka jika dosen tidak mengetahui momen hari pertama, adalah hari pembentukan presepsi mahasiswa kepada dosen pengampu matakuliah terutama dari aspek ketepatan waktu disesuaikan dengan jadwal yang diterima dari jurusan, kondisi ini harus diperhatikan oleh dosen pengampu mata kuliah.

Pencapaian semua pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, jika memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab moral yang tinggi. Hal ini disampaikan oleh perwakilan seluruh mahasiswa semester 4 Polnes dan Polinema, mengungkapkan bahwa dosen yang patut dijadikan contoh adalah dosen yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, tanggung jawab moral dan etika profesionalisme, pengetahuan, komitmen, dapat dipercaya, keterbukaan, kejujuran, objektif, adil dalam penilaian, kepedulian kepada mahasiswa, mempunyai pandangan yang luas, menerima dan membalas SMS dari mahasiswa khususnya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai dosen dan tidak pilih kasih.

Selanjutnya mahasiswa di bawahnya mengungkapkan hal sama dengan mahasiswa di atasnya bahwa dosen dikatakan teladan, adalah dosen yang patut dijadikan contoh, misalnya dosen memiliki kedisiplinan tinggi, punya tanggung jawab yang tinggi, pengetahuan cukup, komitmen, kepercayaan penuh dari mahasiswa, keterbukaan, kejujuran penilaian, keadilan penilaian, kepedulian kepada mahasiswa, pandangan yang luas, menerima kritikan, serta membalas SMS dari mahasiswa khususnya berkaitan dengan perkuliahan, serta tidak pilih kasih.

Hal yang senada, Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa guru

atau dosen adalah sebagai fasilitator, maka dosen harus dapat memberikan berbagai informasi kepada mahasiswa, juga menjadi fasilitator yang bertugas memberikan perkuliahan seluruh mahasiswa sebagai peserta didik. Di samping itu, dosen juga sebagai inspirator, yakni dosen harus dapat memberikan semangat pada mahasiswa tanpa memandang kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Setiap mahasiswa harus diberikan semangat untuk senang bergaul dengan dosen, baik di dalam kelas atau di luar kelas dengan dilandasi etika dan moral yang baik. Selanjutnya untuk menghidupkan iklim belajar yang baik (Yukl,2005:471) menyampaikan bahwa untuk menjaga kondisi yang baik secara umum dapat memperlancar proses belajar dalam berbagai kondisi, dosen sebagai manajemen kelas harus memberikan contoh yang terbaik pada mahasiswanya sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas menunjukkan keadaan yang menyenangkan bagi mahasiswa secara umum. Dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni melalui pendidikan, pelatihan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

3. Kompetensi Dosen dalam Pengawasan

Kompetensi dosen sesuai UU No.14/2005, tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan kuasai oleh dosen dalam melaksanakan fungsi keprofesionalan. Kemudian Mantja (2007:2) menambahkan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan, dalam hal ini kompetensi mengacu kepada perbuatan dan kinerja yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam memenuhi tugas-

tugas pendidikan. Untuk tidak terjadi penyimpangan maka Danim (2004:10) membagi fungsi pengendalian ada empat, yaitu: (a) menetapkan stándar kinerja, ((b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, (c) membandingkan kinerja sekarang dengan stándar yang telah ditetapkan, (d) mengambil tindakan untuk melakukan perbaikan kalau ada penyimpangan. Pelaporan, bermakna bahwa kegiatan oraganisasi secara substansi harus dilaporkan. Pelaporan arus menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Melalui pelaporan dapat diketahui hasil-hasil yang telah dicapai dan hambatan-hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu kompetensi dosen dalam melakukan pengawasan dilakukan secara sungguh-sungguh terutama pengawasan terhadap materi bahan ajar diupayakan bahan ajar yang orsinil. Termasuk, pengawasan bank soal, pengawasan aktivitas perkuliahan secara menyeluruh. Di samping pengawasan kegiatan operasional perkuliahan juga ada pengawasan administrasi perkuliahan, misalnya keaktifan pengawasan absen perkuliahan, pengawasan tugas-tugas mahasiswa. Pengawasan dalam proses perkuliahan adalah pengawasan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan hasil capaian seorang dosen dan melihat sampai sejauh mana keberhasilan dosen dalam mentransfer ilmunya kepada anak didiknya. Sampai sejauh mana tingkat keberhasilannya yang dicapai dosen selama satu semester, maka untuk mengetahui hal ini dosen harus tetap konsisten dengan jadwal yang telah diterima dari ketua jurusan akuntansi, yang mengingatkan kepada dosen pengampu mata kuliah, bahwa setiap tengah semester harus ada ujian tengah semester (UTS), setelah mencapai pertemuan sekitar 17 kali dalam setengah semester. Dosen harus menyelenggarakan ujian tengah semester dan diawasi langsung dosen pengampu

mata kuliah yang bersangkutan.

Selanjutnya pendapat yang sama dikemukakan oleh Ismanu, Suwarni, dan Indrawan (2009) menyatakan pengawasan bertujuan untuk mengetahui kemampuan atau hasil capaian seorang dosen sampai sejauh mana capaian (keberhasilan) dalam mentransfer ilmunya kepada anak didiknya. Tingkat keberhasilannya yang dicapai dosen selama satu semester, sangat tergantung dengan jumlah yang dalam mata kuliah tertentu. Karena itu, konsistensi dalam memberi perkuliahan sesuai jadwal sangat baik diterima dari ketua jurusan akuntansi. Mengingatkan kepada dosen pengampu mata kuliah, bahwa setiap tengah semester harus ada ujian tengah semester (UTS), setelah mencapai pertemuan sekitar 17 kali dalam setengah semester dosen harus menyelenggarakan ujian tengah semester dan diawasi langsung dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan.

Tujuan pengawasan ini diikuti oleh dosen pengajar mata kuliah adalah menjaga kemungkinan ada kesalahan soal, sehingga jika dosen pengajar mata kuliah ikut melakukan pengawasan, maka dengan mudah untuk dilakukan koreksi atas kesalahan jika ada soal yang salah, maupun hal-hal lain dianggap salah. Pendapat senada diungkapkan Soetjipto (1999:173) menyampaikan bahwa pengawasan yang baik adalah pengawasan dilakukan secara objektif. Selain itu beliau menambahkan bahwa pengawasan yang objektif adalah pengawasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti yang ada. Pengawasan yang termaktub dalam UU RI. No.14/2005, tentang guru dan dosen pada Pasal 66 ayat 1-2 menyatakan bahwa pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan pada masing-masing dengan prinsip transparansi dan akuntabel.

4. Kompetensi Dosen Melaksanakan Evaluasi

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum sebagai upaya menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Sehingga evaluasi menduduki urutan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran (Hamalik, 2004:145).

Evaluasi pelaksanaan pengajaran merupakan bagian dari unsur pengendalian dalam melakukan kegiatan pembelajaran setiap hari. Bahkan, evaluasi mulai dilakukan sejak pertemuan/kuliah awal, evaluasi ini bertujuan untuk memahami kemampuan rata-rata kelas, terutama untuk mata kuliah tertentu. Adapun komponen penilaian yang dimaksudkan adalah (1) penilaian kemajuan pembelajaran, (2) penilaian atas sikap dan perilaku mahasiswa terhadap tugas-tugas yang diberikan setiap hari, (3) penilaian atas kreativitas mahasiswa, (4) penilaian atas sopan santun mahasiswa terhadap sesama, (5) penilaian atas sopan santun mahasiswa terhadap dosen, (6) penilaian tata cara berpakaian pada hari-hari yang diisyaratkan berpakaian seragam, (7) penilaian terhadap hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester, dan (8) evaluasi kembali terhadap materi ajar (modul) setiap tahun. Keempat komponen yang telah dikemukakan tersebut merupakan satu kesatuan dari sistem perkuliahan yang diterapkan di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang.

Pada dasarnya evaluasi menurut Hamalik (2004:145) menyatakan bahwa ada tiga hal yang mendasar berkaitan dengan evaluasi, ketiga hal tersebut digunakan dalam evaluasi, misalnya Kourilka (1987)

menyatakan *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attributed* (tindakan penetapan penguasaan atribut tertentu individu atau kelompok) dan proses evaluasi pada dasarnya lebih terpusat pada mahasiswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar mahasiswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan sistem pembelajaran yang lebih baik.

Bedararkan uraian di atas, bahwa tujuan utama evaluasi pembahasan adalah evaluasi hasil belajar dan program pembelajaran setiap semester. Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna memberikan berbagai masukan secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dicapai mahasiswa. Dari beberapa hal yang telah dikemukakan tersebut, masih banyak hal yang harus dilakukan oleh dosen. Berikut ini disajikan kutipan hasil wawancara dengan informan kunci. Untuk menentukan dari mana kita memulai materi biasanya ada ujian *pretest*, ujian ini bermaksud untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman awal mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut sehingga dosen dapat mengukur kemampuan rata-rata siswa di kelas yang akan diajar. Selain itu, dosen setiap minggu berikutnya selalu menyinggung kembali materi minggu sebelumnya, kondisi ini mengingatkan kembali kepada mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya dan ada dosen yang melakukan semacam ujian atau tes atas kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan sehingga berdasarkan tes tersebut dapat melakukan evaluasi atas capaian materi yang telah diajarkan kepada mahasiswa. Kondisi ini dapat dilakukan secara terus menerus, setiap satu pokok bahasan. Selain evaluasi dimaksudkan di atas ada lagi evaluasi terhadap kebaruan materi bahan ajar kaitannya dengan dunia industri.

Kondisi ini merupakan bagian dari evaluasi kemampuan awal mahasiswa dan bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada mahasiswa yang memiliki keterbatasan sehingga dengan cara seperti ini mahasiswa lebih terinspirasi untuk belajar. Demikian juga, bahwa setiap ada tugas berupa pekerjaan rumah (PR), harus dibahas tuntas di kelas sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa tugas hanya sebagai simbol belaka. Karena itu, tugas harus dibahas tuntas sehingga mahasiswa dapat memahami dengan baik materi tugas tersebut, ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Kemudian hal lain perlu diperhatikan dosen yaitu penyajian materi. Materi harus disajikan secara terstruktur sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa dosen mengajar mata kuliah semacam kuda liar, istilahnya lompat-lompat sehingga materi tidak menyambung antara sub-subtopik dalam materi yang sama atau sejenis. Berikut penulis sajikan kutipan hasil wawancara dengan informan kunci selaku tenaga pengajar yang baik.

Tanggung jawab dosen sebagai pengemban amanah melakukan berbagai penilaian dan evaluasi secara memadai. Dosen dapat melakukan perencanaan, tentu memiliki banyak sumber informasi, berbagai kelemahan yang terjadi akan dilakukan perbaikan demi penyempurnaan. Karena itu, kunci utama keberhasilan evaluasi adalah "mau", melakukan penilaian dengan sungguh-sungguh. Penilaian pelaksanaan program penyusunan, RPS, Modul merupakan bagian dari unsur pengendalian pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran merupakan penafsiran, penilaian kemajuan pembelajaran, menunjukkan sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai. Kemajuan pembelajaran lebih diartikan sebagai keberhasilan dosen dalam mentransfer ilmunya kepada mahasiswa. Hal ini, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan mahasiswa dapat diukur dari presentase

kelulusan dan IPK kumulatif yang dicapai. Akankah saudara mahasiswa belajar dengan berbagai cara atau mencurahkan tenaga dan pikiran untuk jenis mata kuliah tertentu dalam menghadapi ujian. Untuk mendapatkan nilai standar kelulusan atau lebih tinggi. Tentu nilai yang tertinggi semua penilaian dosen yakni huruf A,B,C,D sampai dengan E adalah huruf terjelek untuk tataran nilai ujian. Ketika penulis mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, biasanya memperoleh jawaban yang hampir sama untuk semua mahasiswa, bahwa mereka belajar untuk mencapai tujuan akhir dari perkuliahan adalah lulus. Selain itu, ada yang menjawab berusaha semaksimal mungkin agar lulus dengan nilai terbaik.

Pendapat tersebut disambut baik oleh Robbins (2006:683) menyatakan jika saudara mahasiswa belajar dengan cara lain atau mencurahkan tenaga yang berbeda untuk mata pelajaran tertentu dalam perguruan tinggi yang dinilai atas dasar lulus atau tidak lulus. Kategori lulus untuk mata kuliah tertentu apabila mendapat nilai dengan huruf: A, B,C,D dan E. Pendapat tersebut beranggapan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penyelenggaraan kuliah selama satu semester tertentu di kelas atau di lapangan.

Selanjutnya UU guru dan dosen menyatakan bahwa standar kompetensi harus dimiliki oleh guru dan dosen. Di situ menjelaskan bahwa penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, selain itu juga dianjurkan untuk mengadministrasikan proses penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. Untuk memberikan rasa keadilan pada penilaian/evaluasi kepada mahasiswa maka penilaian yang baik apabila dikelompokkan menjadi beberapa jenis penilaian, yaitu: (a) penilaian aktivitas kerajinan semua komponen penilaian berkaitan dengan kerajinan, (b) penilaian kegiatan pekerjaan rumah, (c) penilaian ujian harian, (d) penilaian ujian tengah semester, (e) penilaian akhir semester.

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat memberikan motivasi, gairah maupun rangsangan dan kesenangan bagi mahasiswa, agar ujian tengah semester (UTS), maupun akhir semester (UAS) dapat memberikan hasil maksimal. Dosen seyogianya menyerahkan kembali hasil penilaian kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa puas dengan hasil ujian yang telah dicapai. Kalaupun tidak demikian, cara lain yang ditempuh dengan cara mengumumkan hasilnya kepada mahasiswa siapa yang merasa tidak puas dengan nilai yang dicapai dapat meminta lembar kerjanya supaya dapat melakukan kros-cek. Sebaiknya, dosen harus menyerahkan lembar kerja kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Ungkapan tersebut disambut baik oleh Indrawan (2009), yang menyatakan bahwa untuk mengetahui kemampuan atau hasil capaian seorang dosen harus melihat sampai sejauh mana capaian (keberhasilan) dosen dalam mentransfer ilmunya kepada anak didiknya. Sejauh mana tingkat keberhasilannya yang dicapai dosen selama setengah semester dapat dilihat dari keberhasilan mahasiswa dalam ujian. Selanjutnya, untuk mengetahui hal ini dosen harus tetap konsisten dengan jadwal yang telah diterima dari Ketua Jurusan Akuntansi untuk mengingatkan kepada dosen pengampu mata kuliah, bahwa setiap tengah semester harus ada ujian tengah semester (UTS) setelah mencapai pertemuan sekitar 17 kali dalam setengah semester (Polnes). Dosen harus menyelenggarakan ujian tengah semester dan diawasi langsung dosen pengampu mata kuliah bersangkutan. Jika seorang dosen dapat melakukan kewajiban sesuai dengan tuntutan profesinya, maka Tilaar (2002:86-87) memberikan penjelasan tentang profesional, profesionalisme adalah menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatan

berdasarkan profesionalisme. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan pendapat Tilaar tersebut berarti peningkatan sebuah profesi harus senantiasa dilakukan secara terus menerus. Senada dengan itu juga dikemukakan oleh Danim (2002:22-23) sebagai berikut. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.

Berdasarkan pemahaman tersebut berarti dalam melakukan pekerjaan harus profesional, artinya melakukan pekerjaan sebagai pekerjaan pokok atau sebagai profesi. Maksud sebagai profesi adalah sesuai dengan bidangnya atau keahliannya, untuk mendapatkan keahlian tersebut melalui proses atau profesionalisasi. Dengan demikian, suatu profesi merupakan pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kriteria atau ciri-ciri tertentu. Di bawah ini akan dikemukakan tentang kriteria dan atau ciri-ciri suatu profesi.

Menurut Tilaar (2000:137) keberhasilan semua unsur-unsur pembelajaran, berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pengawasan pembelajaran, dan terakhir adalah evaluasi pembelajaran apabila didukung dosen sebagai tenaga profesi disebutkan sebagai berikut: (1) memiliki suatu keahlian khusus, (2) merupakan suatu panggilan hidup, (3) memiliki teori-teori yang baku secara universal, (4) mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri, (5) dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif, (6) memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya, (7) mempunyai kode etik, (8) mempunyai klien yang

jelas, (9) mempunyai organisasi profesi yang kuat, dan 10) mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Anwar dan Sagala (2004:106) bahwa kriteria profesi pada intinya adalah: (1) seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2) ia terikat oleh suatu panggilan hidup dan dalam hal ini ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; (3) suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi; (4) selalu harus menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan; dan (5) memiliki kode etik jabatan.

5. Pencapaian Prestasi Dosen Kasus Multisitus

Prestasi teladan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua suku kata, yakni prestai dan teladan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan, diciptakan baik secara personal maupun secara kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk meraih sebuah prestasi. Kemudian teladan adalah sebuah sikap maupun perilaku yang baik untuk semua aspek kehidupan, jika seorang dosen teladan adalah dapat memberikan contoh terbaik bagi mahasiswanya sehingga dosen teladan adalah kemampuan dalam (a) memberikan contoh berbuat baik di depan maupun di luar peserta didik (mahasiswa), (b) kebersamaan dengan peserta didik (mahasiswa), (c) memberikan dorongan kepada peserta didik dalam mencapai cita-cita di kemudian hari.

Luar biasa pencapaian prestasi teladan bagi dosen Politeknik secara umum, karena Politeknik merupakan pendidikan vokasional bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk praktik di lapangan. Pengabdian dosen Politeknik kepada mahasiswa luar biasa. Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah

pertemuan dalam satu semester cukup banyak, yaitu 34 kali masuk di kelas dosen Politeknik memberikan perkuliahan dalam satu kelas.

Sementara ketentuan dosen teladan berdasarkan peraturan institusi bahwa menunjukkan dosen teladan apabila memenuhi jumlah pertemuan di kelas dalam satu semester minimal 90% dengan skor 75 poin. Pembuatan RPS bobot 10%, jika lengkap diberi skor 5 poin. Kehadiran rapat jurusan minimal 90% dengan skor 5 poin. Kehadiran dalam pelaksanaan tes atau ujian semester maksimal 5% dengan skor 5 poin. Terakhir, penyerahan nilai hasil ujian final maksimal 5% dengan skor 5 poin apabila tepat waktu batas satu minggu setelah ujian final dilakukan.

Sementara indikator penilaian mahasiswa adalah dosen yang bisa dijadikan teladan bagi mahasiswanya adalah dosen yang memiliki beberapa kriteria, misalnya: disiplin, tanggung jawab, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki komitmen, transparansi nilai, jujur, adil, peduli, inovator, motivator, meluangkan waktu untuk melayani mahasiswa yang membutuhkan pembimbingan.

Jadi dapat dikatakan pengabdian dosen Politeknik luar biasa dibandingkan dengan dosen pada universitas, sekolah tinggi terutama dari sisi waktu cukup banyak digunakan hanya untuk mengajar. Temuan lain dari hasil penelitian ini, dosen mengajar di Politeknik memegang dua sampai dengan tiga mata kuliah, itu pasti penuh mengajarnya. Karena pertemuan dalam kelas dihitung berdasarkan jumlah jam dan jumlah SKS dari mata kuliah tersebut. Jelasnya bagi dosen Politeknik yang memegang satu mata kuliah dengan 3 SKS, pasti mengajarnya 3 kali masuk dalam seminggu untuk masuk di kelas memberikan perkuliahan. Jadi, menyandang dosen teladan di Politeknik dapat dikelompokkan menjadi dua indikator penilaian. *Pertama*, penilaian dari institusi 90 %

kehadiran pada semua jenjang yang berkaitan dengan proses perkuliahan. *Kedua*, penilaian dari mahasiswa, dengan kriteria di atas. Sementara berdasarkan PP.No.10/1979 pasal 5 yang dikutip Jedawi (2008:40) berbunyi “Nilai pelaksanaan pekerjaan dinyatakan dengan sebutan angka sebagai berikut: sangat baik (91-100), baik (76-90), cukup (61- 75), sedang (51-60), dan sangat kurang (50 ke bawah).

Sementara Smith (2003:38), dan dikutip Wibowo (2008:275-276) menyatakannya ada beberapa cara dosen memberikan contoh kepada mahasiswa dengan model penilaian yang diinginkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, jika dosen ingin melakukan, apa yang mereka katakan, maka dosen membuktikan bahwa dirinya dapat dipercaya. *Kedua*, jika dosen ingin mahasiswa terbuka, maka dosen harus jujur dan tulus kepada mahasiswa, sehingga mendapat kesan bahwa tidak ada yang disembunyikan. *Ketiga*, jika dosen ingin mahasiswanya saling mempercayai, maka dosen harus mempercayai mereka. *Keempat*, jika dosen ingin mahasiswa aktif kuliah, maka dosen harus lebih aktif dari mahasiswa, juga dosen harus melengkapi mereka dengan visi-misi masa depan mereka sehingga terinspirasi dan bergairah dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

9.3. Temuan Penelitian Akuntansi Studi Multisitus

Jika peneliti multi kasus ingin mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, jika mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di bidang ini, maka akan mengalami kesulitan/kendala dalam perolehan data, kecuali perusahaan tersebut telah *go public*, jika perusahaan tersebut telah diaudit oleh lembaga yang berwenang. Pengertian multi kasus, yaitu jenis-jenis perusahaan yang bergerak diberbagai jenis usaha. Misalnya perusahaan “Kontraktor Batu Bara”, “Kontraktor Bangunan, seperti jalan, jembatan, dermaga pelabuhan, bandara”, perusahaan yang

bergerak dalam usaha “Pabrik) dan Industri Jasa Perbankan, Jasa Perhotelan, dan Jasa Konsultan.

1. Temuan Peneliti Multi Kasus

Peneliti ingin mengkaji khusus yang terkait dengan “Kinerja Keuangan” suatu perusahaan, diasumsikan data muda diperoleh. Judul penelitian, misalnya “Penerapan Akuntansi Perusahaan Jasa Kontraktor”. Perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor akan berbeda dengan perusahaan yang bergerak dalam usaha pabrikasi, atau perusahaan dagang. Perbedaan tersebut tampak pada pengakuan pendapatan, antara perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor dengan perusahaan perdagangan. Jadi yang menjadi temuan dalam Studi multikasus peneliti harus cermat dalam mencari letak perbedaan di kedua situs tersebut. Peneliti berupaya untuk menarasikan agar perbedaan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Namun, tidak semua pembaca hasil penelitian Multi Kasus dapat memahami. Ketidakhahaman tersebut, disebabkan perbedaan mindset. Oleh karena itu, harus Anda duduk menjadi orang pijak. Karena orang yang pijak dapat memahami, hasil karya orang lain.

2. Temuan Peneliti Multi Situs

Peneliti ingin mengkaji khusus yang terkait dengan “Kinerja Keuangan” suatu perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor, katakan PT A, itu akan sama dengan perusahaan yang bergerak dalam usaha kontraktot PT B, atau perusahaan dagang dengan perusahaan dagang. Tujuan utama peneliti kualitatif dengan pendekatan multi situs adalah mencermati adanya persamaan yang dianut oleh kedua perusahaan tersebut. Hal ini tampak jelas ditemukan dalam pengakuan Harga Pokok Penjualan (HPP), antara perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan PT A dengan perusahaan perdagangan PT B, pasti sama dalam mengakui HPP. Jadi yang menjadi temuan dalam Studi

multisitus peneliti harus cermat dalam mencari letak persamaan di kedua situs tersebut, dan persamaan tersebut dapat diterima oleh khalayak banyak. Peneliti berupaya untuk menarasikan agar persamaan-persamaan tersebut, dan persamaan tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

9.4. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan yang ada pada bab ini, maka temuan penelitian dalam studi multi situs akan berbeda dengan temuan studi multikasus. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti pemula agar lebih berhati-hati dan berkonsentrasi penuh agar tidak dipertukarkan antar satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian baik multisitus maupun multikasus. Pada umumnya persamaan jika multi situs tersebut dapat disandingkan. Demikian pada penelitian multikasus, maka perbedaan tersebut juga disandingkan, lalu kemudian mencari teori penguat sebagai alat untuk menjustifikasi temuan hasil penelitian.

Temuan penelitian dalam studi multisitus merupakan temuan yang memiliki dimensi ciri-ciri persamaan di kedua lembaga, entitas baik pemerintah maupun perusahaan. Contoh temuan hasil penelitian Multi Situs, dengan Judul: “Manajemen Pembelajaran Dosen-dosen Mencapai Prestasi (Teladan) Pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang)”. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam temuan hasil penelitian dalam studi multi situs adalah mencari persamaan yang cukup mendasar, misalnya judul di atas menggambar di kedua lembaga pendidikan vokasi lebih banyak memiliki persamaan, maka persamaan tersebut merupakan temuan hasil penelitian.

Fokus utama pembahasan dalam bab ini adalah manajemen kompetensi pembelajaran dosen mencapai prestasi teladan. Pembahasan

temuan hasil penelitian tetap mengacu kepada subfokus, yaitu: (1) kompetensi dosen membuat GBPP untuk mencapai prestasi teladan, (2) kompetensi dosen melaksanakan pembelajaran mencapai prestasi teladan, (3) kompetensi dosen melakukan pengawasan mencapai prestasi teladan, (4) kompetensi dosen melakukan evaluasi/penilaian mencapai prestasi teladan. Di sini sangat dituntut bagi dosen yaitu sebagai kunci keberhasilan baik ilmu pengetahuan, moral, etika. Hal ini meliputi peraturan dan standar yang sama dan berlaku bagi semua orang, termasuk jujur, terus terang saat memberikan informasi atau menjawab pertanyaan, menepati janji, komitmen, dan mengakui kesalahan serta berusaha memperbaiki.

Penulis menyatakan bahwa dosen yang patut dicontoh adalah. *Pertama*, memiliki perencanaan yang jelas menyangkut perkuliahan, dan kesediaan mahasiswa menerima dosen membawahkan materi pelajaran. *Kedua*, melaksanakan apa yang pernah direncanakan, menyatupadukan antara rencana dengan realita. Sehingga dosen yang baik adalah selalu mengarahkanlah mahasiswa berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan pribadi dan golongan. *Ketiga*, memberikan pengarahan kepada mahasiswa dengan berbagai cara sehingga mahasiswa mau melakukannya. Pendapat tersebut di atas menyatakan bahwa dosen merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks maka fungsi manajemen: (1) perencanaan adalah (a) memilih atau menetapkan tujuan yang akan dicapai, (b) menentukan strategi yang akan dicapai, dengan berbagai kebijakan, program, metode, sistem yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (2) merencanakan adalah (a) pemilihan sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan

bagaimanakah melaksanakannya, dan siapakah pelaksananya; (3) perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan ada perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan; (4) perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah.

Dosen sebagai manajer di dalam kelas harus mampu memimpin kelas dengan baik, sehingga tersirat pemimpin yang efektif dan kualitas kepemimpinan, dapat terlihat dari output yang dihasilkan. Pengertian dosen efektif dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah dosen yang mampu meyakinkan mahasiswa bahwa kepentingan pribadi didikan menjadi bagian dari visi dosen itu sendiri, serta mampu meyakinkan bahwa mereka punya andil secara bersama-sama mengimplementasikan ilmu sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan vokasi, hal ini sesuai dengan amanat UU No.20/2003 Pasal 21 ayat 3.

Peran utama dosen adalah membantu dan mengarahkan mahasiswa kepada pengembangan keterampilan dalam manajemen diri, terutama keterampilan dalam penerapan ilmu pengetahuan. Kemudian bahwa dosen sebagai manajer yang paling terdepan harus memahami dinamika perubahan, dan dinamika ketidakpastian yang memengaruhi mereka dengan orang lain. Dosen sebagai manajer bahwa peranan utama dosen adalah membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan vokasional yang diharapkan pengguna. Dosen sebagai manajer selalu berusaha meningkatkan kesadaran mahasiswa dengan mendorong idealisme dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti kebebasan, keadilan, kedamaian, keseimbangan, manusiawi dan bukan berdasarkan emosional seperti ketakutan, ketamakan, kecemburuan, dan kebencian, ini harus tidak ditemukan dalam pembelajaran yang

menyenangkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dosen yang kompetensi adalah dosen yang memiliki keahlian membuat rencana program yang berkaitan dengan proses perkuliahan, Misalnya rencana pembuatan RPS rencana penyusunan bahan ajar (modul), rencana pembuatan soal-soal latihan harian, rencana penyusunan kunci jawaban soal-soal latihan harian, rencana perbaikan bahan ajar (modul) setiap akhir tahun. Kompetensi dosen dapat diartikan sebagai kemampuan/keahlian dosen sebagai tenaga profesi untuk melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Pencapaian semua pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, jika memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab moral yang tinggi. Hal ini disampaikan oleh perwakilan seluruh mahasiswa semester 4 Polnes dan Polinema, mengungkapkan bahwa dosen yang patut dijadikan contoh adalah dosen yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, tanggungjawab moral dan etika profesionalisme, pengetahuan, komitmen, dapat dipercaya, keterbukaan, kejujuran, objektif, adil dalam penilaian, kepedulian kepada mahasiswa, mempunyai pandangan yang luas, menerima dan membalas SMS dari mahasiswa khususnya berkaitan dengan tugas, dan tanggung jawab sebagai dosen, tidak pilih kasih. Oleh karena itu, dosen sebagai inspirator, dosen sebagai evolusioner, dan dosen sebagai sumber ilmu, maka tebarkanlah ilmu tersebut tanpa pandang bulu, karena semakin banyak menyebarkan ilmu yang bermanfaat, maka Anda semakin kaya dan itu bisa bunga berbunga dengan catatan mahasiswa yang diajar, juga menebarkan kepada pihak lain yang membutuhkan.

BAB X



ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN STUDI KASUS

10.1 Pendahuluan

Analisis merupakan bentuk kajian, telaah, maupun analisis yang kesemuanya adalah mengkaji, menelaah dan menganalisis temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kualitatif (Hasiara, 2009). Materi yang disampaikan dalam menarasikan/mendesripsikan temuan-temuan yang telah diperoleh di lapangan. Temuan tersebut sangat bergantung pada paradigma yang dianut oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Analisis yang dilakukan oleh peneliti kualitatif adalah temuan hasil penelitian yang ada pada situs I (pertama), dan selanjutnya adalah temuan hasil penelitian yang ada pada situs II (kedua). Kedua temuan hasil penelitian tersebut digabung dan mencari persamaan-persamaan yang mendasar dari kedua temuan hasil penelitian tersebut (Arifin, 2006).

10.2. Pembahasan

Pembahasan merupakan perangkaian antara temuan di kedua hasil penelitian lapangan dengan didukung oleh teori-teori telah mapan maupun hasil penelitian terdahulu. Contoh penulis menyajikan pembahasan temuan hasil penelitian yang dilakukan di dua institusi, yaitu Politeknik Negeri Samarinda (Polnes) dengan Politeknik Negeri Malang (Polinema), adalah Pertama, judul :“Manajemen Kompetensi Pembelajaran Dosen-dosen Mencapai Prestasi Teladan pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang)”. Dari judul di atas dapat ditemukan apa sesungguhnya yang menjadi temuan hasil penelitian dengan judul : “Studi Multi Situs”, tentu temuan hasil berdasarkan judul di atas adalah peneliti

harus mencari menemukan persamaan yang dimiliki oleh kedua perguruan tinggi yang sama-sama vokasi dan sama-sama negeri. Kedua, judul : “Manajemen Kompetensi Pembelajaran Dosen-dosen Mencapai Prestasi Teladan Pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus Di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Swasta)”. Dari judul di atas dapat ditemukan apa sesungguhnya yang menjadi temuan hasil penelitian dengan judul “Studi Multi Kasus”, sudah barang tentu bahwa temuan hasil penelitian tersebut berdasarkan judul kedua di atas adalah peneliti harus mencari menemukan perbedaan-perbedaan yang mendasar antara perguruan tinggi walaupun sama-sama vokasi, tetapi memiliki banyak perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kedua perguruan tinggi tersebut walaupun sama-sama vokasi, namun statusnya berbeda, jadi penelitian tersebut masuk dalam kategori studi multikasus, bukan studi multisitus.

1. Kompetensi Dosen Membuat Rencana Pembelajaran Mencapai Prestasi Teladan

Kompetensi menurut UU No. 14/2005, tentang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Jadi kompetensi dosen salah satunya adalah kemampuan membuat rencana pembelajaran, yang dimulai dari pemahaman struktur mata kuliah di Polnes dan Polinema sehingga memudahkan untuk membuat rencana pembelajaran (Hasiara, 2009).

2. Temuan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah jumlah pertemuan dalam mata kuliah minimal 2 x (dua kali) dalam seminggu, jika dua sks, dengan catatan 2 jam setiap tatap muka, tetapi jika 3 sks berarti 6 jam dalam satu minggu, itu yang pertama. Kedua, penerapan sistem denda sama semua untuk pendidikan

vokasional dan penggantian jam, jika dosen tidak masuk, maka bagi dosen tersebut wajib mengganti jam yang hilang karena tidak masuk, dan mahasiswa denda sanksi bayar atau kerja, jika tidak masuk pada hari yang bersangkutan. Pembayaran denda dihitung perjam tidak masuk.

3. Jika multi situ maka disarankan bagi peneliti multisitus, hendaknya mencari persamaan-persamaannya (hasil wawancara, dengan pengampu Mata Kuliah, Sonhadji, 2010).

10.3. Fungsi Teori dan Kapan Dipakai

Fungsi teori dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat bantu dan penguat dalam temuan hasil penelitian multisitus dan multikasus. Semakin banyak teori yang searah dengan hasil penelitian peneliti, maka semakin baik dipakai sebagai temuan hasil penelitian, baik multi situs maupun multi kasus. Oleh karena itu, penelitian kualitatif multi situs dapat diterapkan pada semua bidang ilmu, seperti: pendidikan, akuntansi, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Semakin banyak teori yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif, semakin baik hasil penelitian tersebut. Teori yang banyak dan mendukung hasil penelitian tersebut disebut sebagai triangulasi teori. Karena teori tersebut digunakan untuk menjustifikasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif.

10.4. Fungsi Hasil Penelitian Terdahulu

Fungsi hasil penelitian terdahulu dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat bantu, juga digunakan sebagai penguat dalam temuan hasil penelitian multisitus maupun penelitian multikasus. Semakin banyak hasil penelitian terdahulu yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, juga semakin baik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif multi situs dapat pula diterapkan pada semua bidang

ilmu, seperti: pendidikan, akuntansi, sosiologi, psikologi, antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Jika banyak hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif, disebut *triangulasi* hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut dipakai untuk menjustifikasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif (Hasiara, 2012).

Pada kaum peneliti kualitatif, penggunaan teori bukan dituntut dari awal, tetapi teori sangat dimungkinkan menyusul dan menyesuaikan dengan tema-tema yang ditemukan di lapangan (Hasiara, 2009). Penelitian kualitatif tidak membatasi diri kapan mengakhiri penelitian yang sedang dilakukan, tetapi peneliti kualitatif berakhir sampai batas titik jenuh, karena tidak ada lagi ciri-ciri dan data baru yang ditemukan maka peneliti kualitatif dapat mengakhiri penelitiannya.

10.5. Simpulan

Berdasarkan pada pendahuluan yang ada dalam bab ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yang berkaitan dengan bab ini, diantaranya adalah materi yang disampaikan dalam menarasikan/mendeskrripsikan temuan-temuan yang telah diperoleh di lapangan. Temuan tersebut sangat bergantung pada paradigma yang dianut oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Analisis yang dilakukan oleh peneliti kualitatif adalah temuan hasil penelitian yang ada pada situs I (pertama), dan selanjutnya adalah temuan hasil penelitian yang ada pada situs II. Selanjutnya yang kedua temuan hasil penelitian tersebut digabung dan mencari persamaan-persamaan yang mendasar dari kedua temuan hasil penelitian tersebut.

Pembahasan merupakan perangkaian antara temuan di kedua hasil penelitian lapangan dengan didukung oleh teori-teori telah maupun hasil penelitian terdahulu. Contoh penulis menyajikan

pembahasan temuan hasil penelitian yang dilakukan di dua institusi, yaitu Politeknik Negeri Samarinda (Polnes) dengan Politeknik Negeri Malang (Polinema), adalah *Pertama*, judul: “Manajemen kompetensi Pembelajaran dosen-dosen mencapai prestasi teladan pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang)”. Dari judul di atas dapat ditemukan apa sesungguhnya yang menjadi temuan hasil penelitian dengan judul: “Studi Multi Situs”, tentu temuan hasil berdasarkan judul di atas adalah peneliti harus mencari-temukan persamaan yang dimiliki oleh kedua perguruan tinggi yang sama-sama vokasi dan sama-sama negeri. *Kedua*, judul: “Manajemen kompetensi pembelajaran dosen-dosen Mencapai Prestasi teladan pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Swasta)”. Dari judul di atas, dapat ditemukan apa sesungguhnya yang menjadi temuan hasil penelitian dengan judul: “Studi Multi Kasus”, sudah barang tentu bahwa temuan hasil penelitian tersebut berdasarkan judul kedua di atas adalah peneliti harus mencari-temukan perbedaan-perbedaan yang mendasar antara perguruan tinggi walaupun sama-sama vokasi, tetapi memiliki banyak perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kedua perguruan tinggi tersebut walaupun sama-sama vokasi, namun statusnya berbeda, jadi penelitian tersebut masuk dalam kategori studi multi kasus, bukan studi multi situs.

Fungsi teori dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat bantu dan penguat dalam temuan hasil penelitian multisitus dan multikasus. Semakin banyak teori yang searah dengan hasil penelitian peneliti, maka semakin baik dipakai sebagai penguat temuan hasil penelitian, baik multisitus maupun multi kasus. Oleh karena itu, penelitian kualitatif multisitus dapat diterapkan pada semua bidang ilmu, seperti: pendidikan, akuntansi, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu-ilmu

sosial lainnya. Semakin banyak teori yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif, semakin baik hasil penelitian tersebut. Teori yang banyak dan mendukung hasil penelitian tersebut disebut sebagai triangulasi teori. Karena teori tersebut digunakan untuk menjustifikasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif.

Fungsi hasil penelitian terdahulu dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat bantu, juga digunakan sebagai penguat dalam temuan hasil penelitian multi situs maupun penelitian multi kasus. Semakin banyak hasil penelitian terdahulu yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, juga semakin baik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif multisitus dapat pula diterapkan pada semua bidang ilmu, seperti: pendidikan, akuntansi, sosiologi, psikologi, antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Jika banyak hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif, disebut triangulasi hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut dipakai untuk menjustifikasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif saat ini. Mengapa demikian, karena ilmu yang sedang dikaji, masuk dalam wilayah ilmu-ilmu social, jadi ilmu social telah lama dipakai pada dunia politik, namun masih banyak yang percaya dengan keberadaan penelitian kualitatif, itu jika yang membaca penelitian kualitatif adalah kaum kuantitatif, kata itu tidak betul alias bias, hal itu tidak dipungkiri, naumn semua semua ilmu pasti bias. Ilmu social telah lama dipraktikkan di Indonesia. Contoh, dimulai dari pemilihan kepada desa, tentu yang diikuti dan terpilih adalah suara terbanyak, pemilihan kepada daerah, maka yang diikuti atau yang terpilih adalah suara terbanyak, pemilihan gubernur, yang diikuti dan disetujui serta yang diangkat menjadi gubernur adalah suara terbanyak, pemilihan DPR tingkat II, tingkat I, dan DPR-RI, juga yang diangkat dan disetujui adalah

suara terbanyak, serta pemilihan kepala Negara yang diangkat menjadi pemimpin Negara adalah suara terbanyak, dengan penjelasan singkat tersebut, maka itulah kondisi ilmu social, kejadian ini, juga tampak terlihat pemilihan kepala negara pada Negara adikuasa Amerika Serikat, dan negara-negara lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- .Astuty,I. (2000). *Kepemimpinan Transformasional: Kepemimpinan yang Menekankan pada Aspek Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jurnal Utilitas Vol.8 (Juli), (2): 87-99.
- Allison, M. & Kaye, J. (1997). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba*. Terjemahan oleh Yayasan Obor Indonesia.
- Alwasilah, A.C. (2002). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Amidjaya, T.D.A. (1979). *Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Anwar, H. Q. & Sagala, S.(2004). *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Anwar, H. Q. (2004). *Manajemen Strategik Pengembangan SDMPerguruan Tinggi, Studi Kasus Tentang Pengembangan Dosen Melalui Kepemimpinan Visioner dan Budaya Organisasi yang Kondusif di UHAMKA*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Appleton Century Crofts Inc. New York.
- Arifin, I. (2002). *Perencanaan Sekolah*. Dalam Burhanuddin (Eds).*Manajemen Pendidikan- Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah* (hal.35-68). Cetakan1. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Arifin, I. (2006). Rancang Bangun Studi Kasus : Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, Jilid 15. Nomor 2 ISSN 0853-6864
- Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Social dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Social dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Imron. (2006). Rancang Bangun Studi Kasus: Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan*, No.2, ISSN 0853-6864. Juli 2006.
- Arifin, Imron. (2006). Rancang Bangun Studi Kasus : Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan*, No.2, ISSN 0853-6864. Juli 2006.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S; Wuradji, S. A. & Sutiman. (1996). *Ik lim Organisasi Sekolah Dasar Dan Motivasi Mengembangkan Mutu Profesional Guru Hubungannya Dengan Senrangat Mengajar Guru Sekoldh Dasar Se Jawa*. Lembaga Penelitian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, YogyakartaAkbar, S. (2007). *Pembelajaran Nilai*

- Kewirausahaan Dalam Perspektif Pendidikan Umum: Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Astuty, I. (2000). *Kepemimpinan Transformasional: Kepemimpinan yang Menekankan pada Aspek Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jurnal Utilitas Vol.8 (Juli), (2): 87-99.
- Az-Zaharani, M.S. (2005). *Konseling Terap*, Jakarta. Penerbit : Gema Insani.
- Babbie, E. (1989). *The Practice of Sosial Research*. 5th. Ed. California: Wadsworth Publishing Company.
Bandung Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Bass, B.M.(1997). Personal Selling and Transactional/Transformational Leadership. *Journal of Personal Selling and Sales Management (Summer)*, Vol. XVII, (3):19-28.
- Bass, B.M; Bruce J. & Avolio. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership: Leadership in Leading Organizations Perspectives for A New Era* . Gill Robinson Hickman (Editor). Sage Publication, Inc.
- Bass, B.M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectation*. New York: The Free Press.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. (1993). *Hakekat Studi Kasus*, yang disampaikan dalam Penataran Penelitian Studi Kasus di Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. (1993). *Hakekat Studi Kasus*. Disampaikan pada Penataran Penelitian Studi Kasus Lembaga Penelitian IKIP. Yogyakarta.
- Beare, H.; Caldwell, B. & Milikan, R (1993). Leadership- Dalam fretxiy Maargereth (ed). *Managing the Effective School* London : Paul Publishing Ltd.
Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Bandung. Penerbit Refika Aditama.
- Bogdan, R. C. & Biklen. (1992). *Qualitatif Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, Second Edition, Boston : Allyn and Bacon, Inc. Boston: Allyn and Bacon.
- Boughdan, R.C.& Biken, S.K.1998.*Qualitative Research for Education – An Introduction to Theory and Methods*. 3rd. ed. Massachutes: Allyn & Bacon.
- Budiono. (2001). *Pemberdayaan Politeknik Menuju Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Mandiri*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Burns, J. M. (1987). *Transactional and Transforming Leadership. Leadership in Leading Organizations Perspectives for A New Era*. Gill Robinson Hickman (Edotor). Sage Publications, Inc.
- Burns, R.B. 1994. *Introduction to Rresearch Methods*. 2rd. Ed. Melbourne:

- Longman Cheshire Pty.Limited.
- Castallo. & Richard.T. (1992). *School Personnel Administration: A Practitioner's Guide*. Boston: Allyn and Bacon. Boston London Toronto Sydney Tokyo Sngapore. Cipta.
- Covey, S.R. (2005). *The 8 th Habit : Melampaui Efektivitas Menggapai Keagungan*. Brata Fandi S (Penerjemah). Jakarta. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, S. (2009). *Manajemen dan, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim,S. (2003). *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasiomasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit: PT Bumi Aksara.
- Davies, I.K. (1991). *Pengelolaan Belajar*, Universitas Terbuka dan CV
- Davis, A. G. & Thomas, A. M. (1989). *Effective Schools and Effective Teachers*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn dan Bacon.
- Davis, A. G. & Thomas, A. M. (1989). *Effective Schools and Effective Teachers*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn dan Bacon.
- DIKTI Depdiknas. (2002). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI*
- Dimiyati, M. & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Penibelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah,S.B. (1994). *Prestasi Belajardan Kompetensi Guru*. Surabaya-Indonesia.Penerbit: Usaha Nasional.
- Djohar, H. (2003). *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Edwards, L.A. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. Applleton
- Ellis, C.W. (2008). *Management Skills for. New Managers*. Jakarta.
- Fiedler, F.E. (1967). *A Th eo ry o fLadenhip Ef fectiveness*. New York : Mv Graw - Hill Book Company, Inc.
- Freedman, M. & Tregoe, B.B. (2003). *The Art and Discipline of Strategic Leadership*. Terjemahan Hidmat Kusumaningrat. (2004). Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Gerungan, W.A. (1966). *Psikologi Sosial*. Bandung : Penerbit PT Eresco.
- Harsono. (2007). *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta:
- Hamalik, O. (1991). *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi*. Bandung:
- Sinar Baru
- Giddens, Anthony. (2003). Diterjemhkan: Sujono, Adi Loka. *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk a nalisis sosial*. Sebuah karya paling penting yang mengupas tuntas teori utama tentang sosiologi di Inggris pada dasawarsa yang lalu. Mark Poster, University of California

- Glaser, Barney G. (1999). Key Note Address From The Fourth Annual Qualitative Health Research Conference. The Future of Grounded Theory. *Qualitative Health Research*, Vol.9 No.6. Halaman 836-845.
- Grafindo Persada.
Grafindo Persada. Jakarta.
- Hamalik, O. (1991). *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, E.S.; Hamid, D. M. & Sairin, S.(2000). *Rekonstruksi Gerakan*
- Handoko, H. T. (2005). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harun, H. & Rochjat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung : Penerbit CV Mandar Maju.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Hasiara, La Ode. (2011). Sikap dan Perilaku Aparatur Dalam
- Hasiara, La Ode (2014) *Dasar Akuntansi Satu. Pendekatan Teori dan Praktik Serta Penyelesaian Soal-Soal dan Cocok bagi Pemula*
- Hasiara, La Ode. (2009). *Manajemen Kompetensi Pembelajaran Dosen-Dosen Mencapai Prestasi Teladan Pada Jurusan Akuntansi (Studi Multisitus di Politeknik Negeri Samarinda dan Politeknik Negeri Malang)*. Tesis PPS Universitas Negeri Malang.
- Hasiara, La Ode. (2012). *Metode Penelitian Multi Paradigma Satu, Membangun Reruntuhan Metode Penelitian yang Berserahkan*. Penerbit Darkah Media. Malang Jawa Timur.
- Herzberg, F. & Mauszer, B. (1959). *The Motivation to Work*. New York: John Wiley dan Sons, Inc.
- Hoy, C; Jardine, C. B. & Wood, M.. (1999). *Improving Quality in Education*.
- Huberman, A Michael dan Miles, Matthew B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Rohendi, Rohidi Tjetjep. 1992. Jakarta. Penerbit : Universitas Indonesia.
- Hutabarat, J. & Husein, M. (2006). *Manajemen Strategi Kontemporer, Strategi di tengah Operasional*. Jakarta Indonesia. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Ikhlas, A. K. (2008). *Quantum Sukses; Mengungkap Rahasia, Strategi Jitu dan Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*. Yogyakarta. Penerbit: Mumtaz Press.
- Jalal, F. & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jedawi, M. (2008). *Reformasi Birokrasi Kelembagaan Pembinaan PNS*. Yogyakarta. Penerbit: PT Buku Kita.
- Knight, J.A.(1998). *Value Based Management: Developing a Systematic Approach to Creating Shareholder Value*, McGraw-Hill.
- Koontz. O.C. & Weirich, H.(1990). *Manajemen*. Alih bahasa Hutaauruk.G

- Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kourilski, M & Quarantary. (1987). *Effective Teaching, Principles and Practice*. London : Scott, Foresman and Company.
- Kusmintardjo. (2003). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Studi Multi Kasus Pada Dua SMU Di Kota Pematang. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kydd, L.; Crawford, M. & Riches, C. (1997.) *Professional Development for Educational Management*. Terjemahan oleh: Ursula Gyani B. 2004. Jakarta: Grasindo.
- Leading Succesfully*. New York: Lexington Book
- Lee T.P., R; G. Stott, W. & Norman, S. (1994), Alih Bahasa: (Wijaya & Daniel, 1995). *Strategi Waktu Riil. Improvisasi Perencanaan Berbasis Kelompok Untuk Dunia Yang Cepat Berubah*. Jakarta Barat Indonesia. Penerbit: P T Bina Aksara.
- Lincoln. & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Lincoln. & Guba. (1986). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Locke, E. A. (1991). *The Essence of Leadership: The Four Keys to* London: Falmer Press.
- Maginn, M. (2005). *Managing in times of Change*, 24 Poin Penting Bagi Manager, Individu, dan Tim. Acuan Praktis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Jakarta. Penerbit: PT Bhuna Ilmu Populer Kelompok Gramedia. Malang: Wineka Media.
- Mantja, W. (2008). *Etnografi, Desa in Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Penerbit Elang Mas.
- Mantja, W. (2008). *Etnografi, Desa in Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Penerbit Elang Mas.
- Mantja, W. (2005). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Marshall, C. G. B. & Rossman. (1995). *Designing Qualitative Research*, Second Edition; Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, London.
- Marshall, H.H.; Rhona, S. & Weinstein, S. R. (1984). *Review of Educational Research*. 54 (3):301
- Mathis, R.L. & Jackson, J. H. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan oleh Jimmy Sadell dan Bayu Prawira Hie 2002. Jakarta:

- Salemba Empat.
- Miles, B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sember Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Penerbit: Universitas Indonesia.
- Miles, B. & Huberman, A.M. (1994). *Analisis Data Kualitatif Buku Sember Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Penerbit: Universitas Indonesia.
- Miles, B. & Huberman, A.M.(1984). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*.
- Moleong, L. (1994). *Metodiologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 5. Bandung: PT. remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah – Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*.
- Munsyir, A.K. (1988). *Didaktik Metodik Strategi Belajar Mengajar*, (Diktat) IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Mursid. (2001). Model Pengembangan Pendidikan Program Diploma yang Relevan Dengan Kebutuhan Masyarakat.
- Myers, D.G.(1983). *Social Psychology*. International Student Edition. McGraw-Hill International Book Company, Tokyo.
- Nahavandi, A. (2000). *The Art dan Science of Leadership*. Second Edition.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Nata, H.A. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik, Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River. Nomer 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Nouri, H. & R.J. Parker. (1996). The Effect of Organizational Commitment on Relation Between Budgetary Participation and Budgetary Slack. *Behavioral Research In Accounting*. Vol. (8):74-90.
- Oliva, P.F. (1984) . *Supervision for to days Schooll*. New York: Thomas J. Crowell Company. Penerbit P T Indeks.

- Peterson, C. (1991). *Introduction Psychology*. New York: Harper Coolins P ubliser, Inc.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Popham, W.J. & Baker E.L. (2001). *Tehnik Mengajar Secara Sistematis*.
- Porter, M. E. (2003). What Is Strategy dalam Usmara (Ed.), *Implementasi Manajenaen Stratejik, Kebyakan dan Proses*. Terjemahan oleh Ngram Maksensius ed. All. Jogyakarta: Amara Books.
- Porter, M.E. (1985). *Competitive Strategy: Tehcniques for Analyzing Industries & Competitors*. New York: Free Press.
- Porter, M.E. (1985). *Competitive Strategy: Tehcniques for Analyzing Industries & Competitors*. New York: Free Press.
- Randall, P.W; Philip, H. & Stuar, C. (1997). Alih Bahasa Suminto, Hari. *The Future of Leadership* (Masa Depan Kepemimpinan); Revolusi Gelombang. Jakarta : Penerbit I nteraksara.
- Randall, P.W; Philip, H. & Stuar, C. (1997). Alih Bahasa Suminto, Hari. *The Future of Leadership* (Masa Depan Kepemimpinan); Revolusi Gelombang. Jakarta : Penerbit I nteraksara.
- Rawis, Joulanda.A. (2004). *Peran Fasilitator Kepala Sekolah Dalam Proses Implementasi Program MBS (Studi Multi Kasus pada SLTP*
- Rawis, Joulanda.A. (2004). *Peran Fasilitator Kepala Sekolah Dalam Proses Implementasi Program MBS (Studi Multi Kasus pada SLTP Negeri 8 dan SLTP Kristen Ebenhaezer di Kota Manado)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Robbins, S. P. (1998). *Perilaku Organisasi Jilid I*. (Terjemahan Hadyana Pujaatmaja dan Benyamin Molan) 2001. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, S. P. (1998). *Perilaku Organisasi Jilid I*. (Terjemahan Hadyana Pujaatmaja dan Benyamin Molan) 2001. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, S.P. & Stephen,P. (2006). *Perilaku Organisasi*. (Benyamin Molan).
- Robbins, S.P. (1996). *Perilaku Organisasi (Edisi bahasa Indonesia)*.
- Robbins, S.P. (1999). *Perilaku Organisasi Jilid 1* (Penrjemah: Hadyana; Pujaatmaja & Benyamin, M, 2002). Jakarta: Prenhallindo.
- Rusdinal. (2006). *Pengembangan Organisasi dengan Pendekatan MBS (Studi Multi Situs pada Tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Cendekia)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Safaria. & Triantoro. (2004). *Kep emimpin an*. Yogyakarta.
- Sagala, H.S. (2000). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sarojo, R.J. (1994). *Model-Model Penelitian*. Makalah disajikan dalam

- Ceramah kepada para Dosen Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA.
Malang : IKIP Malang.
- Scheerens, J. & Bosker, R. J. (1997). *The Foundations of Educational Effectiveness*. New York: Elsevier Science Ltd.
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung. Penerbit Refika Aditama.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sidharto, S. (1993). *Laporan Kegiatan Penataran Studi Kasus*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Sindhunata. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi Otonomi, Civil Society Globalisasi. Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Penerbit Fokusmedia. Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, C. R. (1997). *Education Psychology Theory and Practice*.
- Soetjipto; Kosasi, & Rafli. (1999). *Profesi Keguruan*. Malang. Penerbit:
- Smith, J. (2000). *Empowering People*. London: Kogan Page Limited.
- Soenarto. (1993). *Makalah Desain Penelitian Studi Kasus*; Disampaikan pada Penataran Penelitian Studi Kasus: Lembaga Penelitian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Soetjipto; Kosasi, & Rafli. (1999). *Profesi Keguruan*. Malang. Penerbit: Rineka Cipta.
- Sonhadji, Ahmad. (2012). *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Penerbit. Universitas Negeri Malang (UM Press) d/h Penerbit IKIP Malang, Anggota IKAPI No.059/JTI/89.
- Sonhadji, K.H.,A. (1990). *Dosen dalam Pengembangan Institusi*. Disajikan pada Short Course bagi Tenaga Fungsi na l Akademik Perguruan Tinggi tanggal 11 s/d 30 Juni 1990 di Semarang.
- Sonhadji, K.H.,A. (2003). *Bahan-bahan Kuliah Manajemen Strategis*.
- Sonhadji, K.H.,A.(1989). *Pokok pokok Pikiran Tentang Pengembangan Kompetensi Mengajar di Perguruan Tinggi*. Disampaikan pada Diskusi untuk Menyusun Rancangan Pengembangan Program Kompetensi Mengajar di Perguruan Tinggi tanggal 8-9 Desember 1989 di Jakarta.
- Sonhadji, K.H.A. (1996). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Arifin, I. Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan keagamaan. Malang: Kalimasada Press.
- Sonhadji, K.H.A. (1996). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Arifin, I. Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan keagamaan. Malang: Kalimasada Press.
- Spradley, J. P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt. Rinehart

- and Winston.
- Spradley, J. P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt.
- Stinnett, T.M. (1968). *Professional Problems of Teachers*. New York: The Macmillan Company.
- Sudrajat, A. (2008). *Tujuh Peran Kepala Sekolah*. (online) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/>. diakses tgl 20 oktober 2008).
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, J. (2007). *Beberapa contoh Proposal Pelatihan Outbound Training*, Wilayah Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewa, Teori Hingga Aplikasi*.
- Suprodjo. (2000). *Butir-butir Bahan Pembahasan Rapat Kerja Nasional Direktur Politeknik*. Surayajaya Press.
- Susan A; Lynham. & Thomas, J. C. (2006). Responsible Leadership for Performance : A Theoretical Model and Hypotheses. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 2006, Vol 12. (4): 73.
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung. Penerbit: Angkasa.
- Sutopo, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif; Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Presepti.
- Suyono. (1995). Peningkatan Kualitas Dosen sebagai Salah Satu Upaya Strategis dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Ilmu Pendidikan*. 22(2):163-175.
- Tampubolon, D. P. (2001). *Perguruan Tinggi bermutu, Paradigma Baru Manajemen*.
- Taropratijska. (1996). *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Teknik Menghadapi Era Global*.
- Tasmara, T.K.H. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta : Penerbit Gema Insansi.
- Thoha, M. (1995). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M. (2005). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*.
- Tilaar, H.A.R. (1995). *Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebyakan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim. (1999) *Program dan Agenda Kerja Penataan Program Studi Diploma III Dalam Rangka Reposisi dan Reorientasi Penyelenggaraan Buku*

II, P5D Bandung.

- Triyuwono, Iwan. (2004). *Plural is Beautiful: Menimbah Kearifan dari Semangat Multiparadigma*. Iwant @fe. unibraw.ac.id.
- Triyuwono, Iwan.(2006).*Perspektif, Metodologi, dan Teori. Akuntansi Syariah*Edisi pertama, Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tuckmen. B.W. 1999. *Counducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Wachjoe. (2001). *Kompetensi Lulusan D III Teknik Informatika dalam Era Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 22 & 25 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah & Keuangan Daerah*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14/2005 tentang guru dan dosen.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Penerbit Fokusmedia.
- Universitas Negeri Malang, Program Manajemen Pendidikan.
- Usman, M.U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wachjoe. (2001). *Kompetensi Lulusan D III Teknik Informatika dalam Era Teknologi Informasi (tanpa kota penerbit)*
- Wadsworth, H.M. & Stephens, K.S. (1986). *Modern Methods for Quality Control and Improvement*, John Wiley, New York.
- Wajong, J. (1983). *Fungsi Administrasi Negara*. Yogyakarta. Penerbit: Djambatan.
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta.
- Wibowo. (2008). *Manajemen Perubahan*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Winardi. (1970). *Manajemen Personalia*. Bandung : Sinar baru.
yang ingin Mendalami Akuntansi. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Yin, Robert K. (1998). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerbit: Raja
- Yin,Robert. (1996). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.Yogjakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogjakarta
- Yukl, G.A .(2005). *Kep emimpinan Da la m Org a nisasi* . Jakarta : Penerbit PT Indeks.
- Yukl, G.A. (1998). *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Prenhallindo.
- Yukl, G.A.(2005). *Kep emimpinan Da la m Org a nisasi* . Jakarta :
- Zaini, H; Munthe, B; Aryani, S.A; Djamaluddin, M.A. & Rosyad, R. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Center for Teaching Staff Development IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

GLOSARIUM

Analisis data kasus individu adalah analisis data setiap subjek penelitian. Proses analisis datanya sesuai anjuran Bogdan dan Biklen (1982) dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data di lapangan dan dilakukan setelah pengumpulan data maksudnya setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Analisis adalah bentuk kajian, telaah, maupun analisis yang kesemuanya adalah mengkaji, menelaah dan menganalisis temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kualitatif (Hasiara, 2009).

Analisis data kasus individu adalah analisis data setiap subyek penelitian. Proses analisis datanya sesuai anjuran Bogdan dan Biklen (1982) dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data di lapangan dan dilakukan setelah pengumpulan data maksudnya setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Dokumen dan arsip adalah bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu.

Dokumen dan arsip adalah bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Bentuknya bisa berupa tulisan gambar, foto atau benda peninggalan/artefak.

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat memberikan motivasi, gairah maupun rangsangan dan kesenangan bagi mahasiswa, agar ujian tengah semester (UTS), maupun akhir semester (UAS) dapat memberikan hasil maksimal.

Evaluasi pembahasan adalah evaluasi hasil belajar dan program pembelajaran setiap semester.

Filosofis metode penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja menemukan kebenaran. Hasiara (2014) menyatakan bahwa *accounting* adalah penting bagi seorang manajer untuk digunakan sebagai dasar perencanaan penyusunan program.

Konfirmabilitas adalah teknik yang dipergunakan untuk menilai obyektifitas dan kualitas dari hasil temuan penelitian, untuk itu diperlukan persetujuan pandangan dari beberapa pandangan, pendapat dan penemuan seseorang termasuk ke dua orang dosen pembimbing sebagai dependability audit.

Kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata, data bukan rangkaian angka.

Metode kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ilmu ekonomi).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

Penelitian (*research*) adalah rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.

Pengelolaan pembiayaan atau keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh (Mulyono, 2008). Pendapat tersebut sesuai dengan isi Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia No.20/2003 yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait, dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah.

Peran utama dosen adalah membantu dan mengarahkan mahasiswa kepada pengembangan keterampilan dalam manajemen diri, terutama keterampilan dalam penerapan ilmu pengetahuan.

Pembahasan adalah perangkaian antara temuan di kedua hasil penelitian lapangan dengan didukung oleh teori-teori telah mapan maupun hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan adalah perangkaian antara temuan di kedua hasil penelitian lapangan dengan didukung oleh teori-teori telah

mapan maupun hasil penelitian terdahulu.

Peran utama dosen adalah membantu dan mengarahkan mahasiswa kepada pengembangan keterampilan dalam manajemen diri, terutama keterampilan dalam penerapan ilmu pengetahuan.

Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan ada perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

Prestasi teladan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua suku kata, yakni prestasi dan teladan.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan, diciptakan baik secara personal maupun secara kelompok.

Peneliti adalah instrumen utama (*key instrumen*), agar penelitian ini dapat dipercaya (*dependability & validity*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan uji keakuratan informasi yang diperoleh peneliti, dan peninjauan konsep untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan khusus terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif (Moleong, 1994:236). Studi kasus tunggal paling tepat adalah khusus bagi mahasiswa yang berjenjang pendidikan S1. Sedangkan multi kasus lebih tepat dilakukan pada jenjang pendidikan S2-T, S2, S3-T, dan S3.

Studi kasus Adalah sebagai teknik untuk menyampaikan ide, konsep maupun gagasan, terutama bertujuan dan mendorong pembahasan serta perdebatan yang cukup panjang, dan tidak

perna selesai.

Studi kasus penelitian adalah proses yang perlu dipahami dan diikuti secara hati-hati. catatan merupakan bukti penting dalam melakukan transaksi, sekaligus menjaga agar tidak menimbulkan fitnah di antara sesama kaum Adam. Oleh karena itu, catatan merupakan bukti nyata bahwa telah terjadi peristiwa ekonomi maupun non ekonomi yang harus diikuti dengan catatan, sehingga tidak menimbulkan fitnah dan salah kafrah.

Struktur Analisis Linier adalah pendekatan standar untuk menulis laporan penelitian. Urutan sub-subtopik mencakup isu atau persoalan yang akan diteliti, metode yang digunakan, temuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, dan konklusi-konklusi serta implikasi-implikasi dari temuan tersebut.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah informasi dari narasumber yang lazim disebut informan. Informasi dari informan tersebut didapatkan oleh peneliti melalui teknik wawancara.

Struktur tak berurutan adalah suatu struktur yang urutan bagian atau babnya mengasumsikan tak adanya kepentingan yang saling berhubungan.

Tahap pelaporan adalah salah satu tahap yang sebenarnya paling sulit dalam penyelenggaraan studi kasus.

Wawancara adalah bagian penting bagi bukti studi kasus, namun demikian, mereka berbentuk laporan verbal saja dan subjek dari masalah bias yang mungkin dikurangi dengan menggunakan proses triangulasi (Sunarto, 1993).

INDEX

- Akuntansi**, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 18, 23, 25, 26, 27,
38, 39, 41, 42, 45, 50, 53, 60,
70, 73, 77, 120, 155, 258, 259,
265, 291, 292, 294, 295
- Bisnis** 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 18, 24, 25, 26, 28,
29, 32, 34, 35, 38, 39, 41, 42,
60, 61, 91, 216
- Filosofis 45, 46, 314
- Ilmu Pengetahuan** 2, 4, 7, 12, 13,
14, 15, 19, 20, 38, 41, 42, 45,
46, 50, 56, 70, 73, 195, 211,
246, 248, 250, 257, 263, 268,
273, 274, 314, 315, 316
- Informasi**, 11, 12, 13, 14, 16, 17,
18, 19, 22, 24, 25, 26, 30, 34,
48, 54, 57, 66, 68, 71, 86, 91,
93, 98, 105, 109, 124, 126,
127, 128, 129, 131, 132, 133,
136, 137, 139, 141, 149, 154,
159, 160, 166, 172, 173, 174,
175, 178, 179, 181, 185, 190,
191, 195, 196, 199, 200, 203,
204, 205, 208, 210, 218, 219,
221, 228, 231, 236, 246, 248,
249, 256, 263, 273, 314, 316,
318
- Integral** 3, 38
- Kajian Pustaka** 6
- Kontribusi** 2, 17, 38, 41, 161,
195, 216
- Korespondensi** , 28
- Metode Penelitian** 1, 7, 10, 19,
37, 41, 46, 48, 56, 57, 61, 68,
72, 76, 160, 201, 314
- Multi Kasus** 3, 6, 15, 17, 18, 19,
20, 40, 59, 60, 61, 69, 91, 95,
112, 148, 155, 164, 205, 206,
208, 209, 211, 220, 227, 231,
241, 242, 270, 272, 290, 291,
292, 294, 295, 317
- Multi Situs** 6, 17, 18, 19, 20, 40,
69, 148, 154, 164, 242, 243,
271, 272, 290, 291, 292, 294,
295
- Observasi** 24, 40, 131, 132, 135,
169, 170
- Penelitian Kualitatif**, 1, 5, 6, 9,
14, 18, 20, 21, 23, 25, 46, 47,
48, 49, 53, 61, 64, 69, 70, 72,
76, 83, 86, 97, 122, 123, 126,
130, 131, 132, 136, 137, 138,
140, 143, 144, 149, 159, 162,
164, 166, 168, 169, 175, 188,
206, 291, 292, 294, 295, 316,
317, 318
- Penelitian Kuantitatif** 16, 22, 47,
48, 49, 61, 72, 77
- Perusahaan** 3, 4, 9, 16, 18, 23, 39,
119, 123, 124, 125, 129, 138,
143, 154, 243, 270, 271, 272
- Studi Kasus**, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 48, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,

61, 62, 65, 66, 69, 71, 72, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95,
96, 97, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 112, 113, 126, 138,
168, 169, 171, 173, 179, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 190, 191, 193, 194, 195,
196, 197, 198, 199, 200, 201,
202, 203, 204, 205, 206, 207,
208, 209, 210, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 218, 219,
220, 221, 222, 223, 224, 225,
226, 227, 228, 229, 230, 231,

232, 233, 234, 235, 236, 237,
238, 241, 314, 318

Vokasi, 2, 5, 17, 56, 77, 123,
243, 249, 272, 274, 290, 293,
294

Wawancara 4, 10, 17, 19, 23, 25,
40, 47, 49, 53, 61, 73, 85, 91,
102, 103, 110, 124, 126, 131,
132, 133, 136, 137, 139, 149,
150, 157, 164, 171, 172, 173,
174, 175, 176, 177, 178, 179,
184, 186, 188, 189, 190, 254,
262, 263, 291, 318

TENTANG PENULIS



Dr. LaO de Hasiara, Drs.,S.E.,M.M.,M.Pd.,Ak. Dilahirkan di Buton, 31 Desember 1962. Riwayat Pendidikan: SD Negeri Bonelalo, lulus tahun 1974. Tahun 1974-1977 menganggur. Pada bulan Juli 1977 lanjut ke SMP Negeri Lawele, lulus 1980, SMA Negeri 2 Bau-Bau jurusan IPA, lulus 1983. Akademi Bank dan Keuangan (ABK) Ujung Pandang, memperoleh gelar Bachelor of Science (B.Sc) lulus 1986 Gelombang Pertama Ujian Negara masih sistem Tingkat. Tahun 1988 melanjutkan ke STIE-YPUP Jurusan Akuntansi memperoleh gelar Doktorandus (Drs) lulus Th. 1992. Universitas Hasanuddin (UNHAS) memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Akuntan (S.E.,Ak), lulus 1998. Pascasarjana UNMUL, konsentrasi Akuntansi Keuangan Daerah memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M), lulus 2004. Pascasarjana UM, jurusan Manajmen Pendidikan memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd), lulus 2009. Pascasarjana Universitas Brawijaya Program Doktor (Dr) Ilmu Akuntansi lulus Desember 2011, dan Pascasarjana Universitas Negeri Malang Doktor (Dr/Ph.D) Manajemen Pendidikan lulus Juli 2013. Riwayat Pekerjaan sebagai Konsultan Pajak dan Keuangan antara lain: (1) PT Makassar Indah Graha Sarana, (2) PT Citra Leppindo Persada, (3) PT Cipta Griya Dipta, (4) PT Hospindo Internusa, (5) PT Konstruksi Nusantara, (6) CV (7) Genytof Fajar, (8) CV Modal Utama, (9) CV. Kencana Sakti, (10)

CV Karya Teknik, (11) CV Sulawesi Permai Sakti mulai 1 Juni 1990 s.d. Maret 1999.

Riwayat Pekerjaan sebagai guru, antara lain: (1) Guru SMA YAPIP Sungguminasa, (2) instruktur Akuntansi pada Lembaga Pendidikan Kursus “ASRIA di Makassar Mulai Agustus 1988 s.d. 31 Mei 1990. Selanjutnya Riwayat Pekerjaan sebagai dosen, antara lain: (1) Dosen Tetap Yayasan STIE-YPUP di Makassar mulai Juli 1994 s.d. Maret 1999. (2) Dosen tetap terhitung tanggal 1 Maret 1999 CPNS dosen Politeknik Negeri Samarinda. Kemudian tanggal 01 Oktober 2000 diangkat menjadi PNS, dengan golongan III/a. s.d. Desember 2007 pembina tingkat I golongan IV/b sampai dengan 2018, sudah berlangsung 11 Tahun.

Sebagai dosen luar biasa (LB) di beberapa perguruan Tinggi Swasta dan Negeri di Samarinda, antara lain: (1) Akademi Akuntansi Edita, (2) Akademi Sekretaris Manajemen, (3) Akademi Maritim, dan (4) Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen terhitung sejak Juni 1999 s.d. 2006, Tahun 2012 s.d. 2016 mengajar di Prodi Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman (UNMUL), Tahun 2014.s.d. 2016 sebagai dosen Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Mulawarman, Tahun 2017 sampai sekarang juga mengajar di Institut Agama Islam Negeri Samarinda Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Program Studi Pendidikan Manajemen Islam, serta Program pascasarjana (S2) di Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Penulis, juga aktif menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal ilmiah Local, Nasional dan Internasional. Hasil karya lain berupa buku yang telah dipublikasikan secara luas antara lain (1) Akuntansi Sektor Public, (2) Cakrawalan Menuju Psikologi Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah, (3) Metode Penelitian Multi-Paradigma Satu, (4) Akuntansi Pemerintahan

Implementasi di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), (5) Dasar Akuntansi Satu, Pendekatan Teori dan Praktik serta Penyelesaian Soal-Soal dan Cocok bagi Pemula yang ingin Mendalami Akuntansi, (6) Majamen Keuangan Berbasis Hasil Penelitian, (7) Metode Penelitian Multi-Kasus dan Multi-Situs yang ada di tangan Anda saat ini.

Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs

Buku ini tepat jika digunakan untuk mahasiswa yang sementara penyusunan proposal tahap akhir, Pendidikan Diploma 3, Pendidikan Sarjana (S1), dan Sarjana Sains Terapan (S.S.T) serta Magister Terapan (S2).

Buku-buku metode penelitian cukup banyak ditemukan diberbagai perpustakaan dan toko buku, namun tidak satupun ditemukan penelitian studi kasus.

Umumnya kita menemukan metode penelitian kualitatif dan/atau kuantitatif.

Namun kedua buku tersebut, terutama metode penelitian kualitatif yang banyak adalah kualitatif positivistik, artinya metode-metode tersebut terstruktur sehingga tampak bahwa metode tersebut adalah positivistik, dengan buku ini bisa membantu dalam penelitian-penelitian yang di lakukan.

Published by:



Office :
J. A. Yani, Sukajaya 53 Purwokerto
New Villa Bukit Serangkai CS No. 1 Malang
HP: 081 357 217 319 WA: 085 621 424 412
www.indocenter.com
email: buku.indi@gmail.com

ISBN 978-602-8726-11-5

